



Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UPN Veteran Jakarta

ISSN 2746-7910 (Online)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic and Accounting National Seminar

email
biema.feb@upnvj.ac.

[BERANDA](#) [TENTANG KAMI](#) [LOGIN](#) [DAFTAR](#) [CARI](#) [TERKINI](#) [ARSIP](#) [INFORMASI](#) [DEWAN REDAKSI](#) [KONTAK](#)

[Beranda](#) > [Vol 2 \(2021\)](#)

Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)

PROSIDING BIEMA (Business, Management, Economic, and Accounting National Seminar) merupakan publikasi ilmiah berkala yang menerbitkan artikel ilmiah yang didiseminasikan pada konferensi keilmuan bidang bisnis, manajemen, ekonomi, akuntansi, ekonomi syariah, serta akuntansi dan keuangan syariah yang diselenggarakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

[ISSN 2746-7910 \(Online\)](#)

Informasi

Belum ada informasi yang diterbitkan.

[Lebih banyak informasi...](#)

Vol 2 (2021): BIEMA, 2021

Daftar Isi

Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing terhadap Tax Avoidance

PDF
1-16

Marsya Wardani Herlanda, Ni Putu Eka Widiastuti, Subur Subur

Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, dan Media Exposure terhadap CSR Disclosure

PDF
17-28

Nurul Haidah, Akhmad Saebani, Ekawati Jati Wibawaningsih

PENGUNA

Nama

Pengguna

Kata Sandi

☐ Ingat Saya

[Login](#)

NOTIFIKASI

» [Lihat](#)

» [Langganan](#)

INFORMASI

» [Untuk Pembaca](#)

» [Untuk Penulis](#)

» [Untuk Pustakawan](#)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

PENGARUH STRUKTUR DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Marsya Wardani Herlanda¹, Ni Putu Eka Widiastuti², Subur³
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹marsya.wardani@upnvj.ac.id

²putueka@upnvj.ac.id

³subur@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan asing terhadap *Tax avoidance*. Pengukuran *Tax Avoidance* dalam penelitian ini adalah *Abnormal Book Tax Different* (ABTD). Sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan metode *purposive sampling* sehingga memperoleh 24 sampel perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan tingkat signifikansi 5% hasil penelitian menunjukkan: (1) dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, (2) komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, (3) kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penemuan ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan asing di perusahaan subsampel dapat menurunkan tindakan *tax avoidance*.

Kata Kunci: Struktur Dewan Komisaris; Dewan Komisaris Wanita; Komite Audit; Kepemilikan Asing; *Tax Avoidance*.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the structure of the board of commissioners, audit committee, and foreign owners on tax avoidance. Measurement of Tax Avoidance in this study is Abnormal Book Tax Different (ABTD). Samples were taken from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019 with a purposive sampling method so as to obtain 24 samples of companies. The data analysis technique used Multiple Linear Regression Analysis. The results showed: (1) female board of commissioners had no effect on tax avoidance, (2) audit committee had no effect on tax avoidance, (3) foreign ownership had a negative effect on tax avoidance. This finding shows that the presence of foreign ownership in the subsample companies can reduce tax avoidance.

Keywords: Board of Commissioners Structure; Female Board of Commissioners; Audit Committee; Foreign Ownership; and Tax Avoidance.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

PENDAHULUAN

Perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* guna memperoleh laba yang maksimal. Perolehan laba yang maksimal akan memberi prospek yang memuaskan bagi perusahaan, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Namun, perusahaan memiliki kewajiban membayar pajak yang mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang. Apabila perusahaan memperoleh laba yang besar maka semakin banyak pula biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Hal ini berpengaruh pada laba yang nantinya diperoleh perusahaan, sehingga wajar jika perusahaan berusaha menghindari pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* yakni cara mengurangi beban pajak dengan mencari celah regulasi perpajakan tanpa melanggar aturan yang ada (Marcelliana, E., & Purwaningsih, 2013). Namun, tindakan *tax avoidance* menyebabkan penerimaan yang diperoleh negara menjadi berkurang dari semestinya (Sunarsih & Oktavia, 2017). Adapun fenomena penghindaran pajak yang berjudul *Tax Justice Network* melaporkan bahwa kerugian yang ditanggung Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut sebanding dengan Rp 68,7 triliun per tahun. Salah satu bentuk tindakan yang terjadi adalah penghindaran pajak perusahaan (www.nasional.kontan, 2020).

Ditemukan kasus penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yakni *British American Tobacco* (BAT) diduga menghindari pajak di Indonesia melalui PT Bantoel International Investma Tbk (RMBA). Estimasi kerugian negara US\$ 13,7 juta per tahun. *Tax Justice Network* menyampaikan bahwa BAT telah mengkonversikan sebagian pendapatannya keluar Indonesia dengan melakukan pinjaman ke perusahaan afiliasi di Belanda yang mengakibatkan kerugian negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Selanjutnya melakukan pembayaran *royalty* di Inggris dan biaya dengan total US\$ 19,7 juta per tahun. Aktivitas - aktivitas tersebut menyebabkan PT Bantoel mengalami kerugian di Indonesia, guna terhindar dari kewajiban membayar pajak di Indonesia (www.ortax.org, 2019). Adapun mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak diantaranya Struktur Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing.

Penelitian ini berfokus pada gender dalam struktur dewan komisaris yaitu keberadaan wanita sebagai dewan komisaris. Teori agensi menyarankan dewan komisaris dengan gender yang beragam dapat meningkatkan independensi dan pengawasan manajerial (Jensen & Meckling, 1976; Tarantika & Solikhah, 2019). Salah satu wanita di Indonesia yang masuk kedalam 100 wanita memiliki pengaruh di dunia versi Forbes adalah Sri Mulyani. Forbes menulis bahwa Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan telah meningkatkan pajak nasional melalui reformasi dan modernisasi perpajakan yaitu dengan memperluas layanan *e-filing* serta meningkatkan kepatuhan wajib pajak (bisnis.tempo.co, 2020). Terkait hal tersebut peran dewan komisaris wanita adalah memantau secara intensif dan memberikan nasihat kepada direksi agar menciptakan kinerja yang baik salah satunya tidak melakukan penghindaran pajak, namun mengarahkan direksi untuk lebih patuh membayar pajak, seperti yang dilakukan oleh Sri Mulyani selaku menteri keuangan yang dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Adapun penelitian Rahman, B., & Cheisviyanny, (2020) memberikan hasil berpengaruh negatif artinya dewan komisaris wanita lebih bersikap hati-hati, memiliki ketelitian yang tinggi dalam pengawasan dan mengontrol direksi agar tidak melakukan tindakan beresiko seperti melakukan agresifitas pajak. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Demos & Muid, (2020) yakni tidak terdapat pengaruh dewan komisaris wanita dengan tindakan *tax avoidance*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

Komite Audit di dalam perusahaan berguna membantu dewan komisaris yakni pengawasan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Guna & Herawaty, 2010). Penelitian mengenai komite audit yakni Zheng et al., (2019) membuktikan hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap agresifitas pajak. Artinya pembentukan komite audit dapat berperan dalam menahan agresifitas perpajakan. Kemudian penelitian Sunarto et al., (2021) membuktikan hasil berpengaruh positif artinya, komite audit bertanggung jawab memantau laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi penentuan manajemen pajak terutama melakukan penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Pratomo & Risa Aulia Rana, (2021) menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan asing merupakan pemegang saham yang dimiliki oleh pihak asing baik perorangan maupun institusi pada saham perusahaan di Indonesia. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), kondisi pasar modal di Indonesia dipengaruhi secara cukup signifikan oleh kepemilikan investor asing atas total saham non warkat mencapai 51,21% atau senilai Rp 1.912,93 triliun dari total keseluruhan nilai saham non warkat. Porsi kepemilikan saham mayoritas oleh pemegang saham asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diindikasikan melalui bursa saham (CNBC Indonesia, 2019). Namun, tingginya porsi kepemilikan saham asing tidak selalu berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, di mana regulasi terkait perpajakan di suatu negara dapat mempengaruhi minat investor asing untuk berinvestasi. Salah satu fenomena yang terjadi adalah program amnesti pajak yang diterapkan di Indonesia justru menyebabkan investor asing melakukan aksi jual bersih atas saham yang dimilikinya. Hal tersebut disebabkan karena program amnesti pajak yang diterapkan mewajibkan seluruh pelaku pasar modal, baik domestik maupun asing, untuk mencatatkan kepemilikan sahamnya atas nama pemilik sesungguhnya, mengingat pada periode sebelumnya cukup banyak investor lokal yang mengatas namakan kepemilikan sahamnya seolah-olah sebagai investor asing untuk menghindari pajak (CNN Indonesia, 2017).

Penelitian kepemilikan asing yang dilakukan oleh Kinney, M., & Lawrence, (2000) menemukan adanya pengaruh kepemilikan asing pada biaya pajak di beberapa perusahaan Amerika dimanfaatkan sebagai sarana pergeseran laba untuk menurunkan biaya pajak. Namun penelitian Kurniaty, (2016) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang artinya perusahaan yang memiliki kepemilikan asing akan lebih meningkatkan pengawasan agar citra perusahaan dan negara asalnya terjaga, yakni dengan mengurangi tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya hasil penelitian Hidayat & Mulda, (2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*.

Berkaca dari fenomena dan hasil penelitian yang tidak konsisten, peneliti tertarik menguji konsistensi penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Haryanti, (2019). Perbedaan pertama penelitian ini memakai alat ukur *Abnorma Book Tax Difference* (ABTD) yang mengacu pada penelitian Darma et al., (2019). Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian Haryanti, (2019) adalah menambahkan variabel dewan komisaris wanita, dan kepemilikan asing. Perbedaan ketiga peneliti ini memilih perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2017-2019. Sesuai latar belakang dan *Gap Research* yang ada, penulis membangun beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah Dewan Komisaris Wanita Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* ?
2. Apakah Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* ?
3. Apakah Kepemilikan Asing Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ?

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen & Meckling, (1976) merupakan peneliti yang memperkenalkan teori agensi. Teori ini mendeskripsikan hubungan kontrak kerja yang melibatkan pemegang saham (*principal*) sebagai pemberi wewenang dan manajemen (*agent*) sebagai penerima wewenang (Ramadhania, 2020). Teori agensi menjelaskan bahwa perencanaan pajak dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen dalam memanipulasi laba atau mendistribusikan sumber daya yang tidak tepat (Dharmapala, 2009). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam masalah keagenan, dan penghindaran pajak digunakan untuk mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Rusydi, M. K., & Martani, 2014).

Principal biasanya hanya tertarik pada laba atas saham yang mereka investasikan di perusahaan. Di sisi lain, *principal* tidak menyukai adanya tindakan penghindaran pajak karena dianggap melakukan manipulasi laporan keuangan. Keputusan penghindaran pajak yang diambil oleh manajemen dapat menyampaikan asimetri informasi terhadap *principal* (Tambunan & Septiani, 2017; Widawati & Wahidahwati, 2019). Berdasarkan teori agensi, tindakan oportunistik manajemen dapat diminimalisir dengan adanya corporate governance (Noh, Minyoung, Doocheol, & Andres Guiral, 2014; Warsini et al., 2020). *Corporate Governance* dalam penelitian ini dijalankan melalui struktur dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan asing

Tax Avoidance

Tax avoidance yakni tindakan manajemen untuk memanipulasi PKP (Pendapatan Kena Pajak) melalui perencanaan pajak untuk memperkecil jumlah pajak terutang dengan ketentuan perpajakan (legal). Egbunike et al., (2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai tindakan yang masih memenuhi ketentuan undang-undang perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri.

Sedangkan menurut Suranta et al., (2020), penghindaran pajak merupakan strategi yang aman untuk meminimalkan beban pajak karena memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan agar jumlah pajak yang terutang menjadi lebih sedikit tanpa melanggar peraturan perpajakan.

Dewan Komisaris Wanita

Adanya wanita dalam dewan komisaris dapat membatasi praktik *tax avoidance*. Sebab wanita memiliki sifat kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi, sehingga sifat tersebut dapat membantu perusahaan agar menghindari resiko yang tinggi, karena tindakan *tax avoidance* termasuk tindakan yang beresiko. Salah satu tugas dewan komisaris adalah mengawasi operasional bisnis dan memberikan nasihat kepada dewan direksi, dengan demikian proses pengawasan terhadap dewan direksi lebih optimal dibandingkan tidak terdapat wanita sama sekali dalam struktur dewan komisaris (Thoomaszen & Hidayat, 2020).

Oleh karena itu sifat wanita yang cenderung lebih memiliki standar etika, dan menjauhi resiko, dapat mempengaruhi rekomendasi yang dibuat oleh dewan komisaris wanita kepada dewan direksi, sehingga keputusan dewan direksi dapat menjadi lebih patuh pada pajak dan meminimalisir tindakan *tax avoidance*.

Komite Audit

Komite audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris guna membantu menjalankan tugasnya yaitu mendorong penerapan *corporate governance*, pembentukan struktur pengendalian internal yang tepat, dan meningkatkan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan perusahaan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

Di dalam peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 pasal 7e komite audit terdiri dari setidaknya tiga orang, dan setidaknya satu anggota dengan latar belakang pendidikan dengan keahlian akuntansi atau keuangan. Dengan demikian komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan mengetahui adanya kelemahan dalam regulasi perpajakan dan bagaimana langkah-langkah menghindari risiko yang ditemukan (Pramesty, 2020).

Kepemilikan Asing

Di Indonesia porsi kepemilikan saham oleh pemegang saham asing memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Adanya kepemilikan asing yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan agar membenahi *corporate governance*, sehingga investor luar tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan Indonesia. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* cenderung memiliki kepemilikan asing yang tinggi (Nadhir, 2015). Disisi lain kepemilikan asing yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan upaya tindakan penghindaran pajak yang bertujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham asing.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Struktur Dewan Komisaris Terhadap *Tax Avoidance*

Struktur dewan komisaris yang diamati penelitian adalah adanya dewan komisaris wanita. Teori agensi mengasumsikan bahwa anggota dewan wanita memiliki perspektif yang lebih luas, yang tidak hanya meningkatkan kemandirian dewan, tetapi juga mengurangi *agency cost*, dan penghindaran pajak, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan transparansi informasi (Jensen & Meckling, 1976; Jarboui et al., 2020). Penelitian Rahman, B., & Cheisvianny, (2020) menemukan bahwa keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris memberikan hasil berpengaruh negatif terhadap *tax aggressive* artinya adanya peningkatan proporsi wanita dalam jajaran dewan komisaris perusahaan dapat menurunkan tindakan *tax aggressive*.

Maka keberadaan dewan komisaris wanita dalam memberikan arahan kepada manajemen dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajemen agar menjadi lebih patuh pada pajak dan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : Dewan Komisaris Wanita berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Adanya komite audit diharapkan peluang melakukan tindakan *tax avoidance* di perusahaan dapat berkurang. Jika dikaitkan dengan teori agensi, maka keberadaan komite audit yang berkeahlian akuntansi atau keuangan dalam komite audit dapat meminimalisir tindakan *tax avoidance* (Jensen & Meckling, 1976; Pramesty, 2020). Semakin meningkat jumlah anggota komite audit yang berkeahlian akuntansi atau keuangan maka tindakan *tax avoidance* di perusahaan diharapkan semakin berkurang. Penelitian Robinson et al., (2012) dan Apriliyana & Suryarini, (2018) menunjukkan hasil berpengaruh negatif artinya komite audit dengan latar belakang akuntansi atau keuangan akan mengurangi peluang manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak. Maka rumusan hipotesis penelitian ini:

H₂ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Investor asing yang menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu memiliki keyakinan dengan harapan mendapatkan pengembalian yang tinggi atas investasinya. Dalam teori agensi dijelaskan pemisahan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan permasalahan agensi (Jensen & Meckling, 1976). Timbulnya masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen dikarenakan semakin mayoritas kepemilikan asing di perusahaan maka dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham asing. Penelitian Kusbandiyah & Norwani, (2018) dan Putri & Mulyani, (2020) menunjukkan hasil yakni adanya pengaruh positif kepemilikan asing dengan *aggressive tax avoidance* artinya semakin tinggi kepemilikan asing maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktek penghindaran pajak yang agresif karena sesuai dengan kepentingan perusahaan yang menghindari membayar pajak.

H₃ : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Variabel ini di proksikan dengan menggunakan model *Abnormal Book tax difference* (ABTD) (Darma et al., 2019). ABTD dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut:

1) *Book Tax Difference* (BTD)

$$BTD_{it} = \frac{PreTax Income_{it} - \left(\frac{Tax Expense_{it}}{Tax Rate_{it}} \right)}{Total Asset_{i,t-1}}$$

2) Total Akrua

$$Total Akrua = \frac{NI - OCF_{IT}}{Total Asset_{i,t-1}}$$

3) Regresi Total Akrua terhadap BTD secara *crossection* untuk nilai residual.

$$BTD_{it} = \beta_0 + Total Akrua_{it} + \varepsilon_t$$

Dewan Komisaris Wanita

Rumus untuk mengukur dewan komisaris wanita menurut Fitriyawati, (2018) adalah sebagai berikut:

$$DKW = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Wanita}{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dilihat dari jabatan anggota komite audit atau akuntan profesional yaitu : *certified public accountant*, *Chartered Accountant*, *auditor*, *chief financial officer*, kepala bagian akuntansi, *accounting officer*, *financial officer*. Pengukuran komite audit, mengacu pada penelitian Dwiharyadi, (2017) adalah sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota memiliki keahlian akuntansi}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100\%$$

Kepemilikan Asing

Pengukuran Kepemilikan asing mengacu pada penelitian Sari, (2019) sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai 2019 dengan total populasi 188 perusahaan. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun proses sampel yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah dipertimbangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2019	188
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2017-2019	(33)
Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap selama tahun pengamatan	(3)
Perusahaan yang tidak terdapat dewan komisaris wanita, dan kepemilikan asing selama tahun pengamatan	(125)
Jumlah Sampel	27
<i>Outlier</i>	(3)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	24
Tahun pengamatan	3
Jumlah sampel penelitian selama tahun pengamatan	72

Sumber: Data Diolah (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua teknik yakni penelitian kepustakaan dan teknik observasi laporan tahunan dan keuangan. Teknik tersebut diperoleh dengan membaca dan mengidentifikasi berbagai literatur seperti buku, jurnal lokal atau asing, serta data laporan tahunan dan keuangan tahun 2017 sampai 2019 yang diperoleh dengan mengunjungi website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Prosedur penelitian menggunakan alat bantu program komputer (*Eviews version 10*). Kemudian, model analisis regresi data panel penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Bentuk persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

$$ABTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 DKW_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan

ABTD_{it} = Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

DKW_{it} = Dewan Komisaris Wanita

KA_{it} = Komite Audit

KI_{it} = Kepemilikan Asing

μ_{it} = Error Term

β_0 = Konstantan

$\beta_1, \beta_2, \dots$ = Koefisien Jalur

i = Nama perusahaan

t = Periode waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Output analisis statistik deskriptif penelitian ini memperoleh nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi yang dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min	SD
ABTD	0.004297	0.052596	-0.093278	0.026242
DKW	0.326815	0.750000	0.000000	0.164871
KA	0.482637	1.000000	0.000000	0.238571
KI	0.371415	0.995482	0.000000	0.347562

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil tabel 2 total sampel penelitian ini sebanyak 72 sampel dengan 3 tahun pengamatan. Variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan proksi *Abnormal Book Tax Difference* (ABTD) yang diketahui memiliki nilai terkecil sebesar -0.093278 dan nilai terbesar sebesar 0.052596, Lalu nilai mean dari *tax avoidance* menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sebesar 0.004297, serta standar deviasi 0.026242. Selanjutnya variabel dewan komisaris wanita memiliki nilai terkecil sebesar 0.000000. Lalu nilai terbesar diperoleh sebesar 0.750000. Kemudian nilai mean sebesar 0.326815, maka rata-rata gender wanita yang menjabat sebagai dewan komisaris di perusahaan hanya berkisar 32,68%, sehingga dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris wanita pada perusahaan sampel dalam menjalankan pengawasan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak tidak mendominasi serta standar deviasi 0.164871. Diketahui nilai terkecil variabel komite audit sebesar 0.000000 dan nilai terbesar diperoleh sebesar 1.000000. Selain itu nilai mean sebesar 0.482637 atau 48,26% artinya rata-rata komite audit pada perusahaan sampel mempunyai pengalaman keahlian akuntansi. Kemudian variabel kepemilikan asing memperoleh hasil terkecil sebesar 0.000000 dan terbesar sebesar 0.995482 nilai mean sebesar 0.371415 menunjukkan bahwa rata-rata pemegang saham perusahaan dimiliki oleh pihak asing baik institusi atau perorangan pada perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 37,14% dianggap memiliki pengaruh signifikan karena melebihi 20% berhak suara (PSAK No. 15 paragraf 4).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

Uji Spesifikasi Model

Uji Chow

Uji chow yakni pengujian untuk pemilihan apakah model *Common Effect* (OLS) atau *Fixed Effect* yang paling cocok digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Uji Chow

	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	4.607447	(23,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.150751	23	0.0000

Sumber : Data Diolah (2021)

Tabel 3 memperoleh hasil probabilitas pada Cross-section Chi-square kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect* dibandingkan *Common Effect*.

Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian untuk menentukan apakah memakai model *fixed effect* atau *random effect* yang paling akurat.

Tabel 4. Uji Hausman

	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	15.674521	3	0.0013

Sumber : Data Diolah (20210)

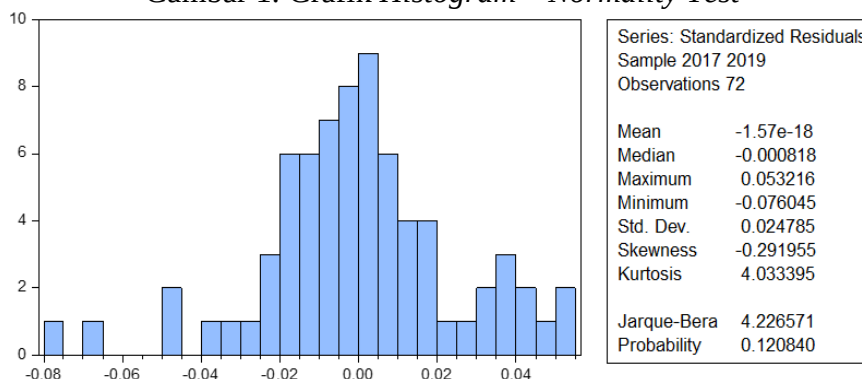
Berdasarkan hasil uji hausman memperoleh hasil cross-section random (Prob) lebih kecil dari 0,05 ($0,0013 < 0,05$) maka model yang lebih cocok adalah *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Gambar 1. Grafik Histogram – Normality Test



Sumber : Data diolah (2021)

Dilihat dari gambar 3 menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 4,207686 menghasilkan (Prob) dari Jarque-Bera sebesar 0,120840. Sehingga dapat disimpulkan nilai (Prob) dari Jarque-Bera sebesar $0,120840 > 0,05$ maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	DKW	KA	KI
DKW	1.000000	-0.258564	-0.177043
KA	-0.258564	1.000000	-0.031027
KI	-0.177043	-0.031027	1.000000

Sumber : Data diolah (2021)

Dilihat dari tabel 5 diketahui bahwa masing – masing variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 0,90 sehingga tidak terindikasi masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedasitas

Ketentuan yang dipakai, jika nilai (prob) > 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 24

Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006370	0.015408	0.413450	0.6812
DKW	-0.008378	0.029347	-0.285475	0.7766
KA	0.032446	0.025683	1.263309	0.2130
KI	-0.003790	0.014347	-0.264159	0.7929

Sumber : Data diolah (2021)

Dilihat dai tabel 6 diketahui bahwa variabel independen tidak memiliki masalah heteroskedasitas. Hal ini dikarenakan (prob) setiap variabel melebihi dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Untuk pengambilan keputusan apakah terjadi masalah autokorelasi yaitu dengan *Durbin Watson Test*.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.447349
--------------------	----------

Sumber : Data diolah (2021)

Diketahui hasil estimasi dW test sebesar 2,447349 dari seluruh populasi. Kemudian jumlah variabel bebas yang di dapat nilai dL sebesar 1,5323, dan dU sebesar 1,7054. 4-dU sebesar 2,2946 sedangkan 4-dL sebesar 2,4677. Nilai dW statistik terletak pada $dW < 4-dL > 4-dU > dU > dL$. Dalam hal ini posisi dW terletak pada ragu-ragu. Permasalahan autokorelasi dapat teratasi dengan metode *General Least Square* (GLS) jika model data panel *fixed Effect*. Sehingga dengan metode ini autokorelasi sudah

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

teratasi.

Hasil Regresi Model Data Panel

Setelah melakukan uji spesifikasi model dan melakukan uji asumsi klasik. Maka model penelitian yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 7. Hasil Regresi dengan Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: ABTD				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2017 2019				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 24				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.086631	0.022778	3.803270	0.0004
DKW	-0.071032	0.043386	-1.637220	0.1086
KA	-0.053932	0.037969	-1.420421	0.1624
KI	-0.089090	0.021209	-4.200494	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.734108	Mean dependent var		0.004297
Adjusted R-squared	0.580481	S.D. dependent var		0.026242
S.E. of regression	0.016997	Akaike info criterion		-5.031584
Sum squared resid	0.013000	Schwarz criterion		-4.177834
Log likelihood	208.1370	Hannan-Quinn criter.		-4.691703
F-statistic	4.778524	Durbin-Watson stat		2.447349
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber : Data diolah (2021)

Model persamaan regresi dalam penelitian ini merupakan hasil dari regresi variabel dewan komisaris wanita (DKW), komite audit (KA), dan kepemilikan asing (KI) terhadap tax avoidance. Berikut model regresi yang digunakan :

Berdasarkan tabel 10 maka persamaan regresi sebagai berikut :

$$ABTD = 0,086631 - 0,071032 - 0,053932 - 0,089090 + e$$

Dilihat dari uji hasil regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar 0,086631 yang berarti apabila variabel dewan komisaris wanita, komite audit, dan kepemilikan asing memiliki nilai konstan atau nol, maka nilai *tax avoidance* sebesar 0,086631. Lalu koefisien regresi variabel dewan komisaris wanita sebesar -0,071032 memiliki koefisien arah negatif mengartikan setiap kenaikan satu – satuan dan variabel lainnya di anggap tetap, maka akan menurunkan tindakan *tax avoidance* sebesar 0,071032. Hal ini serupa dengan koefisien regresi variabel komite audit dan kepemilikan asing.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)

Berdasarkan nilai koefisien determinasi *Adjusted R-square* pada tabel 7 diperoleh sebesar 0,580481. Hal ini menandakan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang di

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

proksikan dengan ABTD dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris wanita, komite audit, dan kepemilikan asing dapat dijelaskan sebesar 58,0481% dan selebihnya dijelaskan variabel-variabel lain diluar penelitian sebesar 41,9519%.

Uji Statistik F

Uji Statistik F berguna untuk pengujian variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa (prob) F-statistic yakni sebesar 0.000002 artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dewan komisaris wanita, komite audit, dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Statistik t

Jika dilihat dari hasil koefisien yang mengarah positif, maka variabel independen tersebut dapat meningkatkan tindakan *tax avoidance*, sedangkan hasil koefisien variabel independen yang mengarah negatif dapat menurunkan tindakan *tax avoidance*. Berikut hasil dari uji statistik t untuk masing – masing variabel :

- Hipotesis 1, menunjukkan bahwa secara parsial probabilitas (satu arah) variabel dewan komisaris wanita sebesar 0,1086 ($0,1086 > 0,05$) yang artinya variabel dewan komisaris wanita secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka H_1 : Dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.
- Hipotesis 2, menunjukkan secara parsial variabel komite audit memiliki probabilitas sebesar 0,1624 ($0,1624 > 0,05$) yang artinya variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka H_2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.
- Hipotesis 3, diketahui bahwa variabel kepemilikan asing secara parsial memiliki probabilitas sebesar 0,0001 ($0,0001 < 0,05$) yang artinya variabel kepemilikan asing secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Maka H_3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis pertama yang terdapat pada tabel 7 diketahui bahwa dewan komisaris wanita memperoleh nilai koefisien -0,071032 dengan signifikansi 0,1086 memiliki arti yakni dewan komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* meski arah hubungannya mengarah negatif dengan signifikansi $0,1086 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak. Hal ini diduga nilai mean dewan komisaris wanita hanya sebesar 32,6815% artinya perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel belum menerapkan kesetaraan gender, sebab masih sedikitnya wanita yang menduduki jabatan dewan komisaris. Kemungkinan kedua yakni tugas dewan komisaris diantaranya melakukan pengawasan dan pemberian nasihat atas kebijakan direksi melakukan penghindaran pajak bukan berasal dari gender. Sehingga pemberian nasihat yang dilakukan dewan komisaris dengan gender wanita tidak mempengaruhi kebijakan direksi untuk mengurangi tindakan penghindaran pajak.

Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang sama yakni tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresifitas pajak, yakni Demos & Muid, (2020) mengungkapkan adanya wanita dalam struktur dewan komisaris tidak menjamin efektivitas pengawasan atau tidak dapat mempengaruhi kebijakan direksi untuk mengurangi tindakan agresifitas pajak. Selain itu penelitian(Ningrum et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa adanya wanita dalam struktur dewan belum bisa memberikan kontribusi yang tepat atas

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Lain halnya dengan penelitian Khaoula & Mohamed Ali, (2012) dengan pengukuran *effective tax rate* menunjukkan bahwa proporsi wanita dalam struktur dewan masih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga tidak memberikan dampak dalam perencanaan pajak.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 7 menunjukkan bahwa komite audit memperoleh koefisien -0.053932 dengan signifikansi $0.1624 > 0,05$ artinya komite audit yang memiliki keahlian akuntansi yang dilihat dari jabatan atau akuntan profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* walaupun arah hubungannya mengarah negatif, maka H_2 ditolak. Dengan adanya anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi diharapkan mampu meminimalisir tindakan *tax avoidance*, karena dianggap memahami standar akuntansi maupun peraturan perpajakan, mampu menilai penerapan prinsip akrual, dan memeriksa pelaporan keuangan. Sehingga komite audit dengan keahlian akuntansi dapat mengindikasikan laporan keuangan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Namun, perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak terus mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Puspita & Harto, (2014) dan Pramesty, (2020) yaitu tidak ada pengaruh signifikan komite audit dengan keahlian akuntansi terhadap *tax avoidance*. Sebab perilaku oportunistik manajemen dapat diminimalisir, sangat tergantung dengan aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite audit yang berperan dalam tata kelola perusahaan. Sama halnya dengan penelitian Indayani, (2019) yang menduga tidak berpengaruhnya kompetensi komite audit terhadap penghindaran pajak disebabkan keterbatasan komite audit dalam mengakses data informasi perusahaan dan sulitnya berkomunikasi dengan direksi dan pihak lain yang melaksanakan tugas internal.

3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis ke tiga yang dilihat pada tabel 10 memberikan hasil koefisien sebesar -0.089090 serta signifikansi $0.0001 < 0,005$ yang bermakna kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* sehingga menolak H_3 . Lalu untuk nilai mean dari kepemilikan asing sebesar 0.362910 dan *tax avoidance* sebesar 0.004297 yang mengartikan semakin tinggi kepemilikan asing di suatu perusahaan, maka dapat menurunkan tindakan *tax avoidance*. Sebab adanya kepemilikan asing yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan agar menerapkan standar *corporate governance* yang lebih baik. Sehingga perusahaan dituntut untuk melaksanakan kegiatan operasi perusahaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta menjaga reputasi perusahaan dengan cara mengurangi tindakan *tax avoidance*. Sebab tindakan *tax avoidance* dapat menimbulkan resiko hukum yang berdampak besar dibandingkan *benefit* yang diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ullah & Bagh, (2019) dan Nainggolan & Sari, (2020) memberikan hasil penelitian bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* artinya perusahaan dengan kepemilikan asing akan lebih meningkatkan pengawasan untuk melindungi nama baik perusahaan dan negara asal dengan mengurangi tindakan *tax avoidance*.

SIMPULAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dewan komisaris wanita, komite audit, dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*. Berikut kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

- a. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.
- b. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka menolak hipotesis kedua (H_2).
- c. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka menolak hipotesis ketiga (H_3).

Selama proses penyusunan terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti sehingga berpengaruh pada hasil penelitian antara lain masih ditemukan beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian, menyebabkan sampel semakin sedikit, terdapat beberapa perusahaan yang tidak secara rinci menyajikan komposisi kepemilikan saham baik perorangan maupun badan usaha asing. Lalu saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel seperti kehadiran rapat dewan komisaris, manajemen laba, kepemilikan terkonsentrasi, dll. Selain itu penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sektor non manufaktur dan menambahkan kurun waktu pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Demos, R. W., & Muid, D. (2020). Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–7.
- Egbunike, F. C., Gunardi, A., Ugochukwu, U., & Hermawan, A. (2021). Internal Corporate Governance Mechanisms and Corporate Tax Avoidance in Nigeria: A Quantile Regression Approach. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 20. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p02>
- Fitriyawati, D. S. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1–24.
- Indayani, L. (2019). Effect of Competence of the Audit Committee and Auditors of the Big Five Public Accounting Firm on Tax Avoidance. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 12–17. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.03>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure I. Introduction and summary* In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights, firm. In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Khaoula, A., & Mohamed Ali, Z. (2012). Demographic Diversity in the Board and Corporate Tax Planning in American Firms. *Business Management and Strategy*, 3(1), 72–86. <https://doi.org/10.5296/bms.v3i1.1851>
- Kinney, M., & Lawrence, J. (2000). An Analysis of the Relative U.S. Tax Burden of U.S. Corporations Having Substantial Foreign Ownership. *National Tax Journal*, 53(1), 9–22., Vol. 53, N(from <http://www.jstor.org/stable/41789438>), 9–22.
- Kusbandiyah, A., & Norwani, N. M. (2018). *The Influence of Size Firm and Ownership Structure Toward Aggressive Tax Avoidance of Manufacture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. 231(Amca), 132–135. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.37>
- Marcelliana, E., & Purwaningsih, A. (2013). *Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

- Debit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.* 95(19), 36. <https://doi.org/10.4324/9781315673745-13>
- Nadhir, M. G. (2015). *Pengaruh Minat Investor Asing terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014. Universitas Indonesia.*
- Nainggolan, C., & Sari, D. (2020). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan *Thin Capitalization*: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 147. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.421>
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>
- Pramesty, K. D. (2020). *Kualitas Audit Eksternal Sebagai Moderasi Hubungan Antara Karakteristik Komite Audit Dan Penghindaran Pajak.* 1, 1005–1016.
- Pratomo, D., & Risa Aulia Rana. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*, 3(2), 1077–1089.
- Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1(2), 1–9. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6826>
- Rahman, B., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Dewan Direksi Wanita Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Perusahaan Yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2015-2018). *Rahman, B., & Cheisviyanny, C., Vol. 2, No(2006)*, 2942–2955.
- Ramadhania, F. R. (2020). Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Periode 2016-2018. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I*, 1149–1161.
- Robinson, J. R., Xue, Y., & Zhang, M. H. (2012). Tax Planning and Financial Expertise in the Audit Committee. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2146003>
- Sari, R. P. (2019). Tax Planning As a Tax Avoidance Step in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 90(6), 309–313. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-06.38>
- Sunarsih, U., & Oktavia, A. R. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 923–932. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i2.05>
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217–227. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>
- Thoomaszen, S. P., & Hidayat, W. (2020). Keberagaman Gender Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2040. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p11>
- Ullah, K., & Bagh, T. (2019). *Finance and Management Scholar at Riphah International*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 16

University Islamabad, Pakistan, Faculty of Management Sciences. 10(10), 21–26.
<https://doi.org/10.7176/RJFA>

Zheng, T., Jiang, W., Zhao, P., Jiang, J., & Wang, N. (2019). *Will the Audit Committee Affects Tax Aggressiveness?* Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-93351-1_102

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, MANAJEMEN LABA, DAN MEDIA EXPOSURE TERHADAP CSR DISCLOSURE

Nurul Haidah¹, Akhmad Saebani², Ekawati Jati Wibawaningsih³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹nurul.haidah@upnvj.ac.id
²akhmad.saebani@upnvj.ac.id
³ekawati.jati@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kinerja lingkungan, manajemen laba, dan media *exposure* terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Didapatkan 25 sampel perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diolah menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, manajemen laba, dan media *exposure* tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*.

Kata kunci: CSR Disclosure; Kinerja Lingkungan; Manajemen Laba; Media Exposure

Abstract

This study aims to examine the effect of environmental performance, earnings management, and media exposure on corporate social responsibility disclosure. The data used in this study is secondary data with the population in this study, namely companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period. There were 25 samples of companies using purposive sampling technique which were then processed using SPSS version 25. Based on the results of multiple linear regression analysis showed that environmental performance, earnings management, and media exposure had no effect on CSR disclosure.

Keywords: CSR Disclosure; Enviromental Performance; Earnings Management; Media Exposure.

PENDAHULUAN

Pada saat ini pertumbuhan bisnis telah berkembang dengan sangat pesat dan tuntutan terhadap perusahaan pun semakin besar. Perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Mahesti & Zulaikha, 2019). Para pemangku kepentingan ini antara lain *shareholder*, pemasok, kreditur, masyarakat dan juga lingkungan. Pada perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam dalam operasionalnya, seringkali mengabaikan tanggung jawabnya untuk mengurangi dampak yang terjadi atas aktivitas ekonomi perusahaan atau eksploitasi yang dilakukan perusahaan dimana aktivitas tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh dampak tersebut

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

misalnya penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang, penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air, permasalahan tenaga kerja, keamanan produk, dan masih banyak lagi (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Hal ini menjadikan fokus pandangan masyarakat terkait peranan perusahaan pada tanggung jawabnya di bidang lingkungan. Oleh karena itu, menurut Anggita *et al.* (2019) perusahaan saat ini sangat diharapkan memerhatikan sosial dan lingkungan perusahaan, tidak hanya memerhatikan keuangan semata.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* yang pada awalnya dianggap sebagai beban atau kewajiban perusahaan, namun kini perusahaan sudah semakin peduli dengan kegiatan *corporate social responsibility* karena perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu di masa mendatang (Anggita *et al.*, 2019; Oktavila & NR, 2019). Selain melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility*, perusahaan juga harus mengungkapkan CSR perusahaannya terkait penyampaian informasi mengenai kegiatan sosial perusahaan yang diharapkan dapat memengaruhi opini publik dan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Oktavila & NR (2019) *corporate social responsibility disclosure* juga digunakan perusahaan sebagai alat pelaporan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* terkait dengan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan agar para *stakeholder* tidak perlu mencemaskan terkait *going concern* perusahaan.

Di Indonesia sendiri pemerintah telah membuat peraturan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, yang pertama adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Perusahaan pada Pasal 74 ayat (1) “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Dipertegas kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2 “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Sebuah riset dari Centre for Governance, Institutions, and Organizations di NUS Business School pada tahun 2016 memaparkan tingkat pemahaman praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia berada pada posisi ketiga dari empat negara (Suastha, 2016). Rendahnya pemahaman praktik CSR di Indonesia terlihat dari masih banyaknya kasus yang terjadi, seperti yang terjadi di daerah Pasaman Barat, terdapat 21 perusahaan kelapa sawit dan perbankan yang tidak merealisasikan dana *corporate social responsibility* tahun 2018 (Maulana & Lestari, 2019). Di daerah Kabupaten Sorong, Papua Barat masyarakat melakukan aksi atas penolakan aktivitas operasional perusahaan perkebunan yang sudah menyuarakan dan mendesak pemerintah semenjak sembilan tahun yang lalu karena adanya dampak buruk dari perkebunan sawit dan mengabaikan hak-hak masyarakat adat Moi (Yewen & Elisabet, 2020).

Kasus pencemaran lingkungan di sungai Citarum yang melibatkan dua perusahaan, yaitu PT How Are You Indonesia dan PT Kamarga Kurnia Textile Industri yang keduanya ditemukan mencemari lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Citarum (Arumingtyas, 2020). Terakhir, adalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Aceh pada bulan April 2021 yang menyebabkan puluhan masyarakat harus dilarikan ke rumah sakit yang diduga akibat menghirup udara yang tercemar gas beracun, yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan PT Medco E&P (Fatmawati, 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia, salah satunya melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan menyelenggarakan PROPER yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan sebagaimana telah diatur oleh peraturan perundangan-undangan. Perusahaan yang sudah melaksanakan pengelolaan lingkungannya dengan baik, maka semakin luas informasi yang

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

diberikan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Arikarsita & Wirakusuma, 2020; Asmeri, Alvionita, & Gunardi, 2017; Khoiriyah & Wirawan, 2021; Sukasih & Sugiyanto, 2017). Berkaitan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, beberapa peneliti telah melakukan penelitian ini dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Arikarsita & Wirakusuma (2020); Asmeri *et al.* (2017); Khoiriyah & Wirawan (2021); Lu & Wang (2021), menemukan bahwa kinerja lingkungan dapat memengaruhi CSRD. Namun, pada hasil penelitian Darma, Arza, & Halmawati (2019); Manurung, Kusumah, Hapsari, & Fitria (2017); Sukasih & Sugiyanto (2017) memperoleh hasil berbeda dimana tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan dengan *corporate social responsibility disclosure*.

Praktik CSR juga digunakan perusahaan sebagai kebijakan perusahaan untuk menutupi adanya aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan (Kusumawati & Nurharjanti, 2019). Peneliti Almahrog, Ali Aribi, & Arun (2018); Kusumawati & Nurharjanti (2019); Mahesti & Zulaikha (2019) menemukan adanya pengaruh hubungan manajemen laba dengan CSRD. Berbeda dengan penelitian Anggita *et al.* (2019); Yasin (2020), menemukan bahwa manajemen laba tidak memiliki adanya pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Pengkomunikasian tanggung jawab sosial perusahaan dengan melalui media dipercaya akan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Palupi, 2019; Rahayu & Anisyukurlillah, 2015). Pada penelitian Arikarsita & Wirakusuma (2020); Darma *et al.* (2019); Palupi (2019); Pangestika & Widiastuti (2017); Yasin (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh terkait media *exposure* dengan *c disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Ningsih, Ghofur, & Pratiwi (2021); Rahayu & Anisyukurlillah (2015) menemukan bahwa media *exposure* tidak dapat memengaruhi *corporate social responsibility disclosure*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti terkait hubungan kinerja lingkungan, manajemen laba dan media *exposure* terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini merupakan teori yang memaparkan bahwa hubungan keagenan itu bagaikan suatu kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* (pemodal atau pemilik saham) yang mempekerjakan *agent* (manajemen) untuk melakukan jasa atau layanan dalam membuat keputusan di dalam organisasi tersebut dengan mengatasnamakan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi suatu organisasi, kendala yang dipaksakan oleh sebuah aturan norma-norma dan nilai sosial serta tanggapan terhadap kendala ini berfungsi sebagai titik fokus untuk menganalisis perilaku organisasi dengan memerhatikan lingkungan (Dowling & Pfeffer, 1975).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Pengertian *stakeholder* menurut Freeman (1984, p. 49) adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian sebuah tujuan organisasi. Menurut Yasin (2020) teori *stakeholder* adalah teori yang mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi tindakan perusahaan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

Corporate Social Responsibility Disclosure

Corporate social responsibility merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap komunitas lokal serta lingkungan perusahaan yang terdampak dari operasional bisnisnya (Mashuri & Ermaya, 2019). Pengungkapan CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik untuk membenarkan berbagai dampak sosial dan lingkungan perusahaan dan agar terhindar dari konflik tersebut (Palupi, 2019).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan sebuah upaya yang dilakukan suatu organisasi yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Khoiriyah & Wirawan, 2021). Kinerja lingkungan memengaruhi seberapa besar mutu lingkungan dan juga lebih luas dalam mengungkapkannya (Darma *et al.*, 2019).

Penelitian Arikarsita & Wirakusuma (2020); Asmeri *et al.* (2017); Khoiriyah & Wirawan (2021); Lu & Wang (2021), menemukan adanya pengaruh kinerja lingkungan dengan CSRD. Namun, pada hasil penelitian Darma, Arza, & Halmawati (2019); Manurung, Kusumah, Hapsari, & Fitria (2017); Sukasih & Sugiyanto (2017) memperoleh hasil berbeda dimana kinerja lingkungan tidak dapat memengaruhi terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H₁ = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Mahesti & Zulaikha (2019) merupakan praktik yang berlawanan terhadap etika dan moral dalam pelaporan. Manajemen laba membuat para pemangku kepentingan tidak memperoleh informasi yang valid yang dapat memengaruhi ketepatan keputusan yang dibuatnya (Sulistyanto, 2008, hlm. 32). Menurut Mustika, Sari, & Azhar L (2015) saat *investor* menemukan adanya indikasi pengelolaan laba yang menyesatkan, nilai perusahaan langsung turun signifikan di pasar saham. Praktik mengelola laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar tidak diketahui oleh para pemangku kepentingan maka manajer membuat suatu kebijakan melalui praktik *corporate social responsibility* (Kusumawati & Nurharjanti, 2019).

Penelitian Almahrog, Ali Aribi, & Arun (2018); Kusumawati & Nurharjanti (2019); Mahesti & Zulaikha (2019) menemukan bahwa manajemen laba dapat memengaruhi CSRD. Berbeda dengan penelitian Anggita *et al.* (2019); Yasin (2020) menemukan bahwa *corporate social responsibility disclosure* tidak dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H₂ = Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Media Exposure

Media merupakan alat penyediaan bentuk informasi yang dikomunikasikan komunikasi kegiatan perusahaan salah satunya kegiatan CSR (Darma *et al.*, 2019). Pengungkapan di media akan lebih termotivasi dalam hal pengungkapan aktivitas CSRnya (Pangestika & Widiastuti, 2017). Menurut Yasin (2020) perusahaan yang mengungkap aktivitas sosialnya tersedia untuk umum (*website*) dianggap dapat memasukkan informasi yang lebih akurat dalam laporan tahunannya.

Penelitian Arikarsita & Wirakusuma (2020); Darma *et al.* (2019); Palupi (2019);

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

Pangestika & Widiastuti (2017); Yasin (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh media *exposure* dengan *corporate social responsibility disclosure*. Berbeda pada penelitian Ningsih, Ghofur, & Pratiwi (2021); Rahayu & Anisyukurlillah (2015) menemukan bahwa media *exposure* tidak dapat memengaruhi *corporate social responsibility disclosure*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H₃ = Media Exposure berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan obyek pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Bersumber dari Bursa Efek Indonesia, website perusahaan, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Didapatkan 25 sampel perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diolah menggunakan SPSS versi 25. Berikut kriteria perusahaan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan *listed* di Indonesia Stock Exchange tahun 2017 – 2019
2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan berturut-turut selama periode 2017 – 2019
3. Perusahaan yang terdaftar PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode 2017 – 2019
4. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan selama periode 2017 - 2019

Corporate Social Responsibility Disclosure

CSR berfungsi untuk tempat informasi terkait financial dan non-financial yang berkaitan dengan hubungan organisasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Khoiriyah & Wirawan, 2021). Indikator pengukuran CSRD menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Dimana di dalam GRI G4 terdapat kategori ekonomi, kategori lingkungan, kategori sosial dan total indeks dari semua kategori sebanyak 91 item. Peneliti akan memberikan nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan di dalam laporan dan 0 untuk item yang tidak diungkap di dalam laporan yang kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah maksimal indikator CSR *Disclosure*.

Rumus perhitungan pengungkapan CSR merujuk pada penelitian (Arikarsita & Wirakusuma, 2020)

$$CSRI_j = \frac{\sum xi_j}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = Pengungkapan CSR perusahaan j

$\sum xi_j$ = Jumlah item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan j

n_j = Jumlah item CSR berdasarkan GRI versi G.4

Kinerja Lingkungan

Hasil dari pengelolaan perusahaan terhadap lingkungan akan berpengaruh pada sejauh mana suatu perusahaan mengungkapkan CSRNya (Asmeri *et al.*, 2017). Perusahaan memperhatikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawabnya dan kepeduliannya terhadap lingkungan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

(Manurung *et al.*, 2017). Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam PROPER penilaian kinerja dikelompokkan menggunakan peringkat dengan indikator warna yaitu, Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Pengukuran dengan kelompok indikator warna ini menggunakan skala ordinal dimana jika perusahaan masuk dalam kategori emas maka akan mendapatkan skor 5 dan seterusnya hingga perusahaan yang masuk kedalam kategori hitam mendapatkan skor 1.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam hal memainkan metode dan prosedur akuntansi (PABU) atas informasi laporan keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2008, p. 51). Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* model Jones modifikasi. Langkah-langkah perhitungan *discretionary accruals* dengan *modified Jones model*

1. Langkah pertama menghitung nilai total akrual,

$$TAC_t = Net\ Income - Cash\ Flow\ from\ Operations$$

2. Langkah kedua mencari koefisien regresi untuk menghitung *nondiscretionary accruals*,

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{it}$$

3. Langkah ketiga menghitung *nondiscretionary accruals* dengan memasukkan koefisien regresi,

$$NDA_{i,t} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

4. Langkah keempat menghitung *discretionary accruals*,

$$DA = TAC - NDA$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$ = *Nondiscretionary accruals*

$TAC_{i,t}$ = Total akrual periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aset periode t-1

$\Delta REV_{i,t}$ = *Revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun t-1

$\Delta REC_{i,t}$ = *Receivable* tahun t dikurangi *receivable* dagang pada tahun t-1

$PPE_{i,t}$ = *Property, plant and equipment* pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Slope* untuk perusahaan periode t

Media Exposure

Penggunaan situs web sebagai alat untuk mengungkapkan informasi untuk mendukung kebutuhan pemangku kepentingan dalam mengkomunikasikan kegiatan CSR perusahaan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

merupakan pilihan yang sangat baik (Mashuri & Ermaya, 2019). Variabel media *exposure* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Penilaian atau pengukuran variabel ini dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan menggunakan media internet atau *website* perusahaan pada pengungkapan CSR nya dan diberikan nilai 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan CSR nya pada media internet atau *website* perusahaan (Rahayu dan Anisyukurlillah, 2015).

HASIL

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CSR Disclosure	75	,08791	,67033	,2899634	,12733385
Kinerja Lingkungan	75	2,50000	5,00000	3,2596000	,41888346
Manajemen Laba	75	-,00498	,00704	,0006466	,00190509
Media Exposure	75	,00000	1,00000	,1466667	,35615565

Sumber: Data Diolah (2021)

CSR Disclosure didalam tabel didapatkan *minimum* sebesar 0,08791; *maximum* sebesar 0,67033; *mean* sebesar 0,2899634; dan *standard deviation* sebesar 0,12733385. Poin *minimum* diperoleh kepada perusahaan Kalbe Farma Tbk. pada tahun 2017 dengan total pengungkapan 8 dari 91 item. Nilai *maximum* diperoleh pada Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2017 dengan total 61 dari 91 item. Nilai pengungkapan ini tergolong baik dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaannya, lalu ada perusahaan Perusahaan Gas Negara Tbk. yang mengungkapkan 54 item dari 91 item pada tahun 2019. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan Bukit Asam Tbk., Sawit Sumbermas Sarana Tbk.. Nilai *mean* sebesar 0,2899634 atau 29%, dimana rata-rata dari pengungkapan dalam sampel penelitian ini sebesar 24% dari 91 item. Pada hasil *standard deviation* 0,12733385 atau 13% yang lebih kecil daripada nilai *mean* dapat disimpulkan tingkat variasi data rendah.

Kinerja lingkungan didalam tabel didapatkan *minimum* 2,50000; *maximum* sebesar 5,00000; *mean* sebesar 3,2596000; dan *standard deviation* sebesar 0,41888346. Nilai *minimum* diperoleh pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan Bakrie & Brothers Tbk.. Nilai *maksimum* diperoleh perusahaan Indika Energy Tbk. dengan skor 5 kategori emas PROPER pada tahun 2019. Nilai *mean* sebesar 3,2596000, membuktikan rata-rata skor yang diperoleh pada data sampel sebesar 3 masuk kedalam kategori biru PROPER yang artinya kinerja lingkungannya baik. Nilai *standard deviation* sebesar 0,41888346 atau 42% dari nilai *mean* 3,2596000.

Manajemen laba didalam tabel didapatkan *minimum* -0,00498; *maximum* 0,00704; *mean* 0,0006466; dan *standard deviation* 0,00190509. Nilai *minimum* diperoleh perusahaan Bukit Asam Tbk. pada tahun 2018, dimana manajemen laba dengan *minimization* laba. Nilai *maximum* juga diperoleh perusahaan Bukit Asam Tbk. yang melakukan *earnings management* dengan *maximization* laba perusahaan pada tahun 2017. Nilai *mean* sebesar 0,0006466 membuktikan perusahaan sampel rata-rata melakukan *earnings management* dengan menaikkan angka laba perusahaan. Nilai *standard deviation* sebesar 0,00190509 dari nilai *mean* 0,0006466.

Media *exposure* didalam tabel didapatkan *minimum* 0,00000; *maximum* 1,00000; *mean* 0,1466667; dan *standard deviation* 0,35615565. Nilai *maximum* diperoleh perusahaan AKR Corporindo Tbk., Japfa Comfeed Indonesia Tbk., Vale Indonesia Tbk. yang mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan pada *website* perusahaannya

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

untuk tahun 2017 – 2019, perusahaan Indocement Tungal Prakarsa Tbk. juga mengungkapkan CSRDnya di *website* perusahaan untuk tahun 2017. Untuk perusahaan lainnya tidak ditemukan adanya pengungkapan CSR pada *website* perusahaannya, dengan nilai *minimum* 0. Nilai *mean* sebesar 0,1466667 menunjukkan bahwa rerata perusahaan sampel tidak mengungkapkan CSRD-nya pada *website* perusahaan. Nilai *standard deviation* sebesar 0,35615565 dari nilai *mean* 0,1466667.

Model didalam penelitian ini tidak bertentangan dengan uji asumsi klasik, dilihat dari hasil uji normalitas yang menunjukkan data terdistribusi normal dengan kurva yang berbentuk lonceng. Tidak ditemukannya multikolonieritas dengan didapatkan nilai VIF diatas 0,1 dan nilai *Tolerance* dibawah 10. Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji autokorelasi, yang didapatkan sebesar 1,809 dimana sesuai dengan kriteria model regresi terbebas dari autokorelasi. Tidak adanya heterokedastisitas, berdasarkan hasil uji glejser dari uji heterokedastisitas didapatkan nilai signifikan tiap-tiap variabel tersebut > 0,05.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,286	,118		2,430	,018
Kinerja Lingkungan	,005	,035	,015	,130	,897
Manajemen Laba	-15,407	7,744	-,231	-1,989	,051
Media Exposure	-,007	,041	-,020	-,170	,866

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$CSRD = 0,286 + 0,005 KL - 15,407 ML - 0,007 ME + e$$

Keterangan:

CSRD = Pengungkapan CSR

KL = Kinerja Lingkungan

ML = Manajemen Laba

ME = Media *Exposure*

Berdasarkan model regresi linear berganda tersebut, terlihat bahwa variabel konstanta positif sebesar 0,286 yang berarti bila variabel kinerja lingkungan, manajemen laba, dan media *exposure* memiliki nilai 0 atau tetap maka peluang perusahaan melakukan pengungkapan CSR akan meningkat pula sebesar 0,286.

Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien 0,005 menyatakan bahwa setiap peningkatan kinerja lingkungan akan menaikkan pengungkapan CSR sebesar 0,005. Hal ini menggambarkan terjadinya hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Manajemen laba memiliki nilai koefisien - 15,407 menyatakan bahwa setiap peningkatan manajemen laba akan menurunkan pengungkapan CSR sebesar 15,407. Hal ini menggambarkan terjadinya hubungan negatif antara aktivitas *earnings management* dengan CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Media *exposure* memiliki nilai koefisien -0,007 menyatakan bahwa setiap

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

peningkatan media *exposure* akan menurunkan pengungkapan CSR sebesar 0,007. Hal ini menggambarkan terjadinya hubungan negatif antara media *exposure* dengan CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

PEMBAHASAN

Pada pengujian hipotesis pertama adalah variabel kinerja lingkungan memperoleh hasil signifikansi dari uji t sebesar $0,897 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa CSR *disclosure* tidak dapat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang diukur dengan penilaian PROPER KLHK pada perusahaan sampel yang terdaftar di BEI 2017 – 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Menurut Sukasih & Sugiyanto (2017) hal ini dikarenakan pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan sampel yang mengikuti PROPER ini tidak banyak diungkapkan dilaporan tahunan. Alasan lain dikarenakan perusahaan sudah menganggap penilaian PROPER KLHK terkait kegiatan operasional lingkungan perusahaan tersebut sudah merupakan suatu legitimasi, jadi perusahaan tidak perlu merinci pengungkapan CSR tersebut (Darma *et al.*, 2019). Penelitian lain yang sejalan Darma *et al.* (2019); Manurung *et al.* (2017) menemukan adanya tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Arikarsita & Wirakusuma (2020); Asmeri *et al.* (2017); Khoiriyah & Wirawan (2021); Lu & Wang (2021) yang menemukan bahwa CSR *disclosure* dapat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

Pada pengujian hipotesis kedua variabel manajemen laba memperoleh hasil signifikansi dari uji t sebesar $0,051 > 0,05$. Hal ini membuktikan CSR *disclosure* tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI 2017 – 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Hal ini dikarenakan luasnya CSR *disclosure* tidak dapat diukur dengan tingginya praktik manajemen laba. Pelaksanaan aktivitas CSR perusahaan tidak menunjukkan peralihan perhatian *investor* terkait aktivitas manajemen laba perusahaan, namun hanya karena menaati peraturan perundang-undangan saja (Yasin, 2020). Hasil penelitian lainnya yang selaras Anggita *et al.* (2019) yang menemukan tidak ada pengaruh manajemen terhadap CSR *disclosure*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan pada penelitian Mahesti & Zulaikha (2019) yang menemukan bahwa *earnings management* terdapat hubungan yang signifikan terhadap CSR *disclosure* dan Almahrog *et al.* (2018); Kusumawati & Nurharjanti (2019) yang menemukan CSR *disclosure* dapat dipengaruhi negatif oleh manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis ketiga variabel media *exposure* memperoleh hasil signifikansi dari uji t sebesar $0,866 > 0,05$. Hal ini membuktikan CSR *disclosure* tidak dapat dipengaruhi oleh media *exposure* yang diukur dengan mengungkapkan CSR situs web yang dilakukan oleh perusahaan sampel yang terdaftar di BEI 2017 – 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan sampel yang tidak semuanya mempublikasikan informasi kegiatan CSR di *website* perusahaannya. Menurut Ningsih *et al.* (2021) media situs web perusahaan lebih berperan sebagai sarana perusahaan saja, bukan sebagai pendorong pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Rahayu & Anisyukurlillah (2015) yang menemukan media *exposure* tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arikarsita & Wirakusuma (2020); Darma *et al.* (2019); Palupi (2019); Pangestika & Widiastuti (2017); Yasin (2020) yang menemukan CSR *disclosure* dapat dipengaruhi oleh media *exposure*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

SIMPULAN

Dapat disimpulkan sebagai berikut berdasarkan penjelasan hasil analisis: (1) Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hal ini didukung dari hasil uji parsial t variabel kinerja lingkungan yang mendapatkan nilai signifikansi 0,897, yang artinya nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. (2) Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hal ini didukung dari hasil uji parsial t variabel manajemen laba yang mendapatkan nilai signifikansi 0,051, yang artinya nilai signifikansi variabel manajemen laba lebih besar dari 0,05. (3) Media *exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hal ini didukung dari hasil uji parsial t variabel media *exposure* yang mendapatkan nilai signifikansi 0,866, yang artinya nilai signifikansi variabel media *exposure* lebih besar dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z., & Arun, T. (2018). Earnings Management and Corporate Social Responsibility: UK Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2). <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>.
- Anggita, M. A., Eka Putri, T., & Kurniawan, A. (2019). The Effect of Tax Avoidance, Earnings Management and Political Connection on Corporate Social Responsibility Disclosure: Indonesian Manufacturing Companies Evidence. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 3(2), 212–225. <https://doi.org/10.35310/accruals.v3i2.51>.
- Arikarsita, N. W., & Wirakusuma, M. G. (2020). Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Media Exposure dan Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3096–3109. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p08>.
- Arumingtyas, L. (2020). Dua Perusahaan Cemari DAS Citarum Kena Hukum Rp16,26 Miliar. Retrieved from Mongabay website: <https://www.mongabay.co.id/2020/03/04/dua-perusahaan-cemari-das-citarum-kena-hukum-rp1626-miliar/>.
- Asmeri, R., Alvionita, T., & Gunardi, A. (2017). CSR Disclosures in the Mining Industry: Empirical Evidence from Listed Mining Firms in Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v1i1.23>.
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 78–89. Retrieved from <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/1>.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

- Fatmawati, F. (2021). Puluhan Warga Desa di Aceh Timur Diduga Keracunan Gas. Retrieved from Medcom website: https://www.medcom.id/nasional/daerah/JKRAwwwk-puluhan-warga-desa-di-aceh-timur-diduga-keracunan-gas?__cf_chl_jschl_tk__=0eb60bca45e93fad9250f10b0ddb3ac0fba83b8e-1618261182-0-AbONgkRbBbC1OW4Yiv94ULUnHdRGDI7YTqKabzNL3oZDWRjcI5un-yj67b1i_Gx5ZMzk13K2uVbPQu8n.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Pitman Publishing Inc.* Pitman Publishing Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khoiriyah, Y., & Wirawan, R. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility. *Akuntabilitas*, 15(1), 103–128.
- Kusumawati, E., & Nurharjanti, N. N. (2019). Manajemen Laba, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *The 9th University Research Colloquium 2019*.
- Lu, J., & Wang, J. (2021). Corporate Governance, Law, Culture, Environmental Performance and CSR Disclosure: A Global Perspective. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101264>.
- Mahesti, N. G., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1).
- Manurung, D. T. H., Kusumah, D. R. W. R., Hapsari, D. W., & Fitria, H. D. (2017). Effect of Corporate Governance, Financial Performance and Enviromental Performance on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 6(5), 15–28.
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2019). The Effect of Tax Aggressiveness and Media Exposure on Corporate Social Responsibility Disclosure with Profitability as Moderated Variables. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124, 16–28.
- Maulana, A., & Lestari, D. (2019). Puluhan Perusahaan Sawit Diduga Tidak Realisasikan CSR. Retrieved from ANTARAnews website: <https://www.antaranews.com/berita/799740/puluhan-perusahaan-sawit-diduga-tidak-realisasikan-csr>.
- Mustika, G., Sari, R. N., & Azhar L, A. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden Dan Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 8(3), 238–253. <https://doi.org/10.15408/akt.v8i3.2775>.
- Ningsih, N. W., Ghofur, R. A., & Pratiwi, R. A. (2021). Growth dan Media Exposure

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 17 - 28

- terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *FINANSIA*, 4(1), 29–38.
- Oktavila, & NR, E. (2019). Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1184–1199.
- Palupi, A. (2019). The Relationship among Media Exposure, Taxes Aggressiveness, and Corporate Governance on CSR Disclosure. *GATR Journals: Accounting and Finance Review*, 4(4), 96–105. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(1)).
- Pangestika, S., & Widiastuti, H. (2017). Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure dan Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.18196/rab.010108>.
- Rahayu, P., & Anisyukurlillah, I. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas Dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8300>.
- Suastha, R. D. (2016). Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah. Retrieved from CNNIndonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-csr-perusahaan-indonesia-rendah>.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (II; M. A. Listyandari, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Yasin, M. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 61–76.
- Yewen, N. L. C., & Elisabet, A. (2020). Bupati Sorong Cabut Izin Kebun Sawit Perusahaan di Wilayah Adat Moi. Retrieved from Mongabay website: <https://www.mongabay.co.id/2020/08/16/bupati-sorong-cabut-izin-kebun-sawit-perusahaan-di-wilayah-adat-moi/>.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kerja Karyawan pada Sub Bagian Keamanan & Transportasi Kementerian Pertanian RI

Dhe Septiana Putri¹, Syarif Ali², Marlina³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹dheputri@upnvj.ac.id

²syarif.ali@upnvj.ac.id

³marlinatanjung0903@gmail.com

Abstrak

Kualitas kerja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Kualitas kerja akan mudah dilihat pada pegawai yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kualitas kerja pegawai pada sub bagian keamanan & transportasi Kementerian Pertanian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 5 orang partisipan, 1 wakil koordinator sub bagian dan 4 diantaranya adalah pegawai sub bagian keamanan & transportasi. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Selanjutnya, data dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kualitas kerja pegawai sub bagian keamanan & transportasi yang bestatus Pegawai Negeri Sipil dan Tenaga Harian Lepas, di dasari oleh *affective performance* dan *continuance performance*. Hasil dari penelitian ini adalah kedua bentuk kinerja, indikator *affective performance* dan *continuance performance* mendominasi tinggi nya kualitas kerja pegawai pada sub bagian keamanan & transportasi Kementerian Pertanian. Adanya tanggung jawab dan Kerjasama menjadi dorongan kuat pegawai untuk tetap bertahan dalam Sub bagian ini

Kata Kunci: Kualitas kerja, Pegawai, Sub bagian Keamanan & Transportasi

Abstract

Quality of work is important to note. The Quality of work would be easily seen in employees who have a high. Sense of responsibility this research is a qualitative study that is aimed at describing the quality of labor for employees in the sub section of security and transport of ministry of agriculture. Data collection in this study is done using methods of interviews, observation and documentation. The interview was conducted semistructured to 5 participants, 1 sub-sub section coordinator and 4 of which are the security and transportation sub employees. To prove the validity of data in research, researchers employed the method of data triangulation. Further data are analyzed by performance of data reduction, data presentation and removal of deductions in the work of sub section of security & transport employee that act as civil servants and daily independent labor, on the basis of affective performance and continuance performance. The results of this study are both performance forms, the affective performance indicator and continuance performance

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

dominate his high quality employee work on the security and transport of the ministry of agriculture. The existance of responsibility and cooperation is a strong urge for employees to stay alive in this subsection.

Keywords: *Employee, Security and Transportation Subsection, Work Quality*

PENDAHULUAN

Membahas mengenai manusia adalah topik yang sangat menarik untuk dibicarakan. Pada dasarnya, manusia memiliki ciri khas yang berbeda beda dalam hal bertindak, belajar, berpikir, dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Hal tersebut yang membuat keunikan dalam pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia). Manusia merupakan sumber utama dalam menjalankan organisasi atau perusahaan, karena fungsi manusia adalah sebagai pelaku, pengelola dan pelaksana dalam proses produksi dalam bisnis (Bukit, Malusa, & Rahmat, 2012)

Kunci dasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pengembangan nya dan membutuhkan komitmen serta keterlibatan sumber daya manusia yang lebih besar. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka perusahaan akan lebih meningkat dalam produktifitas dan profesional dalam kinerja sehingga, dapat mencapai target yang sudah ditetapkan sesuai dengan standar yang telah dibuat.

Keberadaan instansi pemerintah sangat erat dengan sumber daya manusia yang ada didalam nya. Sumber daya manusia menjadi factor yang sangat penting dalam berjalan nya suatu keberhasilan dan harus di Gerakan secara efektif untuk mendapat hasil yang optimal. Untuk mencapai hasil yang optimal tersebut perlu ada nya usaha dan kerja sama yang didukung oleh semua pihak baik manajemen maupun pegawai.

Untuk memfokuskan penelitian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada Biro Umum dan Pengadaan khusus nya di Sub Bagian Keamanan dan Transportasi di Kementerian Pertanian RI. Sub bagian Keamanan dan Transportasi merupakan salah satu sub bagian dari Biro Umum dan Pengadaan yang mempunyai peran dalam menangani keamanan sekitar maupun ketertiban, tugas sub bagian keamanan lain salah satu nya yaitu dalam hal pengawalan Menteri maupun para Ahli serta pengawasan lingkungan sekitar. Selain tenaga keamanan yang adapula pramusaji dan supir yang mengantar dokumen-dokumen penting dalam jumlah yang cukup banyak untuk diantarkan ke tiap Gedung nya, Kementerian Pertanian RI memiliki 6 gedung yang berbeda, dimana disetiap Gedung memiliki satuan pengamanan, supir, dan pramusaji yang membantu memenuhi kebutuhan para pekerja tepenuhi dengan baik. Jumlah karyawan pada Sub Bagian Keamanan ini berjumlah 100 karyawan yang terbagi dalam : Pos Komando dan 4 Pengamanan (Pengamanan unit dalam Gedung, Pengamanan unit lapangan, Pengamanan unit luar kantor pusat dan Pengamanan unit malam hari).

Keberhasilan satuan petugas keamanan dalam menjalankan tugas nya dan memastikan keamanan setempat bergantung pada sumber daya manusia atau para pegawai yang terlibat, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan Kerjasama tim dan koordinasi yang kuat. Dalam sub bagian keamanan, para pekerja atau petugas diarahkan untuk mengkoordinir keadaan maupun pihak pihak yang ada dalam Departemen tersebut mulai dari para Menteri, Staff ahli,

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

karyawan dan lainnya. Sehingga diperlukan kemampuan dalam kerja tim, komunikasi, dan problem solving atau penyelesaian masalah yang jika terjadi dalam melakukan pekerjaannya. Apabila kinerja karyawan yang belum optimal maka khawatir akan menyebabkan fungsi dan tugas dari Sub bagian Keamanan ini tidak berjalan dengan maksimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Karaaslan & Aslan, 2019) berjudul *The Relationship Between the Quality of Work and Organizational Commitment* di salah satu perawat rumah sakit di Turki. Studi ini menguji hubungan antara kualitas kerja dan komitmen organisasi pada perawat rumah sakit. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketelibatan kualitas hidup yang berhubungan dengan pekerjaan terbukti mempengaruhi komitmen organisasi serta kualitas kerjanya.

Berdasarkan fenomena diatas yang membahas tentang kualitas kerja pegawai menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kerja Karyawan Pada Sub Bagian Keamanan & Transportasi Kementerian Pertanian RI

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia berisikan serangkaian kebijakan serta aktivitas tentang hubungan ketenagakerjaan yang dapat mempengaruhi sebuah organisasi dan orang-orang yang ada didalamnya. Dengan adanya manajemen sumber daya manusia, diharapkan seluruh aktivitas sumber daya manusia dapat dikendalikan dengan baik agar peran SDM dapat berjalan secara maksimal untuk pencapaian tujuan organisasi.

Manajemen sumber daya manusia adalah proses pengelolaan manusia, melalui perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, karier, keselamatan dan Kesehatan kerja serta menjaga hubungan industrial sampai pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan perusahaan dan peningkatan kesejahteraan stakeholder (Kasmir, 2016). Sedangkan Masram & Mu'ah menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah aktivitas penanganan beragam masalah pada tenaga kerja sehingga mampu menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan dan tercapainya tujuan yang ditetapkan (Masram & Mu'ah, 2017)

Kualitas Kerja Karyawan

Di dalam sebuah organisasi atau perusahaan, sangat penting untuk memperhatikan kualitas kerja atau *quality performance*. Kualitas kerja merupakan tolak ukur perusahaan dalam mengukur hasil kerja secara berkualitas dari karyawannya. Kualitas kerja karyawan harus selalu diperhatikan dan dijaga karena akan langsung berpengaruh terhadap produktivitas yang ada di perusahaan. Jika kualitas kerja nya baik maka hasil dari kualitas maupun kuantitas karyawan nya akan berdampak baik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kualitas kerja merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia yang menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dengan efektifitas dan efisiensi dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan sesuai dengan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan. Pemahaman lain diungkapkan oleh Marcana dalam (Rao, 2017) bahwa kualitas kerja adalah bentuk dari perwujudan perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Kualitas kerja adalah keandalan dalam melaksanakan tugas sehingga terlaksana mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat dan dengan prosedur yang mudah dipahami oleh karyawan yang mempunyai tanggungjawab besar terhadap tugas-tugas dan kewajiban yang diberikan baik secara pribadi, sosial, intelektual maupun tanggungjawab spiritual dan moral.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

Deskripsi Objek Yang Diteliti

Sub bagian Keamanan dan Transportasi merupakan salah satu sub bagian dalam Sub bagian Umum dan Pengadaan. Dimana memiliki tanggung jawab utama yaitu dalam hal keamanan sekitaran dalam maupun luar gedung Kementerian Pertanian RI

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana menurut (Siyoto & Sodik, 2015) pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang berdasar pada sebuah metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan juga masalah-masalah manusia. Masalah-masalah pada metode kualitatif ini mencakup pada ruang lingkup kecil atau sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut yang nantinya akan berkembang memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi serta tindakan-tindakan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus nya ilmiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lokasi penelitian berada di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah Sub Bagian Keamanan dan Transportasi yang berada di Kementerian Pertanian RI Jakarta Selatan. Sub Bagian Keamanan dan Transportasi merupakan salah satu Sub bagian yang berada dalam Biro Umum dan Pengadaan. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan berdasar pada kriteria dan kebutuhan penulis, sebagai berikut : Wakil Kepala Koordinator, 1 (Satu) Perwakilan pegawai Staff Administrasi, 2 (Dua) Perwakilan pegawai Pengamanan Unit dalam Gedung, 2 (Dua) Perwakilan pegawai Pengamanan Unit Lapangan.

Penelitian menggunakan data primer serta data sekunder sebagai sumber data. Menurut Indriartono dan Supomo dalam (Purhantara, 2010) data primer dapat berupa hasil observasi, opini terhadap suatu kejadian atau peristiwa maupun perilaku, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, data primer di dapat dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Panduan tersebut dibuat berdasarkan fokus penelitian mengenai kualitas kerja karyawan. Setelah pedoman dibuat, peneliti kemudian menghubungi partisipan untuk menentukan jadwal dalam rentang waktu Mei – Juni 2020.

Proses Observasi

Selain mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti juga melakukan proses observasi. Pada proses observasi, peneliti mengamati secara langsung mengenai kegiatan pegawai sub bagian Keamanan & Transportasi di Kementerian Pertanian RI saat pelaksanaan kerja hingga pekerjaan selesai.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang tidak lepas dalam proses penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menggali informasi melalui fakta tersimpan yang diambil dalam bentuk foto, catatan, jurnal, surat dan lain sebagainya. Beberapa sumber dokumentasi berasal dari peneliti sendiri yang diambil selama proses wawancara.

Inisiatif/Kreatifitas

Sebagai makhluk hidup, sudah sewajarnya manusia memiliki insting yang berbeda-beda. Dalam hal ini, insting atau yang dimiliki bisa berupa inisiatif pegawai dalam melakukan atau mengerjakan tugasnya. Dalam proses wawancara, peneliti menanyakan kesesuaian antara inisiatif dengan pekerjaan di sub bagian keamanan & transportasi. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya insting yang dilakukan pegawai sub bagian keamanan dan transportasi diluar dari tugas yang dikerjakan atau dilaksanakan, walaupun berbeda jenis insting yang dilakukan dalam menjalankan pekerjaannya.

Karakteristik Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat diperlukan guna untuk memperjelas alur pembagian kerja dimana setiap individu yang berada dalam organisasi memiliki posisi dan fungsi nya masing-masing. Dalam sub bagian keamanan & transportasi ini memiliki struktur organisasi yang tersusun dalam sebuah bagan. Adanya struktur organisasi juga membuat pegawai lebih mengetahui pekerjaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan arahan atau posisi yang ditempatkan saat ini yang terbagi dalam beberapa regu untuk diposisi dalam gedung maupun luar gedung, dikarenakan tugas yang dijalankan berbeda-beda sesuai dengan ditempatkannya posisi mereka saat ini.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai sebuah kesadaran dan kewajiban yang dimiliki seorang pegawai dengan mengerjakan atau menyelesaikan kewajiban nya dengan baik atau bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dari ungkapan-ungkapan yang disampaikan partisipan menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk tetap melaksanakan tugas atau fungsinya, karena hal tersebut merupakan hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan oleh pegawai dengan mengerti arti tugas dan tanggung jawab nya masing-masing. Selain itu keberadaan partisipan di dalam sub bagian keamanan dan transportasi ini juga dapat membantu Kepala koordinator untuk lebih mudah menjalankan tugasnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa tugas yang mereka lakukan memiliki dampak positif yang berarti untuk orang lain, karena selain menjalankan tugas dan tanggung jawab nya, secara tidak langsung mereka melakukan nya dengan hati Nurani yang ikhlas untuk melindungi sesama manusia.

Ketelitian/Kerapihan

Sudah menjadi keharusan bagi seorang pegawai memiliki tingkat ketelitian maupun kerapihan yang tinggi, baik dalam penampilan nya maupun dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pada saat melakukan observasi yang peneliti lakukan, kerapihan dan ketelitian dalam hal penampilan menjadi salah satu faktor penting untuk pegawai di sub bagian ini, karena dengan begitu orang yang melihat penampilan dengan kerapihan yang di miliki maka akan mencerminkan kepribadian pegawai tersebut.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

Kerjasama

Dalam melakukan suatu pekerjaan kerjasama antar pegawai atau tim sangat perlu dilakukan, karena dengan kerjasama tersebut akan lebih menghasilkan ke serasian satu sama lain, atau seperti adanya kontribusi dalam melakukan pekerjaan sehingga pekerjaan yang dijalankan tersebut akan lebih mudah dengan adanya kerjasama yang baik. Sebagai sub bagian yang bergerak dalam hal keamanan & transportasi, sudah pasti keterlibatan pegawai saat melakukan pekerjaan sehari - sehari sangat dominan, belum lagi jika sedang adanya rapat penting yang dihadiri oleh para Menteri dan jajaran nya, karena dalam pelaksanaannya para pegawai harus siap siaga langsung dilapangan.

Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai pegawai mencerminkan suatu kepribadian, dengan mempunyai disiplin yang tinggi pada umumnya akan berhasil dalam menyelesaikan tugas maupun pekerjaan yang dilakukan. Sebagai salah satu sub bagian keamanan, kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan terutama salah satu nya dalam ketepatan waktu atau disiplin waktu, dalam wawancara yang peneliti lakukan, beberapa pegawai menjelaskan mengenai skema jam kerja atau aplus yang dilakukan yaitu pagi dan malam dimana pegawai harus siap dan tepat waktu pada pergantian jam kerja tersebut. Dari ungkapan-ungkapan yang telah disampaikan bahwa kedisiplinan yang dilakukan oleh pegawai khusus nya dalam disiplin waktu menjadi acuan mereka dalam menjalankan pekerjaan nya, yang mengharuskan ketepatan dalam waktu untuk lebih memaksimalkan pelayanan yang diberikan sehingga tetap menjaga kualitas kerja yang telah dilaksanakan.

Promosi Jabatan

Sebagai pegawai yang hanya berstatus THL atau tenaga harian lepas di sub bagian keamanan dan transportasi Kementerian Pertanian, hampir beberapa pegawai menginginkan jabatan yang lebih menjanjikan dengan latar belakang pendidikan yang sudah dimiliki oleh pegawai. Dudy menyampaikan bahwa sebenarnya tidak membedakan pegawai dengan status Negeri sipil maupun THL karena menurut beliau sama sama menjalankan tugas dan fungsi yang sama. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan mengenai tujuan jangka panjang atau harapan yang diinginkan oleh pegawai khusus nya dalam sub bagian ini.

Pembahasan

Kualitas kerja diartikan sebagai kegiatan dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pegawai yang menace pada prosedur pencapaian tujuan dalam organisasi tempat dimana pegawai melakukan pekerjaannya dengan memprioritaskan kualitas proses kerja maupun kualitas hasil jasa bagi orang banyak. Dalam sebuah organisasi atau perusahaan maupun departemen, kualitas kerja menjadi hal yang penting bagi organisasi tersebut. seperti hal nya Sub bagian Keamanan & Transportasi yang merupakan salah satu sub bagian yang memberikan pelayanan jasa terutama keamanan baik dari dalam maupun luar lingkungan, dimana anggota tim nya sebagian besar hanya tenaga harian lepas.

Dari data yang peneliti olah menunjukan bahwa pegawai sub bagian keamanan dan transportasi memiliki kualitas kerja yang mengarah pada kinerja afektif yang melahirkan pegawai memiliki rasa inisiatif atau kesadaran dalam menjalankan pekerjaan nya, dan kerjasama yang di terapkan dalam tim untuk hasil kerja yang lebih baik dikarenakan sebagai bentuk kepedulian yang diberikan sub bagian keamanan dan transportasi yang membuat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

pegawai lain mendapat kenyamanan serta aman dalam bekerja. Selain itu indikator yang membentuk kinerja afektif juga mempengaruhi para pegawai untuk tetap meningkatkan kualitas kerja nya yang paling besar pengaruh nya yaitu tanggung jawab.

Faktor lain dalam kinerja berkelanjutan juga memiliki pengaruh yang menjadi alasan pegawai untuk tetap berada dalam sub bagian keamanan dan transportasi antara lain adanya promosi jabatan yang diinginkan oleh pegawai sebagai tujuan karir untuk jangka panjang. Semakin sering pegawai dilibatkan dalam keberagaman keterampilan kerja yang dilakukan dalam bekerja di sub bagian keamanan dan transportasi membuat masing-masing individu merasa berkembang, karena ilmu dan pengetahuan nya bertambah. Umpan balik yang diberikan oleh pimpinan dan kesempatan pegawai untuk memberi umpan balik berjalan dengan baik dan tidak membuat pegawai merasa keberatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa kualitas kerja yang dimiliki pegawai Sub bagian Keamanan & Transportasi Kementerian Pertanian RI di dominasi oleh kinerja afektif dan kinerja berkelanjutan. Kinerja afektif didasari adanya keterikatan emosional yang kuat dalam kinerja yang terbentuk oleh inisiatif, tanggung jawab, karakteristik struktur organisasi, ketelitian/kerapian, kerja sama, dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja berkelanjutan menunjukan kinerja keyakinan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang baik untuk tetap berada di sub bagian keamanan dan transportasi dalam jangka panjang yang terbentuk karena ada nya promosi jabatan atau jenjang karir kedepan nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, Malusa, T., & Rahmat, A. (2012). Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi. *Zahir Publishing*.
Retrieved from file:///C:/User/Smile/Downloads/manajemen sumber daya manusia.pdf
- C.O, D. (2019). Analysis of Quality Work Life on Employee Performance. *International Journal of Business and Management Invention*.
- Karaaslan, A., & Aslan, M. (2019). The Relationship Between the Quality of Prison Nurses. *The Journal of Nursing Research*, VOL. 27, NO. 3, 7-8.
- Kasmir, D. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Teori dan Praktik* (p. hlm 6).
- Krisnayanti, P. N., & Utama, I. M. (2018). PENGARUH KOMPENSASI, MOTIVASI, DAN LINGKUNGAN KERJA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 23-24.
- Masram, & Mu'ah. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Nasution, S. L. (2020). PENGARUH KUALITAS KERJA DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP. *Jurnal Ecobisma*, Vol.7 no 2, 93-94.
- Purhantara, W. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. *Graha Ilmu*.
- Purhantara, W. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. *Jurnal Informasi*.
- Raco, J. R. (2016). Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakter, dan keunggulannya. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 29 - 36

- Rao. (2017). *International Journal of Commerce Business and Management*.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 71-71.
- Sedarmayanti. (2014). Restruksi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan. *PT Refika Aditama*.
- Siyoto, & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Medika .
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publishing*. Yogyakarta.
- Steffgen, G., Sischka, P. E., & de Henestrosa, M. F. (2020). The Quality of Work Index and the Quality of Employee Index. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19-20.
- Suastini, N. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pramusaji untuk meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3 (1) pp, 11-12.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 79.
- Supriatna, Y., Firdaus, M. A., & Rinda, R. T. (2020). PENGARUH PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP. *Jurnal Manager*, Vol. 3, 232-233.
- Yusuf. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

Analisis Keunggulan Bersaing Produk *Hand Sanitizer* Antis Di Masa Pandemi

Arum Nurfajriani¹, Alfatih S Manggabarani², Marlina³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹arumnurfajriani@upnvj.ac.id

²alfaftih@upnvj.ac.id

³marlinatanjung0903@gmail.com

Abstrak

Di masa Pandemi Covid-19, masyarakat dituntut untuk menjaga protokol kesehatan. Alat kesehatan dan kebersihan sangat dibutuhkan, salah satunya produk kebersihan *hand sanitizer*. Sehingga permintaan hand sanitizer mengalami peningkatan dan banyak merek hand sanitizer yang beredar dengan harga yang bervariasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dirancang untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh inovasi produk, harga dan citra merek terhadap keunggulan bersaing produk hand sanitizer Antis. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membeli atau sedang menggunakan hand sanitizer Antis di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Besar sampel yang digunakan adalah 96 responden dan digunakan metode non-probability sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Partial Least Square (PLS). Keunggulan bersaing dipengaruhi oleh variabel inovasi produk, harga dan citra merek sebesar 70,9%. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi produk, harga dan citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing.

Kata Kunci: Inovasi Produk; Harga; Citra Merek; Keunggulan Bersaing

Abstract

During the Covid-19 pandemic, people are required to maintain health protocols. Health and hygiene tools are needed, one of which is hand sanitizer. So that the demand for hand sanitizers has increased and there are many brands of hand sanitizers circulating at varying prices. This study is a quantitative study designed to prove and analyze the effect of product innovation, price and brand image on the competitive advantage of products hand sanitizer Antis. The population in this study were people who bought or were using hand sanitizer Antis in the West Bogor sub-district, Bogor City. The sample size used is 96 respondents, and non-probability sampling method is used. Data collection was done by distributing questionnaires via google form. The data analysis technique used is the Partial Least Squares (PLS) method. Competitive advantage is influenced by product innovation, price and brand image variables of 70.9%. This shows that product innovation, price and brand image have a positive and significant impact on competitive advantage.

Keywords: Product Innovation; Price; Brand Image; Competitive Advantage

PROSIDING BIEMA

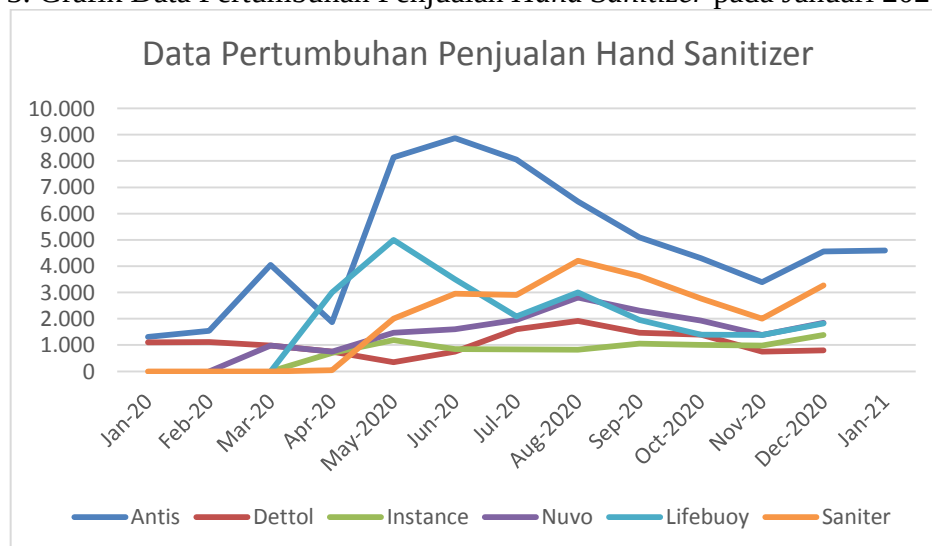
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, persaingan bisnis di seluruh dunia semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan konsumen, berupaya menciptakan produk yang unggul, serta menciptakan produk yang berbeda dengan pesaing. Hal ini terlihat pada persaingan antar perusahaan dalam menarik konsumen. Produk yang dapat diterima oleh konsumen dan bertahan lama dalam pemasaran merupakan produk yang menguntungkan yang dapat memuaskan konsumen. Strategi efektif perusahaan dalam menyediakan produk inovatif dapat dicapai dengan membeli produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera, atau mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang menjual produk dan menjaga citra perusahaan yang baik (Patmawati & Syarif, 2020).

Akibat pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, Permintaan masyarakat akan produk kebersihan semakin meningkat, salah satunya produk *hand sanitizer* (Astuti & Nurtantiono, 2020). Dalam meraih pasarnya, setiap merek *hand sanitizer* tentu saja memiliki keunggulannya masing-masing. Antis merupakan brand *hand sanitizer* yang diproduksi oleh Enesis Group (PT Herlina Indah) yang merupakan produk pembersih tangan anti kuman yang mengandung alkohol dapat secara efektif dan cepat membunuh bakteri seperti bakteri flu dan diare. Antis dikemas secara praktis dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja dan memiliki beberapa varian yang memberikan aroma wangi dan menyegarkan. Kualitasnya sudah tidak diragukan lagi karena mengandung bahan aktif alkohol 70% yang cepat untuk membunuh kuman seperti E.coli dan S.aureus, selain itu juga mengandung moisturizer sehingga tangan tidak terasa kering. Dan bahan-bahannya memiliki efek tahan lama, yang dapat memberikan perlindungan bakteri selama 2jam (Enesis Group, 2018). Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan pada hand sanitizer Antis. Berikut grafik pertumbuhan penjualan *hand sanitizer* pada Januari 2020 – 2021.

Gambar 3. Grafik Data Pertumbuhan Penjualan *Hand Sanitizer* pada Januari 2020-2021



Sumber: Survey Modern Market.

Sumber: Data diolah

Pada grafik diatas dapat dilihat data pertumbuhan penjualan Januari 2020-2021 pada beberapa merek *hand sanitizer*. Antis menempati posisi pertama pada pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan pesaingnya. Kemudian di tahun 2019 kemarin Antis

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

mengembangkan varian aroma terbaru pada produknya yaitu Jasmin Tea. Sejauh ini, Enesis Group menegaskan bahwa produk-produk pesaingnya tidak memiliki keunggulan yang sama dengan Teh Melati Antis. Diantara manfaat tersebut, yaitu dapat menghilangkan bau dalam waktu 4 detik. Kemudian, mengandung formula yang mudah menguap. Selain itu lembut di kulit karena mengandung moisturizer. Antis Jasmine Tea mampu membunuh 99% bakteri dalam 4 detik (Eko Adiwaluyo, 2019), hal tersebut yang dapat membedakan produk *hand santizer* Antis dengan produk *hand sanitizer* merek lainnya. Selain itu juga, merek Antis berhasil meraih top brand mengalahkan pesaing-pesaingnya. . Berikut tabel *Top Brand Index fase 2 2020* pada *hand sanitizer* (Top Brand Award, 2020)

Tabel 2. *Top Brand Index* Kategori Cairan Antiseptik Pembersih Tangan

BRAND	TOP BRAND INDEX 2020	
Antis	33.8%	TOP
Dettol	30.0%	TOP
Betadine	10.6%	TOP
Lifebuoy	7.0%	
Handy Clean	5.7%	

Sumber : *Top Brand Index Fase 2 2020*

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa merek antis merupakan merek yang unggul dengan top brand index 33.8% ditahun 2020. Menurut (Samsurijal Hasan, 2020) mengatakan, agar perusahaan lebih berkembang dalam kondisi saat ini, diperlukan alternatif strategi bersaing dalam menjual produknya. Pilihan perusahaan atas strategi yang tepat akan bergantung pada analisis lingkungan bisnis untuk menentukan peluang dan ancaman yang bertujuan untuk mendapatkan keunggulan bersaing.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Hadi, 2019) menyatakan bahwa inovasi produk dan harga berpengaruh positif signifikan terhadap keunggulan bersaing. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Taan, 2017) menyatakan bahwa inovasi produk dan harga berpengaruh positif signifikan terhadap keunggulan bersaing. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Wilar et al., 2017) menyatakan bahwa citra merek berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inovasi produk, harga dan citra merek terhadap keunggulan bersaing pada produk *Hand Sanitizer* Antis di masa pandemi. Maka dari hal itu, peneliti mengambil judul “ANALISIS KEUNGGULAN BERSAING PRODUK HAND SANITIZER ANTIS DI MASA PANDEMI”.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pemasaran

Strategi adalah definisi pengaturan menyeluruh tentang bagaimana organisasi akan mencapai tujuan dan sasaran utamanya. Strategi ini akan memaksimalkan keunggulan kompetitif minimal batasan kompetitif. (Hunger & Wheelen, 2012, hlm. 16). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Strategi pemasaran merupakan rangkaian tujuan, target, kebijakan serta ketentuan yang dapat memberikan pedoman bagi usaha pemasaran suatu perusahaan melalui perencanaan, penerapan serta penilaian dalam bidang pemasaran dengan komprehensif, terintegrasi dan terpadu, serta memberikan pedoman bagi kegiatan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

pemasaran perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui strategi pemasaran, dapat dilakukan secara aktif, sadar dan rasional dalam melaksanakan rencana program dan implementasi tujuan organisasi (Sugiyarti & Mardiyono, 2017).

Keunggulan Bersaing

Keunggulan bersaing menurut (Sugiyarti & Mardiyono, 2017) keunggulan bersaing merupakan jantung kinerja pemasaran dalam menghadapi persaingan atau sebagai strategi perusahaan dalam bekerjasama untuk menciptakan keunggulan bersaing secara efektif di pasar. Adapun definisi menurut (Sunyoto, 2015, hlm. 1) keunggulan kompetitif bisa diperoleh melalui cara pengembangan produk dengan spesifik serta dapat menguntungkan lebih daripada pesaingnya. Maka keunggulan bersaing adalah strategi perusahaan untuk memaksimalkan kinerja pada keunikan, kualitas produk dan harga bersaing pada suatu produk agar lebih unggul dari pesaing di industri yang serupa.

Inovasi Produk

Inovasi Produk adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan produk baru serta memperbaiki produk yang sudah ada. Maka dari itu dimensi inovasi produk dapat diambil beberapa dimensi dalam penelitian ini yaitu: produk baru bagi dunia, perbaikan produk yang sudah ada, lini produk baru, tambahan pada lini produk yang telah ada. Menurut (Sunyoto, 2015, hlm. 41) menjelaskan bahwa kemampuan untuk menciptakan inovasi produk adalah sumber keunggulan kompetitif yang paling penting dalam persaingan strategis. Adapun menurut survey sebelumnya (Udriyah et al., 2019), (Taan, 2017) dan (Paulus & Wardhani, 2018) yang menyatakan bahwa inovasi produk berpengaruh terhadap keunggulan bersaing.

Harga

Harga sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Terdapat tiga indikator yaitu, keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas dan kesesuaian harga dengan manfaat. Menurut (Buchari, 2011, hlm. 169) Harga adalah satuan mata uang atau satuan ukuran lain (termasuk barang dan jasa lainnya) yang dipertukarkan untuk tujuan memperoleh kepemilikan atau menggunakan barang dan jasa untuk memuaskan konsumen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Hadi, 2019), (Apriliani & Ferdinand, 2015), (Zuhdi et al., 2021) dan (Al Badi, 2018) menyatakan bahwa harga terhadap berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing.

Citra Merek

Citra merek merupakan suatu persepsi dibenak konsumen dalam mengingat suatu merek yang menjadi pembeda terhadap suatu produk. Maka dimensi citra merek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keunggulan asosiasi merek, kekuatan asosiasi merek, dan keunikan asosiasi merek. Menurut (Sangadji, E.M., 2013, hlm. 337) Citra merek adalah seperangkat ingatan yang ada dibenak konsumen mengenai sebuah merek, baik itu positif maupun negatif. Dan menurut penelitian (Rama D et al., 2021) dan (Widyana & Saputra, 2015) menyatakan bahwa citra merek berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing.

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh hipotesis:

H1: Inovasi produk berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

Antis dimasa pandemi

H2: Harga berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis dimasa pandemi

H3: Citra merek berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis dimasa pandemi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 96 responden dengan rumus lemeshow melalui kuesioner dengan kriteria: 1) Laki-laki dan Perempuan. 2) Berdomisili di wilayah Kecamatan Bogor Barat. 3) Pengguna *hand sanitizer* Antis. 4) Berusia minimal 17 Tahun. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner melalui google form. Skala yang digunakan untuk mengukur indikator yaitu skala likert 1 sampai 5. Pengolahan data menggunakan software SmartPLS 3.0. Dengan melakukan Uji Validitas dan Uji Realibilitas, kemudian dilakukan Analisis Data Deskriptif dan Inferensial dan melakukan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang dihasilkan dari penyebaran kuesioner melalui google form di wilayah Kecamatan Bogor Barat yang terbagi berdasarkan jenis kelamin, usia responden, jenis pekerjaan, dan wilayah kelurahan.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	21	21,9%
Perempuan	75	78,1%
Jumlah	96	100%

Sumber: Google Form (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa responden dengan jenis kelamin laki – laki sebesar 21 responden (21,9%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 75 responden (78,1%). Sehingga berdasarkan data tersebut responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17 – 25 Tahun	87	90,7%
26 – 35 Tahun	5	5,2%
36 – 45 Tahun	1	1%
>46 Tahun	3	3,1%
Jumlah	96	100%

Sumber: Google Form (Data diolah)

Berdasarkan data di atas, yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan usia terbagi menjadi 4 kategori, yaitu responden dengan usia 17-25 tahun berjumlah sebanyak 87 orang (90,7%), lalu usia 26-35 tahun berjumlah 5 orang (5,2%), kemudian usia 36-45 tahun yaitu 1 orang (1%), serta usia lebih dari 46 tahun yaitu sebanyak 3 orang (3,1%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden pada Kecamatan Bogor Barat ini didominasi oleh masyarakat berusia dengan rentang 17-25 tahun.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	67	69,8%
Wirausaha	2	2,1%
Pegawai Negeri Sipil	1	1%
Pegawai Swasta	18	18,8%
Lainnya	8	8,3%
Jumlah	96	100%

Sumber: Google Form (Data diolah)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan terbagi menjadi 5 kategori, yakni responden dengan jenis pekerjaan Pelajar/Mahasiswa berjumlah 67 orang (69,8%), responden sebagai Wirausaha sebanyak 2 orang (2,1%), kemudian jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil berjumlah 1 orang (1%), lalu dengan jenis pekerjaan Pegawai Swasta berjumlah 18 orang (18,8%), serta jenis pekerjaan lainnya sebanyak 8 orang (8,3%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden pada Kecamatan Bogor Barat ini didominasi jenis pekerjaan sebagai Pelajar/Mahasiswa

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi

Kelurahan	Frekuensi	Persentase
Balumbany Jaya	6	6,25%
Bubulak	6	6,25%
Cilendek Barat	6	6,25%
Cilendek Timur	6	6,25%
Curug	6	6,25%
Curug Mekar	6	6,25%
Gunung Batu	6	6,25%
Loji	6	6,25%
Margajaya	6	6,25%
Menteng	6	6,25%
Pasir Jaya	6	6,25%
Pasir Kuda	6	6,25%
Pasir Mulya	6	6,25%
Semplak	6	6,25%
Sindang Barang	6	6,25%
Situ Gede	6	6,25%
Jumlah	96	100%

Sumber : Google Form (Data diolah)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa lokasi responden yang berada di wilayah Kecamatan Bogor Barat terbagi menjadi 16 kelurahan, sampel ini diambil secara acak namun mewakili populasi dari setiap masing-masing kelurahan. Dan dilakukan penyebaran kuesioner secara merata per kelurahan dengan kuota yang dihasilkan dari lumus lemeshow. Sehingga didapat masing-masing setiap kelurahan memiliki sampel yang berjumlah sebanyak 6 responden (6,25%) dari masing-masing kuota yang telah ditentukan sebelumnya setelah mengetahui hasil rumus lemeshow yaitu 96.

Analisis Data Deskriptif

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut (Ferdinand, 2014 hlm.299) Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan peta empiris dari data yang dikumpulkan dalam penelitian. Bila menggunakan analisis nilai indeks untuk analisis deskriptif, hal ini dilakukan untuk menjelaskan pandangan responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

a. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Keunggulan Bersaing

Tabel 14. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Keunggulan Bersaing

Keunggulan Bersaing	Frekuensi										Indeks %
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KB1	36	37,5	31	32,2	21	22	6	6,25	2	2	40,58
KB2	0	0	1	1	1	1	73	76	21	22	83,8
KB3	0	0	1	1	2	2	64	67	29	30	85,2
KB4	1	1	0	0	18	19	60	62	17	18	79,2
KB5	0	0	1	1	18	19	67	70	10	10	77,8
KB6	28	29	21	22	26	27	16	17	5	5	49,4
Rata – Rata Indeks											69,33

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai tertinggi terdapat pada butir KB3 dengan nilai indeks 85,2%. Menurut three box method nilai indeks 85,2% tersebut termasuk kedalam kategori tinggi. Dalam butir KB3 memuat pernyataan mengenai kualitas produk yang ditawarkan oleh perusahaan Antis. Artinya, responden memiliki persepsi bahwa sangat setuju kualitas produk yang diberikan Antis yaitu memiliki kualitas yang baik seperti Antis tidak lengket dan mudah kering saat digunakan serta manfaat dari kualitas yang dihasilkan sesuai dengan keinginan konsumen. Dan nilai terendah terdapat pada butir KB1 dengan nilai indeks sebesar 40,58%. Dalam metode tiga kotak nilai indeks diatas termasuk kedalam kategori rendah. Dalam butir KB1 memuat pernyataan mengenai kemasan produk *hand sanitizer* Antis yang beragam. Nilai rata-rata indeks 69,33% dikategorikan sedang.

b. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Inovasi Produk

Tabel 15. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Inovasi Produk

Inovasi Produk	Frekuensi										Indeks %
	1		2		3		4		5		
	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	
IP1	2	8	3,3	20	21	54	6,2	12	2,5	73,78	
IP2	23	34	5,4	24	25	15	5,6	1	1	47,24	
IP3	0	1	1	10	0,4	59	1,5	26	7,1	82,94	
IP4	1	0	0	4	1,2	70	73	21	22	83,12	
IP5	0	2	2	7	1,3	65	7,7	22	23	82,34	
IP6	0	0	0	4	1,2	73	76	19	9,8	83,12	
IP7	0	2	2	7	1,3	53	5,2	34	15,4	84,74	
IP8	0	2	2	2	2	72	75	20	21	83	
Rata – Rata Indeks										77,535	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai indeks yang paling tinggi terdapat pada butir IP7 yaitu sebesar 84,74%. Nilai yang diperoleh butir IP7 dalam three box methode termasuk kedalam kategori Tinggi. Dalam butir tersebut memuat pernyataan mengenai lini produk yaitu variasi aroma baru (Jasmine tea) yang dimiliki oleh hand sanitizer Antis. Artinya responden memiliki persepsi bahwa aroma baru yang dimiliki Antis memang menarik konsumen sehingga konsumen sangat setuju bahwa aroma baru yang dihasilkan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

oleh Antis belum dibuat sebelumnya dan lebih unggul dari pesaingnya. Selanjutnya, nilai indeks terendah pada variabel inovasi produk ini terdapat pada butir IP2 dengan nilai 47,24%. Dengan nilai yang diperoleh menurut three box method dapat dikategorikan rendah. Dalam butir tersebut memuat pernyataan mengenai produk baru yaitu kemasan mini dan sachet dari *hand sanitizer* Antis. Artinya dalam butir pernyataan tersebut responden memiliki persepsi bahwa kemasan baru yang dibuat Antis tidak praktis, hal ini konsumen berpersepsi bahwa kemasan mini dan sachet Antis akan lebih mudah habis jika dibawa berpergian, dilihat dari kondisi pandemi yang sedang terjadi saat ini konsumen memerlukan kebutuhan *hand sanitizer* dengan kemasan lebih banyak. Nilai rata-rata indeks yaitu 77,53% dikategorikan tinggi

c. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Harga

Tabel 16. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Harga

Harga	Frekuensi										Indeks %
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
H1	0	0	3	3	12	12,5	70	73	11	11,5	78,6
H2	0	0	1	1	11	11,5	72	75	12	12,5	79,8
H3	0	0	2	2	2	2	64	67	28	29	84,6
H4	4	4,2	13	13,6	31	32,2	43	45	5	5	66,6
H5	0	0	1	1	3	3	71	74	21	22	83,4
H6	0	0	0	0	8	8,3	64	67	24	25	83,58
Rata – Rata Indeks											79,43

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas nilai indeks tertinggi yaitu butir H3 dengan nilai 84,6%. Nilai yang diperoleh butir H3 berdasarkan three box methode termasuk kedalam kategori Tinggi. Dalam butir tersebut memuat pernyataan mengenai harga dengan kualitas yang diberikan oleh Antis. Artinya responden memiliki persepsi bahwa kualitas yang diberikan sesuai dengan harganya, karena di masa pandemi seperti ini, konsumen membutuhkan protokol kesehatan salah satunya *hand sanitizer* yang dapat menjaga dan membunuh kuman dengan cepat dengan harga yang terjangkau, karena pandemi ini juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Selanjutnya, nilai indeks terendah pada variabel produk ini terdapat pada butir H4 dengan nilai 66,6%. Dengan nilai yang diperoleh termasuk kedalam kategori sedang. Nilai rata-rata indeks yaitu sebesar 79,43% dikategorikan tinggi

d. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Citra Merek

Tabel 17. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Citra Merek

Citra Merek	Frekuensi										Indeks %
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
CM1	0	0	0	0	3	3	64	67	29	30	85,4
CM2	0	0	1	1	10	10,4	56	58,3	29	30	83,28
CM3	1	1	0	0	4	4,2	49	51	42	43,8	87,32
CM4	1	1	0	0	2	2	66	69	27	28	84,6
CM5	0	0	0	0	16	16.6	67	69.8	13	13.6	79.4

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

CM6	0	0	1	1	8	8,3	70	73	17	17,7	81,48
Rata – Rata Indeks											83,58

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai indeks tertinggi terdapat pada butir CM3 sebesar 87,32%. Nilai yang diperoleh butir CM3 dalam three box methode termasuk kedalam kategori Tinggi. Dalam butir tersebut memuat pernyataan mengenai kekuatan merek Antis dibenak kosnumen. Artinya responden memiliki persepsi bahwa merek Antis memiliki kekuatan merek yang positif karena mudah diingat dibenak konsumen, sehingga saat konsumen ingin membeli *hand sanitizer*, yang teringat pertama kali yaitu merek Antis. Selanjutnya, nilai indeks terendah pada variabel inovasi produk ini terdapat pada butir CM5 dengan nilai 79,4%. Dengan nilai yang dihasilkan termasuk kedalam kategori Tinggi. Nilai rata-rata indeks yakni 83,58% dikategorikan tinggi

Uji Validitas Konvergen

Hasil output SmartPLS 3.0 diperoleh loading faktor masing-masing pada indikator alat dan variabel keunggulan bersaing, inovasi produk, harga dan citra merek sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Nilai *Outer Loading Factor*

	Keunggulan Bersaing	Inovasi Produk	Harga	Citra Merek
KB2	0,783			
KB3	0,831			
KB4	0,730			
KB5	0,588			
IP1		0,681		
IP3		0,792		
IP4		0,793		
IP5		0,663		
IP6		0,781		
IP7		0,682		
IP8		0,849		
H1			0,603	
H2			0,755	
H3			0,590	
H5			0,813	
H6			0,821	
CM1				0,776
CM2				0,580
CM3				0,785
CM4				0,746
CM5				0,640
CM6				0,727

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai diatas 0,5 yang artinya bahwa setiap indikator dinyatakan valid dan memenuhi

Uji Validitas Diskriminan

Dalam pengujian validitas diskriminan ini pula didapatkan hasil dari SmartPLS 3.0 yaitu nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap masing variabel Keunggulan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

bersaing, Inovasi produk, harga dan citra merek. Berikut hasil output pada PLS 3.0 mengenai Average Variance Extracted (AVE) :

Tabel 19. Hasil Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Keunggulan Bersaing (Y)	0,546
Inovasi Produk (X1)	0,565
Harga (X2)	0,523
Citra Merek (X3)	0,508

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa nilai AVE tersebut lebih besar dari 0,50 untuk seluruh variabel. Sehingga dapat diartikan bahwa alat yang diukur dapat mengukur apa yang akan diukur secara konsisten yaitu keunggulan bersaing, inovasi produk, harga dan citra merek.

Uji Realibilitas

Setelah diperolehnya validitas pada tiap instrumen pertanyaan setiap variabel, maka langkah selanjutnya yakni uji realibilitas. Dalam uji realibilitas tersebut bisa dilihat pada hasil output SmartPLS 3.0 pada nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Realibility* pada tiap variabel konstruk sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Nilai Cronbach Alpha dan Composite Realibility

	Cronbach's Alpha	Composite Realibility
Keunggulan Bersaing (Y)	0,720	0,826
Inovasi Produk (X1)	0,870	0,900
Harga (X2)	0,768	0,843
Citra Merek (X3)	0,806	0,860

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil realibilitas pada nilai output cronbach's alpha dan composite realibility keseluruhan berada dalam kategori sangat tinggi karena nilai $> 0,7$, hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya konsistensi alat ukur yang digunakan sangat baik dan dapat digunakan untuk kasus yang sama dimanapun serta butir pernyataan pada kuesioner ini bersifat relevan.

Uji R-Square

Hasil output software SmartPLS 3.0 terkait uji R square yaitu sebagai berikut :

Tabel 21. Nilai R Square

	R-Square Adjusted
Keunggulan Bersaing (Y)	0,709

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan pada tabel tersebut, diketahui bahwa besarnya nilai R Square Keunggulan Bersaing yaitu 0,709 yang menunjukkan adanya kontribusi dari variabel inovasi produk, harga dan citra merek terhadap keunggulan bersaing dengan nilai sebesar 0,709 atau 70,9% dan sisanya sebesar 29,1% kontribusi terhadap keunggulan bersaing dari variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti promosi, persepsi kualitas, kepuasan pelanggan, dan lain-lain.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

Uji Q-Square

Jika nilai Q-Square diatas 0 maka model mempunyai nilai korelasi prediktif yang baik.

Tabel 22. Hasil Nilai Q-Square

Variabel	Q ²
Keunggulan Bersaing	0,334

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Q-Square sebesar 0,334 yang berarti nilai tersebut diatas 0. Maka nilai observasi yang dihasilkan pada model penelitian ini telah mempunyai korelasi prediktif yang baik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengelolaan data struktur dari analisis koefisien jalur SmartPLS 3.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Nilai Koefisien Analisis Jalur

	Original Sampel (O)	T Statistic (O/STDE V)	P values
Inovasi Produk (X1) ⇒ Keunggulan Bersaing	0,214	2,744	0,006
Harga (X2) ⇒ Keunggulan Bersaing	0,246	2,456	0,014
Citra Merek (X3) ⇒ Keunggulan Bersaing	0,484	5,061	0,000

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Penelitian ini menggunakan uji statistik uji t. Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan keragaman variabel dependen (Gozhali, 2014 hlm.98). Pada tabel diatas, hasil pengujian variabel inovasi produk terhadap keunggulan bersaing menunjukkan thitung 2,744 > ttabel 1,661 yang berarti variabel inovasi produk berpengaruh dan signifikan terhadap keunggulan bersaing dengan nilai signifikansi (P Values) sebesar 0,1 > 0,006 dan berkontribusi positif sebesar 0,214. Kemudian hasil pengujian pada variabel harga terhadap keunggulan bersaing memiliki nilai thitung 2,456 > ttabel 1,661 artinya bahwa harga berpengaruh dan signifikan terhadap keunggulan bersaing dengan nilai signifikansi (P Values) sebesar 0,1 > 0,014 dan berkontribusi positif sebesar 0,246. Selanjutnya, hasil pengujian pada variabel citra merek terhadap keunggulan bersaing memiliki nilai thitung 5,061 > ttabel 1,661 dapat diartikan bahwa variabel citra merek berpengaruh dan signifikan terhadap keunggulan bersaing dengan nilai signifikansi (P Values) sebesar 0,1 > 0,000 dan memiliki kontribusi positif sebesar 0,484.

Pembahasan

Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing

Variabel inovasi produk memiliki nilai thitung sebesar 2,744, yang menjelaskan bahwa inovasi produk memiliki pengaruh terhadap keunggulan bersaing dan memiliki nilai signifikansi 0,006 yang artinya signifikan. Pengaruh inovasi produk yaitu dengan nilai sebesar 0,214. Dapat diartikan bahwa variabel inovasi produk yang menggunakan dimensi produk baru bagi dunia, perbaikan produk yang sudah ada, lini produk baru dan tambahan pada lini produk yang sudah ada dianggap berkontribusi dalam mempengaruhi pada variabel keunggulan bersaing. Dimana dapat dilihat dari hasil jawaban

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

responden yang merupakan seseorang yang pernah membeli atau sedang menggunakan *hand sanitizer* Antis setuju bahwa inovasi produk yang dilakukan oleh perusahaan Antis memberikan produk baru yang lebih baik untuk digunakan.

Pengaruh Harga Terhadap Keunggulan Bersaing

Harga mempengaruhi keunggulan bersaing dan nilai signifikansi sebesar 0,014, yang berarti signifikan. Besarnya pengaruh harga terhadap keunggulan bersaing adalah sebesar 0,246. Hal ini berarti bahwa pada variabel harga dengan indikator yang digunakan adalah keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas dan kesesuaian harga dengan manfaat dianggap telah menambah pengaruh pada variabel diatas, atau dapat dinyatakan berkontribusi. Dapat dilihat pada jawaban responden yang menunjukkan bahwa harga yang ditawarkan kepada konsumen oleh perusahaan Antis sangat diperhatikan, sehingga *hand sanitizer* Antis dapat diterima oleh konsumen.

Pengaruh Citra Merek Produk Terhadap Keunggulan Bersaing

Citra merek berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dengan signifikansi 0,000 yang berarti yaitu signifikan. Besar pengaruh citra merek terhadap keunggulan bersaing yaitu dengan nilai sebesar 0,484. Artinya dalam variabel citra merek yang menggunakan dimensi keunggulan asosiasi merek, kekuatan asosiasi merek dan keunikan asosiasi merek dianggap telah berkontribusi dalam mempengaruhi variabel keunggulan bersaing bisa dilihat dari hasil nilai indeks jawaban responden yang dapat diartikan responden setuju keunggulan bersaing pada produk Antis ini memberikan kualitas dan manfaat bagi perusahaan itu sendiri agar dikenal baik oleh konsumen, hal ini menjadikan produk dari citra merek tersebut lebih unggul dibanding pesaing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya melalui alat analisis Partial Least Square atau PLS mengenai analisis keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis serta pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian membuktikan dan menunjukkan Inovasi Produk berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis sebesar 0,214, artinya produk *hand sanitizer* Antis yang telah ada diciptakan oleh perusahaan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi terciptanya keunggulan bersaing yang dapat digunakan dalam melakukan persaingan usaha. Harga berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis sebesar 0,246, artinya harga yang ditawarkan oleh produk *hand sanitizer* Antis memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam mempengaruhi terciptanya keunggulan bersaing untuk melakukan persaingan usaha melawan para pesaingnya. Citra Merek berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis dengan nilai sebesar 0,484, artinya citra merek yang dimiliki oleh perusahaan Antis dalam mengingat suatu merek dibenak konsumen memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi terciptanya keunggulan bersaing untuk melakukan persaingan usaha melawan para pesaingnya. Sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu inovasi produk, harga dan citra merek berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada produk *hand sanitizer* Antis di masa pandemi.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

DAFTAR PUSTAKA

- Al Badi, K. S. (2018). The Impact of Marketing Mix on the Competitive Advantage of the SME Sector in the Al Buraimi Governorate in Oman. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018800838>
- Apriliani, L., & Ferdinand, A. T. (2015). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Bersaing Dalam Upaya Meningkatkan Market Share. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Astuti, N. R., & Nurtantiono, A. (2020). *Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Hand Sanitizer Nature Leaf Pada Remaja Di Surakarta*. 3(1), 30–38.
- Buchari, A. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeth.
- Eko Adiwalyo. (2019). *Inovasi Terbaru, Enesis Group Luncurkan Antis Jasmine Tea*. Marketeers.Com. <https://marketeers.com/inovasi-terbaru-ensis-group-luncurkan-antis-jasmine-tea/>
- Enesis Group. (2018). *Produk Hand Sanitizer Antis*. Enesis.Com. <https://ensis.com/>
- Ferdinand, A. T. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozhali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hunger, J. ., & Wheelen, T. . (2012). *Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Patmawati, N. S., & Syarif, R. (2020). Pengaruh Harga , Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Emina Di Mall Kota Kasablanka. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 3(November), 73–83.
- Paulus, A. L., & Wardhani, Z. K. (2018). Keunggulan bersaing usaha cake dan bakery : peran orientasi pasar , orientasi kewirausahaan , dan inovasi produk. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 88–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jmmn.v10i2.4080>
- Puspita, A., & Hadi, M. (2019). Pengaruh Inovasi Produk dan Harga terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan pada Pengguna Smartphone Xiaomi Redmi. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 5(2), 3–6.
- Rama D, A., Parlaungan N, A., & Safri, H. (2021). Strategi Diferensiasi Produk, Citra Merek, Targetting dan Positioning Pasar terhadap Keunggulan Kompetitif Minuman Lega di Labuhanbatu (Studi Kasus Konsumen Minuman Lega). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 01(01), 10–20.
- Samsurijal Hasan. (2020). *Promosi dan Harga Pemasaran Sebagai Faktor Dasar Untuk Mempertahankan Keunggulan Kompetitif Produk Perusahaan Properti (Studi Kasus : Propertindo Wijaya Perkasa)*. 2(2), 157–171.
- Sangadji, E.M., dan S. (2013). *Prilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai: Himpunan Jurnal Penelitian*. Andi.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 37 - 50

- Sugiyarti, G., & Mardiyono, A. (2017). Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Produk Busana Muslim pada Usaha Kecil Menengah di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Untag Semarang*, 2, 36–44.
- Sunyoto, D. (2015). *Keunggulan Bersaing*. PT. Buku Seru.
- Taan, H. (2017). Pengaruh inovasi produk dan harga terhadap keunggulan bersaing usaha karawo di kota gorontalo. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 148–158. <https://ejurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/jbk/article/view/92/97>
- Top Brand Award. (2020). *Top Brand Index Fase 2 2020 Kategori Cairan Antiseptik Pembersih Tangan*. Topbrand-Award.Com. https://www.topbrand-award.com/top-brand-index/?tbi_find=ANTIS
- Udriyah, Tham, J., & Ferdous Azam, S. M. (2019). The effects of market orientation and innovation on competitive advantage and business performance of textile smes. *Management Science Letters*, 9(9), 1419–1428. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.5.009>
- Widyana, S. F., & Saputra, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Citra Merek Industri Jasa Kurir Dan Pengaruhnya Terhadap Keunggulan Bersaing*. 10(1), 51–57.
- Wilar, O. W., G.Worang, F., & Soepeno, D. (2017). Analisis Strategi Diferensiasi Produk, Kualitas Layanan, Dan Citra Merek Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Pt. Bank Central Asia, Tbk. Kantor Cabang Utama Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 3845–3854. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.18082>
- Zuhdi, I., Muniroh, L., & Eldine, A. (2021). *Pengaruh Harga Dan Digital Marketing Terhadap Keunggulan Bersaing*. 4(1), 110–118.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

PENGARUH PAJAK DAERAH, RETRIBUSI DAERAH, BELANJA MODAL DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH

Nadya Putri Saraswati¹, Nashirotn Nisa Nurharjanti²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Email : putrinadya1999@gmail.com

²Email : nashirotn83@gmail.com

Abstrak

Kondisi *flypaper effect* kerap muncul dalam pengimplementasian otonomi daerah. Aparatur pemerintah daerah dituntut meningkatkan penguatan kapasitas fiskal daerah dengan cara memandirikan keuangan daerah. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki elemen apa saja yang berpengaruh terhadap kemandirian fiskal daerah. Riset ini mempelajari apakah pajak daerah, retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan menunjukkan pengaruh terhadap kemandirian fiskal daerah. Objek riset ini adalah provinsi di Indonesia periode 2017-2019 dengan dilakukan pendekatan kuantitatif dan metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Olah data dilakukan dengan program SPSS 25. Cara mendapatkan sampel digunakan teknik sensus, sehingga populasi dan sampel dalam penelitian 34 provinsi di Indonesia periode 2017-2019. Hasil analisis data diperoleh bahwa secara simultan pajak daerah, retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan memiliki pengaruh positif terhadap keamandirian keuangan daerah. Secara parsial pajak daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Sedangkan, secara parsial retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Dimana uji koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 97,4% terhadap variabel dependen dan sisanya 2,6% dari variabel lain di luar model riset.

Kata Kunci : Pajak Daerah; Retribusi Daerah; Belanja Modal; Dana Perimbangan; Kemandirian Keuangan Daerah.

Abstract

The condition of flypaper effect often appears in the implementation of local autonomy. Local governments to be more independent in managing local fiscal capacity becoming independent in local finances. Therefore, it is important to know what elements affect the local financial independence. The object of this reseach is the provincial government in Indonesia for the 2017-2019 periode with a quantitative pproach and multiple linier regression analysis methods. The data was processed using the SPSS 25 program. In taking samples the census technique is use, so that population an sample in this study were 34 provinces in Indonesia for the 2017-2019 period. The results of data analysis simultaneously show that local taxes, regional levies, capital expenditures and fiscal funds have a positive effect on fiscal financial independence. Partially, show that local taxes are positive on local financial independence. Meanwhile, partially regional levies, capital expenditure and fiscal funds have no effect on local financial independence.. The coefficient of determination test (R^2) shows the independent variable in this research which contributes 97,4% to the dependent variable and 2,6% is influenced by other variables outside the research model.

Keywords: Local Taxes; Regional Levies; Capital Expenditures; Fiscal Fund; Local Financial Independence.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No.9 tahun 2015 menjelaskan bahwa definisi asas otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah daerah selaku aparatur negara yang mengimplimentasikan otonomi daerah dianggap lebih memahami kebutuhan daerahnya dibanding pemerintah pusat, sehingga dapat mendorong tercapainya otonomi daerah yang tepat guna dan tercapainya keefektifan dalam memaksimalkan pembangunan dan pelayanan publik setempat dalam lingkup daerah otonomnya. Keberhasilan pembangunan daerah akan tercapai, apabila pengelolaan keuangan daerah berjalan dengan baik dan tepat sasaran (Rante et al., 2017). Dimana pembangunan daerah dan pelayanan masyarakat memerlukan pendanaan yang relatif besar, maka perlu didukung dengan peningkatan dan penguatan kapasitas fiskal daerah.

Peningkatan dan penguatan kemampuan kapasitas fiskal daerah didorong dengan kinerja pemerintah daerah yang efisien dan efektif dalam melaksanakan desentralisasi fiskal (BPK RI, 2020). Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal secara bersama-sama mendorong pemerintah daerah untuk lebih mandiri dari segi financial (BPK RI, 2020). Kemandirian keuangan daerah merupakan salah satu parameter utama dalam mengukur kinerja pemerintah, dimana pemerintah daerah berupaya melakukan pembiayaan kegiatan daerah tanpa bergantung dari pihak luar termasuk pemerintah pusat (BPK RI, 2020). Elemen utama dalam penguatan kapasitas fiskal daerah yaitu dengan meningkatkan penerimaan pendapatan daerah terutama pada sektor PAD. Dalam mengelola tatanan fiskal di daerah pada umumnya pemerintah daerah di Indonesia kerap dihadapkan dengan fenomena lebih rendahnya kontribusi PAD dalam susunan APBD dan lebih didominasi oleh kontribusi penerimaan dana transfer yang diperoleh dari pemerintah pusat dan sering disebut dengan dana perimbangan.

Tabel 1. Perbandingan PAD dan Dana Perimbangan dalam APBD dan Realisasi APBD

Tahun	Akun	Anggaran	Realisasi
2016	PAD	229.399.260.106.811	229.340.355.311.763
	Dana Perimbangan	628.165.310.767.753	627.115.974.731.880
2017	PAD	243.006.285.360.192	274.032.669.738.738
	Dana Perimbangan	664.508.437.282.502	638.976.079.144.466
2018	PAD	269.908.544.902.852	272.981.058.902.027
	Dana Perimbangan	666.661.302.614.038	663.249.196.095.316
2019	PAD	295.522.478.500.502	293.659.554.462.944
	Dana Perimbangan	711.085.434.847.102	697.953.796.466.298
2020	PAD	328.418.718.306.012	254.513.816.101.402
	Dana Perimbangan	712.581.954.168.849	630.581.127.324.380

Sumber : djpk.kemenkeu.go.id

Pada dasarnya PAD menjadi sumber pendapatan utama suatu daerah, sedangkan dana perimbangan dan jenis transfer lainnya semestinya dipergunakan sebagai sumber pembiayaan penunjang PAD dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal (Lestari et al., 2016). Dalam tabel 1 di atas memaparkan tentang perbandingan PAD dan Dana Perimbangan dari 2015-2020 yang dapat diinterpretasikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pendapatan daerah didominasi oleh sektor pendapatan dana perimbangan dan penerimaan PAD lebih rendah persentasenya daripada dana perimbangan. Kondisi ini disebut dengan *flypaper effect* (Saleh, 2020). Terbukti sebagian besar pemerintah daerah lebih mengandalkan dana perimbangan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

daripada PAD. Kondisi *flypaper effect* mencerminkan bahwa kemandirian keuangan daerah masih relatif rendah.

Kinerja fiskal daerah dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor lingkungan (Sumardjoko, 2017). Kapasitas fiskal daerah semakin baik ditandai dengan meningkatnya perekonomian daerah dan terwujudnya kemandirian fiskal daerah. Faktor keuangan yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kemandirian keuangan daerah adalah PAD. Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan elemen penting dalam struktur penerimaan PAD yang digunakan sebagai sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintah daerah (Nggilu et al., 2016). Elemen utama penyusun PAD adalah pajak daerah yang berkontribusi paling tinggi (Novalistia, 2016). Selanjutnya, retribusi daerah menjadi sumber utama selanjutnya setelah pajak daerah. Pajak daerah berasal dari pungutan wajib yang harus dipatuhi oleh perorangan atau badan, sehingga penerimaan pajak daerah dapat dikendalikan dengan baik.

Selain pajak daerah dan retribusi daerah, Ernawati & Riharjo, (2017) menunjukkan pengaruh positif variabel belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Sedangkan Novitasari & Novitasari, (2019) menunjukkan pengaruh negatif variabel belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Dengan kata lain, pengalokasian belanja modal pada sektor yang menguntungkan akan menunjang peningkatan kapasitas fiskal daerah, sebaliknya jika belanja modal dialokasikan dengan jumlah yang besar tetapi tidak tepat sasaran dapat merugikan dan menurunkan kapasitas fiskal daerah. Sehingga kemandirian keuangan jauh dari kata tercapai. Perbedaan hasil di atas menjadi hal yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian kembali mengenai variabel belanja modal. Faktor selanjutnya, dana perimbangan juga memiliki kontribusi besar dalam struktur APBD (Andriani & Wahid, 2018). Perolehan dana perimbangan yang cukup besar kerap membuat pemerintah daerah memanfaatkan dana perimbangan dengan jumlah yang tinggi dibandingkan PAD yang merupakan pendapatan utama daerah. Besarnya penggunaan dana perimbangan yang melebihi kontribusi PAD maka dapat menyebabkan ketergantungan pembiayaan dari pihak lain terutama dari pemerintah daerah (Andriani & Wahid, 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriyanti & Faris (2019). Perbedaannya terletak pada variabel independen yang diteliti yaitu dengan menambahkan variabel Belanja Modal dan Dana Perimbangan. Pemerintah daerah berhak mengatur besaran belanja modal yang dialokasikan untuk meningkatkan aset tetap berupa infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya guna mengoptimalkan pembangunan daerah (Novitasari & Novitasari, 2019). Sedangkan, Saleh (2020) menyatakan bahwa alokasi dana perimbangan kurang memperhatikan kemampuan dalam meningkatkan PAD, tetapi lebih mengedepankan pada aspek belanja, hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas daerah dan memicu peningkatan *flypaper effect*. Yang akan menjadi objek penelitian adalah 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019. Penting untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui elemen-elemen apa saja yang diperkirakan mampu mempengaruhi kemandirian fiskal daerah. Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan terhadap Kemandirian Keuangan Daerah”**.

TINJAUAN PUSTAKA

***Stewardship Theory* dan Teori Desentralisasi Fiskal**

Teori *stewardship* atau teori penatalayanan (penatalayanan) dan teori desentralisasi fiskal dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. *Stewardship theory* menjelaskan bahwa pemerintah tidak termotivasi oleh kepentingan atau tujuan individu, tetapi sasaran hasil utama ditujukan untuk kepentingan publik. Sedangkan, teori desentralisasi fiskal adalah kebijakan pemerintah pusat dalam mengurangi ketidakseimbangan fiskal pemerintah pusat dengan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

pemerintah daerah. Desentralisasi fiskal membawa konsekuensi dalam pembiayaan penyelenggaraan otonomi daerah yang diterapkan melalui penyaluran dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang disebut dana perimbangan (Christia & Ispriyarso, 2019).

Pajak Daerah

Stewardship theory menjelaskan bahwa pemerintah tidak termotivasi oleh kepentingan atau tujuan individu, tetapi sasaran hasil utama ditujukan untuk kepentingan publik. Melalui pajak daerah pemerintah daerah berupaya dalam mensejahterakan masyarakat melalui pungutan wajib kepada perorangan atau badan bersifat memaksa untuk penyelenggaraan jalannya pemerintahan daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Pajak daerah adalah komponen penyusun PAD yang paling dominan, kondisi ini menjelaskan bahwa semakin meningkat penerimaan pajak daerah maka pendapatan daerah akan bertambah, kemudian dapat meningkatkan kemandirian keuangan daerah. Menurut Febriyanti & Faris (2019) pada prinsipnya pajak daerah merupakan sumber utama PAD. Sudah seharusnya dimanfaatkan untuk sektor-sektor yang menguntungkan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penjelasan di atas didukung oleh penelitian Febriyanti & Faris (2019), Novalistia (2016), Novitasari & Novitasari (2019) dan Nggilu et al. (2016) yang membuktikan berpengaruh positif dan signifikannya pajak daerah terhadap kemandirian keuangan daerah. Taraf hidup masyarakat setempat dapat tergambarkan dari daya bayar masyarakat terhadap pajak daerah. Apabila masyarakat memiliki taraf hidup yang tinggi dan sumber daya yang mumpuni maka akan berusaha mendukung program-program pemerintah dalam mewujudkan kemandirian keuangan daerah. Disini dapat dilihat peran pemerintah dan dukungan dari masyarakat yang akan membawa keberhasilan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

H₁ : Pajak Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Retribusi Daerah

Stewardship theory menjelaskan bahwa pemerintah tidak termotivasi oleh kepentingan atau tujuan individu, tetapi sasaran hasil utama ditujukan untuk kepentingan publik. Pemerintah daerah berupaya mengelola keuangan daerah agar sesuai kebutuhan dan tepat sasaran kemudian dapat menjadi kunci terwujudnya kemandirian keuangan daerah. Dengan sumber daya yang ada dan meningkatkan usaha-usaha di daerah maka dapat meningkatkan pemasukan daerah melalui pemberian izin tertentu yang dipungut dari perorangan/badan. Melalui retribusi daerah, pemerintah daerah melakukan pungutan terhadap perorangan atau badan sebagai akibat dari penggunaan atau izin suatu usaha atau tempat, kemudian pemerintah daerah mendapat pemasukan melalui pembayaran dari suatu perizinan khusus tertentu. Sehingga banyaknya pemasukan dana daerah yang diperoleh dari retribusi daerah diiringi kemandirian keuangan daerah yang semakin kuat. Nggilu et al. (2016) mengatakan retribusi bersifat langsung yang merasakan balas jasa secara signifikan adalah yang membayar retribusi tersebut. Retribusi adalah pembayaran terhadap jasa yang diberikan oleh pemerintah, semakin banyak yang membayar maka pendapatan daerah juga bertambah yang dapat menambah PAD. Hal ini selaras dengan penelitian Febriyanti & Faris (2019), Nggilu et al., (2016), Novalistia (2016) dan Novitasari & Novitasari (2019) yang membuktikan berpengaruh positifnya retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah.

H₂ : Retribusi Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Belanja Modal

Teori *steward* menggambarkan tentang terbentuknya hubungan erat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Pemerintah daerah selaku *steward* berupaya maksimal dalam

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

menjalankan pemerintahannya guna tercapainya tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggalan potensi sumber daya lokal yang ada. Hal ini tercermin pada upaya pemerintah daerah dalam peningkatan belanja modal dengan menambah perolehan aset tetap berupa infrastruktur dan sarana penunjang lainnya yang dipergunakan dalam mengotimalkan pembangunan daerah (Novitasari & Novitasari, 2019). Perolehan aset tetap berupa peningkatan sarana dan prasarana berkualitas dan berdaya guna tinggi, hal ini meningkatkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan modalnya di suatu daerah yang akan mendorong peningkatan PAD dan kemandirian keuangan daerah (Ernawati & Riharjo, 2017). Hal tersebut selaras dengan penelitian Ariani (2010) dan Ernawati & Riharjo (2017) yang membuktikan berpengaruh positifnya belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Sedangkan, Novitasari & Novitasari (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil berpengaruh negatifnya belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Kemudian dalam penelitian Novindriastuti & Purnomowati (2020) dan Wahyuni & Ardini (2018) memperoleh hasil tidak berpengaruhnya belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya cukup bervariasi, hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel belanja modal dengan proksi yang lebih akurat.

H₃ : Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Dana Perimbangan

Teori desentralisasi fiskal menggambarkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat untuk meminimalkan ketidakseimbangan fiskal aparatur pusat dan aparatur daerah. Christia & Ispriyarso (2019) menyebutkan bahwa dana perimbangan dapat dikatakan inti dari desentralisasi fiskal. Dana perimbangan pada dasarnya dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk menunjang kebutuhan daerahnya yang apabila dana PAD yang diterima tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan daerah. Peningkatan secara optimal sumber daya lokal agar pendapatan asli daerah meningkat perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *flypaper effect*. Rendahnya PAD dan tingginya penggunaan dana perimbangan dapat memicu *flypaper effect* yang berdampak langsung pada penurunan kemandirian keuangan daerah. Kondisi ini selaras dengan penelitian Andriani & Wahid (2018), Saleh (2020) dan Kristina et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa berpengaruh negatifnya dana perimbangan terhadap kemandirian keuangan daerah.

H₄ : Dana Perimbangan berpengaruh negatif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan riset menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari pihak lain (seperti instansi yang terpercaya). Data sekunder didapatkan dari website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Republik Indonesia (<http://www.djpk.kemenkeu.go.id>) berupa Laporan Realisasi APBD. Sampel didapatkan melalui *sampling* jenuh (*census*), sehingga sampel didapatkan dari seluruh populasi yang menjadi objek penelitian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu 34 pemerintah daerah provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 dengan diperoleh 102 data observasi. Dengan menggunakan program aplikasi *microsoft excel* dan SPSS 25 dalam mengolah data serta digunakan metode analisis regresi linier berganda. Terlebih dahulu harus lolos dalam pengujian asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian ketepatan model dan pengujian hipotesis.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Rumus
Y = Kemandirian Keuangan Daerah (KKD)	$\text{Rasio KKD} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$ (Novindriastuti & Purnomowati, 2020)
X ₁ = Pajak Daerah (PD)	$\text{Rasio PD} = \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$ (Nggilu et al., 2016)
X ₂ = Retribusi Daerah (RD)	$\text{Rasio RD} = \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$ (Nggilu et al., 2016)
X ₃ = Belanja Modal (BM)	$\text{Rasio BM} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$ (Ernawati & Riharjo, 2017)
X ₄ = Dana Perimbangan (DP)	$\text{Rasio DP} = \frac{\text{Total Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$ (Minarsih, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dalam mengolah data, maka dapat diperoleh pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
PD (X ₁)	102	3,26	64,68	29,6888	14,41333
RD (X ₂)	102	0,03	56,54	10,0210	15,78765
BM (X ₃)	102	6,36	28,94	16,9113	5,32191
DP (X ₄)	102	23,27	84,55	56,6725	16,31457
KKD (Y)	102	4,27	73,37	35,4841	15,83062

Sumber : Data Sekunder Diolah (2021)

Pada tabel 3 di atas menerangkan bahwa diperoleh (N) sampel sebanyak 102 data observasi. Dapat dipahami bahwa rata-rata rasio variabel pajak daerah pada tingkat provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 adalah 29,68%, prosentase terendah 3,26% dan tertinggi 64,68% dan standar deviasi bernilai 14,41% lebih rendah dari nilai mean. Pada saat nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi maka dapat diartikan bahwa variabel pajak daerah sudah terdistribusi dengan baik.

Dapat diketahui dari tabel di atas rata-rata rasio retribusi daerah provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 adalah 10,02%, prosentase terendah 0,03% dan tertinggi 56,54% serta standar deviasi bernilai 15,78% lebih tinggi dari nilai mean. Dengan nilai rata-rata rasio retribusi daerah lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini dapat dijelaskan bahwa rasio retribusi daerah masih memiliki permasalahan dalam pendistribusiannya yang tidak merata dan masih terdapat data-data yang ekstrim.

Dari hasil statistik deskriptif di atas, dapat diketahui rata-rata rasio belanja modal di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar 16,91%. Rasio belanja modal minimum 6,36% dan maksimum 28,94%. Standar deviasi adalah bernilai 5,32% lebih kecil dari nilai rata-rata. Ketika nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, variabel belanja modal sudah terdistribusi dengan baik.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

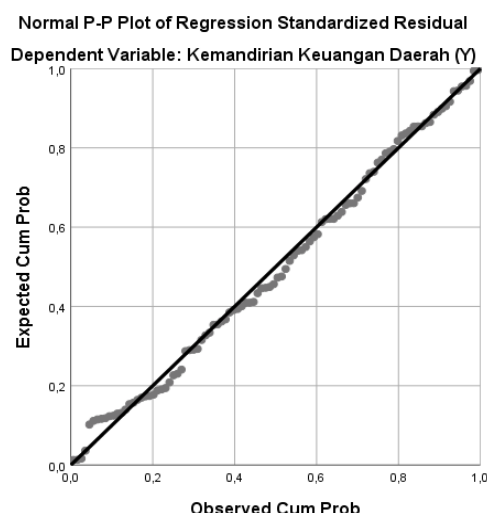
Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

Sementara itu, hasil uji statistik variabel dana perimbangan provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56,67%. Nilai rasio dana perimbangan terendah 23,27% dan nilai tertinggi adalah 84,55%. Standar deviasi menunjukkan bahwa nilainya sebesar 16,31% lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel dana perimbangan terdistribusi dengan baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dijelaskan melalui grafik *probability plot* dan uji *nonparametrik test kolmogorov-smirnov*.



Gambar 1. Grafik *normal probability plot*

Grafik di atas digunakan untuk mendeteksi uji normalitas, adapun hasilnya terlihat bahwa titik-titik data telah mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan data atau variabel tersebut sudah didistribusikan normal (Ghozali, 2011). Selain itu, hasil uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized residual	0,200	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas dinyatakan lulus uji normalitas. Artinya model regresi dalam penelitian ini adalah normal. Dengan tingkat Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,200 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga model regresinya normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
PD (X_1)	0,640	1,563	Tidak terjadi multikolinieritas
RD (X_2)	0,926	1,080	Tidak terjadi multikolinieritas
BM (X_3)	0,805	1,243	Tidak terjadi multikolinieritas
DP (X_4)	0,748	1,338	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Tabel di atas menerangkan nilai *tolerance* dari pajak daerah adalah (0,640), retribusi daerah (0,926), belanja modal (0,805) dan dana perimbangan (0,748) > dari (0,1). Pada saat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

yang sama, nilai VIF dari pajak daerah adalah 1,563, retribusi daerah 1,080, belanja modal 1,243, dan dana perimbangan 1,338 < dari VIF 10. Oleh karena itu, dengan hasil *tolerance* > 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji non parametrik *Run Test* sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Run Test*

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized residual	0,426	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Hasil uji *Run Test* menghasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,426 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
PD (X_1)	0,898	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RD (X_2)	0,481	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BM (X_3)	0,752	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DP (X_4)	0,632	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Tabel 7 merangkum pengujian Spearman-Rho yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini nampak dari nilai signifikansi antara variabel independen dengan unstandardized residual variabel independen adalah pajak daerah (0,898), retribusi daerah (0,481), belanja modal (0,752) dan dana perimbangan (0,632) seluruhnya > 0,05.

Uji Ketepatan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa jauh keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dideteksi dengan uji koefisien determinasi (R^2) dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
0,988	0,975	0,974	2,5303

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Hasil pengolahan data dari uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 8 di atas menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,974 atau 97,40%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah 97,4% dan sisanya 2,6% dikonstruksikan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji F

Uji F dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel dependen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependennya.

Tabel 9. Hasil Uji F

F Hitung	Sig.	Keterangan
964,104	0,000	Model fit

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Tabel 9 menerangkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah sesuai sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut. Nilai uji F sebesar 964,104

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

dan probabilitas sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pajak daerah, retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan berpengaruh positif terhadap kemandirian fiskal daerah.

Uji Hipotesis

Uji Regresi linier Berganda

Proses olah data dilakukan dengan program SPSS 25. Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Regresi linier Berganda

Variabel	B	t	Sig
Constant	2,851	1,671	0,098
Pajak Daerah (PD)	1,085	49,700	0,000
Retribusi Daerah (RD)	0,005	0,323	0,747
Belanja Modal (BM)	0,095	1,801	0,075
Dana Perimbangan (DP)	- 0,022	-1,232	0,221

Sumber : Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$KKD = 2,851 + 1,085PD + 0,005RD + 0,095BM - 0,022DP$$

Interpretasi dari persamaan uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar (2,851) dan cenderung positif, perolehan angka tersebut dapat dipahami bahwa variabel independen sebesar nol (0) atau nihil, maka variabel dependen mengalami kenaikan sebanyak (2,851).
2. Besarnya nilai dari koefisien variabel pajak daerah (X_1) menunjukkan angka (1,085) dan positif, dapat diartikan apabila pajak daerah mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemandirian meningkat senilai (1,085).
3. Besarnya nilai dari koefisien variabel retribusi daerah (X_2) menunjukkan angka (0,005) dan cenderung positif, dapat diartikan pada saat retribusi daerah mengalami peningkatan 1% maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian keuangan daerah (0,005).
4. Nilai dari koefisien variabel belanja modal (X_3) sebesar (0,095), nilai tersebut dapat menjelaskan apabila belanja modal daerah meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian keuangan daerah (0,095).
5. Nilai dari koefisien variabel dana perimbangan (X_4) sebesar (-0,022) dan bernilai negatif dapat dipahami jika dana perimbangan mengalami kenaikan senilai kelebihan 1% maka akan menyebabkan turunya kemandirian keuangan daerah (-0,022).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial (individu) pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 11. Hasil Uji t

Variabel	T _{Hitung}	Sig	Kesimpulan
PD	49,700	0,000	H ₁ diterima
RD	0,323	0,747	H ₂ ditolak
BM	1,801	0,075	H ₃ ditolak
DP	-1,232	0,221	H ₄ ditolak

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji t di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi variabel pajak daerah pada taraf signifikansi 5% adalah 0,000, sehingga $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 49,700 bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) diterima. Artinya, peningkatan pajak daerah akan diiringi dengan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

meningkatkan kemandirian fiskal daerah, sehingga pajak daerah memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah.

2. Nilai signifikansi variabel retribusi daerah pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,747 yang berarti 0,747 lebih besar dari 5% dan t hitung sebesar 0,323 bernilai positif. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya, peningkatan retribusi daerah tidak selalu diiringi peningkatan kemandirian keuangan daerah, sehingga retribusi daerah tidak mempengaruhi kemandirian keuangan daerah.
3. Nilai signifikansi variabel belanja modal pada taraf signifikansi 5% adalah 0,075 yang berarti lebih dari 0,05 dan t hitung sebesar 1,801 bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Artinya, peningkatan retribusi daerah tidak selalu disertai dengan peningkatan kemandirian keuangan daerah, sehingga belanja modal tidak mempengaruhi terhadap kemandirian keuangan daerah.
4. Variabel dana perimbangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,221 pada tingkat signifikansi sebesar 5% berarti 0,221 lebih besar dari 5% dan t hitung menunjukkan nilai -1,232 dan negatif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Artinya, peningkatan retribusi daerah tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemandirian keuangan daerah, sehingga belanja modal tidak memiliki berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Pembahasan

Salah satu faktor kemandirian keuangan daerah adalah PAD dengan Pajak Daerah sebagai komponen utamanya. Berdasarkan *Stewardship Theory* atau teori pengelolaan, pemerintah selaku *steward* bertindak sebagai pengelola sumber daya berupaya secara maksimal untuk mensejahterakan masyarakat yang selaku *principal* (pemilik sumber daya). Peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan wirausaha pemerintah atau otonomi daerah yang mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Salah satunya tercermin dalam memandirikan keuangan daerah. Pemerintah daerah berupaya untuk memaksimalkan pendapatan daerah dan fungsinya melalui pengelolaan pajak daerah yang tepat sasaran serta pendanaannya di sektor produktif yang menguntungkan bagi daerah dalam peningkatan pendapatan daerah.

Hasil analisis data uji t diperoleh nilai signifikansi variabel pajak daerah pada taraf signifikansi 5% adalah 0,000, sehingga $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 49,700 bernilai positif. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin banyak pajak daerah yang diperoleh maka kemandirian fiskal daerah semakin kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu daerah telah berhasil meningkatkan kemandirian keuangan daerah dengan penguatan kapasitas fiskal daerah dari sektor pendapatan pajak daerah. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Nggilu et al. (2016), Novalistia (2016), Febriyanti & Faris (2019) dan Novitasari & Novitasari (2019) dengan hasil yang serupa.

Faktor keuangan berupa retribusi daerah merupakan salah satu bagian dari bentuk otonomi pemerintah daerah. *Stewardship theory* menjelaskan bahwa pemerintah tidak termotivasi oleh kepentingan atau tujuan individu, tetapi sasaran hasil utama ditujukan untuk kepentingan publik. Pemerintah daerah berupaya mengoptimalkan mengimplementasikan otonomi daerah akan memegang konsekuensi yang besar dalam pengelolaan daerah (Novalistia, 2016). Tingkat stabilitas finansial suatu daerah harus dijaga kestabilannya agar masyarakat dapat merasakan dampak signifikan dari pembangunan daerah yang merata. Berdasarkan penelitian Febriyanti & Faris (2019) membuktikan bahwa peningkatnya retribusi daerah dapat meningkatkan kemandirian keuangan daerah. Pemerintah selaku *steward* akan berupaya maksimal dalam menjalankan pemerintahannya dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hasil analisis data uji t diperoleh nilai signifikansi variabel retribusi daerah pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,747 yang berarti 0,747 lebih besar dari 5% dan t hitung

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

sebesar 0,323 bernilai positif. Artinya, retribusi daerah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian fiskal daerah, dengan kata lain retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh proporsi retribusi daerah masih sangat rendah dibandingkan dengan pendapatan pajak daerah yang merupakan komponen utama yang paling dominan dalam susunan APBD (Novalistia, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan sumber pendapata PAD dengan memperkuat dan memperluas perpajakan dan retribusi daerah untuk memperkuat kapasitas fiskal daerah (Rahmi, 2013).

Penelitian ini selaras dengan hasil temuan Novalistia (2016) dan Khairunnisa (2018) yang menunjukkan hasil bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Selain Febriayanti & Faris (2019), penelitian ini juga tidak selaras dengan penelitian Nggilu et al. (2016) dan Novitasari & Novitasari (2019) yang membuktikan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah.

Belanja modal merupakan salah satu cara mengimplementasikan otonomi daerah. Teori steward menggambarkan tentang terbentuknya hubungan erat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Pemerintah daerah selaku steward berupaya maksimal dalam menjalankan pemerintahannya guna tercapainya tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggalian potensi sumber daya lokal yang ada. Alokasi anggaran belanja modal dan peningkatan penanaman modal pada sektor produktif diharapkan dapat menaikkan mutu pelayanan publik dan dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi PAD sehingga tercapai kemandirian keuangan daerah.

Hasil analisis data uji t didapatkan nilai signifikansi variabel belanja modal pada taraf signifikansi 5% adalah 0,075 yang berarti lebih dari 0,05 dan t hitung sebesar 1,801 bernilai positif. Hal ini berarti, dengan meningkatnya belanja modal tidak selalu diikuti dengan meningkatnya PAD yang nantinya dapat meningkatkan kemandirian keuangan daerah. Penyebabnya diduga karena pengalokasian belanja modal tidak tepat sasaran dan bersifat konsumtif yang dapat menurunkan produktivitas dalam penyaluran dana yang dikeluarkan (Wahyuni & Ardini, 2018). Menurut Imawan & Wahyudin (2014), kemungkinan penerimaan dan pengalokasian anggaran belanja modal lebih kecil di bawah besarnya dana yang telah ditetapkan dalam APBD. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kekayaan dan akan meningkatkan beban dana alokasi umum, sehingga dapat meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

Penelitian ini didukung oleh temuan dari Novindriastuti & Purnomowati (2020), Khairunnisa (2018) dan Wahyuni & Ardini (2018) yang membuktikan tidak berpengaruhnya belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Namun, tidak sejalan dengan temuan Ernawati & Riharjo (2017) dan Ariani (2010) yang membuktikan belanja modal berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah serta penelitian Novitasari & Novitasari (2019) yang membuktikan bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemandirian keuangan daerah.

Upaya pemerintah daerah untuk mengatasi celah fiskal yang terjadi pada daerahnya akan terbantu dengan adanya bantuan dana perimbangan dari pemerintah pusat apabila pengalokasiannya tepat pada sasaran. Otonomi daerah, termasuk pelaksanaan desentralisasi fiskal memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola fiskal daerah. Desentralisasi fiskal mendorong pemerintah daerah untuk memperkuat kapasitas fiskal daerah guna meningkatkan kemandirian fiskal daerah dan menyediakan dana untuk berbagai pengeluaran dan pembiayaan pembangunan daerah. Akan tetapi dana perimbangan dapat menyebabkan suatu daerah mengalami ketergantungan terhadap penerimaan bantuan dari pihak luar yaitu pemerintah pusat, sehingga dapat menurunkan kemandirian keuangan daerah.

Hasil analisis data uji t diperoleh nilai signifikansi variabel dana perimbangan sebesar

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

0,221 pada tingkat signifikansi sebesar 5% berarti 0,221 lebih besar dari 5% dan t hitung menunjukkan sebesar $-1,232$ bernilai negatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dana perimbangan tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah pada pemerintah daerah provinsi di Indonesia periode 2017-2019 dengan signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,05 dan t hitung sebesar $-1,232$. Hal tersebut kemungkinan karena pemanfaatan dana perimbangan yang kurang efektif, disini penggunaannya tidak tepat sasaran, bersifat konsumtif dan spekulatif, sehingga menurunkan produktivitas dalam peningkatan PAD kemudian meningkatkan ketergantungan terhadap pihak lain terutama pemerintah pusat dan menyebabkan dana perimbangan tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah (Syahfitri, 2018).

Penelitian ini didukung dengan temuan riset Syahfitri, (2018) dengan hasil tidak berpengaruhnya dana perimbangan terhadap kemandirian fiskal daerah. Namun tidak selaras dengan temuan (Andriani & Wahid, 2018), (Saleh, 2020), (Kristina et al., 2021) dengan membuktikan pengaruh negatif dana perimbangan terhadap kemandirian fiskal daerah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah variabel-variabel seperti pajak daerah, retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Kemudian secara parsial (individu) variabel pajak daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Sedangkan, variabel retribusi daerah, belanja modal dan dana perimbangan secara parsial (individu) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Kemudian, temuan ini salah satunya diimplikasikan untuk bidang keilmuan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk dikembangkan kembali melalui berbagai kajian ilmu akuntansi sektor publik serta melalui temuan penelitian selanjutnya.

Suatu penelitian mustahil dikatakan sempurna, oleh karena itu pasti ada beberapa keterbatasan yang menjadi kekurangan dalam suatu penelitian. Keterbatasan yang dapat diperbaiki dalam penelitian-penelitian selanjutnya adalah rentang waktu pengamatan hanya mencakup 3 tahun, hanya menggunakan 4 variabel independen, sampel masih hanya pada lingkup pemerintah daerah provinsi di Indonesia dan sumber referensi mengenai variabel dana perimbangan masih cukup minim. Saran yang diharapkan dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya adalah menambah rentang tahun pengamatan menjadi 4 tahun atau lebih sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal, menambah variabel lain untuk memahami dan mendapatkan wawasan lebih tentang hasil komponen lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi penguatan kapasitas fiskal suatu daerah, memperluas sampel pengamatan misalnya objek penelitian dilakukan pada pemerintah kota atau kabupaten di tiap provinsi di Indonesia dan bagi pemerintah daerah diharapkan lebih memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya lokal dan sektor-sektor yang menguntungkan lainnya bagi peningkatan sumber penerimaan pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. N. R., & Wahid, N. N. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 30–39.
- Ariani, K. R. (2010). Pengaruh belanja modal dan dana alokasi umum terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah dan tax effort. *Skripsi*.
- BPK RI. (2020). *Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat tahun 2019* (pp. 1–60).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform*, 15(1), 149–163.
- Ernawati, & Riharjo, I. B. (2017). Pengaruh Kinerja Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 531–545.
- Febriyanti, F., & Faris, M. (2019). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Peradaban*, V(2), 162–175.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Yogyakarta.
- Imawan, R., & Wahyudin, A. (2014). Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2010-2012. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 147–155.
- Khairunnisa. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Dana Perimbangan, Dan Pendapatan Pajak Daerah Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Pulau Sumatera. *Skripsi*, 44–48.
- Kristina, S. R., Naukoko, A. T., & Siwu, Hanly F, D. (2021). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal EMBA*, 9(1), 453–461.
- Lestari, A., Dali, N., & Abdullah, M. (2016). Pengaruh Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Belanja Modal Dan Kemandirian Keuangan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 44–55.
- Minarsih, R. A. (2015). *Pengaruh Size, Wealth, Leverage, Belanja Daerah Dan Intergovernmental Revenue Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Jawa Tengah*.
- Nggilu, F., Sabijono, H., Tirayoh, V., Ekonomi, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 623–635.
- Novalistia, R. L. (2016). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Provinsi Ja. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Novindriastuti, I., & Purnomowati, N. (2020). Analisa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian keuangan pemerintah daerah sebagai penguatan desentralisasi fiskal. *Jurnal Mutiara Mardani*, 08(1), 70–91.
- Novitasari, M., & Novitasari, L. (2019). Pengaruh Pajak, Retribusi, DBH, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemandirian Daerah. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 174–186.
- Rahmi, A. (2013). Pengaruh intensifikasi dan ekstensifikasi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah guna mewujudkan kemandirian keuangan daerah. *Artikel Ilmiah*, 1–23.
- Rante, A., Mire, M. S., & Paminto, A. (2017). Analisis kemandirian keuangan daerah. *Inovasi*, 13(2), 78–89.
- Saleh, R. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) dan Dana Perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(2), 111–134.
- Sumardjoko, I. (2017). Analisis Efisiensi Belanja Langsung Melalui Penguatan Belanja Modal Daerah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional. *Desentralisasi Fiskal, Ekonomi, Dan Keuangan Daerah*, I, 71–90.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 51 - 64

- Syahfitri, E. (2018). Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan dan Tingkat Kemiskinan terhadap tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dengan Dana Khusus sebagai Variabel Pemoderasi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. *Skripsi*, 1–79.
- Wahyuni, E., & Ardini, L. (2018). Pengaruh Kinerja Pendapatan Asli Daerah Belanja Modal Dan Belanja Pegawai Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 2–16.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

NATURE OF INDUSTRY, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN, DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: MODERASI TEKNOLOGI INFORMASI

Ayu Fitaloka Waqidatun¹, Aniek Wijayanti², Agus Maulana³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹ayu.fitaloka@upnvj.ac.id

²aniek.wijayanti@upnvj.ac.id

³agus.maulana@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah teknologi informasi dapat memoderasi hubungan *nature of industry* dan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan regresi berganda dengan bantuan aplikasi STATA versi 16. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teknologi informasi dapat memoderasi hubungan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan sifat pengaruh memperkuat, namun tidak mampu memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa teknologi informasi justru meningkatkan kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan dalam perusahaan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; *Nature of Industry*; Ketidakefektifan Pengawasan, Teknologi Informasi.

Abstract

This research aims to see whether information technology can moderate the relationship between nature of industry and ineffective monitoring against fraudulent financial statements in 65 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018-2020. The hypothesis of this research was tested using multiple regression with the help of the STATA version 16 application. The results of this research found that information technology can moderate the nature of industry relationship to financial financial statement fraud with a reinforcing effect, but is unable to moderate the relationship between ineffective monitoring and financial statement fraud. These findings imply that information technology actually increases the opportunity to commit fraudulent practices within the company.

Keywords: Financial Report Fraud, *Nature of Industry*; Ineffective Monitoring; Information Technology.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

PENDAHULUAN

Penyajian dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan merupakan proses akuntansi terakhir dalam siklus akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan perusahaan. Informasi hasil keuangan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Entitas berusaha agar dapat menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan dan informasi lain secara relevan berkaitan dengan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja manajemen dengan baik yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Inayanti & Sukirman, 2016). Oleh karena itu, informasi yang terkandung secara akurat dibutuhkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan (Rahmatika et al., 2019). Namun kenyataannya penyajian informasi laporan keuangan tidak menjamin bahwa informasi dalam laporan keuangan tersampaikan dalam keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena sering kali manajemen menyembunyikan keadaan perusahaan yang sebetulnya tidak terjadi agar menampilkan kinerja manajemen di dalam laporan keuangan terlihat tetap baik, dengan memanipulasi laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak eksternal yaitu investor dan kreditor (Prayoga & Sudarmaji, 2019).

Berdasarkan survey terhadap organisasi di wilayah Asia-Pasifik yang dilakukan oleh ACFE (2020) diketahui bahwa 77% responden mengatakan bahwa mereka telah mengamati peningkatan kecurangan secara keseluruhan. dengan sepertiganya mencatat bahwa peningkatan ini signifikan. Dibandingkan dengan hasil survey pada Mei 2020, hasil survey pada Agustus 2020 menunjukkan bahwa persentase responden yang menyatakan telah melihat peningkatan penipuan meningkat dari 68% ke 78%. Selanjutnya para responden meyakini bahwa tren penipuan ini akan terus meningkat.

Banyak fenomena di Indonesia yang dapat menggambarkan tindak kecurangan laporan keuangan. Salah satu kasus yang terdeteksi terkait tindak kecurangan terjadi di sektor industri barang konsumsi yang cukup menarik perhatian masyarakat yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang merupakan perusahaan *go public*, yang diduga telah memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan rangkuman sumber dari media online CNBC Indonesia, Jawapos, Detik.com, dan Kontan, kasus ini bermula pada hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana pemegang saham menolak laporan keuangan tahun 2017 karena diduga pengungkapan laporan keuangan tersebut tidak memadai dan relevan kepada stakeholder. Manajemen baru AISA menunjuk firma audit Indonesia yaitu PT Ernest & Young Indonesia (EY) untuk menginvestigasi kegagalan atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kecurigaan EY terhadap manajemen lama yang membuat dua pencatatan laporan keuangan yang berbeda yaitu data internal dan pencatatan yang digunakan auditor dalam proses audit laporan keuangan tahun 2017 untuk kebutuhan audit eksternal faktanya membuktikan bahwa dalam laporan keuangan AISA tahun 2017 terdapat penggelembungan dana sebesar Rp. 4 Triliun pada beberapa akun yaitu persediaan, piutang, dan aset tetap yang disajikan dalam tabel 1

Tabel 1 Dugaan *Overstatements* pada Laporan keuangan 2017 (Audited) Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi PT AISA

Akun	Data Internal	Laporan Keuangan 2017 (Audited)			
				Over	Under-Statement
Piutang Usaha	662 Miliar	2,1 Triliun	1,4 Triliun	217%	<i>Overstatements</i>
Persediaan	165 Miliar	1,4 Triliun	1,2 Triliun	748%	<i>Overstatements</i>
Aset Tetap	1,3 Triliun	2,7 Triliun	1,4 Triliun	109%	<i>Overstatements</i>
Total	1,861 Triliun	6,2 Triliun	4 Triliun	1074%	<i>Overstatements</i>

Sumber: Data diolah (2021)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan kecurangan tersebut menurut Skousen et al., (2009) adalah kesempatan. Kesempatan menurut Skousen et al., (2009) berdasarkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No.99 adalah suatu keadaan yang tercipta karena adanya pengawasan yang tidak efektif sehingga dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan manipulasi laporan keuangan bisa terjadi dalam tiga situasi umum, dua diantaranya adalah kondisi industri dan ketidakefektifan pengawasan

Kondisi ideal suatu perusahaan dalam bidang industri biasa disebut *nature of industry*. *Nature of Industry* adalah sebuah standar yang mencerminkan keadaan suatu industri secara optimal (Skousen et al., 2009). Sehingga, manajer suatu entitas memiliki kesempatan untuk memanfaatkan estimasi akun subjektif sebagai alat untuk memanipulasi. Pada penelitian-penelitian terdahulu *nature of industry* dapat diukur oleh rasio perubahan piutang dan persediaan oleh perusahaan (Summers & Sweeney, 1998). Penelitian Triyanto (2020), Apriyani & Ritonga (2019), dan Inayanti & Sukirman (2016) menunjukkan bahwa *nature industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Peningkatan piutang dari tahun sebelumnya menyebabkan taksiran nilai piutang yang tidak tertagih ikut meningkat. Meningkatnya taksiran piutang yang tak tertagih yang dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total penjualan kredit berakibat pada semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan merugi. Oleh karena itu tujuan utama manajemen adalah menghapuskan piutang tak tertagih dan manajemen berusaha untuk mengelola laba melalui *judgment* atas taksiran piutang yang tak tertagih untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melaporkan kinerja yang menguntungkan bagi dirinya sendiri untuk memperoleh bonus dan insentif. Maka dari itu, manajemen dinilai berbuat curang dalam laporan keuangan sehingga dapat merugikan para pemangku kepentingan berkaitan dengan informasi yang tersaji secara tidak akurat. Selain itu, peningkatan piutang dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas rendah. Tingginya piutang yang tidak diikuti dengan penerimaan kas mengakibatkan perusahaan menjadi terbatas dalam melaksanakan kegiatan operasional. Keterbatasan kas yang dimiliki perusahaan inilah yang memicu manajemen mengambil keputusan untuk melakukan kecurangan karena tuntutan perusahaan untuk menunjukkan kondisi yang ideal agar manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik (Apriyani & Ritonga, 2019).

Kesempatan terjadinya kecurangan juga dapat muncul pada saat terdapat ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan suatu keadaan yang disebabkan lemahnya sistem (Skousen et al., 2009). Situasi yang tidak efektif karena lemahnya sistem pengendalian ataupun tata kelola di dalam perusahaan dapat membuka kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Umumnya indikasi perusahaan yang melakukan kecurangan salah satunya memiliki lebih sedikit jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lebih banyak dewan komisaris independen (Dunn, 2004). Kurangnya peran pengawasan dewan komisaris independen dalam memantau tindakan manajemen puncak dapat menyebabkan manajemen keluar dari standar dengan melakukan tindakan curang. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak dilakukan secara efektif oleh dewan komisaris independen menyebabkan lemahnya sistem pengendalian internal di perusahaan, sehingga mengakibatkan peluang bagi manajer untuk melakukan penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Oleh karena itu, ketidakefektifan pengawasan dapat diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan. Semakin kecil rasio jumlah dewan komisaris maka pengawasan menjadi tidak efektif sehingga peluang manajemen puncak dalam melakukan kecurangan akan semakin besar (Skousen et al., 2009). Hubungan antara ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan diperkuat oleh penelitian Devi et al. (2021), Pane et al. (2020), dan Rahman (2020) yang menggunakan pengukuran rasio dewan komisaris independen

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu mendeteksi kesempatan terjadinya tindak kecurangan.

Perkembangan bisnis saat ini dipengaruhi oleh teknologi informasi yang membawa dampak besar bagi perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnis, teknologi memainkan peran penting untuk meningkatkan produktivitas di perusahaan terutama dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Transformasi penggunaan teknologi saat ini menjadi sebuah keharusan yang harus diikuti bagi sebuah entitas dan menjadi acuan bagi suatu perusahaan. Dengan menerapkan teknologi informasi dalam suatu entitas dapat membantu pekerjaan atau operasional perusahaan menjadi lebih mudah. Selain itu, peran teknologi informasi di perusahaan dapat menghasilkan keuntungan seperti meminimalisir kebutuhan biaya, menghemat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, dan cepat dalam pengambilan keputusan (Caracuel Martínez et al., 2016).

Kesempatan melakukan kecurangan dapat dicegah melalui keberadaan teknologi informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan. Selain itu, penerapan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena teknologi informasi dirancang secara sistematis dan terintegrasi yang dapat memperkecil kesempatan pelaku kecurangan. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi diikuti juga dengan berkembangnya praktik kecurangan. Teknologi informasi dalam jaringan komputer dapat memicu daya tarik terhadap kecurangan karena memberikan kesempatan bagi para pelaku (Mappadang & Yuliansyah, 2021). Mengacu pada penelitian sebelumnya Suryanto (2016) yang telah membuktikan jika perusahaan menerapkan teknologi informasi dapat menghasilkan laporan keuangan secara akurat karena data yang disajikan dengan menggunakan teknologi terdeteksi secara tepat waktu yang terintegrasi dalam proses bisnis. Oleh karena itu, apabila semakin baik sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi tinggi digunakan di suatu perusahaan maka tindakan individu untuk melakukan praktik kecurangan dapat diminimalisir (Djarmiko et al., 2020).

Perusahaan berupaya untuk mencapai tujuan perusahaan tentunya dengan menerapkan strategi bisnis yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara yang digunakan perusahaan adalah menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP ialah sistem yang mengorganisir antar divisi di suatu perusahaan sehingga dengan penerapan ERP diharapkan dapat memberikan informasi secara relevan dan andal (Hapsari, 2019). Selain itu penerapan ERP ini dapat mengurangi peran pekerjaan manajemen secara manual yang kemungkinan besar aktivitas tindak kecurangan dapat dilakukannya sehingga melalui penerapan ERP yang terintegrasi ini dapat menurunkan kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan (Puspandoyo, 2015). Penelitian Suryanto (2016) telah membuktikan jika perusahaan menerapkan teknologi informasi dapat menghasilkan laporan keuangan secara akurat karena data yang disajikan dengan menggunakan teknologi terdeteksi secara tepat waktu yang terintegrasi dalam proses bisnis. Mengacu pada penelitian sebelumnya Mappadang & Yuliansyah (2021) integrasi teknologi informasi ini diyakini dapat memberikan hubungan memperkuat atau memperlemah terhadap unsur-unsur kesempatan dalam melakukan praktik kecurangan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan ketidakefektifan pengawasan dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh teknologi informasi. Peran teknologi sebagai wujud pengendalian internal dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang terintegrasi, cepat, dan akurat sehingga memperlemah praktik terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian cukup substansial untuk memahami hubungan peran teknologi informasi dalam memperkecil kesempatan praktik kecurangan laporan keuangan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan yang diprakasai oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan serta berkaitan dengan masalah yang timbul dari hubungan keagenan. Agensi teori ini timbul jika dalam sistem tata kelola perusahaan terjadi pemisahan pemilik yaitu pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang memiliki hubungan kontraktual. Hubungan keagenan terjadi ketika seseorang memberikan pekerjaan atau mandat kepada orang lain dan memberikan kepada orang yang diberi mandat tersebut otoritas untuk membuat keputusan. Agen sebagai pihak yang dipercaya stakeholder dalam memberikan pertanggungjawaban, penyajian, pelaporan, dan pengungkapan semua kegiatan perusahaan. Sedangkan principal sebagai pihak pemberi amanah berhak menuntut akuntabilitas. Namun tidak selamanya interaksi antara kepentingan principal dan kepentingan agen berjalan baik.

Hubungan kerjasama yang terjalin dapat menciptakan konflik keagenan. Tindakan dimana pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan pihak principal seperti principal yang mengharapkan pengembalian (*return*) yang lebih besar atas modal yang telah diinvestasikan, sedangkan agent mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas kinerja yang telah dilakukan (Ndofor et al., 2015). Laba menjadi dasar bagi manajemen dalam menilai kemampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba. Namun faktanya ada kemungkinan hasil kinerja aktual manajemen belum mencapai hasil yang diinginkan oleh pemegang saham. Sementara manajemen akan diapresiasi atas kinerjanya jika dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan memperoleh insentif dan bonus. Maka keadaan ini memotivasi manajemen sebagai agent untuk bertindak untuk membuat sedemikian rupa agar laporan keuangan terlihat memenuhi target laba yang diinginkan oleh pemegang saham dengan meyesatkan atau memalsukan informasi dengan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh manajemen (Juariah et al., 2021). Inilah yang memicu *agent* untuk melakukan praktik menyimpang dari standar pelaporan keuangan. Hal ini menimbulkan pengaruh kuat yang mendatangkan agen untuk bertindak mengambil keuntungan pribadi dengan mengesampingkan pemegang saham sehingga dapat memunculkan keegoisan dari pihak agen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (Rahmatika et al., 2019).

Fraud Triangle

Konsep kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang berjudul *Other's People Money: A in The Social Psychology of Embezzlement* dalam penelitian Skousen et al. (2009) mengungkapkan ada tiga hal yang mendasari seseorang untuk bertindak curang. Konsep ini biasa disebut dengan *fraud triangle* yaitu tekanan merupakan kondisi yang mendorong seseorang berupa tuntutan terhadap kebutuhan pribadi untuk melakukan kecurangan. Peluang merupakan kondisi celah yang memungkinkan terjadi tindak curang dalam pelaporan keuangan. Biasanya terjadi karena sistem pengelolaan tidak efektif, kelalaian, dan menyalahgunakan kekuasaan yang bisa mengarah untuk melakukan kecurangan. Salah satu peluang ini bisa muncul jika pengawasan lemah. Unsur penting dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan kemampuan untuk membuktikan ketidakjujuran. Rasionalisasi juga dianggap sebagai suatu pembenaran atas tindakan yang salah dan dapat diterima secara moral.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan situasi ideal sebuah industri yang digambarkan memiliki kinerja yang baik (Skousen et al., 2009). Kondisi ini tentu akan menguntungkan perusahaan sebab kondisi yang ideal disukai oleh investor. Sehingga hal ini memicu manajemen selaku pengelola perusahaan untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang terbaik di depan pemegang saham. Menurut Summers & Sweeney (1998) *nature of industry* dapat diukur dengan piutang yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devi et al., 2021), Omukaga (2020), Triyanto (2020), dan Inayanti & Sukirman (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* yang diprosikan oleh rasio perubahan piutang berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kecurangan. Peningkatan piutang dari tahun sebelumnya menyebabkan taksiran nilai piutang yang tidak tertagih mengalami peningkatan. Peningkatan taksiran piutang yang tak tertagih ini dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total penjualan kredit yang berakibat semakin tinggi risiko yang akan ditanggung perusahaan karena menanggung beban atas kerugian piutang yang tak tertagih. Oleh karena itu, manajemen berupaya untuk mengelola laba melalui *judgment* atas taksiran piutang yang tidak tertagih. Hal ini agar manajemen dapat melaporkan kinerja yang baik guna memenuhi harapan para pemangku kepentingan dan menguntungkan dirinya sendiri. Dalam hal ini manajemen dinilai berbuat curang dengan mengubah nilai material dalam laporan keuangan sehingga informasi yang tersaji tidak akurat. Berdasarkan teori agensi dan teori *fraud triangle* yang sudah dibangun peneliti, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu faktor kesempatan yang mengarah pada tindakan untuk melakukan kecurangan adalah ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan pengawasan atau pengendalian yang lemah yang mampu memberikan ruang bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang (Omukaga, 2020). Manajemen dapat bertindak oportunistik dengan mementingkan dirinya sendiri termasuk melakukan berbagai macam praktik kecurangan dikarenakan adanya peluang yang dimiliki manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, yaitu ketika perusahaan memiliki pengendalian yang lemah karena kurangnya peran pihak principal sehingga hal ini dapat memotivasi agen untuk melakukan tindakan curang dalam pelaporan keuangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Skousen et al. (2009) menyatakan ketidakefektifan pengawasan dapat diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen sehingga semakin rendah rasio dewan komisaris independen dalam suatu entitas maka semakin tidak efektif pengawasan di perusahaan.

Dalam penelitian Devi et al. (2021), Triyanto (2020), Arum & Wahyudi (2020), Prayoga & Sudarmaji (2019), dan Siregar et al. (2019) ditemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memberikan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin rendah rasio dewan komisaris independen, maka semakin tidak efektif pengawasan di dalam perusahaan sehingga timbulnya kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan akan semakin besar. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Teknologi Informasi dalam Memoderasi Hubungan Nature of industry dan Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penerapan teknologi informasi juga dapat mendukung perusahaan dalam menghasilkan informasi yang akurat dalam memantau kegiatan perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengelola efektifitas tata kelola perusahaan dengan mendeteksi kecurangan dikarenakan teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi perusahaan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

dengan cepat, akurat, tepat waktu, dan relevan (Suryanto, 2016). Sesuai dengan teori agensi yang dipraksasi Jensen & Meckling (1976) dimana pengelola perusahaan akan selalu mengedepankan urusan pribadi untuk memperoleh keuntungan pribadi karena manajemen memiliki posisi yang mendominasi sehingga memiliki kesempatan besar dapat melakukan kecurangan, sebab kecurangan terjadi jika terdapat kesempatan karena kelemahan dalam menerapkan sistem pengendalian. Sehingga prosedur dan kontrol yang ketat dalam pengawasan diperlukan untuk mendeteksi peluang manajemen bertindak curang dalam pelaporan keuangan (Ndofo et al., 2015). Oleh karena itu melalui teknologi informasi diharapkan dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen dalam bertindak curang terhadap kecurangan laporan keuangan karena penerapan teknologi dapat membantu menghasilkan informasi yang akurat tentunya akan membantu meminimalisir risiko kecurangan (Zanaria, 2017). Pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi monitoring sistem informasi akuntansi pada perusahaan. Tujuan adanya pengendalian internal adalah menghindari perusahaan dari risiko dan ancaman yang berpotensi membuat perusahaan menjadi rugi (Ferdinand, 2020). Untuk itu apabila suatu perusahaan telah menerapkan sistem informasi baru seperti halnya menerapkan teknologi *big data analysis* atau *internet of things* maka fungsi pengamanan teknologi informasi dapat ditingkatkan untuk menjalankan fungsi pengendalian internal perusahaan dengan baik (Sanders et al., 2016).

Mohamed & Singh (2012) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif teknologi informasi terhadap efektifitas tata kelola perusahaan. Serupa dengan penelitian Suryanto (2016) yang menunjukkan hubungan signifikan positif antara penerapan teknologi informasi dengan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan teori agensi dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi informasi diduga dapat memperkecil kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₃: Teknologi Informasi memperlemah pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

H₄: Teknologi Informasi memperlemah pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui situs BEI www.idx.co.id serta situs resmi setiap perusahaan. Terdapat 65 perusahaan manufaktur yang diobservasi pada penelitian ini yaitu tahun 2018-2020, sehingga terdapat 195 sampel yang menjadi data penelitian.

Variabel dependen penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *Fraud Score* dengan menjumlah kualitas akrual dan performa keuangan (Dechow et al., 2011) dengan rumus:

$$F - Score Model = Accrual Quality + Financial Performance$$

Komponen dalam pengukuran *fraud score* mencakup dua hal yaitu kualitas akrual dan *financial performance*. Komponen pertama yaitu kualitas akrual diproksikan dengan RSST (*Rechange Asset*):

$$RSST\ AKRUAL = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*)

= *Current Assets* – *Current Liability*

= (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – *Liabilities* – *Current*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

FIN (Financial Accrual)

ATS (Avarages Total Asset)

Liabilities – Long Term Debt

= Total Investment – Total Liabilities

= (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

Komponen kedua yaitu *finanacial performances (FP)*, dapat membantu memprediksi manipulasi di masa mendatang. Komponen performa keuangan dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$FP = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Cash in Cash Sales} + \text{Change in Earning}$$

Keterangan :

$$1. \text{ Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Avarage Total Assets}}$$

$$2. \text{ Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Avarage Total Assets}}$$

$$3. \text{ Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivablest}}$$

$$4. \text{ Change in earning} = \frac{\text{Earning}_t}{\text{Avarage Total Asset}_t} - \frac{\text{Earning}_{t-1}}{\text{Avarage Total Asset}_{t-1}}$$

Variabel independen pertama ialah *Nature of industry* yaitu sebuah keadaan yang menunjukkan idealnya suatu perusahaan. *Nature of Industry* diukur menggunakan rumus berikut:

$$RECEIVABLES = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Variabel independen kedua yaitu ketidakefektifan pengawasan dengan membandingkan banyaknya dewan independen dengan banyaknya dewan komisaris (Skousen et al., 2009). Semakin sedikit dewan komisaris independen, semakin lemah kemampuannya dalam mengawasi efektifitas tata kelola perusahaan. Sehingga ketidakefektifan pengawasan dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Independent Board}}{\text{Total Commisioners}}$$

Variabel moderasi teknologi informasi menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)* yaitu data yang mengintegrasikan seluruh aktivitas dalam proses bisnis dan memberikan gambaran efektifitas dan efesiensi dari sistem yang digunakan di perusahaan. Pengukuran penerapan sistem ERP ini menggunakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu jika perusahaan yang menerapkan sistem ERP pada tahun observasi maka diberikan skor 1 dan jika perusahaan yang tidak menerapkan sistem ERP pada tahun observasi maka diberikan skor 0 (Hapsari, 2019).

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total asset. Ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai LN (logaritma natural) total asset (Siswantoro, 2020). Sehingga ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = LN (\text{Total Asset})$$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan sebuah data berdasar nilai rerata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum (*max*), dan minimum (*min*) dari tiap variabelnya. Berikut ini disajikan output hasil statistik deskriptif yang diolah menggunakan program olah data STATA 16:

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
F-Score	195	0.342955	0.47698	-0.8405	1.37128
RECEIVABLE	195	0.003477	0.04744	-0.1161	0.14461
BDOUT	195	0.414996	0.10684	0.167	0.833
SIZE	195	29.05957	1.51239	26.10483	33.49453

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2, memperlihatkan informasi analisis statistik deskriptif. Hasil menunjukkan nilai rata-rata f-score sebesar 0.342955 atau 34.2955% sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan cenderung melakukan tindak kecurangan laporan yang dapat dikategorikan memiliki risiko rendah atau normal berdasarkan taraf indikator f-score. Selanjutnya variabel *nature of indutry* (RECEIVABLE) menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh sebesar 0.003477 atau 0.3477% yang artinya rata-rata perusahaan manufaktur mengalami kenaikan nilai piutang sebesar 0.3477% dari total penjualan. Untuk variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) menunjukkan nilai rata-rata pada 195 sampel observasi perusahaan ini sebesar 0.4149956 artinya rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi syarat persentase dewan komisaris independen yang sesuai dengan ketentuan OJK yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen paling sedikit 30%, sehingga persentase rata-rata sebesar 41.49956% tersebut sudah melampaui standar yang telah ditetapkan OJK. Untuk variabel teknologi informasi (TECH) yaitu dengan menggunakan pengukuran penerapan sistem ERP. Berdasarkan hasil statistik variabel *dummy* menunjukkan terdapat 108 sampel perusahaan manufaktur yang telah menerapkan sistem ERP dengan persentase 55.38% dari total 195 sampel. Sedangkan, perusahaan yang tidak menerapkan sistem ERP sebesar 87 dengan persentase 44.65% dari total sampel. Berikut ini tabel yang menyajikan dari penjelasan variabel *dummy*:

Tabel 3 Variabel Teknologi Informasi Dengan Menggunakan *Dummy*

TECH			
<i>Dummy Variabel</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
0	87	44,62	44,62
1	108	55,38	100
Total	195	100	

Sumber : data diolah (2021)

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29.05957. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai asset yang tinggi dan berada pada kategori perusahaan besar.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-sq:	
Within	0.1633
Between	0.0706
Overall	0.1043

Sumber: Hasil Pengolahan Data STATA 16

Dari data yang telah diolah didapatkan bahwa nilai R^2 adalah 0.1043 atau 10.43%. Artinya *nature of industry* dan ketidakefektifan pengawasan, teknologi informasi, serta interaksi variabel independen dengan teknologi informasi secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen hanya sebesar 10.43%.

Tabel 5 Hasil Regresi pada *Random Effect* dengan GLS Regression

Variabel	Model 1		Model 2	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
RECEIVABLE	-2.440.421	0.000	-4.217.815	0.000
BDOUBT	-0.3396994	0.376	-0.450332	0.397
TECH	-	-	-0.670659	0.511
RECEIVABLE*TECH	-	-	380.096	0.006
BDOUBT*TECH	-	-	0.2825514	0.716
SIZE	-0.0329795	0.270	-0.0223561	0.499
CONS_	1.450.783	0.104	1.211.594	0.210

Sumber : data diolah (2021)

Hasil yang diperoleh dari regresi adalah sebagai berikut :

$$F - Score = 1.211594 - 2.440421 \text{ RECEIVABLE} - 0.3396994 \text{ BDOUBT} \\ - 0.0670659 \text{ TECH} + 3.80096 \text{ RECEIVABLE} * \text{TECH} \\ + 0.2825514 \text{ BDOUBT} * \text{TECH} - 0.223561 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 5 hasil uji hipotesis pertama pada variabel *nature of industry* memperlihatkan nilai koefisien sebesar -2.440421 artinya setiap pertambahan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 2.440421. Nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Artinya, *nature of industry* memberi pengaruh negatif signifikan pada level 5%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan peningkatan rasio piutang selama tahun pengamatan pada perusahaan manufaktur dapat menurunkan kesempatan praktik curang dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini direspon dengan reaksi manajer yang melakukan pengendalian piutang dan evaluasi berkala piutang dengan menekan jumlah saldo piutang. Penelitian didukung oleh Khoirunnisa et al. (2020), Suparmini et al. (2020), dan Diansari & Wijaya (2019) yang menemukan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dikarenakan perubahan peningkatan piutang dari tahun sebelumnya pada perusahaan cenderung diikuti dengan perusahaan melakukan penerapan kebijakan kredit secara ketat atas jumlah piutang sehingga akun piutang perusahaan dalam kondisi yang terkendali dan penerimaan kas lancar karena pembayaran piutang yang relatif lancar berasal dari pihak yang berhutang sehingga perusahaan terlihat memiliki kondisi yang baik. Hal tersebut menutup kesempatan perusahaan untuk melakukan penyimpangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yaitu variabel ketidakefektifan pengawasan menunjukkan bahwa koefisien beta sebesar -0.3396994 dan nilai signifikansi sebesar $0.376 > 0.05$. Artinya variabel ketidakefektifan pengawasan tidak signifikan pada level 5%. Sehingga hipotesis yang dibangun pada H_2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tingkat rendahnya rasio dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak dijadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan keberadaan dewan komisaris independen disuatu entitas hanya memenuhi standar yang ditetapkan OJK dan hampir semua perusahaan memiliki dewan komisaris independen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Diansari & Wijaya (2019), Triyanto (2020), dan Harman et al. (2020) menunjukkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat membuktikan bahwa banyaknya dewan komisaris independen dari pihak luar perusahaan memberikan jaminan untuk dapat meningkatkan efektifitas pengawasan sebab adanya dewan komisaris independen di perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang tercantum di OJK bukan untuk mengimplementasikan prinsip tata kelola yang baik atau sekedar memenuhi tanggung jawab aturan perusahaan, namun tidak bertujuan untuk menegakkan prinsip tata kelola perusahaan dalam mencegah praktik curang dalam pelaporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya peran dewan komisaris independen sebagai pengawas di dalam suatu entitas bukan menjadi pemicu bagi manajemen untuk dapat dicurigai melakukan manipulasi meskipun ketidakefektifan pengawasan di dalam suatu perusahaan membuat manajemen melakukan penyimpangan karena kebebasan yang dimilikinya.

Hasil pengujian variabel interaksi *nature of industry* dengan teknologi informasi (RECEIVABLE*TECH) menunjukkan nilai koefisien 3.80096 dan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$ (sigifikan) pada level 5%. Maka penelitian ini membuktikan peran teknologi informasi yang menerapkan sistem ERP pada perusahaan manufaktur mampu memoderasi hubungan *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, menariknya koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti bahwa moderasi teknologi informasi yang menerapkan sistem ERP ini akan meningkatkan kecurangan. Artinya, keberadaan teknologi informasi di dalam suatu perusahaan yang telah menerapkan sistem ERP justru meningkatkan praktik kecurangan. Hal ini disebabkan penggunaan sistem ERP dalam modul *finance accounting* yang dimiliki perusahaan, masih bisa dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dalam menyembunyikan atau mengelola asset piutang yang tinggi untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mappadang & Yuliansyah (2021) yang menemukan bahwa integrasi teknologi justru meningkatkan kecurangan. Dalam perspektif *fraud triangle*, dapat dijelaskan bahwa penerapan teknologi memunculkan kesempatan baru bagi manajemen untuk bertindak curang. Keberadaan teknologi canggih dapat dimanfaatkan penipu untuk menyembunyikan setiap jejak penipuannya. Kecurangan berhubungan positif dengan tersedianya teknologi canggih (Ozili, 2020). Sehingga peluang terjadinya kecurangan dimungkinkan ketika seseorang memiliki celah untuk melakukan suatu kecurangan. Salah satunya dengan menggunakan teknologi informasi, penipuan teknologi informasi merupakan sebuah tindakan yang ilegal yang membutuhkan pengetahuan terkait teknologi. Selain itu, kejahatan terhadap sistem informasi akuntansi atau yang biasa menyerang di sistem komputer biasa disebut *cyber crime*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yaitu variabel interaksi ketidakefektifan pengawasan dengan teknologi informasi (BDOUT*TECH) menunjukkan nilai signifikansi $0.716 > \text{nilai signifikansi } 0.05$ artinya tidak signifikan pada level 5%. Hal ini berarti bahwa variabel teknologi informasi bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, penerapan ERP di dalam suatu perusahaan kurang membantu dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang efektif guna menghindari timbulnya kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Adanya integrasi sistem perangkat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

lunak ERP kurang mendukung operasi bisnis perusahaan dan proses pengambilan keputusan oleh dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Zanaria (2017) yang menyatakan bahwa keberadaan teknologi informasi dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen dan membantu meminimalisir risiko terjadinya tindak kecurangan di dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil output data yang telah diolah yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.499. Artinya, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang memiliki nilai asset yang besar ataupun kecil tidak menjadi tolak ukur perusahaan lebih agresif dalam melakukan penyimpangan laporan keuangan. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa skala besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan nilai asset memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Siswantoro, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan *nature of industry* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun untuk variabel ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Teknologi informasi berhasil memoderasi hubungan *nature of industry* dengan kesempatan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan dengan sifat memperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi teknologi informasi dapat membuka potensi kecurangan dalam sistem baru. Sementara, teknologi informasi tidak berhasil memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria sehingga tidak seluruh populasi dapat dijadikan sampel pada penelitian ini, proksi yang digunakan pada teori *fraud* hanya berfokus pada faktor peluang. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan topik sejenis dengan memperbaiki keterbatasan masalah yang ada di dalam penelitian ini untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif yaitu dengan memperluas proksi teori *fraud*, menggunakan sampel yang tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur dan menambah variabel peran sumber daya manusia (SDM), hal ini disebabkan ketaatan SDM pada kebijakan dan praktik-praktik penggunaan sistem informasi akuntansi menjadi peran utama dalam menggunakan sistem informasi yaitu sebagai sarana yang digunakan untuk merekam segala kejadian yang mengandung nilai uang, dengan begitu proses akuntansi yang dijalankan oleh *user* dapat membantu memonitoring dan mengevaluasi praktik dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan serta mendeteksi kesalahan pada saat data diproses agar terhindar dari bias. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan penggunaan teknologi informasi dengan pengukuran lain yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan sistem teknologi informasi lainnya yang tidak terbatas pada penggunaan ERP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- Apriyani, N. K., & Ritonga, F. (2019). Nature Of Industry and Ineffective Monitoring Sebagai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Determinan terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(2), 1–28.
- Arum, E. D. P., & Wahyudi, I. (2020). Fraudulent financial reporting detection in banking sector: Evidence from indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(Special Issue 2), 199–211.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study. *Acfe*, 88.
- Brien, J. A. O., & Marakas, G. M. (2008). Management Information Systems. *Tata Mc-Graw Hills*, 4(2), 449–456. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9618-7_44
- Caracuel Martínez, M. E., Aranda, D. A., & Gutiérrez, L. G. (2016). IT integration, operations flexibility and performance: An empirical study. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(3), 684–707. <https://doi.org/10.3926/jiem.1869>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements : Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finanace, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Diansari, R. E., & Wijaya, A. T. (2019). Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.23>
- Djatmiko, M. R., Asnawi, M., & Larasati, R. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi dengan Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 100–112.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>
- Ferdinand, R. (2020). Analisis Ukuran Perusahaan dan Fraud Diamond Terhadap Kecurangan laporan Keuangan : Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Idea Syntax*, 2(4), 99–110. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i4.198>
- Hapsari, D. P. (2019). Pengaruh Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3, 108–116.
- Harman, S. A., Bernawati, Y., & Airlangga, U. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud : Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4), 1453–1472.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82–97.
- Inayanti, S. N., & Sukirman. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.10516>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Juariah, S., Akbar, D. A., & Hartini, T. (2021). Peran Kinerja Keuangan Dalam Memediasi Islam Corporate Governance Terhadap Fraud. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 418–429.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110.
- Mappadang, A., & Yuliansyah, Y. (2021). Trigger Factors of Fraud Triangle Toward Fraud On

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Financial Reporting Moderated by Integration Of Technology Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 96. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p07>
- Mohamed, N., & Singh, J. K. a/p G. (2012). A Conceptual Framework for Information Technology Governance Effectiveness in Private Organizations. *Information & Computer Security*, 20(2), 88–106.
- Ndofor, H. A., Wesley, C., & Priem, R. L. (2015). Providing CEOs With Opportunities to Cheat: The Effects of Complexity-Based Information Asymmetries on Financial Reporting Fraud. *Journal of Management*, 41(2015), 1774–1797.
- Nicolaou, A. I. (2004). Quality of postimplementation review for enterprise resource planning systems. *International Journal of Accounting Information System*, 5, 25–49. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.002>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozili, P. K. (2020). Advances and Issues in Fraud Research : a Commentary. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 92–103. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0012>
- Pane, T. P. N., Widiastuti, N. P. E., & Masripah. (2020). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Prosiding Biema*, 1(1), 60–74.
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Puspandoyo, T. (2015). Analisis Hubungan Antara Enterprise Resource Planning dengan Efektivitas Pengendalian Internal Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 13(2), 1–12.
- Rahman, A. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle in LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1).
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement ; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property , Real Estate , and Building Construction Companies in Indonesia ? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–9.
- Reurink, A. (2016). Financial Fraud A Literature Review. *Max Planck Institute for The Study of Societies*, May. www.mpifg.de
- Sanders, A., Elangeswaran, C., & Wulfsberg, J. (2016). Industry 4.0 implies lean manufacturing: Research activities in industry 4.0 function as enablers for lean manufacturing. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(3), 811–833. <https://doi.org/10.3926/jiem.1940>
- Setiawati, E. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Siregar, A. O., Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Fraud of Financial Statements in Diamond Theory'S Perspective: Empirical Study of Transportation Sub Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.17509/tjr.v2i1.23142>
- Siswantoro. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (The effect of pressure 's factors and company size towards fraudulent financial statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (A. Cristian (ed.); Edisi 1). ANDI OFFSET.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Andika Pradnyana Wistawan, I. M. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Suryanto, T. (2016). Dividend policy, information technology, accounting reporting to investor reaction and fraud prevention. *International Journal of Economic Perspectives*, 10(1), 138–150.
- Triyanto, D. N. (2020). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 399–410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Zanaria, Y. (2017). Pengaruh Aplikasi Teknologi, Accounting Reporting Terhadap Pencegahan Fraud Serta Implikasinya Terhadap Reaksi Investor. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 91–100. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i1.137>

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS AUDIT DI INDONESIA

Mutia Febriana Azzahra¹, Andy Setiawan², Ratna Hindria Dyah Pita Sari³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹mutia.febriana@upnvj.ac.id
²andysetiawan2285@upnvj.ac.id
³ratnahindria@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penelitian kuantitatif, mempunyai tujuan memprediksi dampak atas rotasi KAP, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP serta *audit capacity stress* atas kualitas audit. Sampel penelitian ada 65 perusahaan yang terdiri dari sektor pertambangan dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2020, dipilih memakai teknik *purposive sampling*. Data yang didapatkan yaitu 65 perusahaan yang total sampelnya menjadi 455. Kualitas audit pada penelitian ini diukur memakai opini *going concern*. Teknik analisis yang dipakai ialah metode regresi logistik yang signifikansinya sebesar 5%. Hasil penelitian berupa (1) Rotasi KAP tidak berpengaruh atas Kualitas Audit, (2) *Audit Tenure* tidak berpengaruh atas Kualitas Audit, (3) Spesialisasi Industri tidak berpengaruh atas Kualitas Audit, dan (4) *Audit Capacity Stress* tidak berpengaruh atas Kualitas Audit.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Rotasi KAP, *Audit Tenure*, Spesialisasi Industri, dan *Audit Capacity Stress*.

Abstract

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of accounting firm rotation, audit tenure, accounting firm industry specialization and audit capacity stress on audit quality. The sample in this study amounted to 65 companies in the mining sector and infrastructure, utilities and transportation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2020 period which were selected based on the purposive sampling method. The data obtained were 65 companies with a total sample of 455. The audit quality in this study was measured using a going concern opinion proxy. The analytical technique used is logistic regression analysis with a significance level of 5%. The results of this study indicate that (1) Accounting firm rotation has no effect on Audit Quality, (2) Audit Tenure has no effect on Audit Quality, (3) Industry Specialization has no effect on Audit Quality, and (4) Audit Capacity Stress has no effect on Audit Quality.

Keywords: Audit Quality, Accounting Firm Rotation, Tenure Audit, Industry Specialization, and Audit Capacity Stress.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dalam sebuah entitas atau perusahaan memiliki peran yang begitu berpengaruh secara internal ataupun eksternal, sehingga untuk menjaga kualitasnya, diperlukan jasa seorang auditor untuk memeriksa laporan tersebut (Khasani dkk., 2018). Menurut Marwa et al. (2019) audit merupakan sebuah proses pengumpulan dan juga pemeriksaan atas bukti akan suatu data maupun informasi guna memastikan hingga melaporkan derajat kesesuaian yang ada di antara informasi yang didapatkan dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Menurut Khasani dkk. (2018) tujuan pemeriksaan laporan keuangan yaitu mengungkapkan kewajaran dalam seluruh informasi yang tertera pada laporan keuangan yang mengikuti prinsip akuntansi.

Kualitas audit bisa diukur yang di antaranya menggunakan proksi opini *going concern* yang dihasilkan auditor. Mengingat bahwa independensi ialah sifat yang esensial untuk dimiliki auditor, pemberian opini *going concern* akan membutuhkan sifat independen karena auditor harus menyatakan adanya kelangsungan usaha perusahaan klien. Opini ini bisa berdampak atas keputusan yang akan ditentukan oleh pemilik saham, serta bahan bagi manajer perusahaan untuk mengevaluasi kembali perusahaan tersebut (Trisya dkk., 2019).

PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. Mengalami *delisting* tahun 2020, di mana dinyatakan bahwa saat itu perusahaan belum memberikan laporan keuangan serta belum membayar denda, serta tidak bisa memperbaiki kondisi perusahaan. PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. *delisting* pada tahun 2018, yang dikatakan bahwa perusahaan ini tidak merencanakan bisnis dan prospek ke depannya untuk keberlangsungan perusahaan. PT Berau Coal Energy Tbk. dan PT Permata Prima Sakti Tbk. sudah sempat dilakukan *suspense* oleh BEI selama lebih dari dua tahun disebabkan keduanya belum menerbitkan laporan keuangan, sementara PT Citra Maharlika Corpora Tbk. perdagangan efeknya sempat dihentikan dan juga sudah dicatat sebagai perusahaan yang pailit oleh BEI. PT Bara Jaya Internasional Tbk. memiliki permasalahan karena telah disuspensi bertahun-tahun karena masalah terhadap kondisi neraca serta tunggakan iuran bursa dan untuk *going concern*-nya juga terganggu. PT Inovisi Infracom Tbk yang dipaksa *delisting* pada tahun 2017 karena opini *going concern* ini sudah mengalami masalah mengenai kualitas audit pada beberapa tahun sebelumnya sebelum akhirnya mengalami *delisting*. Kasus ini melibatkan KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan yang disebutkan gagal dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan. Sementara itu, kasus dari beberapa tahun silam mengenai pemberian opini yang tidak sesuai oleh auditor juga sempat terjadi, pada PT Indosat Tbk yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ernst & Young (EY). Atas kasus ini, PCAOB menjatuhkan hukuman berupa denda pada KAP tersebut karena menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan perusahaan 2011 dari PT Indosat Tbk yang perhitungannya belum selesai serta gagal menunjukkan bukti pendukung.

Rotasi KAP yakni penggantian terhadap suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan sebuah entitas, sesuai dengan ketentuan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengenai Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01.2008 Pasal 3 ayat 1 (Andriani & Nursiam, 2018). *Audit tenure* atau dengan kata lain masa perikatan audit yaitu rentang waktu kerja sama yang sudah disepakati antara klien dengan auditor atau akuntan publik yang sama selama berturut-turut (Fauzan Prasetya & Yuniarti Rozali, 2016). Spesialisasi Industri KAP merupakan KAP yang memiliki spesialisasi untuk mengaudit suatu bidang usaha tertentu, atau karena KAP tersebut lebih sering atau lebih banyak mengaudit perusahaan pada jenis usaha tertentu (Udayanti & Ariyanto, 2017). *Audit Capacity Stress* adalah beban yang ada dikarenakan masa audit yang

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

ramai, atau seorang auditor memiliki banyak klien dalam waktu yang bersamaan dan memiliki tenggat waktu yang terbatas, sehingga menimbulkan tekanan (Silaban & Suryani, 2020). Sementara tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh dari rotasi KAP atas kualitas audit, mengetahui pengaruh dari *audit tenure* atas kualitas audit, mengetahui pengaruh dari spesialisasi industri KAP atas kualitas audit, mengetahui pengaruh dari *audit capacity stress* atas kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Dalam proses pembuatan suatu laporan keuangan, manajemen adalah pihak yang berwenang untuk mengeluarkan atau menerbitkan laporan keuangan tersebut yang akan menggambarkan kondisi perusahaannya selama periode tahun buku tertentu, sementara itu, tak jarang laporan keuangan dapat dikendalikan oleh manajemen karena ada kepentingan pribadi yang harus dipenuhi. Jika hal tersebut terjadi, maka ini akan bertentangan bagi investor selaku pihak yang memakai laporan keuangan yang mengandalkan laporan keuangan sebagai landasan atas penentuan keputusan yang mereka lakukan. Menurut Erieska (2019) teori keagenan diperlukan untuk mencari pemecahan masalah yang terjadi atas benturan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen.

Menurut Scott (2012, hlm.21) dalam Fauziyyah dkk. (2019) hubungan agen dalam pemegang saham serta manajemen bisa memunculkan dua masalah, yang pertama bahwa akan terjadi asimetri informasi, yaitu ketika manajemen lebih banyak tahu soal kondisi keuangan dan informasi perusahaan dibandingkan pemilik saham, yang kedua yaitu bahwa akan muncul konflik kepentingan karena adanya ketidakselarasan akan tujuan, yang mana manajemen tidak selalu akan bekerja sesuai kehendak pemilik saham.

Prinsipal atau pemilik perusahaan meminta auditor untuk menekan munculnya *moral hazard* dari perilaku agen, sehingga *agency cost* yang ditanggung oleh pemilik perusahaan menjadi kecil, tetapi bila disesuaikan dengan *moral hazard hypothesis* dan kondisi informasi asimetrinya, pihak agen akan memilih auditor yang dapat memberi agen atau manajemen sebuah kebebasan dalam pilihan penggunaan metode akuntansi yang diinginkan manajemen, serta juga mau memberikan opini audit yang dapat menguntungkan manajemen (Fauziyyah dkk., 2019).

Kualitas Audit

Menurut Arens et al. (2014, hlm. 75) dalam Haeridistia & Fadjarenie (2019) menyebutkan bahwa audit yaitu serangkaian dari proses pengumpulan dan pemeriksaan terhadap dokumen, data atau bukti yang berpengaruh dalam suatu entitas, guna memastikan serta melaporkan derajat kesesuaian dari kriteria dengan informasi yang ada. Menurut Hidayat (2018) kualitas audit adalah suatu probabilitas ketika auditor bisa menjamin jika tidak ada kesalahan serta kecurangan yang tertera dalam laporan yang sedang diaudit, dan untuk mencapainya, auditor dituntut untuk memiliki independensi yang tinggi, yang berarti tidak terdapat kepentingan tertentu serta tidak juga memihak kepada sisi yang mempunyai hubungan atas laporan keuangan tersebut.

Auditor yang mengaudit laporan keuangan harus bertanggung jawab terhadap penyediaan informasi yang dipakai untuk dasar penentuan keputusan dari pihak pemakai laporan tersebut, salah satu di antara bentuk tanggung jawab auditor yaitu mengenai pemberian opini audit untuk laporan keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan (Afnan dkk., 2020). Auditor juga bertugas mengevaluasi manajemen terhadap pengelolaan sumber

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

daya perusahaan (Olivia dkk., 2020). Menurut Nugrahaeni dkk., (2019) kualitas audit yakni kualitas akan suatu hasil dari pemeriksaan laporan yang merujuk kepada standar audit tertentu yang telah dibuat demi mencegah adanya kemungkinan kesalahan maupun pelanggaran yang dilakukan dalam sistem akuntansi.

Rotasi KAP

Menurut Andriani & Nursiam (2018) merupakan pergantian atau rotasi atas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diberlakukan dalam suatu emiten. Rotasi KAP adalah pergantian KAP atas pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang bisa berlangsung berdasarkan beberapa hal, yakni dengan sukarela dan wajib yang dapat timbul disebabkan oleh adanya pemecatan akuntan publik dari klien atau karena akuntan publik itu sendiri yang meminta undur diri (Fauzan Prasetya & Yuniarti Rozali, 2016). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik mengulas akan batasan waktu perikatan KAP yang selama 6 tahun untuk mengaudit kliennya, tetapi untuk akuntan publik atau auditornya dibatasi hanya selama 3 tahun berurutan. Tujuan dilakukannya rotasi ini yakni agar tidak timbul keakraban yang berdampak pada independensi antara auditor dari KAP tertentu dengan klien, jika semakin cepat klien melakukan pergantian KAP atau rotasi, maka kemungkinan untuk terjalin hubungan keakraban antara keduanya akan semakin kecil. (Pramaswaradana & Astika, 2017). Demi menambah rasa percaya dari publik dan pemakai laporan keuangan, perusahaan akan mengoptimalkan kualitas audit laporan keuangannya, salah satu siasat yang dapat dipraktikkan oleh sebuah perusahaan yaitu melakukan pergantian atau rotasi KAP, hal ini dikarenakan dapat menarik investor karena mereka akan lebih percaya kalau dilakukan rotasi KAP oleh perusahaan (Erieska, 2019).

Menurut penelitian Anas dkk. (2018) rotasi KAP memengaruhi kualitas audit karena penyimpangan dalam laporan keuangan akan menurun jika dilakukan rotasi terhadap KAP. Kurniasih & Rohman (2014) mendapatkan hasil bahwa rotasi KAP berdampak atas kualitas audit, menurut mereka hal ini mengindikasikan bahwa rotasi KAP bisa berguna untuk mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat pada proses audit karena adanya pembaruan dari periode sebelumnya atas KAP yang mengaudit laporan keuangan klien. Selaras dengan penelitian Lesmanawati & Sumarni (2017) dan Oscar et al. (2012). Berdasarkan dari teori serta penelitian terdahulu terkait pengaruh dari rotasi KAP kepada kualitas audit, maka hipotesis pertama:

H_1 : Rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

Audit Tenure

Menurut Hasanah & Putri (2018) *audit tenure* yakni masa perikatan terhadap waktu yang tercipta pada klien dengan auditornya dan ditentukan berdasarkan periode tahunnya. *Audit tenure* atau masa perikatan audit sudah menjadi bahan debat antara masa perikatan yang berlangsung lama atau yang berlangsung dalam jangka waktu yang singkat (Andriani & Nursiam, 2018). Qodriyah (2016) dalam Yanti dkk. (2018) mengutarakan bahwa kualitas audit bisa dicapai dengan tindakan auditor yang independen dan kompeten, sementara dalam hal ini *audit tenure* bisa memengaruhi dua hal itu. Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 menyebutkan batasan pelimpahan jasa untuk KAP terhadap suatu perusahaan berturut-turut sepanjang 6 tahun, sedangkan untuk akuntan publik tetap selama 3 tahun dan dapat mengaudit kembali perusahaan yang bersangkutan setelah setahun kemudian (Ardani, 2017).

Pembatasan ini juga dilakukan demi independensi yang harus dimiliki dan dijaga

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

auditor dalam pemberian opini audit. Semakin lama masa perikatan yang terjalin, independensi seorang auditor bisa saja semakin menipis dan menghasilkan keakraban atau hubungan istimewa dan auditor menjadi tidak objektif terhadap kualitas auditnya. Namun, masa perikatan yang pendek tidak bisa menjadi patokan bahwa akan dihasilkan kualitas audit yang lebih kredibel, disebabkan auditor harus memakan waktu lebih lama karena harus menyesuaikan dan memahami bisnis klien supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa berujung kepada pemberian opini yang salah (Indriani dkk. 2016).

Penelitian Nurhayati & Dwi (2015) mendapatkan hasil bahwa *audit tenure* mempunyai dampak yang positif kepada kualitas audit, disebabkan apabila ada seorang auditor memiliki pengalaman yang cukup lama kepada perusahaan tertentu, maka auditor tersebut akan memiliki banyak informasi dan pengetahuan dalam mengaudit perusahaan klien dan mengakibatkan kualitas audit membaik. Hasil ini satu pendapat bersamaan penelitian dari Ardani (2017); Irma dkk. (2019); Nugroho (2018); Sari et al. (2019). Berdasarkan dari teori serta penelitian terdahulu terkait pengaruh dari *audit tenure* kepada kualitas audit, hipotesis kedua adalah:

H_2 : *Audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit*

Spesialisasi Industri KAP

KAP yang spesialis telah banyak menerima klien dan memiliki beberapa klien yang berasal dari suatu jenis usaha tertentu, sehingga di dalamnya terdapat auditor yang spesialis karena telah berpengalaman dan ahli dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dari jenis usaha tertentu dan membuat peningkatan (Udayanti & Ariyanto, 2017). Sehingga lebih memahami akan ciri khas perusahaan tersebut, sehingga auditor lebih bisa menghasilkan kualitas audit lebih relevan dan memberikan bahan pertimbangan kepada pemegang saham dengan lebih akurat dan mencegah pihak agen melakukan kecurangan (Rahayu & Harto, 2020).

Menurut Pramaswaradana & Astika (2017) spesialisasi akan meningkatkan kemampuan auditor untuk dapat menemukan salah saji, mengungkap kecurangan dan meningkatkan efisiensi. Pada SA seksi 318 menuturkan saat mengerjakan audit, auditor harus mempunyai keahlian yang mumpuni yang bisa membuat mereka mengerti aktivitas bisnis klien yang mungkin memengaruhi laporan keuangan. Sari et al. (2019) menuturkan apabila spesialisasi mempunyai dampak kepada kualitas audit, disebabkan bahwa auditor KAP spesialis akan lihai untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan ketika dibandingkan pada KAP lainnya. Hasil ini satu pendapat bersamaan penelitian yang dihasilkan dari Ishak dkk. (2015); Saputro (2018); dan Suciana & Setiawan (2018). Jika KAP spesialis atau auditor memiliki klien yang berasal dari perusahaan sama, maka mereka sudah terbiasa mengenai risiko perusahaan dan pengendalian internal perusahaannya (Suciana & Setiawan, 2018). Berdasarkan dari teori serta penelitian terdahulu terkait pengaruh dari spesialisasi industri KAP kepada kualitas audit, hipotesis ketiga adalah:

H_3 : *Spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap kualitas audit*

Audit Capacity Stress

Stress akibat kerja bisa berdampak pada kesehatan fisik serta mental, kualitas dan kinerja saat bekerja. Saat diserang rasa *stress*, auditor atau akuntan publik juga dapat memiliki kecenderungan untuk menyetujui laporan keuangan dengan tingkat audit yang kurang baik supaya pekerjaannya cepat selesai karena masih tersisa banyak pekerjaan lainnya. Tekanan atau stress saat masa sibuk juga ditimbulkan dari terbatasnya sumber daya audit untuk merampungkan semua pekerjaan dalam tenggat waktu yang terbatas (Winoto & Harindahyani, 2021).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Apabila beban kerja yang ditanggung oleh auditor begitu banyak hingga dapat menghambat atau mengganggu hasil pekerjaannya, kualitas audit yang diberikan auditor tersebut bisa kurang maksimal karena ia menjadi kurang optimal dalam pekerjaannya. Hal ini dapat membuat perannya sebagai pihak penengah di antara pihak prinsipal dan agen tidak dapat berjalan dengan baik (Syaifulloh & Khikmah, 2020).

Winoto & Harindahyani (2021) pada penelitiannya mengemukakan *audit capacity stress* memiliki dampak yang negatif atas kualitas audit, yang berarti mengindikasikan bahwa semakin tinggi *audit capacity stress* hal tersebut dapat memengaruhi kinerja auditor secara negatif yakni kemampuan mereka akan menurun karena banyaknya beban kerja yang ditanggung dan membuat kemampuan mereka untuk mengaudit juga menurun, menyebabkan kualitas audit yang kurang baik. Silaban & Suryani (2020) mendapatkan hasil *audit capacity stress* memiliki dampak positif atas kualitas audit. Jika terdapat beban kerja yang besar tetapi disertai pengalaman yang baik maka akan mempermudah proses audit mengingat banyaknya klien yang masuk. Menurut Yan & Xie (2016) penurunan kualitas audit tidak akan ada ketika *audit capacity stress* masih terkendali serta dapat dapat ditangani. Berdasarkan dari teori serta penelitian terdahulu terkait pengaruh dari *audit capacity stress* kepada kualitas audit, hipotesis keempat adalah:

H₄ : Audit Capacity Stress berpengaruh terhadap kualitas audit

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai populasi yaitu perusahaan yang terdapat pada sektor pertambangan dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada periode selama 7 tahun yaitu dari 2014 sampai 2020 yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel yang digunakan melalui teknik *purposive sampling* di mana kriterianya perusahaan yang tidak pernah mengalami *delisting*, mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit, dan mencantumkan nama KAP dan auditor yang memeriksa laporan keuangannya. Penelitian digunakan dengan menggunakan jenis data sekunder. Penelitian ini memakai satu variabel dependen yang merupakan kualitas audit, empat variabel independen untuk rotasi KAP, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, serta *audit capacity stress*, dan dua variabel kontrol untuk ukuran perusahaan dan komite audit.

Kualitas audit diukur memakai variabel *dummy*, di mana jika perusahaan mendapatkan kualitas audit dengan opini *going concern*, akan dinilai “1”, tetapi jika mendapatkan kualitas audit bukan opini *going concern* maka diberikan nilai “0”. Rotasi KAP juga memakai variabel *dummy*, di mana jika melakukan pergantian KAP akan dinilai “1”, tetapi jika tidak melakukan pergantian, maka dinilai “0”. *Audit tenure* dengan menghitung masa perikatan yang terjalin di antara auditor dengan perusahaan kliennya selama masa audit berlangsung. Spesialisasi industri KAP dengan memakai persentase dari jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP di industri saat masa audit berlangsung. *Audit Capacity Stress* diukur dengan menggunakan total klien KAP dibagi dengan total partner KAP saat masa audit berlangsung. Ukuran perusahaan bisa diukur memakai logaritma natural atas jumlah aset suatu perusahaan. Komite audit menggunakan total komite audit suatu perusahaan. Untuk metode uji hipotesisnya digunakan metode regresi logistik. Regresi logistik akan menguji terhadap kemungkinan akan variabel dependen bisa diprediksi menggunakan variabel independen Ghazali (2018, hlm. 325). Regresi logistik digunakan karena variabel yang digunakan bersifat dikotomi (ya/tidak) atau skala nominal.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Model Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi logistik, di mana regresi ini digunakan jika variabel yang digunakan bersifat dikotomi (ya/tidak) atau menggunakan skala nominal, untuk bentuk persamaan model regresi adalah:

$$\text{Ln}\left(\frac{\text{KA}}{1-\text{KA}}\right) = \alpha + \beta_1\text{RK} + \beta_2\text{AT} + \beta_3\text{SIK} + \beta_4\text{ACS} + \beta_5\text{UP} + \beta_6\text{KA} + e$$

Keterangan:

$\text{Ln}\left(\frac{\text{KA}}{1-\text{KA}}\right)$: Kualitas Audit

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

RK : Rotasi KAP

AT : *Audit Tenure*

SIK : Spesialisasi Industri KAP

ACS : *Audit Capacity Stress*

UP : Ukuran Perusahaan

KA : Komite Audit

e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (Y)	455	0	1	.21	.410
Rotasi KAP (X1)	455	0	1	.15	.359
<i>Audit Tenure</i> (X2)	455	1	5	1.73	.802
Spesialisasi Industri KAP (X3)	455	.02	.67	.1611	.12879
<i>Audit Capacity Stress</i> (X4)	455	1	8	3.5189	1.42125
Ukuran Perusahaan (X5)	455	20.66	33.14	28.8431	2.13330
Komite Audit (X6)	455	1	9	3.21	.709
Valid N (listwise)	455				

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 1 membuktikan atas perhitungan dari statistik deskriptif terhadap variabel yang dipakai pada penelitian yang total sampelnya sebanyak 455 sampel. Untuk variabel kualitas audit sebagai variabel dependen serta untuk rotasi audit memakai skala variabel *dummy*, untuk variabel *audit tenure* dengan skala interval yang minimalnya 1 dan maksimalnya 5, untuk spesialisasi industri minimalnya 0,02 dan maksimalnya 0,67, untuk *audit capacity stress* minimalnya 1 dan maksimalnya 8, untuk ukuran perusahaan atas variabel kontrol minimalnya 20,66 dan maksimalnya 33,14, serta komite audit sebagai variabel kontrol minimalnya 1 dan maksimalnya 9.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Step 1	(Constant)		
	Rotasi KAP	.848	1.179
	<i>Audit Tenure</i>	.871	1.149
	Spesialisasi Industri KAP	.821	1.218
	<i>Audit Capacity Stress</i>	.837	1.194
	Ukuran Perusahaan	.822	1.216
	Komite Audit	.888	1.127

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 2 membuktikan atas variabel yang digunakan mempunyai angka VIF hitung < 10 serta angka *tolerance* > 0,10. Ini mengindikasikan semua variabel yang diuji tidak memiliki persoalan terkait multikolinearitas.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 3. *Omnibus Test of Model Coefficients*

		<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	30.633	6	.000
	Block	30.633	6	.000
	Model	30.633	6	.000

Sumber : *Output SPSS*

Tabel 3 membuktikan atas penurunan *-2 Log Likelihood* awal ke akhir yaitu senilai 30,633 untuk signifikansi senilai 0,000 atau (<0,05). Untuk signifikansi telah sesuai dengan syarat (0,000 < 0,05) yang dapat diartikan untuk variabel independen rotasi KAP, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP serta *audit capacity stress* kepada model bisa membuktikan model telah *fit* maka sudah pantas untuk diinterpretasikan.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Tabel 4. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	4.575	8	.802

Sumber : *Output SPSS*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Tabel 4 membuktikan untuk nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's Test* nilai *chi-square* adalah 4,575 dan probabilitas signifikansinya senilai 0,802. Hasil perhitungan membuktikan angka signifikansi sudah lebih tinggi dibanding 0,05 yaitu $0,802 > 0,05$. Ini menandakan model bisa untuk memprakirakan nilai observasi dan bisa juga disebutkan untuk model diterima karena cocok terhadap data observasi.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5. *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	440.882	.065	.101

Sumber : *Output SPSS*

Tabel 5 membuktikan untuk angka *Nagelkerke R Square* yang didapatkan senilai 0,101 serta *Cox & Snell R Square* 0,065. Ini menggambarkan untuk variabel independen yang dipakai hanya mampu untuk mendeskripsikan variabel dependen penelitian dengan nilai 0,101 atau 10,1%.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1	RK	.345	.331	1.091	1	.296	1.412
	AT	-.065	.160	.166	1	.683	.937
	SIK	.683	.953	.514	1	.473	1.980
	ACS	-.065	.093	.482	1	.488	.937
	UP	-.236	.058	16.501	1	.000	.790
	KA	-.134	.225	.351	1	.554	.875
	Constant	6.012	1.711	12.347	1	.000	408.159

Sumber : *Output SPSS*

Tabel 6 membuktikan atas hasil uji dari regresi logistik atas variabel rotasi KAP mempunyai angka koefisien regresi positif senilai 0,345 serta angka *wald* senilai 1,091. Tingkat signifikansinya senilai 0,296, lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, H1 tidak diterima, maka bisa dikatakan untuk rotasi KAP tidak memiliki dampak signifikan atas kualitas audit.

Variabel *audit tenure* mempunyai angka koefisien regresi negatif senilai 0,065 serta angka *wald* senilai 0,166. Tingkat signifikansinya sebesar 0,683, lebih tinggi dari 0,05. Artinya untuk H2 tidak diterima, dan bisa disebutkan untuk *audit tenure* tidak memiliki dampak signifikan atas kualitas audit.

Variabel spesialisasi industri KAP mempunyai angka koefisien regresi positif senilai 0,683 serta angka *wald* senilai 0,514. Tingkat signifikansinya senilai 0,473, lebih tinggi dari 0,05. Maka untuk H3 tidak diterima, dan bisa dikatakan untuk spesialisasi industri

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

KAP tidak memiliki dampak signifikan atas kualitas audit.

Variabel *audit capacity stress* mempunyai angka koefisien regresi negatif senilai 0,065 serta angka *wald* senilai 0,482. Tingkat signifikansinya 0,488, lebih tinggi dari 0,05. Artinya untuk H4 tidak diterima, dan bisa disebutkan untuk *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan atas kualitas audit.

Variabel kontrol ukuran perusahaan mempunyai angka koefisien regresi negatif senilai 0,236 serta angka *wald* senilai 16,501. Angka signifikansinya 0,000, lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan negatif atas kualitas audit. Sementara untuk variabel kontrol komite audit memiliki nilai koefisien regresi negatif senilai 0,134 serta angka *wald* senilai 0,351. Untuk signifikansinya 0,554, lebih tinggi dari 0,05 yang bisa dikatakan untuk komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan atas kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Rotasi KAP atas Kualitas Audit

Hasil penelitian ini sependapat atas hasil penelitian Nizar (2017) mengungkapkan setiap perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan rotasi akan mengungkapkan hal secara sama sesuai dengan kondisi dari perusahaannya untuk menjaga independensi. Hasil ini juga selaras terhadap Nurhayati & Dwi (2015) mendapatkan hasil untuk rotasi KAP tidak memiliki dampak atas kualitas audit, disebabkan rotasi KAP semata-mata dilakukan oleh manajemen untuk menghindari sanksi dari aturan yang berlaku, di mana menurut Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK 01/2008 peraturannya untuk masa KAP adalah sepanjang 6 tahun berurutan, serta ada sanksi berupa pembekuan izin usaha. Maka itu, jika rotasi KAP dilakukan ataupun tidak dilakukan, tidak akan menjamin bahwa KAP yang berbeda akan dapat mengungkap dan menghasilkan kualitas audit secara berbeda juga, sehingga semua KAP akan menghasilkan kualitas audit sesuai atas informasi serta data tercantum dalam laporan keuangan.

Pengaruh Audit Tenure atas Kualitas Audit

Hasil ini selaras atas penelitian Andriani & Nursiam (2018) serta Herianti & Suryani (2016) di mana *audit tenure* tidak memiliki dampak atas kualitas audit, disebabkan panjangnya masa kerja sama yang terjalin tidak dapat menjadi indikator atas pengungkapan kualitas audit suatu perusahaan. Semakin panjang masa perikatan yang terjalin di antara auditor terhadap kliennya belum tentu akan mengurangi independensi seorang auditor dan membuat auditor tidak objektif, dan tidak juga terjamin untuk waktu perikatan secara singkat dapat membuktikan adanya pengaruh atas kualitas audit, dikarenakan mungkin kemampuan auditor tersebut sudah cukup kompeten dan berpengalaman. Selain itu, auditor juga mengikuti prosedur-prosedur akuntansi dari KAP.

Pengaruh Spesialisasi Industri KAP atas Kualitas Audit

Hasil ini konsisten atas penelitian Pramaswaradana & Astika (2017) mengungkapkan untuk KAP dan auditor manapun yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan akan dapat mengungkapkan kualitas audit dengan benar dan wajar, sehingga hasilnya akan sama saja. Sejalan juga dengan hasil penelitian dari Irma dkk. (2019) bahwa jika hal ini tidak memiliki dampak atas kualitas audit karena KAP serta auditor manapun akan memiliki pengalaman dan kesempatan yang sama dalam menyingkap kondisi perusahaan melalui laporan keuangan, sehingga tidak ada perbedaan dari keduanya dan tidak memengaruhi kualitas audit. Hal ini juga berarti menggunakan KAP yang berasal dari *Big Four* belum tentu akan mempunyai dampak atas kualitas auditnya.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Hasil ini konsisten atas penelitian dari Ardianingsih (2014) serta Syaifulloh & Khikmah (2020) untuk *audit capacity stress* tidak memiliki dampak terhadap kualitas audit, disebabkan auditor senantiasa tetap konsisten terhadap kode etiknya dan mempertahankan sifat profesional saat bekerja, sehingga kapasitas audit yang banyak tidak mengganggu hasil pekerjaannya. Maka, jika seorang auditor tetap berpegang teguh pada kode etik pekerjaannya, hasil audit atau klien yang banyak yang dimiliki olehnya tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. *Audit capacity stress* diukur dengan menghitung jumlah kliennya, sehingga ada kemungkinan bahwa seorang auditor yang memiliki banyak klien akan semakin berusaha untuk menjaga reputasinya sebagai auditor dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan hasil audit sesuai kondisi perusahaan yang sebenarnya

SIMPULAN

Berdasarkan dengan data yang sudah diperoleh dan dari uji yang diterapkan melalui regresi logistik, maka atas hasil penelitian bisa disimpulkan untuk variabel rotasi KAP, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP serta *audit capacity stress* tidak memiliki dampak terhadap kualitas audit. Keterbatasan dalam penelitian yaitu ada beberapa perusahaan belum mengeluarkan laporan keuangan terbarunya serta perusahaan yang tidak menyediakan informasi perusahaan secara lengkap, sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian ini, kemudian data yang didapatkan hanya secara sekunder, sehingga tidak bisa menjelaskan secara langsung mengenai variabel yang diteliti, dan nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil, sehingga masih ada faktor-faktor lain atau variabel penelitian lainnya yang ada di luar penelitian ini yang belum diteliti. Saran bagi penelitian selanjutnya yakni untuk menambah sektor yang digunakan, menambah variabel independen, menggunakan metode penelitian lain berupa data primer seperti kuesioner atau wawancara untuk variabel spesialisasi industri KAP dan *audit capacity stress* agar data bisa didapatkan secara langsung sehingga lebih akurat, atau menggunakan pengukuran lain untuk mengukur kualitas audit contohnya *earning surprise benchmark*, akrual diskresioner atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Y., Hernawati, E., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Kuualitas Audit, Debt Default, Audit Lag, Dan Disclosure Pada Opini Audit Going Concern. *Prosiding Biema Business Management, Economic, And Accounting National Seminar*, 1, pp. 264–277.
- Anas, D. E. A. F., T, S., & Rahman, A. F. (2018). Pengaruh Rotasi Audit Dan Leverage Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(1), pp. 1–23.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), pp. 29–39.
- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

- Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), pp. 1–12.
- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Lama Perikatan Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(2), pp. 77–94.
- Erieska, L. A. (2019). Pengaruh Size Kap Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Rotasi Audit Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017). *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*, 4(1), pp. 1–15.
- Fauzan Prasetya, I., & Yuniarti Rozali, R. D. (2016). Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), pp. 49–60.
- Fauziyyah, Z. I., Praptiningsih, & Yetti, F. (2019). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Korelasi Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25, Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haeridistia, N., & Fadjarenie, A. (2019). The Effect Of Independence , Professional Ethics & Auditor Experience On Audit Quality. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(2).
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi*, 5(1), pp. 11–21.
- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional Indocompac, Universitas Bakrie*, pp. 416–425.
- Hidayat, W. (2018). Sikap Profesional Auditor Dalam Menghasilkan Audit Yang Berkualitas. *Korelasi Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1, pp. 240–258.
- Indriani, R., Apterrizko, D. A. N., Kusumaputra, D. W. I., Ekonomi, F., & Bengkulu, U. (2016). Kualitas Laba : Implikasi Dari Pengaruh Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Journal Of Economic Management & Business*, 17, pp. 61–76.
- Irma, F. A., Rispayanto, & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Auditor, Reputasi Auditor, Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(4), pp. 551–561.
- Ishak, F. A. P., Perdana, H. D., & Widjajanto, A. (2015). Pengaruh Rotasi Audit, Workload Dan Spesialisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2013. *Jurnal Organisasi Dan*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

Manajemen, 11(2), pp. 183–194.

- Khasani, A. H., Amilin, & Anwar, C. (2018). Tenure Audit , Reputasi Auditor Dan Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur : Analisis Kompleksitas Operasi Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan Jrap*, 5(1), pp. 1–13.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), pp. 9.
- Lesmanawati, D. S., & Sumarni. (2017). Pengaruh Rotasi Audit dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Dengan Metode Akrua Diskresioner Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 11(2).
- Marwa, T., Wahyudi, T., & Kertarajasa, A. Y. (2019). The Effect Of Competence, The Effect Of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable. *Journal Of Accounting Finance And Auditing Studies (Jafas)*, 5(1), pp. 80–99.
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), pp. 150–161.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 181.
- Nugroho, L. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Maneksi*, 7(1), pp. 55.
- Nurhayati, S., & Dwi, S. (2015). Pengaruh Rotasi Kap, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(2), pp. 165–174.
- Olivia, R., Subakti, L. P., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Time Budget Pressure , Due Professional Care & Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit Eksternal. *Korelasi Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, pp. 259–273.
- Oscar, C., Emmanuel, M., Nosakhare, E., & Osazuwa, P. (2012). Audit Partner Tenure And Audit Quality : An Empirical Analysis. *European Journal Of Business And Management*, 4(7), pp. 154–163.
- Panjaitan, C. M. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran Kap Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, pp. 221–232.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), pp. 168–194.
- Rahayu, N., & Harto, P. P. (2020). Determinasi Kualitas Audit Pada Perusahaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 8(2), pp. 89–114.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 80-93

- Saputro, H. K. (2018). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Audit, Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang*, 51(1), 51.
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect Of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, And Auditor Specialization To Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V4i3.9492>
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding Of Management*, 7(2), pp. 2687.
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri Kap, Dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi Dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), pp. 1159.
- Syaifulloh, C. Z., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Audit Tenure , Komite Audit , Audit Capacity Stress Dan Alignment Effect Terhadap Kualitas Audit : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia). *Business And Economics Conference In Utilization Of Modern Technology*, pp. 287–297.
- Trisya, A. M., A. A. S. H., & Oktavendi, T. W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Udayanti, N. K. S., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri Kap, Dan Client Importance Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), pp. 1073–1102.
- Winoto, C. O., & Harindahyani, S. (2021). The Effect Of Auditor's Work Stress On Audit Quality Listed In Indonesian Companies. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3), pp. 361–374.
- Yan, H., & Xie, S. (2016). How Does Auditors' Work Stress Affect Audit Quality? Empirical Evidence From The Chinese Stock Market. *China Journal Of Accounting Research*, 9(4), pp. 305–319.
- Yanti, R. W. W. L., Sohib, & Witjaksono, P. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), pp. 1–7.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, BEBAN KERJA, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI BNN JAKARTA TIMUR SELAMA PANDEMI COVID-19

Daniel Hamonangan¹, Faisal Marzuki², Lidya Primta Surbakti^{3 1,2,3} Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹daniel.h@upnvj.ac.id

²fm_denai@yahoo.co.id

³lidyaprimtasurbakti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja, beban kerja, dan budaya organisasi terhadap pegawai BNN Jakarta Timur selama pandemic COVID-19. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 35 orang responden yang merupakan keseluruhan dari pegawai BNN Jakarta Timur. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Koefisien Determinasi, Uji T (parsial), dan Uji F (Simultan) dengan menggunakan software SmartPLS 3.0. Hasil pengujian diperoleh hasil (1) lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai BNN Jakarta Timur, (2) beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai BNN Jakarta Timur, (3) budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai BNN Jakarta Timur, dan (4) lingkungan kerja, beban kerja, dan budaya organisasi berpengaruh signifikan secara bersamaan atau simultan terhadap kinerja pegawai BNN Jakarta Timur selama pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi, Kinerja Pegawai.

Abstract

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of the work environment, workload, and organizational culture on East Jakarta BNN employees during the COVID-19 pandemic. This study uses a sample size of 35 respondents, which are all employees of the East Jakarta BNN. The analysis technique in this study is to use the Coefficient of Determination Test, T test (partial), and F test (simultaneous) using SmartPLS 3.0 software. The test results show that (1) work environment has an effect but not significant on East Jakarta BNN employees, (2) workload has a significant effect on East Jakarta BNN employees, (3) organizational culture has a significant effect on East Jakarta BNN employees, and (4) work environment, workload, and organizational culture have a significant joint effect on East Jakarta BNN employees during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Work Environment, Workload, Organizational Culture, Employee Performance..

PENDAHULUAN

Sejak COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan pada pertengahan tahun 2020, infeksi ini mulai sedikit demi sedikit menyebar ke seluruh dunia. Berbagai negara secara bertahap

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

mulai melakukan perubahan dan menyusun konvensi Kesehatan COVID-19 sesuai dengan ide dan proposal dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Mulai dari memperbanyak pengulangan cuci tangan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah, dalam hal apapun, melakukan self-disconnection, mulai dari mengurung diri di tingkat individu, daerah, hingga seluruh kota.

Work from Home penting untuk ide rencana kerja jarak jauh (*working from home*), yang sebenarnya bukan hal baru di ranah kerja dan penataan metropolitan. Ide bekerja jarak jauh telah muncul sejak tahun 1950 dalam buku *The Human Use of Human Beings Cybernetics and Society* karya Norbert Wiener yang menggunakan istilah telecommuting yang masih *mainstream* di Eropa.

Work from Home menyebabkan banyak perkembangan dalam kecenderungan dalam kehidupan sehari-hari biasa. Perubahan yang terjadi dalam siklus kerja karena pandemi dan *Work from Home* menyebabkan perwakilan atau SDM perlu menyesuaikan diri. SDM dapat dicirikan sebagai individu yang merencanakan dan memproduksi barang dagangan atau administrasi, kualitas/kualitas layar, produk pasar, menunjuk aset moneter, dan membuat semua sistem dan tujuan organisasi. Hal ini menjadikan SDM sumber daya yang signifikan dari asosiasi dalam memutuskan pengakuan tujuan asosiasi. Akibatnya, SDM dicirikan sebagai sumber solidaritas yang berasal dari orang-orang yang dapat digunakan oleh asosiasi (Sutrisno, 2012 hlm. 4).

Sesuai Potale dan Uhing (2015, hal. 65), kinerja mempengaruhi kebermanfaatan suatu asosiasi karena, seandainya presentasi perwakilan buruk maka akan berdampak negatif terhadap asosiasi, namun jika pameran perwakilan tersebut dapat diterima maka akan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan hierarkis secara ideal. Eksekusi pekerja adalah sesuatu yang penting dalam memperluas kegunaan. Dalam mengerjakan presentasi perwakilan asosiasi harus memiliki pilihan untuk mengetahui unsur – unsur yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya.

Ahyari (2015, hlm. 124) menjelaskan bahwa lingkungan kerja adalah iklim di mana perwakilan bekerja di mana terdapat komponen kondisi di mana pekerja bekerja. Tempat kerja adalah berbagai faktor aktual, misalnya, perangkat keras yang memengaruhi cara kerja perwakilan. Sesuai dengan hal tersebut, Nitisemito mengungkapkan bahwa lingkungan kerja dapat disinggung sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar buruh yang dapat mempengaruhi mereka dalam menyelesaikan tugas yang mereka lakukan.

Dalam penelitian Rusda Irawati dan Dini Carollina (2017), Dhania mengungkapkan bahwa beban kerja dapat dikatakan sebagai bermacam-macam atau sejumlah latihan atau latihan yang harus diselesaikan oleh unit yang berwenang. Ketika permintaan untuk tugas rendah, perwakilan akan benar-benar ingin menyelesaikan tugas secara efektif dengan tanggung jawab rendah dan kinerja tetap pada tingkat yang ideal.

Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (2014, p. 62) berpendapat, Budaya organisasi adalah serangkaian harapan yang dibagikan, dirasakan, diakui, dan diadakan oleh suatu pertemuan yang memutuskan bagaimana hal itu dirasakan, direnungkan, dan ditanggapi terhadap berbagai kondisi.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah lingkungan kerja, beban kerja, dan budaya organisasi dapat mempengaruhi kinerja pegawai BNN Kota Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA Sumber Daya Manusia

Sesuai Bukit et al, (2017, p. 2) SDM adalah kapasitas yang tergabung dari kekuatan penalaran seseorang dan kekuatan aktual, perilaku dan karakteristik yang ditentukan oleh keturunan dan iklim, sementara pelaksanaan pekerjaan diilhami oleh keinginan untuk memuaskannya. SDM adalah sumber daya di semua bagian dewan, terutama yang berkaitan dengan keberadaan asosiasi.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Sesuai Sisca et al, (2020 hal. 2) manajemen sumber daya manusia adalah metodologi yang digunakan untuk menggantikan fakultas para eksekutif mengenai siklus administrasi (Sisca

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

et al, 2020 hal. 2) manajemen manusia sebagai aset adalah metodologi yang digunakan untuk menggantikan staf eksekutif sehubungan dengan cara berurusan dengan individu yang bekerja di asosiasi. Manajemen sumber daya manusia adalah siklus mengelola isu-isu yang berbeda di tingkat perwakilan, perwakilan, pekerja, kepala dan spesialis yang berbeda untuk memiliki pilihan untuk membantu latihan asosiasi atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kinerja

Busro (2018, hlm. 87) dalam bukunya menjelaskan bahwa pameran adalah tugas yang secara efektif ditunjukkan oleh buruh dengan kesungguhan untuk memenuhi kewajiban dan komitmennya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Potale dan Uching (2015, hlm. 65) eksekusi adalah konsekuensi dari pekerjaan dalam kualitas dan jumlah yang dicapai oleh seorang pekerja dalam melakukan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Lingkungan Kerja

Nitisemito (2015, hlm. 109) mengatakan bahwa apa yang tersirat dari tempat kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan yang dapat mempengaruhinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya, kerapihan, musik dan lain-lain. Karena dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan, setiap organisasi harus berusaha agar hal itu mempengaruhi perwakilan. Ahyari (2015, hlm. 124) menjelaskan bahwa tempat kerja adalah iklim di mana perwakilan bekerja di mana terdapat komponen kondisi di mana perwakilan bekerja.

Penelitian lingkungan kerja yang dipimpin oleh Josephine dan Harjanti (2017), menjelaskan bahwa tempat kerja memiliki hasil yang sangat bermanfaat. Kemudian, pada penelitian yang dipimpin oleh Rahayu (2019), juga menjelaskan bahwa tempat kerja memiliki hasil yang kritis dan bermanfaat pada artikel yang sedang diselidiki.

Beban Kerja

Koesomowidjojo (2017, hlm. 21) menyatakan bahwa beban kerja adalah semua jenis pekerjaan yang diberikan kepada SDM untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja menurut Tarwaka (2011, hlm. 106) adalah jaminan pekerjaan dengan salah satu kebutuhan bahwa tugas harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu.

Penelitian yang dipimpin oleh Paramitadewi (2017) menyatakan bahwa beban kerja yang ditampilkan memiliki konsekuensi yang sangat merugikan pada eksekusi. Sesuai penelitian yang diarahkan oleh Najib (2020) yang juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab memiliki konsekuensi negatif yang kritis pada eksekusi. Sebaliknya, penelitian yang diarahkan oleh Irawati dan Carrollina (2017) mengungkap bahwa tanggung jawab memiliki hasil konstruktif yang kritis pada pelaksanaan pekerja di mana faktor tekanan tanggung jawab dapat menjadi positif, dan ini mendorong pelaksanaan yang diperluas.

Budaya Organisasi

Kreitner dan Kinicki (2014, hlm. 62) berpendapat, bahwa budaya organisasi adalah serangkaian harapan yang dimiliki bersama dan diakui secara nyata untuk diterima dan diadakan oleh pertemuan yang memutuskan bagaimana perasaan, pemikiran, dan respons terhadap kondisi yang berbeda. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mahmudah (2019, hlm. 45) budaya organisasi adalah kualitas yang memandu SDM dalam menjalankan komitmennya dan selanjutnya perilakunya dalam berorganisasi.

Penelitian yang dipimpin oleh Jufrizen dan Rahmadhani (2020) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan kritis terhadap eksekusi di PT. PLN (Persero) Unit Utama Wilayah Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh Jamaluddin et al, (2017) yang menunjukkan bahwa ia memiliki hasil yang sangat menguntungkan pada eksekusi. Hal ini juga ditemukan dalam semua penelitian sebelumnya yang telah menjadi referensi oleh para ahli.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai populasi adalah pegawai BNN Kota Jakarta Timur yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (sampling jenuh), yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan data kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Karena sumber data yang diperlukan adalah data primer, penulis melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data tersebut.

Teknik analisis menggunakan metode penelitian kuantitatif, merupakan hasil pengolahan data dari jawaban yang diberikan responden yang tersedia di dalam item pertanyaan di kuesioner. Setelah proses pengumpulan data selesai penulis mulai melakukan pengelompokan data berdasarkan variabel dari setiap responden dan setelah itu dilakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial meliputi pengujian hipotesis dan signifikansi. mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.” (Sugiyono, 2019 hlm. 206) Analisis data juga digunakan untuk menguji hipotesis yang ingin diteliti, analisis data digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh antara variabel independen (X1, X2 dan X3) terhadap variabel dependen (Y). Alat analisis data penelitian menggunakan Partial Least Square (PLS) karena alat analisis ini powerfull terhadap semua pengujian analisis. Manfaat PLS adalah jenis data yang dianalisis tidak wajib berdistribusi normal, jumlah sampel yang dibutuhkan tidak terlalu banyak (Ghozali, 2014).s.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

BNN adalah Lembaga Pemerintah Non-Kementrian (LPNK) yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden. BNN dibentuk dengan tujuan untuk pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap Narkoba. BNN Kota Jakarta Timur adalah salah satu dari perwakilan daerah di 33 Provinsi di seluruh Indonesia yang terletak di Kantor Walikota Jakarta Timur.

Uji Hipotesis dan Analisis

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Outer Loading Factor Variabel Lingkungan Kerja

<i>Outer Loading Factor</i>	
LK11	0.897
LK12	0.809
LK13	0.821
LK14	0.920
LK15	0.847
LK16	0.872

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

Berdasarkan hasil loading factor variabel Lingkungan kerja pada tabel 14, dapat terlihat pada tabel tersebut memiliki nilai diatas 0.7 yang berarti seluruh konstruk yang digunakan memiliki pengaruh tinggi terhadap variabel Lingkungan Kerja. Nilai tertinggi ada pada konstruk LK14 dengan nilai 0.920 yang memiliki arti bahwa fasilitas untuk pekerja di BNN Kota Jakarta Timur memiliki pengaruh terhadap lingkungan kerja yang baik. Sedangkan untuk nilai terendah ada pada konstruk LK12 dengan nilai loading factor yaitu 0.809, nilai tersebut masih dalam kategori tinggi yang artinya lokasi tempat kerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur memiliki pengaruh terhadap penciptaan lingkungan kerja yang baik.

Tabel 2. Outer Loading Factor Variabel Beban Kerja

	<i>Outer Loading Factor</i>
BK17	0.862
BK18	0.904
BK19	0.873
BK20	0.894
BK21	0.921
BK22	0.908
BK23	0.872
BK24	0.885

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil loading factor variabel Beban kerja pada tabel 15, dapat terlihat pada tabel tersebut hampir semua konstruk memiliki nilai diatas 0.7 yang berarti konstruk yang digunakan memiliki pengaruh tinggi terhadap variabel Beban Kerja. Nilai tertinggi ada pada konstruk BK21 dengan nilai 0.921 yang memiliki arti bahwa kesesuaian pekerjaan yang diberikan dengan keahlian yang dimiliki pekerja BNN Kota Jakarta Timur memiliki pengaruh terhadap beban kerja. Sedangkan untuk nilai terendah ada pada konstruk BK17 dengan nilai loading factor yaitu 0.862, nilai tersebut ada pada kategori tinggi yang artinya target kerja bagi pekerja BNN Kota Jakarta Timur memiliki pengaruh terhadap beban kerja.

Tabel 3. Outer Loading Factor Variabel Budaya Organisasi

	<i>Outer Loading Factor</i>
BO25	0.842
BO26	0.870
BO27	0.840
BO28	0.886
BO29	0.861
BO30	0.863

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil loading factor variabel budaya organisasi pada tabel 16, dapat terlihat pada tabel tersebut nilai tertinggi ada pada konstruk BO28 dengan nilai 0.886 yang memiliki arti bahwa berani menantang risiko dalam menjalankan tugas memiliki pengaruh terhadap budaya organisasi. Sedangkan untuk nilai terendah ada pada konstruk BO27 dengan nilai loading factor

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

yaitu 0.840, nilai tersebut ada pada kategori tinggi yang artinya mengikuti aturan dalam menjalankan tugas memiliki pengaruh terhadap budaya organisasi.

Tabel 4. Outer Loading Factor Variabel Kinerja

	<i>Outer Loading Factor</i>
K1	0.870
K2	0.847
K3	0.837
K4	0.855
K5	0.882
K6	0.860
K7	0.850
K8	0.714
K9	0.899
K10	0.891

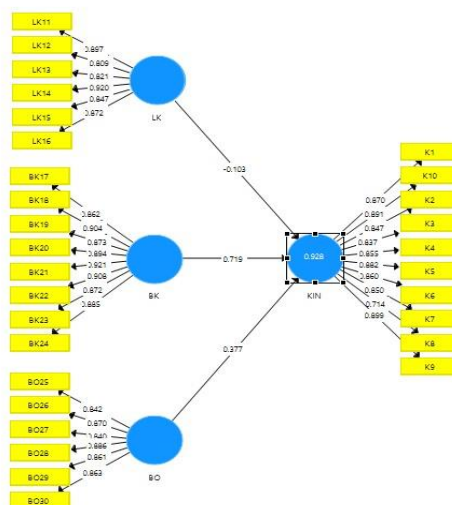
Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil loading factor variabel kinerja pada tabel 17, dapat terlihat pada tabel tersebut memiliki nilai diatas 0.7 yang berarti seluruh konstruk yang digunakan memiliki pengaruh tinggi terhadap variabel kinerja. Nilai tertinggi ada pada konstruk K9 dengan nilai 0.899 yang memiliki arti bahwa komitmen dalam bekerja memiliki pengaruh dalam kinerja. Sedangkan untuk nilai terendah ada pada konstruk K8 dengan nilai loading factor yaitu 0.714, nilai tersebut ada pada kategori tinggi yang artinya keahlian yang dimiliki pekerja BNN Jakarta Timur dalam menjalankan tugas memiliki pengaruh terhadap kinerja.

Analisis Inferensial

Outer Model

Gambar 1. Outer Model



Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

Berdasarkan Hasil output pengolahan data pada SmartPLS 3.0 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai loading factor sudah > 0.5 dan dinyatakan valid dan instrumen pernyataan dapat digunakan dalam pengolahan data selanjutnya pada penelitian ini. Karena sudah sesuai dengan uji validitas komvergen (convergent validity).

Berdasarkan hasil dari loading factor pada penelitian yang disesuaikan dengan standar nilai yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa semua instrument pernyataan dari setiap indikator mengenai Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja memenuhi standar nilai yang ditetapkan dan dinyatakan valid karena memiliki nilai loading factor > 0.5 . Serta dapat disimpulkan bahwa model pengukuran (outer model) dinyatakan telah berhasil dan dapat dilanjutkan dengan pengujian data berikutnya.

Uji Validitas Uji Validitas Konvergen

Tabel 5. Convergent Validity melalui Output Outer Loading

Indikator Lingkungan Kerja (X1) dan Kerja (X2) udaya	Organisasi Kinerja (Y) (X3)
LK11	0.897
LK12	0.809
LK13	0.821
LK14	0.920
LK15	0.847
LK16	0.872
BK17	0.862
BK18	0.904
BK19	0.873
BK20	0.894
BK21	0.921
BK22	0.908
BK23	0.872
BK24	0.885
BO25	0.842
BO26	0.870
BO27	0.840
BO28	0.886
BO29	0.861
BO30	0.863
K1	0.870
K2	0.847
K3	0.837
K4	0.855
K5	0.882
K6	0.860
K7	0.850
K8	0.714
K9	0.899
K10	0.891

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil dari tabel 18, menunjukan bahwa seluruh konstruk pada penelitian

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

ini memiliki nilai loading factor diatas 0.5. Dengan nilai tertinggi yang ada pada seluruh konstruk pada semua variabel ada pada konstruk BK21 dengan nilai 0.921 dan nilai terendah pada K8 dengan nilai 0.714. Berdasarkan tabel 16, dapat disimpulkan bahwa instrument pernyataan yang digunakan pada penelitian ini dikatakan valid atau telah memenuhi persyaratan yang ada pada uji validitas konvergen (convergent validity) yang artinya data yang diberikan oleh pekerja BNN Kota Jakarta Timur telah sesuai dan dapat diukur.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 6. Discriminant Validity Melalui Output Fornell-Lacker Criterium

	Beban Kerja (X2)	Budaya Organisasi (X3)	Kinerja (Y)	Lingkungan Kerja (X1)
Beban Kerja (X2)	0.890			
Budaya Organisasi (X3)	0.788	0.860		
Kinerja (Y)	0.948	0.850	0.852	
Lingkungan Kerja (X1)	0.662	0.905	0.714	0.862

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan pada tabel 19 di atas terlihat bahwa uji validitas diskriminan (discriminant validity) melalui tabel Fornell-Lacker Criterium yang terdiri dari Kinerja (Y) dengan nilai 0.852. Lingkungan Kerja (X1) dengan nilai 0.862, Beban Kerja (X2) dengan nilai 0.890 dan Budaya Organisasi (X3) dengan nilai 0.860. Dari hasil uji validitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran uji validitas diskriminan melalui tabel Fornell-Lacker Criterium pada variabel Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja dikatakan telah valid dan memenuhi uji validitas diskriminan.

Tabel 7. Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Lingkungan Kerja (X1)	0.742
Beban Kerja (X2)	0.792
Budaya Organisasi (X3)	0.740
Kinerja (Y)	0.726

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil AVE pada tabel 20 diatas, menunjukkan nilai AVE diatas 0.5 untuk variabel yang diteliti yaitu Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja. Nilai AVE terendah ada pada variabel Kinerja dengan nilai 0.726 dan nilai tertinggi ada pada variabel Beban Kerja dengan nilai 0.792. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja adalah valid karena telah memenuhi syarat diatas 0.5 sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ghazali dan Faud (2014, hlm. 39).

Uji Reliabilitas

Tabel 8. Composite Reliability (CR)

	<i>Composite Reliability (CR)</i>
Lingkungan Kerja (X1)	0.945
Beban Kerja (X2)	0.968

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

Budaya Organisasi (X3)	0.945
Kinerja (Y)	0.963

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil tabel 22 diatas menunjukkan bahwa nilai composite reliability pada semua variabel memiliki nilai > 0.7 , hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi kriteria. Nilai composite reliability terendah ada pada variabel Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja dengan nilai 0.945 dan untuk nilai tertinggi ada pada variabel Beban Kerja dengan nilai 0.968. Untuk variabel Kinerja memiliki nilai 0.963. Maka dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja reliable terhadap masing-masing konstruksinya.

Tabel 9. Cronbach Alpha

	<i>Cronbach Alpha</i>
Lingkungan Kerja (X1)	0.930
Beban Kerja (X2)	0.962
Budaya Organisasi (X3)	0.930
Kinerja (Y)	0.958

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Nilai yang disarankan pada Cronbach's alpha adalah > 0.7 . Namun menurut Ghazali & Faud (2014, hlm. 52) tingkat reliabilitas berdasarkan nilai alpha dengan nilai $> 0.6 - 0.80$ masih dikatakan reliabel.

Berdasarkan hasil Cronbach Alpha pada tabel 22 menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Budaya Organisasi dan Kinerja memiliki nilai diatas 0.7. Nilai Cronbach Alpha yang terendah ada pada variabel Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja dengan nilai 0.930 dan nilai tertinggi ada pada variabel Beban Kerja dengan nilai 0.962. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel menunjukkan tingkatan sangat reliable terhadap konstruksinya masing-masing.

Inner Mode

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Nilai R-Square

	R Square	Square Adjusted
Kinerja (Y)	0.928	0.921

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan Hasil R-Square pada tabel 24 diatas dapat dilihat pada kolom R Square Adjusted bahwa pengaruh Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi berkontribusi terhadap Kinerja pekerja di BNN Kota Jakarta Timur dengan nilai 0.921 atau 92,1% sementara 7,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti kompensasi dan kepemimpinan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

Uji Hipotesis Uji T Statistik

Tabel 11. Uji Statistik T

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan Kerja -> Kinerja	-0.103	0.800	0.424
Beban Kerja -> Kinerja	0.719	7.442	0.000
Budaya Organisasi -> Kinerja	0.377	2.463	0.014

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Diketahui t tabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1.695 yang diperoleh dari rumus $df = N - k$ atau $df = 35 - 4 = 31$, dengan tingkat signifikansi yang digunakan 10% atau 0.1 dengan nilai P Values 0.05.

Berdasarkan hasil t tabel diatas (tabel 27), dapat dilihat bahwa hasil pengujian pada variabel Lingkungan Kerja menunjukkan hasil yang negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai original sampel atau nilai korelasi sebesar -0.103. Selain itu dapat dilihat juga pada tabel 27 yang menunjukkan bahwa T Statistics pada variabel Lingkungan Kerja lebih kecil dari T tabel yaitu $t \text{ hitung } 0.800 < t \text{ tabel } 1.695$ yang menunjukkan bahwa tidak signifikan. Sementara hasil dari P Values menunjukan yaitu $0.424 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Lingkungan Kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja, dengan kata lain H1 diterima.

Pengujian pada variabel Beban Kerja menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai original sampel atau nilai korelasi sebesar 0.719. Selain itu dapat dilihat juga pada tabel 23 yang menunjukkan bahwa T Statistics pada variabel Beban Kerja lebih besar dari T tabel yaitu $t \text{ hitung } 7.442 > t \text{ tabel } 1.695$, sejalan dengan hasil dari P Values yaitu $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja, dengan kata lain H2 diterima.

Pengujian pada variabel Budaya Organisasi menunjukkan hasil yang positif pada nilai original sampel atau nilai korelasi sebesar -0.377. Selain itu dapat dilihat pada tabel 27 yang menunjukkan bahwa T Statistics pada variabel Beban Kerja lebih besar dari T tabel yaitu $t \text{ hitung } 2.463 > t \text{ tabel } 1.695$, sejalan dengan hasil dari P Values yaitu $0.014 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Budaya Organisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja, dengan kata lain H2 diterima.

Uji Statistik F

Diketahui R Square yang telah didapat dari perhitungan sebelumnya yaitu 0.921 (92,1%), dengan variabel bebas (k) yaitu 3 (Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi), total sampel (n) yang digunakan sejumlah 35 dan taraf signifikansi yang digunakan (a) 5%. Maka diperoleh F hitung melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned} f &= \frac{R^2(n - k - 1)}{k(1 - R^2)} \\ &= \frac{0.921 (35 - 3 - 1)}{3 (1 - 0.921)} \\ &= \frac{28.551}{0.237} \end{aligned}$$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

= 120.47

Kemudian nilai F tabel diperoleh melalui tabel F dengan nilai signifikansi yang digunakan 5%, sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha}(k, n - k - 1)$$

$$= F_{0,05}(3, 35 - 3 - 1)$$

$$= F_{0,05}(3,31)$$

$$= 2,91 \text{ (didapatkan melalui F Tabel)}$$

Berdasarkan hasil pada perhitungan diatas diperoleh $F_{\text{hitung}} 120.47 > F_{\text{tabel}} 2.91$ yang artinya variabel Lingkungan Kerja (X1), Beban Kerja (X2) dan Budaya Organisasi (X3) secara simultan berpengaruh dan berkontribusi Kinerja (Y) sebesar 92,1% (R-Square).

Pembahasan

Pengaruh Lingkungan Kerja Secara Parsial Terhadap Kinerja

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini hasil dari Original Sampel (O) sebesar -0.103, yang artinya Lingkungan Kerja memiliki hubungan negatif dengan Kinerja. T Statistics pada variabel Lingkungan Kerja lebih kecil dari T tabel yaitu $t_{\text{hitung}} 0.800 < t_{\text{tabel}} 1.695$ dan P Values dengan nilai $0.424 > 0.05$. Maka dapat diambil keputusan H1 diterima dan H2 ditolak atau dengan kata lain variabel lingkungan kerja menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Hal tersebut didukung dengan jawaban pernyataan yang diberikan responden yang menunjukkan setuju bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja akibat kondisi pandemi di mana ada perubahan kebiasaan bekerja yang tidak selalu di kantor atau lapangan, tetapi juga di rumah, di mana sebagian besar pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi dan koordinasi (selain penindakan) juga dapat diselesaikan di rumah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira & Rozak (2020) bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Beban Kerja Secara Parsial Terhadap Kinerja

Variabel beban kerja memiliki hubungan yang positif, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji nilai original sampel sebesar 0.719. Selain itu, hasil dari T Statistics pada variabel Beban Kerja lebih besar dari T tabel yaitu $t_{\text{hitung}} 7.442 > t_{\text{tabel}} 1.695$ dan P Values dengan nilai $0.000 < 0.05$. Maka dapat diambil keputusan H1 ditolak dan H2 diterima atau dengan kata lain variabel beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Hal tersebut didukung dengan jawaban pernyataan yang diberikan responden yang menunjukkan setuju bahwa jumlah pekerjaan, waktu kerja, kesesuaian pekerjaan dengan keahlian dan target kerja dapat memengaruhi secara positif terhadap kinerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Lesmana (2018) bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Budaya Organisasi Secara Parsial Terhadap Kinerja

Variabel budaya organisasi memiliki hubungan yang positif, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji nilai original sampel sebesar 0.377. Selain itu, hasil dari T Statistics pada variabel budaya organisasi lebih besar dari T tabel yaitu $t_{\text{hitung}} 2.463 > t_{\text{tabel}} 1.695$ dan P Values dengan nilai $0.014 < 0.05$. Maka dapat diambil keputusan H1 ditolak dan H2 diterima atau dengan kata

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

lain variabel budaya organisasi berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Hal tersebut didukung dengan jawaban pernyataan yang diberikan responden yang menunjukkan setuju bahwa norma, nilai dan aturan dapat memengaruhi secara positif terhadap kinerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufrizen (2020) bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Lingkungan Kerja, Beban Kerja, dan Budaya Organisasi Secara Simultan Terhadap Kinerja

Dilihat dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai F_{hitung} 120,47 > F_{tabel} 2,91. Maka dapat disimpulkan H_4 diterima atau dengan kata lain bahwa Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi Secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja. Hal ini dapat dibuktikan dengan mayoritas responden yang menunjukkan jawaban mendukung pada pernyataan variabel yang digunakan. Selain itu, hasil nilai koefisien determinasi (R^2) dari R Square diperoleh nilai sebesar 92,1% artinya variabel Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi mempengaruhi kinerja sebesar 92,1% sedangkan sisanya yaitu 7,9% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kompensasi dan kepemimpinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pekerja BNN Kota Jakarta Timur maka dapat disimpulkan bahwa bahwa Lingkungan Kerja secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Dapat diketahui dan dibuktikan bahwa Beban Kerja secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Semakin baik pembagian Beban Kerja, maka semakin tinggi Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Beban Kerja terbukti menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya Kinerja pekerja. Dapat diketahui dan dibuktikan bahwa Budaya Organisasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Semakin baik budaya organisasi dan penerapannya, maka semakin tinggi Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur. Budaya Organisasi terbukti menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya Kinerja pekerja. Dapat diketahui dan dibuktikan bahwa Lingkungan Kerja, Beban Kerja dan Budaya Organisasi secara bersamasama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja pekerja BNN Kota Jakarta Timur.

Peneliti dapat menyarankan agar BNN Kota Jakarta Timur lebih memperhatikan lingkungan tempat kerja serta fasilitas yang diberikan kepada pegawai, pengelolaan beban kerja, serta penerapan budaya organisasi. Terlebih selama pandemi dimana pekerja bekerja dari rumah dan bekerja dari kantor atau lapangan. Hal ini berpengaruh terhadap keamanan bekerja pekerja dan kelancaran pekerja dalam bekerja.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

DAFTAR PUSTAKA

- Adamy, M. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. UNIMAL PRESS.
- Al-Omari, K., & Okasheh, H. (2017). The Influence of Work Environment on Job Performance: A Case Study of Engineering Company in Jordan. *International Journal of Applied Engineering Research*, 12(24), 15544–15550.
- Alameeri, K., Alshurideh, M., Al Kurdi, B., & Salloum, S. A. (2021). The Effect of Work Environment Happiness on Employee Leadership. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1261 AISC(April), 668–680. https://doi.org/10.1007/978-3-030-58669-0_60
- Ansory, H. A. F., & Indrasari, M. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Indomedia Pustaka* (Pertama). Indomedia Pustaka.
- Apriyani, R. W., & Iriyanto, S. (n.d.). Pengaruh Kompensasi, Penempatan Karyawan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Art Industries Boyolali. *Jurnal Unimus*, 24–37.
- Awan, A. G., & Tahir, M. T. (2015). Impact of working environment on employee's productivity: A case study of Banks and Insurance Companies in Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(1), 329–347.
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Zahir Publishing. file:///C:/Users/Smile/Downloads/manajemen sumber daya manusia (PDFDrive.com).pdf
- Demus, A., Kindangen, P., & Tielung, M. (2015). the Impact of Work Environment on Employee Performance (Case Study At Pt. Bank Artha Graha International Tbk, Manado Branch Calaca) Dampak Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di Pt Bank Artha Graha International Tbk Manado Cabang Calac. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 818–827.
- Dessler, G. (2018). *Human Resource Management* (Sixteenth). Florida International University.
- Enny, M. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (M. Erma (ed.)). UBHARA Manajemen Press. <http://eprints.ubhara.ac.id/424/31/Buku-MSDM-2019.pdf>
- Hafee, I., Yingjun, Z., Hafeez, S., Mansoor, R., & Rehman, K. U. (2019). Impact of Workplace Environment on Employee Performance: Mediating Role of Employee Health. *Business, Management and Education*, 17(2), 173–193. <https://doi.org/10.3846/bme.2019.10379>
- Hakiki, N. (2019). *Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara*. <http://repository.uma.ac.id:8081/bitstream/123456789/10743/1/148530002> - Lulu Aulia - Fulltext.pdf
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.); Issue Maret). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Harini, S., Sudarijati, & Kartiwi, N. (2018). Workload, Work Environment and Employee Performance of Housekeeping. *International Journal of Latest Engineering and Management Research (IJLEMR)*, 03(10), 15–22. www.ijlemr.com
- Hidayati, S. K., Perizade, B., & Widiyanti, M. (2019). Effect Of Work Discipline And Work Environment To Performance Of Employees. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(12). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.12.2019.p9643>
- Indrasari, M. (2017). Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan. In *Yogyakarta: Indomedia Pustaka*. Indomedia Pustaka.
- Iqbal, M. (2017). PENGARUH BUDAYA KERJA DAN PENGAWASAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Kasus di PT Bank DKI Capem Syariah Margonda, Depok). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(02), 270–280.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

- Lankeshwara, P. (2016). A study on the impact of workplace environment on employee's performance: with reference to the Brandix Intimate Apparel - Awissawella. *International Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.4038/ijms.v3i1.82>
- Masram, & Mu'ah. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zifatama Publisher. <http://www.stiekhad.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/BUKU-MSDM.pdf>
- Masram, & Mu'ah. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Profesional (Pertama)*. Penerbit Zifatama Publisher.
- Munandar, A., Musnadi, S., & Sulaiman, S. (2019). *The Effect of Work Stress, Work Load and Work Environment on Job Satisfaction And It's Implication on The Employee Performance of Aceh Investment And One Stop Services Agency*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-102018.2284357>
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pekerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170–183.
- Pakaya, S. (2020). Pengaruh Budaya Kerja dan Kepemimpinan terhadap Disiplin Kerja Pekerja pada Dinas Pendidikan Kota Gorontalo. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 2(1), 58–68.
- Rakhmawan, M. L., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). PENGARUH BUDAYA KERJA DAN LINGKUNGAN KERJA FISIK TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Pada Karyawan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 189–196.
- Rizqina, Z. A., Adam, M., & Chan, S. (2017). Pengaruh Budaya Kerja, Kemampuan, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pekerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas Dan Pelabuhan Bebas Sabang (BPKS). *Magister Manajemen*, 1(1), 59–69.
- Rolos, J. K. R., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2018). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(4).
- Rorong, S. (2016). The Impact of Physical Work Environment Toward Employee Performance At PT. Bank Negara Indonesia Manado Regional Office. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 441–450. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i1.11611>
- Rorong, S. V. (2016). the Impact of Physical Work Environment Toward Employee Performance At Pt. Bank Negara Indonesia Manado Regional Office Dampak Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt. Bank Negara Indonesia Kantor Wilayah Manado. *Jurnal EMBA*, 441(1), 441–450.
- Safira, A. D. A., & Rozak, H. A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pekerja. *Proceeding SENDIU*, 519–523.
- Samson, G. N., Waiganjo, M., & Koima, J. (2015). the Effect of Workplace Environment on Employee Performance. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 3(12), 76–89.
- Sedarmayanti, & Rahadian, N. (2018). HUBUNGAN BUDAYA KERJA DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PEKERJA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI The Correltion Of Work Culture And Work Environment Towards To EnhancementIn Employee Performance In College. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(1), 63–77. <http://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/133>

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 94 - 108

- Sengke, G. (2016). The Effect of Organizational Culture Towards Organizational Performance Case Study : Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 587–597. <https://doi.org/10.35794/emba.v3i4.11083>
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Suryani & R. Damayanti (eds.); Pertama). PT. Bumi Aksara.
- Situmorang, G. L., & Hidayat, R. (2019). Analysis Of The Effect Of Work Loads On Employee Performance Of The Production Operator In Pem Plant Pt. Schneider Electric Manufacturing Batam. *Atlantis Press*, 377, 220–226. <https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.41>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Smith, A. P., & Smith, H. N. (2017). Workload, fatigue and Performance in the Rail Road Industry. *Springer International*, 726, 251–263. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61061-0_17
- Susiarty, A., Suparman, L., & Suryatni, M. (2019). The Effect of Workload and Work Environment on Job Stress and Its Impact on the Performance of Nurse Inpatient Rooms At Mataram City General Hospital. *Scientific Research Journal*, VII(VI). <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i6.2019.p0619661>
- Tulenan, S. (2015). the Effect of Work Environment and Compensation Toward Employee Performance At the Office of State Assets and Auction Service Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 672–682. <https://doi.org/10.35794/emba.v3i3.9561>
- Widyawati, S. R. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (P. N. A. Adnyana (ed.); Issues 978602-53310-5–3). CV. Noah Aletheia.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, BIAYA AGENSI, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Firmansyah Alfaina Fahyanzhuri Adlan¹, Dwi Jaya Kirana², Munasiron Miftah³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹firmansyah.alfaina@upnvj.ac.id

²dwijayakirana@upnvj.ac.id

³munasiron.miftah@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penghindaran pajak, biaya agensi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Sampel dalam penelitian sebanyak 98 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019. Teknik untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan uji pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis koefisien determinasi dan uji hipotesis secara parsial (uji t). *Fixed Effect Model (FEM)* diterapkan pada model regresi. Data diolah menggunakan STATA versi 16. Temuan pada penelitian ini bahwa (1) penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) Biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, secara signifikan (3) kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan variabel kontrol yakni (4) *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak; Biaya Agensi; Kebijakan Dividen; *Leverage*; Nilai Perusahaan

Abstract

The study aims to determine the effect of tax avoidance, agency cost, and dividend policies on firm value. This research is a type of quantitative research that uses secondary data in the form of the company annual reports. Samples in the study as many as 98 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2019. The techniques for analyzing data in this study use regression model selection tests, classical assumption tests, multiple linear regressions, determination coefficient hypothesis tests and partial hypothesis tests (t tests). The Fixed Effect Model (FEM) is applied to regression models. The data is processed using STATA version 16. The findings in this study that (1) tax avoidance has no influence on firm value, (2) Agency cost have no influence on firm value, significantly (3) dividend policies have a positive influence on firm value, and control variables i.e. (4) leverage has a positive influence on firm value.

Keywords: Tax Avoidance; Agency Cost; Dividend Policy; Leverage; Firm Value

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya revolusi industri 4.0 yang semakin pesat, memberikan imbas pada semua aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek ekonomi dan segala kehidupan bisnis lainnya. Selain itu dibarengi pula dengan semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan yang dapat menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Perusahaan harus dapat kreatif dan menciptakan keunggulan kompetitif dari para pesaingnya. Perusahaan dituntut harus mampu bertahan, bersaing serta beradaptasi mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi agar tetap dapat *survive* untuk keberlangsungan berkelanjutan bisnis atau usahanya sehingga tujuan yang diinginkan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas bisnisnya, akan tetapi bukan hanya dalam hal memperoleh laba saja, upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran para pemilik perusahaan juga menjadi tujuan jangka panjang perusahaan.

Nilai perusahaan biasa dijadikan persepsi dan respon dari investor atas kinerja dan capaian keberhasilan suatu perusahaan. Pada kenyataannya nilai perusahaan memang sangatlah penting guna memahami bagaimana kondisi dan kinerja suatu perusahaan sehingga dapat memengaruhi keinginan dari para investor untuk menanamkan modal yang ada pada suatu perusahaan. Investor atau calon investor tidak akan serampangan dalam menentukan perusahaan guna menginvestasikan modalnya, salah satu aspek yang menjadi analisa atau pertimbangan oleh para investor yaitu nilai suatu perusahaan (Putra & Lestari, 2016).

Fenomena pentingnya nilai perusahaan bisa dikaitkan dengan apa yang terjadi pada perusahaan Grup Bakrie. Sebelum tahun 2008, saham perusahaan Group Bakrie menjadi primadona yang banyak diminati oleh para investor, baik investor domestik maupun investor asing. Akan tetapi pada pertengahan tahun 2008 terjadi krisis moneter yang membuat harga komoditas ambruk dan ditambah pula dengan banyaknya persepsi negatif yang mengakibatkan bisnis Grup Bakrie semakin terpuruk. Harga saham perusahaan-perusahaan Grup Bakrie pun ikut terjun bebas bahkan hingga pernah mencapai harga terendah di BEI yaitu mencapai Rp 50 per saham. Pada tahun 2019 perusahaan Grup Bakrie mencoba menunjukan kinerja yang positif, misalnya PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dan PT Bakrie & Brother Tbk (BNBR) sukses menorehkan laba bersih atau keuntungan bagi perusahaan. Akan tetapi kinerja positif pada tahun 2019 yang dihasilkan perusahaan-perusahaan Grup Bakrie tersebut masih belum mampu meningkatkan harga saham di angka Rp 50an per saham. Grup Bakrie seakan-akan belum mampu menciptakan persepsi atau pandangan positif di mata para pelaku pasar modal (www.tirto.id). Selain itu, BRMS yang mampu menunjukan kinerja positif dengan menorehkan laba pada tahun 2018 belum dapat memberikan dividen kepada para pemegang sahamnya, bahkan BRMS sudah 9 tahun puasa dalam melakukan pembayaran dividen terhitung dari tahun buku 2010 sampai dengan 2018, hal tersebut dikarenakan perusahaan terlebih dahulu ingin melunasi hutang-hutangnya dan untuk pertumbuhan bisnis perusahaan (www.cnbcindonesia.com).

Ditengah kondisi yang kurang kondusif saat ini, setiap perusahaan dituntut harus dapat *survive* dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya menjadi motivasi manajemen dalam melakukan berbagai cara untuk memaksimalkan laba dan juga meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya yang bisa diterapkan oleh manajemen untuk dapat memaksimalkan laba dalam upaya menaikkan nilai perusahaan yaitu dengan meminumkan biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan (Warno & Fahmi, 2020).

Sumber penerimaan negara yang mendominasi di Indonesia yaitu berasal dari penerimaan pajak. Dalam Anggaran Pendapatan Negara (APBN) tahun 2019 total pendapatan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

negara senilai Rp 2.165 triliun, dimana 83% dari pendapatan negara bersumber dari penerimaan pajak yaitu Rp 1.786,4 triliun. Artinya pemerintah mempunyai peluang guna mengelola sumber penerimaan pajak dalam mendanai pembangunan serta kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi menurut Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak (LKDJJP) tahun 2019 menyatakan terkait ketaatan wajib pajak dalam hal membayar atau menyetorkan pajak masih dikategorikan rendah, hal ini antara lain diakibatkan karena pengawasan yang masih belum optimal dalam menjangkau wajib pajak melaporkan SPT dan masih banyak terdapat pembayaran pajak dibawah nominal tertentu. Rendahnya kepatuhan dan kesadaran wajib pajak bisa terjadi dikarenakan pajak dipandang sebagai suatu beban, terutama oleh wajib pajak badan, dikarenakan beban pajak akan mengurangi laba bersih dari suatu perusahaan (Abdussaid et al., 2021).

Perusahaan tidak akan rela kekayaannya dengan mudah berpindah. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha mencari celah agar dapat meminimalisir biaya pajaknya. Salah satu strategi perencanaan pajak yang dapat dilaksanakan perusahaan yakni dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lestari & Ningrum (2018) dalam penelitiannya terkait penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan membuktikan jika perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang tinggi maka nilai perusahaan menjadi rendah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan seorang manajer dalam melakukan praktik penghindaran pajak akan menimbulkan resiko perusahaan yang tinggi, timbulnya biaya agensi yang akan lebih besar, dan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya serta bisa menyesatkan pemegang saham.

Sikap manajemen yang seringkali mengedepankan perilaku mementingkan diri sendiri dapat memicu timbulnya konflik kepentingan yang saling berbenturan antara manajer dan pemegang. Konflik kepentingan ini muncul saat terdapat salah satu pihak mempunyai pemahaman atau informasi yang pihak lain tidak ketahui. Konflik kepentingan yang terjadi ini dapat diminimumkan melalui biaya agensi (*agency cost*). Warno & Fahmi (2020) mengatakan biaya agensi menjadi penting, sebab pemilik dapat mengawasi kegiatan yang dikerjakan oleh manajer, sehingga konflik keagenan yang terjadi dan kecurangan yang kemungkinan dilakukan dapat diminimalisir sehingga nilai perusahaan meningkat.

Adityamurti & Ghozali (2017) dalam penelitiannya membuktikan dengan timbulnya biaya agensi maka dapat menyebabkan nilai perusahaan semakin tinggi, adanya biaya yang muncul akibat dari konflik kepentingan pemegang saham dengan manajer yang salah satunya disebabkan praktik manajemen pajak, pemegang saham berharap bisa memonitoring tindakan dan keputusan tertentu manajer yang kemungkinan tidak menguntungkan pemegang saham. Manajer diharapkan bisa menciptakan nilai perusahaan melalui tata kelola yang baik dengan adanya biaya agensi yang dikeluarkan pemegang saham.

Aspek penting lainnya sebagai langkah untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Tingginya nilai suatu perusahaan akan selaras dengan besarnya pemberian dividen kepada pemegang saham. Putra & Lestari (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebijakan dividen bisa meningkatkan nilai perusahaan, dimana pemegang saham lebih senang dengan perusahaan yang memilih untuk membagikan dividennya, sebab pemegang saham mendapatkan kepastian terkait *return* atas investasi yang telah dilakukannya. Akan tetapi disisi lain perusahaan cenderung tidak menginginkan adanya pemberian dividen yang besar, dikarenakan apabila besarnya jumlah dividen untuk pemegang saham, maka laba ditahan atau dana yang digunakan untuk pengelolaan dan pengembangan perusahaan semakin kecil sehingga pertumbuhan perusahaan kemungkinan akan terhambat.

Dari uraian permasalahan yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yakni mengetahui pengaruh penghindaran pajak, biaya agensi, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menerangkan teori agensi sebagai suatu kontrak yang terjadi antara satu orang *principal* atau lebih yang bertindak memberikan pekerjaan atau suatu wewenang mereka kepada *agent* untuk pengambilan suatu keputusan. Teori agensi menekankan hubungan antara *agent* dan *principal* yang mempunyai perbedaan kepentingan yang saling bertentangan. Menurut Lo (2012) mengatakan teori agensi memperkirakan bahwa manajer akan bertindak mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan pemilik supaya tujuan tertentu dapat tercapai. Manajer yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan pastinya mempunyai informasi dan pemahaman yang lebih banyak terkait kondisi dan prospek suatu perusahaan, akan tetapi manajer terkadang dalam mengungkapkan informasi tersebut tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya kepada pemegang saham (Warno & Fahmi, 2020). Dengan demikian kepentingan yang dimiliki oleh kedua belah pihak akan saling bertentangan sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*) (Al-Kahfi et al., 2021).

Jensen & Meckling (1976) juga menyatakan teori ini menjadi pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang diiringi dengan timbulnya biaya dari adanya perbedaan kepentingan yang biasa disebut dengan biaya agensi. Jensen & Meckling (1976) juga menyatakan biaya agensi terbagi dalam 3 kategori, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

Teori Bird in Hand

Teori *bird in hand* adalah suatu teori yang dikembangkan oleh Linther tahun 1956 dan Gordon tahun 1959. Teori ini menganalogikan jika seekor burung yang ada ditangan lebih baik dari ribuan burung yang terdapat di semak (Farrukh et al., 2017). Seekor burung yang ada ditangan dapat diartikan sebagai dividen, sedangkan burung yang ada di semak dapat diartikan sebagai keuntungan dimasa depan atau *capital gain*.

Teori ini mengasumsikan bahwa investor selalu menghindari resiko perusahaan, sehingga lebih memilih menerima deviden karena lebih pasti dibandingkan keuntungan dari modal dimasa depan. Yuniati et al. (2016) mengatakan para pemegang saham lebih senang atas besarnya pembayaran dividen, karena salah satu tujuan pemegang saham yaitu ingin meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan dari adanya pengembalian atas investasi yang sudah dilakukan dalam wujud penerimaan dividen tersebut

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah ruang lingkup dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan guna mengefesiesikan jumlah pajak dengan cara yang legal dan aman dikarenakan memanfaatkan ketidaksempurnaan dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Kurniasih & Sari, 2013). Secara konsep memang tindakan penghindaran pajak ini bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan dari aturan perpajakan dan dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan, akan tetapi tindakan tersebut juga dapat memberikan persepsi atau konotasi tidak baik bagi perusahaan karena dapat menunjukkan adanya kepentingan tertentu perusahaan sebagai akibat dari ketidakpatuhan dalam memenuhi kewajibannya yaitu membayar pajak. (Karimah & Taufiq, 2016).

Berdasarkan teori agensi, aktivitas penghindaran pajak dapat mengakibatkan laporan keuangan atau informasi keuangan yang disajikan tidak menjelaskan kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada investor. Warno & Fahmi (2020), Lestari & Ningrum (2018), dan Chen

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

et al. (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa secara signifikan negatif, penghindaran pajak memengaruhi nilai perusahaan. Lestari & Ningrum (2018) membuktikan bahwa perusahaan yang melaksanakan aktivitas penghindaran pajak dapat memicu timbulnya resiko perusahaan yang tinggi, biaya agensi akan besar, dan laporan keuangan serta informasi yang disajikan perusahaan dapat menyesatkan pemegang saham.

H1: Penghindaran pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Biaya Agensi

Biaya agensi adalah biaya yang timbul dan harus dikeluarkan yang disebabkan terjadinya konflik kepentingan (*agency problem*) yang terjadi antara manajer selaku *agent* dan pemilik selaku *principal* (Warno & Fahmi, 2020). Teori agensi memperkirakan bahwa manajer akan bertindak mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan pemilik atau pemegang saham supaya tujuan tertentu dapat tercapai. Jensen & Meckling (1976) mengatakan *principal* dapat meminimalkan adanya perbedaan kepentingan dengan memberikan insentif yang sesuai dengan *agent* dan biaya pemantauan yang dirancang dalam meminimalkan kegiatan *agent* yang kemungkinan melakukan kecurangan. Warno & Fahmi (2020) dan Adityamurti & Ghazali (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara signifikan positif, biaya agensi memengaruhi nilai perusahaan. Warno & Fahmi (2020) membuktikan bahwa *principal* melalui biaya agensi dapat mengontrol tindakan yang dilakukan *agent* supaya sejalan dengan kontrak yang sudah disepakati oleh kedua pihak, sehingga apabila tindakan yang dilakukan *agent* sesuai dengan kesepakatan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

H2: Biaya Agensi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yakni suatu kebijakan yang harus diputuskan manajemen guna menentukan jumlah besaran laba yang perlu dibagikan kepada para pemegang saham dalam wujud dividen dan jumlah besaran laba yang perlu ditanam kembali sebagai laba ditahan (Ginting, 2018). Berdasarkan teori *bird in hand* investor lebih menyenangi pembayaran dividen yang tinggi dikarenakan investor mendapatkan kepastian terkait pengembalian atas investasi saham yang telah dilakukannya dan menghindari resiko perusahaan yang kemungkinan timbul dimasa yang akan datang. Negara (2019), Anton (2016) dan Putra & Lestari (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara signifikan positif, kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan. Putra & Lestari (2016) mengindikasikan bahwa perusahaan yang memutuskan membagikan dividen yang tinggi kepada para investor, maka akan menarik minat baik investor maupun calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memakai jenis data sekunder dengan bersumber dari laporan tahunan. Data pada penelitian ini didapat melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan/atau situs resmi perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2017-2019 merupakan populasi pada penelitian ini. Penentuan sampel menerapkan metode *purposive sampling*, yakni dengan cara menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan objek yang akan dipakai menjadi suatu sampel.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

Tabel 1. Populasi dan Kriteria Penentuan Sampel

Populasi	Jumlah Perusahaan
Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	188
Kriteria	
Perusahaan manufaktur yang belum dan tidak terdaftar secara berturut-turut (ipo setelah pelaporan 31 Desember 2017 dan delisting pada tahun pengamatan) selama periode 2017-2019	(33)
Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan serta mengakhiri periodenya pada 31 Desember dengan lengkap selama tahun pengamatan	(3)
Perusahaan yang tidak memperoleh laba berturut-turut selama tahun pengamatan	(54)
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	98
Periode penelitian	3
Jumlah sampel penelitian	294

Sumber: Data dari IDX yang telah diolah (2021)

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel Dependen

Nilai perusahaan adalah suatu gambaran terhadap capaian kinerja perusahaan dan wujud kepercayaan dari masyarakat kepada prospek perusahaan yang sering sekali disangkutkan dengan harga saham. Menurut Putra & Lestari (2016) nilai perusahaan biasanya lazim disangkut pautkan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Aziz & Widyawati (2019) terdapat beberapa keunggulan rasio *PBV*, yang pertama nilai buku menjadi tolak ukur yang sangat sederhana serta relatif stabil yang bisa diperbandingkan dengan harga saham. Kedua, rasio *PBV* dapat memperlihatkan tanda mahal atau murahnya saham perusahaan yang dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Ketiga, *earning* negatif yang diperoleh perusahaan tidak bisa dinilai dengan *Price Earning Ratio (PER)*, bisa dievaluasi melalui rasio *PBV*. *PBV* ialah ratio pasar yang dipakai guna mengetahui perbandingan antara harga pasar saham terhadap nilai buku perlembar saham (Kirana & Nurmatias, 2014). Mengukur nilai perusahaan melalui *PBV* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah ruang lingkup dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan guna mengefesiensikan jumlah pajak dengan cara yang legal dan aman dikarenakan memanfaatkan ketidaksempurnaan dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Kurniasih & Sari, 2013). Menurut Hanlon & Heitzman (2010) dalam mengukur penghindaran pajak dalam sebuah penelitian dapat diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. *CETR* digunakan dalam mengukur penghindaran pajak, sebab kas yang disetorkan oleh perusahaan untuk keperluan perpajakan adalah biaya atas pajak yang sudah terlaksana, sehingga dapat menunjukan aktivitas penghindaran pajak (Utama et al., 2019). *CETR* dapat dirumuskan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

sebagai berikut (Adityamurti & Ghozali, 2017):

$$CETR = \frac{\text{Pajak Tunai yang dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Biaya Agensi

Biaya agensi yakni biaya yang timbul dan harus dikeluarkan yang disebabkan adanya konflik kepentingan (*agency problem*) yang terjadi antara manajer selaku *agent* dan pemilik selaku *principal* (Warno & Fahmi, 2020). Chen et al. (2014) dalam penelitiannya mengukur biaya agensi dilakukan menggunakan rasio *Sales to Total Assets (STA)* dan *ratio Operating Expenses to Sales (OETS)*. Pada penelitian ini untuk mengukur biaya agensi dilakukan hanya menggunakan rasio STA. STA dapat dirumuskan sebagai berikut Chen et al. (2014):

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan yang harus diputuskan manajemen guna menentukan besaran laba yang perlu dibagikan kepada para pemegang saham dalam wujud dividen dan besaran laba yang perlu ditanam kembali sebagai laba ditahan (Ginting, 2018). Kebijakan dividen diukur melalui *Dividen Payout Ratio (DPR)*. DPR dapat dirumuskan yakni sebagai berikut (Anton, 2016):

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai per Lembar Saham}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$$

Leverage

Leverage merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. Menurut Setiadewi & Purbawangsa (2015) *leverage* adalah persepsi besaran penggunaan hutang oleh suatu perusahaan yang dipakai untuk mendanai kegiatan operasional usaha. *Leverage* diukur memakai proksi *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (11)$$

Model

Analisis regresi linear berganda diterapkan guna menguji model regresi, sebab penelitian ini memakai lebih dari satu variabel independent. Persamaan regresi dibentuk pada penelitian yakni sebagai berikut:

$$PBV_{it} = \alpha + \beta_1 CETR_{it} + \beta_2 STA_{it} + \beta_3 DPR_{it} + \beta_4 DAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PBV_{it} : Nilai Perusahaan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

CETR : Penghindaran Pajak

STA : Biaya Agensi

DPR : Kebijakan Dividen

DAR : *Leverage*

ϵ : *error*

it : Perusahaan i tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Data Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PBV	294	2,301816	3,607572	-0,4958108	32,77754
CETR	294	0,5143933	1,217899	0	17,81009
STA	294	1,084557	0,7220683	0,1354102	6,332663
DPR	294	0,3142738	0,373809	0	3,511238
DAR	294	0,4091677	0,2082131	0,0665323	1,947497

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Dari hasil output data yang disajikan tabel 2, memperlihatkan rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan PBV yakni sebesar 2,301816, dengan nilai minimum -0,4958108 dan nilai maksimum 32,77754. Rata-rata penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan CETR yakni sebesar 0,5143933 yang artinya perusahaan manufaktur rata-rata melakukan pembayaran pajak sekitar 51% dari laba sebelum pajak. Rata-rata biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan STA yakni sebesar 1,084557, yang artinya perusahaan manufaktur rata-rata menghasilkan penjualan sebesar 108% dari sumber daya atau total aset yang dimiliki. Rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan DPR yakni sebesar 0,3142738 yang artinya rata-rata perusahaan manufaktur membagikan deviden kas per saham sebesar 31% dari laba per saham. Rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan DAR yakni sebesar 0,4091677 yang artinya bahwa rata-rata aset perusahaan manufaktur, sebesar 41% didanai oleh hutang.

Uji Spesifikasi Model

Dalam tahap ini dilaksanakan pengujian guna mengetahui model yang paling layak digunakan yakni antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

a. Uji Chow

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Probability restricted	0,0000
α	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan output tabel 3 uji Chow bisa diinterpretasikan bahwa nilai probabilitas < nilai alpha, sehingga menunjukan jika FEM yang dipilih pada uji Chow.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

b. Uji Langrange Multiplier

Tabel 4 Hasil Uji Langrange Multiplier

Probability restricted	0,0000
α	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan output tabel 4 uji Langrange Multiplier dapat diinterpretasikan bahwa nilai probabilitas < nilai alpha, sehingga menunjukkan jika REM yang dipilih pada uji Langrange Multiplier.

c. Uji Hausman

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Probability restricted	0,0217
α	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan output tabel 5 uji Hausman dapat diinterpretasikan bahwa nilai probabilitas < nilai alpha, sehingga menunjukkan jika FEM yang dipilih pada uji Hausman. Kemudian atas hasil tersebut, model yang digunakan pada penelitian ini adalah FEM.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Perdana (2016, hlm.67) uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang kerap kali dipakai.

a. Uji Normalitas

Skewness Kurtosis Test digunakan untuk dilakukannya uji normalitas pada penelitian ini. Pengujian menggunakan *Skewness Kurtosis Test* memiliki kriteria yaitu data dikatakan terdistribusi secara normal yaitu apabila memiliki nilai *skewness* < 3 dan nilai *kurtosis* < 10 (Matore & Khairani, 2020).

Tabel 6. Hasil Skewness Kurtosis Test

Variable	Skewness	Kurtosis
PBV_w	1,856271	6,108721
CETR_w	2,497988	9,13414
STA_w	1,536355	5,938316
DPR_w	0,882283	2,930704
DAR_w	0,1761937	2,071611

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan hasil output *Skewness Kurtosis Test* pada tabel 6 setelah dilakukannya *winsorized*, dapat diketahui bahwa dari seluruh variabel telah memiliki nilai *skewness* < 3 dan nilai *kurtosis* < 10. Pada data awal sebelum dilakukan *treatment* data menunjukkan jika data berdistribusi tidak normal sehingga perlu dilakukannya suatu *treatment* yaitu *winsorized* guna mengatasi masalah normalitas (Destriana et al., 2019). Treatment yang digunakan agar membuat data menjadi normal yaitu dengan menggunakan *winsored* 3% (cuts 3 97). Melalui hasil tersebut maka bisa ditetapkan kesimpulan bahwa data dari variabel yang dipakai dalam penelitian ini tidak mempunyai masalah normalitas yang berarti bahwa data sudah terdistribusi normal.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
STA_w	3.84	0.260568
DAR_w	3.71	0.269340
DPR_w	1.80	0.556609
CETR_w	1.74	0.573387
Mean VIF	2.77	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan output tabel 7 uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa tiap variabel independent maupun kontrol mempunyai nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0.1$. Sehingga dapat ditetapkan kesimpulan bahwa data untuk masing-masing variabel independent maupun kontrol pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh satu sama lain atau dapat dikatakan bahwa tidak terjadi dan terlepas dari permasalahan multikolinearitas untuk model regresi pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroscedasticity Wald Test* dipakai pada penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedestisitas dengan kriteria yakni ketika nilai *probability* $> 0,05$ maka data tidak mempunyai permasalahan heteroskedastisitas. Pada data awal terjadi permasalahan terkait heteroskedastisitas pada penelitian ini. Untuk mengatasi masalah tersebut penelitian ini memakai opsi *robust-clustered standard error* pada model regresi. Hoechle (2007) menyatakan apabila terjadi masalah terkait heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat diatasi dengan memakai *clustered standard errors*, dimana cara ini adalah pengembangan *robust standard errors* yang diperkenalkan oleh White (1980). Hoechle (2007) juga menyatakan *robust standard errors* dipergunakan guna memastikan statistik infensial yang valid saat beberapa asumsi dari regresi dilanggar.

d. Uji Autokorelasi

Uji Wooldridge dilakukan pada penelitian untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, dengan kriteria yakni ketika nilai *probability* $> 0,05$ maka model regresi tidak terdapat permasalahan terkait autokorelasi. Pada data awal terjadi permasalahan terkait autokorelasi pada penelitian ini. Untuk mengatasi masalah tersebut penelitian ini memakai opsi *robust-clustered standard error* pada model regresi.

Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model dengan menggunakan FEM, maka persamaan regresi linear berganda setelah dilaksanakan *robust-clustered standard errors*, dibentuk persamaan regresi yakni:

$$\text{PBV} = 0,4631312 - 0,1739338 (\text{CETR}) + 0,2966548 (\text{STA}) + 0,8088325 (\text{DPR}) \\ + 2,684805 (\text{DAR}) + e$$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil data Uji R-Square

Number of Obs	294
F (4, 97)	2,68
Prob > F	0,0358
R-Squared (with-in)	0,0570

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

Berdasarkan hasil output data yang tertera pada tabel 8, diketahui nilai R-square (R^2) sebesar 0,0570. Atas nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan variabel independent yakni penghindaran pajak, biaya agensi dan kebijakan dividen serta *leverage* berperan sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan variabel dependen yakni nilai perusahaan sebesar 5,70%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	Regresion Model			
	Fixed Effect Model			
	Predict Sign	t	Prob.	Result
Cons.		0,57	0,571	
CETR_w	Signifikan (-)	-0,57	0,568	Ditolak
STA_w	Signifikan (+)	0,56	0,580	Ditolak
DPR_w	Signifikan (+)	2.38	0,019*	Diterima
DAR_w		1.87	0,064**	
Number of Obs		294		
R-Squared (with-in)		0,0570		
Prob (F-Statistic)		0,0358		

Sumber: Output STATA v.16, hasil olahan peneliti (2021)

keterangan: *signifikansi 5% , **signifikansi 10%

Analisa dalam uji ini menggunakan *significant* level (α) 5% dan 10%, dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 atau 294-4-1 = 289. Dari tabel statisitik, diperoleh nilai t_{tabel} untuk signifikansi 5% adalah 1,645 dan untuk signifikansi 10% adalah 1,282.

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-0,57 < 1,645$) maka tidak terdapat pengaruh antara variabel penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Selain itu angka probabilitas menunjukan nilai 0,568 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,568 > 0,05$) menunjukan tidak terdapat pengaruh signifikan, sehingga H_1 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tinggi atau rendahnya penghindaran pajak atau seberapa besar kas yang dikeluarkan untuk kepentingan pajak oleh perusahaan, tidak memberikan suatu pengaruh untuk menciptakan nilai atau pandangan terkait kondisi dari suatu perusahaan

Secara umum, investor dalam melakukan investasi cenderung tidak memperhatikan besaran pajak yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh perusahaan dan lebih tertarik menginvestasikan dananya hanya dengan memperhatikan perusahaan yang mempunyai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

kinerja yang baik dalam mengelola usaha bisnisnya serta menghasilkan laba atau keuntungan yang besar serta stabil. sehingga pemegang saham tidak terlalu mempertimbangkan bagaimana penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Selain itu, sudah semakin ketatnya regulasi terkait peraturan perpajakan dari tahun ke tahun yang membuat perusahaan memilih untuk mematuhi regulasi tersebut dan cenderung menerapkan cara yang lebih aman dari pada melakukan penghindaran pajak, sehingga penghindaran pajak bukanlah cara yang relevan di era sekarang ini. Tidak relevannya penghindaran pajak di era sekarang, dimana perusahaan sangat sulit sekali mencari kelemahan atau memanfaatkan celah dari ketidaksempurnaan peraturan perpajakan dengan tujuan meminimalkan beban atau pengeluaran terkait pajak untuk memperoleh laba yang maksimal. Selain itu apabila perusahaan ketahuan melakukan penghindaran pajak akan memicu timbulnya resiko perusahaan yang tinggi dan berdampak pula kepada reputasi serta persepsi negatif terhadap perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menghindari dampak tersebut dan memilih cara yang lebih aman.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Adityamurti & Ghazali (2017) yang membuktikan tidak terdapat pengaruh antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan yang menyatakan belum adanya bukti yang cukup untuk penghindaran pajak dalam memengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi bertolak belakang dengan Warno & Fahmi (2020), Lestari & Ningrum (2018), dan Chen et al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara signifikan, penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan mempunyai pengaruh negatif.

Pengaruh Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 9, diketahui jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,56 < 1,645$) maka tidak terdapat pengaruh antara variabel biaya agensi terhadap nilai perusahaan. Selain itu angka probabilitas menunjukkan nilai 0,580 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,580 > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang disignifikan, sehingga H_2 ditolak. Tidak signifikannya biaya agensi terhadap nilai perusahaan bisa terjadi dikarenakan sudah baiknya penerapan tata kelola dalam perusahaan dan kuatnya pengendalian internal yang lebih memudahkan dalam memonitoring atau mengawasi jalan operasional bisnis dan memastikan bila pengelola yakni manajer benar-benar mengambil keputusan dan melakukan suatu hal sejalan dengan keinginan dan kesejahteraan pemilik, yang kemudian biaya agensi dapat ditekan. Sehingga para pemegang saham tidak perlu menghawatirkan untuk mengeluarkan biaya agensi yang berlebih dalam upaya menciptakan nilai perusahaan agar manajer dapat memperoleh keuntungan yang tinggi dan bertindak sesuai kemauan pemilik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Riantani et al. (2015) yang membuktikan biaya agensi terhadap nilai perusahaan tidak mempunyai pengaruh. Akan tetapi bertolak belakang dengan Warno & Fahmi (2020) dan Adityamurti & Ghazali (2017) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya agensi terhadap nilai perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 9, diketahui jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,38 > 1,645$) maka terdapat pengaruh yang positif antara variabel kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Selain itu angka probabilitas menunjukkan nilai 0,019 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,019 < 0,05$) menunjukkan bahwa dari variabel kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif, sehingga H_3 diterima. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa laba yang dialokasikan sebagai dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor semakin besar, akan membuat perusahaan semakin bernilai serta dianggap memiliki kinerja yang baik.

Hasil ini sejalan dengan teori *bird in hand* yang mengindikasikan bahwa keuntungan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

yang ada saat ini dalam bentuk dividen lebih berharga bagi para pemegang saham, terutama bagi pemegang saham atau investor institusional. Investor institusional menganggap dividen yang dibagikan sebagai kompensasi atas pengawasan mereka kepada kinerja manajerial perusahaan dan upaya untuk memastikan kesejahteraan mereka. Selain itu karena dividen merupakan salah satu wujud pendapatan pasif para pemegang saham, serta pemegang saham mendapat kepastian akan tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukannya. Kemudian dengan adanya pembagian dividen dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai laba atau dana yang lebih dari cukup guna mendanai aktivitas bisnisnya dan guna pengembangan serta pertumbuhan bisnisnya. Hal ini menjadi hal yang penting karena bisa menjadi penentu investor dalam berinvestasi yang lebih cenderung memilih perusahaan yang memiliki profit yang tinggi dan berhasil menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya.

Penelitian ini selaras dengan Negara (2019), Anton (2016) dan Putra & Lestari (2016) yang membuktikan secara signifikan positif, kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 9, diketahui jika bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,87 > 1,282$) maka terdapat pengaruh positif dari *leverage* dan nilai perusahaan. Selain itu, angka probabilitas menunjukkan nilai 0,064 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10 ($0,064 < 0,10$) sehingga menunjukkan bahwa dari variabel kontrol *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan bisa memanfaatkan tingkat *leverage* yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, dengan cara memanfaatkan modal yang bersumber dari hutang atau aset yang didanai dari hutang yang dimana hal tersebut membuat perusahaan dapat memaksimalkan jalannya usaha bisnis sehingga akan diperoleh profit perusahaan yang tinggi. Sehingga dengan baik dan bijaknya perusahaan mengelola *leverage* atau dana yang bersumber dari hutang maka perusahaan akan dianggap memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya profit perusahaan yang diperoleh akan menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham serta secara otomatis tercipta pula persepsi atau nilai yang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu investor atau calon investor dapat memperhatikan dan mempertimbangkan *leverage* untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian. Utama & Lisa (2018) dan Negara (2019) yang membuktikan *leverage* dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penghindaran pajak dengan proksi CETR dan biaya agensi dengan proksi STA terhadap nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh. Sedangkan kebijakan dividen dengan proksi DPR terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif. Selain itu, *leverage* yang digunakan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang sudah ditetapkan, namun masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya yakni, proksi yang dipakai pada penelitian ini dari setiap variabel belum dapat mencerminkan secara menyeluruh permasalahan yang terdapat di lapangan. Lalu, beberapa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan mempunyai tampilan dengan tingkat resolusi yang kurang bagus atau kurang jelas sehingga menghambat dan menyulitkan proses analisis data dari laporan tersebut. Selain itu Jumlah sampel yang terbatas disebabkan terdapat suatu kondisi yang dimana beberapa sampel tidak memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sehingga tidak seluruh populasi dapat ditetapkan menjadi sampel.

Berlandaskan penarikan kesimpulan, maka terdapat beberapa implikasi dari hasil

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

penelitian. Perusahaan harus dapat memperhatikan pentingnya menciptakan nilai perusahaan dan seperti kebijakan dividen, Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan mendapatkan respon positif dan persepsi yang baik atas kinerja perusahaan yang telah dicapai dan nantinya akan memengaruhi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan bisnis perusahaan. Selain itu, investor ketika ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan hendaknya mempertimbangkan pengembalian investasi berupa pemberian dividen oleh perusahaan, hal ini semata-mata dilakukan untuk menilai sejauh mana usaha perusahaan untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya dan pemegang saham mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menerapkan pengukuran lainnya untuk setiap variabel penelitian, seperti nilai perusahaan dengan proksi Tobin's Q, penghindaran pajak dengan proksi *Book Tax Different* (BTD), *Effective Tax Rate* (ETR) ataupun *Current Tax Effective Tax Rate*, dan biaya agensi dengan proksi *Operating Expense to Sales* (OETS) ataupun *Free Cash Flow* (FCF). Kemudian mampu menambah variabel independen lain yang dapat memengaruhi perusahaan, seperti tata kelola perusahaan, *board diversity*, dan pengungkapan laporan berkelanjutan. Selain itu, mampu memperbesar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dengan menerapkan ketentuan pengelompokan sektor baru di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussaid, A., Kirana, D. J., & Miftah, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Cost of Debt. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.19166/jpa.v2i1.3837>
- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 124–135.
- Al-Kahfi, M. A. G., Kirana, D. J., & Nugraheni, R. (2021). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agency Cost. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1057–1072.
- Anton, S. G. (2016). The Impact of Dividend Policy on Firm Value: a Panel Data Analysis of Romanian Listed Firms. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 10(10), 107–112.
- Aziz, I. Y., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(11), 1–18. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax Avoidance and Firm Value: Evidence From China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Destriana, M., Gusriani, N., & Irianingsih, I. (2019). Klasifikasi Status Kinerja Bank yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Winsorized Modified One-step M-estimator. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14i2.18543>
- Ewan Mohd Matore, & Ahmad Zamri Khairani. (2020). The Pattern of Skewness And Kurtosis Using Mean Score And Logit In Measuring Adversity Quotient (AQ) For Normality Testing. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(1), 688–702.
- Farrukh, K., Irshad, S., Shams Khakwani, M., Ishaque, S., & Ansari, N. (2017). Impact of Dividend Policy on Shareholders Wealth and Firm Performance in Pakistan. *Cogent*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

- Business and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2017.1408208>
- Ginting, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas. Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ46 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jwem Stie Mikroskil*, 8(2), 195–204.
- Gumiwang, R. (2019). "Menilik Kembali Kinerja Group Bakrie di Pasar Modal", <https://tirto.id/menilik-kembali-kinerja-grup-bakrie-di-pasar-modal-ef5T>, diakses pada 22 Maret 2021
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hoechle, D. (2007). Robust Standard Errors for Panel Regressions With Cross-section Dependence. *The Stata Journal*, 7, 281–312. <https://doi.org/10.3386/w13341>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karimah, H. N., & Taufiq, E. (2016). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 72–86. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i1.156>
- Kirana, D. J., & Nurmatias, N. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 17–26. <https://doi.org/10.35590/jeb.v1i2.694>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 1(3), 99–109. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2496>
- Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–18.
- Negara, I. K. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Intervening Pada Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 19(1), 49. <https://doi.org/10.29303/jrm.v19i1.37>
- Perdana, E. (2016). Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22. In Christianingrum (Ed.), *Lab Kom Manajemen Fe Ubb*. LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5, 4044–4070. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p25>
- Riantani, S., Rahmawati, A. K., & Sodik, G. (2015). Analisis Kepemilikan Saham dan Biaya Keagenan Terhadap Nilai Perusahaan. *Towards a New Indonesia Bussiness Arbitecture.*, 223–236.
- Setiadewi, K. A. Y., & Purbawangsa, I. B. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 596–609.
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, X(1), 21–39.
- Utama, F., Kirana, D. J., & Sitanggang, K. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 47–60. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.425>

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 109 - 124

- Wareza. M. (2019). "9 Tahun 'Puasa', BUMI Niatkan Bagikan Dividen 2023", <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190212173926-17-55139/9-tahun-puasa-bumi-niatkan-bagikan-dividen-2023> diakses pada 22 Maret 2021
- Warno, W., & Fahmi, U. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Lq45. *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(2), 188–201. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.9225>
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). “Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.” *Journal Of Accounting*, 2(3), 1–19.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP IHSG (JANUARI 2016 – MEI 2021)

Galih Sejati¹, Erric Wijaya²

^{1,2} STIE Indonesia Banking School

¹galih.sejati@ibs.ac.id

²erric.wijaya@ibs.ac.id

Abstrak

IHSG merupakan indeks pasar saham di Indonesia yang menggambarkan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sering digunakan sebagai acuan sebelum berinvestasi di pasar saham. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi IHSG tersebut adalah tingkat inflasi, tingkat bunga BI 7 Days Repo Rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Hang Seng, dan indeks Strait Times. Jangka waktu pengamatan yang dilakukan dimulai pada bulan Januari 2016 sampai bulan Mei 2021. Hasil penelitian ditemukan terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang inflasi, suku bunga BI 7 Days Repo Rate, nilai tukar, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Hang Seng, dan Indeks Strait Times terhadap IHSG. Pada jangka pendek nilai tukar, indeks Hang Seng, dan indeks Strait Times berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pada jangka panjang nilai tukar dan indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci: IHSG; Inflasi; BI 7 Days Repo Rate; Nilai Tukar; Indeks Dow Jones; Indeks Nikkei 225; Indeks Hang Seng; Indeks Strait Times.

Abstract

IHSG is a stock market index in Indonesia that describes all shares listed on the Indonesia Stock Exchange and is often used as a reference before investing in the stock market. This study analyzes the factors that affect the JCI in both the short and long term. The variables suspected of influencing the IHSG are the inflation rate, the BI 7 Days Repo Rate, the rupiah exchange rate against the dollar, the Dow Jones index, the Nikkei 225 index, the Hang Seng index, and the Strait Times index. The period of observation carried out begins in January 2016 until May 2021. The results of the study found that there was a short-term and long-term relationship between inflation, the BI 7 Days Repo Rate, the exchange rate, the Dow Jones index, the Nikkei 225 index, the Hang Seng index, and the Strait Times Index to the JCI. In the short term the exchange rate, the Hang Seng index, and the Strait Times index have a significant effect on the IHSG. In the long term the exchange rate and the Dow Jones index have a significant effect on the IHSG.

Keywords: IHSG; Inflation; BI 7 Days Repo Rate; Exchanger Rate; Dow Jones Index; Nikkei 225 Index; Hang Seng Index; Strait Times Index.

PROSIDING BIEMA

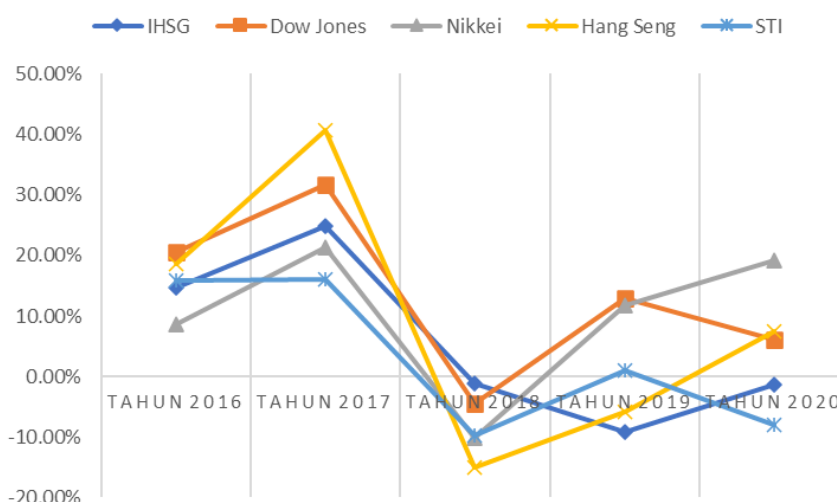
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

PENDAHULUAN

Investasi adalah komitmen atas sejumlah uang atau sumber daya lain yang dilakukan saat ini, dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa depan (Tandelilin, 2017). Salah satu investasi yang bisa dilakukan adalah penyertaan modal saham di BEI. Saham sendiri merupakan instrumen investasi yang memberikan keuntungan melalui kenaikan harga saham dan deviden. Jumlah investor pasar modal yang tercatat di KSEI pada 29 Desember 2020 naik 55,83% pada tahun 2020 (KSEI, 2020).

Informasi kinerja bursa saham bisa dilihat dalam satu indeks yang bernama indeks pasar saham (Tandelilin, 2017). Indeks pasar saham merupakan indikator yang menunjukkan kinerja saham-saham di bursa. Indonesia mempunyai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sering dijadikan pedoman keputusan berinvestasi. Pergerakan indeks beberapa bursa saham dunia secara bersamaan terjadi akibat adanya hubungan kerja sama antar negara yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi dan investasi di negara tersebut. Penurunan indeks harga saham beberapa negara besar secara bersamaan menunjukkan adanya penurunan kinerja ekonomi secara global dan hal itu berdampak pada perekonomian Indonesia seperti dijelaskan dalam *contagion effect theory*.



Gambar 1. Perbandingan Return Tahunan IHSG dan Indeks Global

Sumber: yahoo.finance, data diolah, (2021).

Indeks beberapa negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia juga mempengaruhi pergerakan IHSG (Lusiana, 2020). Gambar 1 menunjukkan perbandingan return IHSG dengan beberapa indeks negara lain pada tahun 2016-2020. Dilihat dari pergerakannya, beberapa indeks negara lain mengalami pergerakan yang hampir serupa dengan IHSG, pada tahun 2017 IHSG naik 24.77%, DJIA naik 31.64%, N225 naik 21.31%, STI naik 15.99% dan HSI naik 40.78%. Kemudian pada tahun 2018 seluruh indeks yang diperbandingkan mengalami penurunan secara bersamaan DJIA turun -4.4%, IHSG turun -1.1%, N225 turun -10.06%, STI turun -9.73% dan HSI turun -15.04%.

Ada banyak faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor makroekonomi dan indeks global yang mempengaruhi pergerakan IHSG. Faktor makroekonomi yang akan digunakan adalah inflasi, BI 7 Days

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

Repo Rate, dan nilai tukar. Sedangkan indeks global yang digunakan meliputi DJIA, N225, HSI, dan STI.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terjadi terus-menerus. Inflasi juga dikatakan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara kontinu (Oktarina 2016). Inflasi dibutuhkan untuk pertumbuhan perekonomian suatu negara karena inflasi pendapatan berjalan seiring dengan inflasi harga (Mankiw 2018). Jadi inflasi tetap dibutuhkan dengan tingkat yang ditentukan. Inflasi dapat terjadi karena adanya penyebab sebagai berikut (Mankiw, 2018):

1. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation dapat terjadi akibat permintaan mata uang dan konsumsi konsumen yang meningkat. Pada tingkat harga tertentu konsumen memiliki jumlah uang yang cukup untuk membeli kebutuhan barang yang mereka perlukan.

2. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara yang menjalin kerja sama di bidang perdagangan, naiknya harga komoditas, dan terjadinya *negative supply shock* akibat bencana alam atau terganggunya distribusi.

Laju inflasi dapat dihitung dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berikut ini cara perhitungan IHK adalah (Mankiw, 2018):

$$IHK_t = \frac{\text{Harga Basket Barang dan Jasa } t}{\text{Harga Basket Barang dan Jasa tahun dasar}} \times 100$$

Sumber : Mankiw, (2018)

Dari rumus tersebut maka didapatkan nilai indeks harga konsumen, selanjutnya dapat digunakan untuk perhitungan inflasi sebagai berikut (Mankiw, 2018):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Sumber : Mankiw, (2018)

Kestabilan inflasi adalah syarat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan pada akhirnya memberikan manfaat yaitu peningkatan kesejahteraan (Kumalasari et al., 2016). Naiknya harga suatu barang (bahan baku) dapat mempengaruhi kemampuan produksi perusahaan. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG (Sudarsana & Candraningrat, 2014) dan (Prasetyanto, 2017). Dilihat dari sisi konsumen jika inflasi meningkat maka daya beli akan menurun dan investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi sehingga berakibat pada turunnya IHSG. Namun penelitian Oktarina (2016) dan Krisna & Wirawati (2013) menyatakan inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dilihat dari sisi perusahaan jika inflasi meningkat maka harga barang dan jasa yang ditawarkan akan ikut meningkat hal ini dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan akhirnya membuat kenaikan harga saham dan IHSG.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

H1: Terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

BI 7 Days Repo Rate

BI 7 Days Repo Rate (BI7DRR) adalah suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan. BI7DRR ditetapkan dengan tujuan menjadi suku bunga perbankan yang dapat mempengaruhi peredaran uang. Pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan suku bunga untuk mengendalikan peredaran uang di masyarakat (Kumalasari et al., 2016).

Tingkat bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Mankiw, 2018):

1. Tingkat bunga nominal

Merupakan tingkat bunga tanpa memperhitungkan inflasi dan tingkat bunga ini langsung diumumkan oleh pihak perbankan.

$$\text{Suku Bunga Nominal} = \text{Suku bunga rill} + \text{Tingkat inflasi}$$

Sumber : Mankiw, (2018)

2. Tingkat bunga rill

Merupakan tingkat bunga yang sudah memperhitungkan dampak inflasi. Tingkat bunga ini menunjukkan pendapatan oleh penabung yang sudah dikurangi dengan dampak perubahan harga.

$$\text{Suku bunga rill} = \text{Suku bunga nominal} - \text{Tingkat inflasi}$$

Sumber : Mankiw, (2018)

Bank Indonesia menaikkan suku bunga jika diperkirakan inflasi akan melampaui ketetapan, namun jika target yang ditetapkan tidak tercapai maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga (Subiantoro et al., 2018). Hal ini dilakukan karena kenaikan dan penurunan suku bunga dapat mempengaruhi peredaran uang. Jika suku bunga naik maka memegang banyak uang tunai menjadi kurang menguntungkan dan masyarakat akan mengalokasikan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito (Zabidi & Haryono, 2018). Deposito dipilih karena imbal hasil yang menguntungkan dan minim risiko, akibatnya IHSG akan menurun. Sejalan dengan penelitian Aditya et al., (2018), Kumalasari et al., (2016), Lailia (2014), Oktarina (2016), dan Subiantoro et al., (2018) BI7DRR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda. Suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG (Kewal, 2012) dan (Zabidi & Haryono, 2018).

H2: Terdapat pengaruh signifikan BI7DRR terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan suatu nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi akan memberikan sinyal negatif bagi investor terhadap kondisi ekonomi negara sehingga investor akan menarik dana investasinya (Wijaya, 2015). Terdepresiasi nilai tukar menunjukkan ekonomi Indonesia yang sedang menurun sehingga investor akan menarik dana investasinya untuk menghindari risiko. Selain itu, harga barang yang diekspor akan menjadi relatif murah dan harga produk yang diimpor menjadi lebih mahal sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Biaya utang luar negeri perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor juga akan meningkat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

akibatnya IHSG akan menurun. Sejalan dalam penelitian Aditya et al., (2018), Kewal (2012), Oktarina (2016), Subiantoro et al., (2018), Sudarsana & Candraningrat (2014), Imbayani (2015), dan Lailia (2014) nilai tukar rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Dalam penelitian yang berbeda dijelaskan jika nilai tukar terapresiasi mengidentifikasi kondisi ekonomi dalam negeri yang tengah meningkat. Ketika rupiah terapresiasi investor akan terdorong untuk berinvestasi ke pasar uang dalam bentuk dollar dibandingkan dengan pasar saham jangka panjang dengan keyakinan saat rupiah kembali terdepresiasi dimasa yang akan datang maka investor memiliki lebih banyak rupiah yang pada akhirnya membuat IHSG menurun (Kusuma & Badjra, 2016). Sejalan dengan penelitian Krisna & Wirawati (2013), Kusuma & Badjra (2016), dan Kumalasari et al., (2016) Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

H3: Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones (DJIA) merupakan salah satu indeks pasar saham di Amerika sehingga pergerakan indeks ini dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham negara lain (Lusiana, 2020). Adanya dampak globalisasi dan hubungan ekonomi antar negara Amerika dan Indonesia membuat [ergerakan DJIA akan ditransimikan kepada IHSG, dimana bursa saham yang lebih kecil akan terpengaruh oleh bursa saham yang lebih besar. Pada saat krisis ekonomi yang disebabkan oleh *subprime mortgage* di Amerika pada pertengahan tahun 2007 dan memuncak dibulan September 2008 juga membuat DJIA turun dan kejadian tersebut sangat mempengaruhi IHSG (Nezky, 2013). Bursa saham Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pasar modal asing, sehingga jika terjadi *shock* pada indeks saham negara besar maka akan dengan mudah menimbulkan kepanikan investor domestik. DJIA memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG (Mailangkay, 2013). DJIA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Nezky, 2013), (Aditya et al., 2018), (Oktarina, 2016), (Situngkir, 2019), (Zabidi & Haryono, 2018), (Virby, 2017), dan (Imbayani, 2015).

H4: Terdapat pengaruh signifikan DJIA terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 (N225) merupakan indeks harga saham negara Jepang. Perhitungan indeks N225 menggunakan rata-rata dalam mata uang yen dan daftar saham yang terdaftar akan diperbarui setiap satu tahun sekali (Imbayani, 2015). Jepang memiliki hubungan kerja sama ekonomi dengan Indonesia yaitu *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). IJEPA adalah kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kegiatan ekspor, impor dan investasi antara kedua negara. Bursa saham di Jepang lebih besar dibandingkan dengan bursa saham di Indonesia sehingga N225 akan mentransmisikan perubahan harga yang terjadi kepada IHSG. Sejalan dengan penelitian Aditya et al., (2018), Oktarina (2016), Subiantoro et al., (2018), dan Virby (2017) pergerakan N225 mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan dalam penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda. Jika N225 mengalami kenaikan, hal ini menjelaskan ekonomi Jepang yang sedang meningkat. Peningkatan ekonomi Jepang akan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

membuat investor lebih memilih berinvestasi di pasar saham Jepang dan berakibat pada penurunan IHSG. Pergerakan N225 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Imbayani, 2015).

H5: Terdapat pengaruh signifikan N225 terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng (HSI) adalah indeks harga saham di Hong Kong, China. Indonesia tergabung dalam *Belt and Road Initiative* (BRI). Proyek tersebut memberi kesempatan pemberian pinjaman untuk infrastruktur dan investasi terhadap negara-negara yang membutuhkan. Bursa saham di Hong Kong, China lebih besar dibandingkan dengan bursa saham di Indonesia sehingga HSI akan mentransmisikan perubahan harga yang terjadi kepada IHSG. Sejalan dengan penelitian Lusiana (2020) dan Mailangkay (2013) pergerakan HSI mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Pergerakan HSI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Situngkir, 2019) dan (Virby, 2017). Sedangkan dalam penelitian lain dijelaskan peningkatan HSI akan mendorong investor untuk berinvestasi ke dalam pasar saham Hong Kong karena lebih menguntungkan akibatnya banyak investor yang mengalihkan dana investasinya dan mengakibatkan turunnya IHSG. Namun penelitian Imbayani (2015) pergerakan HSI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG.

H6: Terdapat pengaruh signifikan HSI terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Indeks Strait Times

Indeks Strait Times (STI) merupakan indeks harga saham di bursa efek Singapura. Singapura tergabung dalam ASEAN yang merupakan kerja sama negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Salah satu tujuan dibentuknya ASEAN adalah terjalinnya kerja sama antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara di bidang pembangunan dan percepatan ekonomi, antara lain, perluasan perdagangan, investasi, kepariwisataan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bidang pendidikan. Model perdagangan gravitasi juga menjelaskan bahwa semakin dekat wilayah geografis antar negara, maka akan semakin besar arus perdagangan bilateral antar negara tersebut. Hal ini akan membuat STI dan IHSG terintegrasi dan saling mentransmisikan pergerakan masing-masing. Pergerakan STI mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG (Lailia, 2014). STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG penelitian (Situngkir, 2019) dan (Imbayani, 2015).

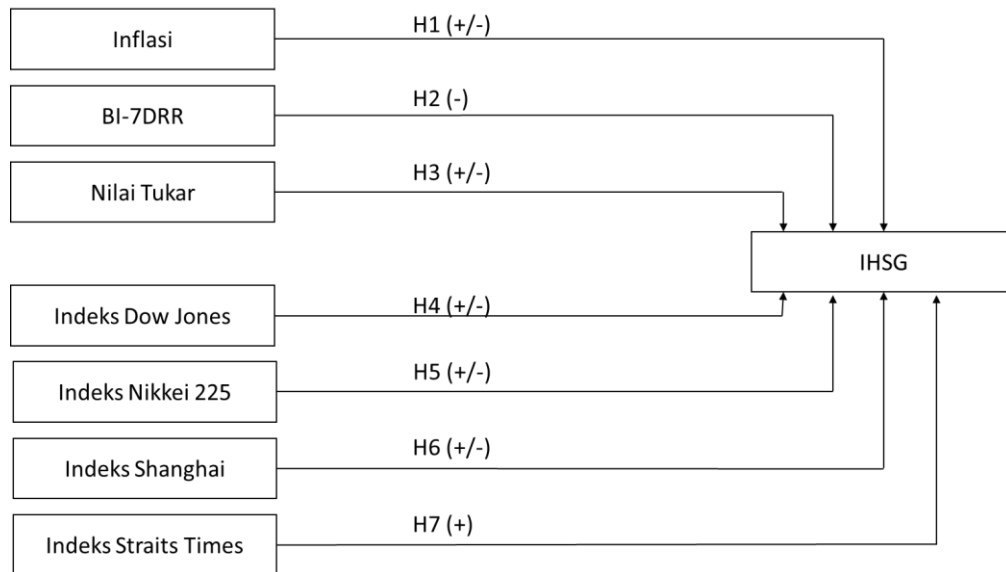
H7: Terdapat pengaruh signifikan STI terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Kerangka penelitian yang memberi gambaran tentang hipotesis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditunjukkan dalam Gambar 2.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah, 2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek variabel makroekonomi (inflasi, BI7DRR, nilai tukar rupiah terhadap dollar) yang dipublikasi Bank Indonesia dan BPS dan variabel IHSG dan indeks global (DJIA, N225, HSI, dan STI) yang merupakan harga penutupan yang dipublikasi *yahoo.finance*. Pemilihan sample dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria terpublikasi selama periode penelitian yaitu pada Januari 2016 – Mei 2021. Penelitian ini akan menggunakan ECM untuk melakukan analisis jangka pendek dan juga regresi jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Stasioner

No	Variabel	Prob Tingkat Level	Kesimpulan Tingkat Level	Prob <i>Difference</i> Tingkat 1	Kesimpulan <i>Difference</i> Tingkat 1
1	IHSG	0,0624	Stasioner	0,0001	Stasioner
2	Inflasi	0,0000	Stasioner	0,0000	Stasioner
3	BI7DRR	0,3938	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
4	NT	0,4701	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
5	DJIA	0,9017	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
6	N225	0,6674	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
7	HSI	0,2555	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
8	STI	0,3347	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner

Sumber: Data diolah, (2021)

Hasil uji akar unit yang dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan hasil pengujian stasioner pada tingkat level terdapat enam variabel yang tidak stasioner, sementara IHSG dan inflasi

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

yang stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu pengujian akar unit akan dilakukan pada tingkat *first difference*. Hasilnya seluruh variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 2. *Engel-Grenger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.422629	0.0137
Test critical values:		
1% level	-3.536587	
5% level	-2.907660	
10% level	-2.591396	

Sumber: Data diolah, (2021)

Hasil Uji *Engel-Grenger* pada tabel 2 *Error Corection Term* stasioner dalam uji unit akar ditingkat level $(0,0137) < (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi. Hal ini juga menjelaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian cenderung menuju kepada keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya akan dilakukan uji Asumsi Klasik yang meliputi uji Normalitas, Uji Multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Jarque-Bera* nilai probabilitas yang didapatkan sebesar 0,781 lebih besar dari $(\alpha = 0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan jumlah observasi sebanyak 65.

Tabel 3. Multikolinearitas

	INFLASI	BI7DRR	NT	DJIA	N225	HSI	STI
INFLASI	1	0.1011	-0.2011	-0.0908	-0.0383	0.0455	0.1982
BI7DRR		1	-0.1611	-0.5709	-0.6455	-0.4653	-0.0423
NT			1	0.5786	0.4648	0.2155	-0.2623
DJIA				1	0.9475	0.6900	0.2016
N225					1	0.6885	0.2256
HSI						1	0.7485
STI							1

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat multikolinearitas pada variabel DJIA dan N225 karena hasil uji korelasi menunjukkan nilai 0,9475 lebih besar dari 0,80. Untuk mengatasi multikolinearitas tersebut, penulis akan melakukan uji *correlation* antara IHSG dengan DJIA dan N225, tujuannya untuk menghilangkan salah satu variabel bebas tersebut. Berikut ini hasil pengujian korelasi hubungan antara variabel tersebut:

Tabel 4. *Correlation* IHSG dan DJIA

	IHSG	DJIA
IHSG	1	0.5609

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

DJIA	1
Sumber: Data diolah, 2021	

Tabel 5. *Correlation* IHSG dan N225

	IHSG	N225
IHSG	1	0.5319
N225		1
Sumber: Data diolah, 2021		

Dapat dilihat pada tabel 4 dan 5, hubungan antara variabel terikat (IHSG) dan variabel bebas (DJIA dan N225), nilai DJIA (0,5609) lebih besar dibandingkan dengan nilai N225 (0,5319). Selain itu, Amerika juga sebagai negara dengan GDP terbesar di dunia yaitu sebesar 20.936.600 *millions of USD* pada tahun 2020 (World Bank, 2021). Amerika juga menjadi salah satu negara tujuan ekspor Indonesia sehingga pergerakan DJIA dapat mempengaruhi IHSG. Sehingga diputuskan N225 tidak digunakan dan penelitian tetap akan menggunakan DJIA dalam regresi jangka panjang.

Tabel 6. *Correlation*

	INFLASI	BI7DRR	NT	DJIA	HSI	STI
INFLASI	1	0.1011	-0.2011	-0.0908	0.0455	0.1982
BI7DRR		1	-0.1611	-0.5709	-0.4653	-0.0423
NT			1	0.5786	0.2155	-0.2623
DJIA				1	0.6900	0.2016
HSI					1	0.7485
STI						1

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa tidak lagi terdeteksi multikolinearitas antar variabel bebas setelah menghilangkan N225, karena tidak yang memiliki hubungan lebih dari 0,8.

Tabel 7. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.536558	Prob. F(6,58)	0.7782
Obs*R-squared	3.418163	Prob. Chi-Square(6)	0.7548
Scaled explained SS	2.407117	Prob. Chi-Square(6)	0.8787

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 7 diketahui bahwa Prob sebesar 0,7548 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian. Selanjutnya akan dilakukan uji autokorelasi.

Tabel 8. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	20.82686	Prob. F(2,56)	0.0000
Obs*R-squared	27.72543	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Data diolah, 2021

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,000 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$), hasil ini menjelaskan bahwa ditemukan masalah autokorelasi dalam data penelitian. Untuk mengatasi masalah autokorelasi ini, penulis menambahkan variabel AR(1).

Tabel 9. Autokorelasi Setelah Menambah AR(1)

R-squared	0.9447	Prob(F-statistic)	0.0000
Adjusted R-squared	0.9368	Durbin Waston stat	1.6191
Inverted AR Roots	.90		

Sumber: Data diolah, 2021

Setelah menambahkan AR(1) kedalam regresi didapatkan nilai DW sebesar 1,6191. Nilai Dw (1,6191) berada diantara dl (1,4043) dan du (1,8046), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data penelitian.

Tabel 10. Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5353,458	1209,077	44,4277	0,0000
Inflasi	-50,6545	72,2969	-0,7006	0,4864
BI7DRR	-41,4663	77,1193	-0,5376	0,5929
NT	-0,2192	0,0566	-3,8723	0,0003
DJIA	0,0351	0,0198	1,7718	0,0819
HSI	0,0472	0,0306	1,5404	0,1291
STI	0,4850	0,3161	1,5341	0,1306
AR(1)	0,8975	0,0700	12,8215	0,0000
Adjusted R-squared	0,9368	Prob F-statistic	0,0000	

Sumber: Data diolah, 2021

$$IHSG = 5353,458 - 50,654(Inflasi) - 41,466(BI7DRR) - 0,219(NT) + 0,035(DJIA) + 0,047(HSI) + 0,485(STI) + 0,897AR(1)$$

Dalam persamaan model regresi jangka panjang jika inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, HSI, dan STI diasumsikan konstan, maka rata-rata IHSG sebesar 5353,458. Hasil probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$) artinya seluruh variabel bebas mempengaruhi IHSG.

Analisis Jangka Pendek

Tabel 11. Persamaan Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3,1113	19,8994	0,1563	0,8763
D(Inflasi)	-50,5953	62,2313	-0,8130	0,4197
D(BI7DRR)	-47,8964	86,6903	-0,5525	0,5828
D(NT)	-0,2307	0,0730	-3,1598	0,0026
D(DJIA)	0,0271	0,0361	0,7502	0,4563
D(N225)	-0,0064	0,0344	-0,1871	0,8522
D(HSI)	0,0478	0,0271	1,7596	0,0840
D(STI)	0,6850	0,3216	2,1297	0,0377
ECT(-1)	-0,2416	0,1048	-2,3051	0,0250

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

Adjusted R-squared	0,5919	Prob F-statistic	0,0000
--------------------	--------	------------------	--------

Sumber: Data diolah, 2021

$$\Delta(IHSG) = 3,111 - 50,595\Delta(Inflasi) - 47,896\Delta(BI7DRR) - 0,230\Delta(NT) + 0,027\Delta(DJIA) - 0,006\Delta(N225) + 0,047\Delta(HSI) + 0,685\Delta(STI) - 0,241ECT(-1)$$

Dalam model persamaan jangka pendek jika inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, N225, HSI, dan STI diasumsikan konstan, maka rata-rata IHSG sebesar 3,111. Nilai koefisien ECT mempunyai nilai sebesar -0,241 terhadap IHSG dan signifikan ($\alpha = 0,05$). Hal tersebut mempunyai makna bahwa proporsi perubahan pada IHSG dalam satu periode bulanan telah terkoreksi pada periode berikutnya dengan nilai keseimbangan jangka panjang sebesar -0,241 atau kecepatan penyesuaian IHSG menuju kondisi keseimbangan adalah sebesar 24,1% per bulan. Nilai probabilitas *F-statistic* bernilai 0,000 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$) artinya seluruh variabel bebas mempengaruhi IHSG.

Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien persamaan jangka pendek untuk inflasi sebesar -50,595 menunjukkan bahwa 1% kenaikan inflasi membuat IHSG melemah sebesar 50,595 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk inflasi sebesar -50,654. Artinya kenaikan 1% inflasi membuat IHSG melemah sebesar 50,654 (variabel lain konstan). Inflasi dalam analisis jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,486 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas 0,419 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Aditya et al., 2018), (Kewal, 2012), (Oktarina, 2016), (Subiantoro et al., 2018), dan (Lailia, 2014). Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG karena berdasarkan nilai statistik deskriptif rata-rata inflasi bulanan pada penelitian ini sebesar 0,22% cenderung stabil sedangkan karakteristik investor cenderung lebih spekulatif dan lebih sering melakukan aksi beli dan jual secara cepat, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi yang pergerakannya harian. Pasar masih bisa menerima jika inflasi tahunan masih dibawah 10% (Kewal, 2012).

Koefisien persamaan jangka pendek untuk BI7DRR sebesar -47.896 menunjukkan bahwa 1% kenaikan BI7DRR membuat IHSG turun sebesar 47.896 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk BI7DRR sebesar -41.466. Artinya ketika BI7DRR naik 1% IHSG turun sebesar 41.466 (variabel lain konstan). BI7DRR dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,592 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa BI7DRR dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. BI7DRR dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,582 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa BI7DRR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menentang penelitian yang dilakukan oleh (Aditya et al., 2018), (Kumalasari et al., 2016), (Lailia, 2014), (Oktarina, 2016), dan (Subiantoro et al., 2018). BI7DRR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG karena berdasarkan nilai statistik deskriptif rata-rata BI7DRR bulanan pada penelitian ini bernilai 4,98% cenderung stabil sedangkan karakteristik investor di pasar saham cenderung lebih spekulatif dan lebih sering melakukan aksi beli dan jual secara cepat,

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

sehingga investor tidak terlalu memperhatikan BI7DRR sebagai acuan dalam berinvestasi yang pergerakannya harian.

Koefisien persamaan jangka pendek untuk nilai tukar sebesar -0,230. Artinya apresiasi nilai tukar sebesar 1 rupiah membuat IHSG naik sebesar 0,230 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk nilai tukar sebesar -0,219. Artinya apresiasi nilai tukar sebesar 1 rupiah membuat IHSG naik sebesar 0,219 (dengan asumsi variabel lain konstan). Nilai tukar dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,0003 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$). Nilai tukar dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Aditya et al., 2018), (Kewal, 2012), (Oktarina, 2016), (Subiantoro et al., 2018), (Sudarsana & Candraningrat, 2014), (Imbayani, 2015), dan (Lailia, 2014). Nilai tukar memiliki pengaruh negatif karena mayoritas pemilik saham yang ada di Indonesia didominasi oleh investor asing. Depresiasi mata uang akan membuat investor asing keluar dari pasar modal Indonesia. Depresiasi nilai mata uang merupakan sinyal negatif bagi investor terhadap kondisi ekonomi negara tersebut sehingga investor menarik dana investasinya (Wijaya, 2015). Dari sisi perusahaan terdepresiasinya nilai tukar rupiah akan membuat biaya produksi, impor, dan tingkat bunga utang yang berlaku mengalami peningkatan, hal ini berdampak negatif bagi saham perusahaan karena penurunan pendapatan dan pada akhirnya akan menurunkan EPS. Penurunan EPS akan membuat investor menarik dana investasinya dan berakibat pada turunnya IHSG.

Koefisien persamaan jangka pendek untuk DJIA sebesar 0,027 menunjukkan ketika DJIA naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,027 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk DJIA sebesar 0,035. Artinya jika DJIA naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,035 (variabel lain konstan). DJIA dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,081 lebih kecil dari ($\alpha = 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa DJIA dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. DJIA dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,456 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa DJIA dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Nezky, 2013), (Aditya et al., 2018), (Oktarina, 2016), (Situngkir, 2019), (Zabidi & Haryono, 2018), (Virby, 2017), dan (Imbayani, 2015). DJIA memiliki pengaruh secara positif signifikan dalam jangka panjang karena ketika DJIA mengalami penurunan, investor asing akan kesulitan likuiditas sehingga akan mempengaruhi pasar modal Indonesia yang mayoritas masih didominasi oleh investor asing. Disisi lain investor dalam negeri akan mengalami kepanikan karena banyaknya investor asing yang menarik dana investasinya dari pasar modal sehingga berakibat pada turunnya IHSG.

Koefisien persamaan jangka pendek N225 sebesar -0,006 menunjukkan jika N225 naik sebesar 1 satuan maka IHSG turun sebesar 0,006 (variabel lain konstan). N225 tidak diuji dalam jangka panjang karena terdapat multikolinearitas dengan DJIA. N225 dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas 0,852 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$) Hasil ini mendukung penelitian (Lusiana, 2020) dan (Mailangkay, 2013). Indeks N225 tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG karena pemilihan saham di bursa efek Jepang didominasi oleh investor domestik, diketahui jumlah investor asing di pasar saham Jepang menguasai saham di Jepang sebesar 30%. Investor domestik masih mendominasi kepemilikan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

saham di bursa Jepang sedangkan di pasar modal Indonesia investor asing lebih mendominasi, sehingga pergerakan harga indeks kedua negara tidak searah.

Koefisien persamaan jangka pendek HSI sebesar 0,047 menunjukkan jika HSI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,047 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang HSI sebesar 0,047. Artinya jika HSI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,047 (variabel lain konstan). HSI dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,129 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Artinya HSI dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. HSI dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,084 lebih besar dari ($\alpha = 0,10$). Artinya HSI dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Lusiana, 2020). HSI mempunyai pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek terhadap IHSG karena perekonomian Indonesia didorong oleh perkembangan ekonomi Hong Kong melalui arus investasi masuk maupun kegiatan ekspor secara langsung ataupun di pasar modal, selain itu wilayah kedua negara yang masih didalam kawasan Asian serta bursa saham Hong Kong yang lebih besar kapitalisasinya dari bursa saham di Indonesia (Lusiana, 2020). Kenaikan HSI akan ditransmisikan kepada IHSG yang juga akan ikut meningkat.

Koefisien regresi jangka pendek STI sebesar 0,685 menunjukkan jika STI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,685 (variabel lain konstan). Koefisien regresi jangka panjang STI sebesar 0,485. Artinya jika STI naik 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,485 (variabel lain konstan). STI dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,130 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa STI dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. STI dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,037 lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa STI dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Lailia, 2014), (Situngkir, 2019), dan (Imbayani, 2015). STI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek, hal ini terjadi karena karakteristik investor Indonesia yang lebih spekulatif yakni lebih sering melakukan aksi *buy* dan *sell* dalam jangka pendek bukan *buy* dan *hold* dalam jangka panjang. Adanya pengaruh positif signifikan STI terhadap IHSG mencerminkan bahwa investor dalam negeri juga turut mencermati pergerakan STI dalam berinvestasi saham (Lailia, 2014). Wilayah yang berdekatan tentunya membuat kedua negara saling membutuhkan dan menjalin hubungan kerja sama. Indonesia dan Singapura merupakan negara anggota ASEAN yaitu sebuah kerja sama ekonomi di kawasan Asian Tenggara. Kerja sama antara kedua negara menyebabkan ekonomi kedua negara yang memiliki hubungan yang kuat, sehingga pergerakan indeks saham kedua negara dalam jangka pendek relatif serupa.

Hasil *Adjusted R²* model jangka panjang sebesar 0,9368, artinya inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, HSI, dan STI mampu menjelaskan IHSG sebesar 93,68% dan sisanya 6,38% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil *Adjusted R²* model jangka pendek sebesar 0,5919 artinya inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, N225, HSI, dan STI mampu menjelaskan IHSG sebesar 59,19% dan sisanya 40,81% dijelaskan oleh faktor lain.

SIMPULAN

Pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang seluruh variabel bebas terhadap IHSG. Kedua pada analisis jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif signifikan artinya ketika nilai tukar

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

terdepresiasi maka harga saham akan menurun begitu juga sebaliknya. Ketiga adalah dalam jangka pendek HSI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan dalam analisis jangka panjang HSI tidak signifikan artinya dalam jangka pendek ketika HSI mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan. Keempat adalah dalam jangka pendek STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan dalam jangka panjang STI tidak signifikan artinya dalam jangka pendek jika STI mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan. Kelima dalam jangka panjang DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG namun dalam jangka pendek DJIA tidak signifikan artinya dalam jangka panjang jika DJIA mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka direkomendasikan beberapa hal. Pertama bagi investor yang akan berinvestasi untuk memperhatikan nilai tukar karena diketahui bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu investor juga harus memperhatikan pergerakan DJIA dalam jangka panjang serta pergerakan HSI dan STI dalam jangka pendek. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan kegiatan produksi menggunakan bahan baku impor untuk sebisa mungkin menekan penggunaan bahan baku impor dan lebih mengandalkan bahan baku dalam negeri apabila tersedia. Penggunaan bahan baku dalam negeri tidak akan mengganggu proses produksi perusahaan saat nilai tukar mengalami depresiasi dan pada akhirnya tidak mengganggu laba perusahaan.

Bagi penelitian selanjutnya, dianjurkan agar meneliti pengaruh variabel makroekonomi dan indeks global lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini terhadap IHSG. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, pertama adalah penulis tidak melakukan konversi mata uang yang sama pada variabel indeks global dan IHSG. Selain itu, adanya periode krisis global pada tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19 dalam periode pengamatan yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian berikutnya disarankan peneliti bisa mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut sehingga hasil penelitian bisa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 284–295. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.284>
- Imbayani, I. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *JULMA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 101296.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 421–435.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

- KSEI. (2020). *Pencapaian Tahun 2020 dan Rencana Strategis 2021*. https://www.ksei.co.id/files/KALEIDOSKOP_2020-FINALE.pdf
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 130–137.
- Kusuma, I., & Badjra, I. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3), 255199.
- Lailia, H. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Strait Times Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 12(1), 82911.
- Lusiana, O. A. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs Dan Indeks Global Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Di BEI Pada Periode 2016-208. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(November 2016), 210–224.
- Mailangkay, J. (2013). Integrasi Pasar Modal Indonesia dan Beberapa Bursa di Dunia (Periode Januari 2013 - Maret 2013). *Journal EMBA*, 1(9), 722–731.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (L. S. Han (ed.); 8 Edition). Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Nezky, M. (2013). Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham Dan Perdagangan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(3), 89–103. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i3.69>
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Prasetyanto, P. K. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60–84. <https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9>
- Situngkir, T. L. (2019). Pengaruh Dow Jones Indeks, Strait Time , dan Hang Sheng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 3(2), 307–313. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i2.92>
- Subiantoro, A. N., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs USD/IDR, Indeks Shcomp, dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 198–206.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(11), 3291–3308.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

<https://doi.org/10.1042/bj1250112Pb>

- Tandelilin, E. (2017). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pertama). Kanisius (Anggota IKAPI).
- Virby, S. (2017). Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hangseng Index, Dan Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013. *Inovasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 4(2), 79–99.
- Wijaya, E. (2015). Analisa Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Investasi Saham Periode 2010-2012. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 11(2).
- World Bank. (2021). *Gross Domestic Product 2020*. <https://Databank.Worldbank.Org/>.
<https://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf>
- Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468–476.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 141 - 157

PENGARUH *TRANSFER PRICING*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Muthia Athira Hutomo¹, Ratna Hindria Dyah Pita Sari², Anita Nopiyanti³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

muthia.hutomo@upnvj.ac.id
ratnahindria@upnvj.ac.id
anita.nopiyanti@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2015-2019 digunakan untuk penelitian ini. Sampel diperoleh sebesar 530 sampel. *Transfer Pricing* berdasarkan proksi perbandingan dari piutang pihak berelasi dengan total aset. *Thin Capitalization* memakai proksi MAD Ratio. *Tunneling Incentive* memakai proksi variabel *dummy*. Agresivitas Pajak memakai proksi ABTD. Pengujian hipotesis penelitian ini uji hipotesis analisis linier berganda dengan *software* SPSS 26. Hasil dari penelitian ini ialah *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* tidak memberikan pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Kata Kunci : *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive*, Agresivitas Pajak

Abstract

This research uses quantitative method to seek at any rate there are influence of transfer pricing, thin capitalization, and tunneling incentive on tax aggressiveness. Manufacture companies listed on IDX in 2015-2019 are used in this study. The sample used is 530 samples. Transfer Pricing's proxy based on the comparison of receivables from related parties with total assets. Thin Capitalization's proxy using the MAD Ratio. Tunneling Incentive proxy with dummy variable. Tax aggressiveness proxy using ABTD. The hypothetical method for this study uses multiple linear analysis hypothesis testing with SPSS 26 software. This study indicate that Transfer Pricing, Thin Capitalization and Tunneling Incentives have no effect on Tax Aggressiveness.

Keywords : *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive*, Tax Aggressiveness

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

PENDAHULUAN

Tindakan agresif terhadap pajak adalah suatu usaha untuk meminimalisir kewajiban pajak (Zulaikha, 2016). Agresivitas pajak berdasarkan Merry et al. (2014) ini termasuk ke dalam area hitam, putih, atau abu-abu, di mana dapat berupa kegiatan legal seperti penghindaran dan dapat juga ilegal berupa penggelapan pajak. Agresivitas pajak ini dimanfaatkan oleh perusahaan misalnya dengan mengurangi laba kena pajak melalui penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan PPh pasal 6 ayat 1b. Perusahaan juga memanfaatkan pemilihan atau penghasilan pendapatan bukan objek pajak sesuai dengan peraturan PPh pasal 4 ayat 3.

Tax Justice Network pada tahun 2020 mengatakan Indonesia mengalami kehilangan potensi pendapatan sebesar Rp 68,7 T per tahunnya akibat dari penghindaran pajak. Di antaranya sebesar Rp 1,1 T dari WP OP dan sisanya merupakan dari WP Badan. Kementerian Keuangan menargetkan penerimaan pajak Indonesia tahun 2020 sebesar Rp 1.198,82 T namun dari data *Tax Justice Network* menunjukkan estimasi penghindaran pajak sebesar 5,7% dari target penerimaan pajak tahun 2020 (Santoso & Hidayat, 2020).

Perusahaan multinasional sering menggunakannya dalam teknik penghindaran pajak yang paling umum adalah *transfer pricing*. Wajib Pajak Badan terutama perusahaan multinasional biasanya mengalihkan laba perusahaan ke negara surga pajak. Praktik *transfer pricing* merupakan metode untuk memindahkan sumber daya untuk menghindari pembayaran pajak yang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* didorong oleh faktor lain, salah satunya adalah *tunneling incentive*, di mana praktik tersebut dilakukan oleh pemegang saham mayoritas untuk memindahkan sementara asetnya kepada anggota atau anak perusahaan (Marfuah & Azizah, 2014). Selain itu, perusahaan multinasional juga melakukan teknik penghindaran pajak yaitu *thin capitalization* yang pembiayaannya yang bersumber dari utang, *treaty shopping*, dan *Controlled Foreign Corporation* (CFC). Otoritas pajak di beberapa negara menanggulangi hal ini dengan menggunakan seperangkat alat penangkal berupa kebijakan-kebijakan anti penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas praktik agresivitas pajak masih menjadi isu yang harus diperhatikan terutama fenomena agresivitas pajak di Indonesia dan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Peneliti menambahkan *tunneling incentive* yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian untuk menguji agresivitas pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi dari Jensen & Meckling (1976) adalah sebuah hubungan antara agen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori agensi memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dalam hubungan agensi. Inti dari teori ini adalah konflik yang ada pada individu yang memiliki pandangan berbeda yang bekerja dalam kesepakatan yang sudah ditentukan yang disebut kontrak (Kurniawansyah, 2018).

Teori agensi menggunakan landasan 3 asumsi menurut Eisenhardt (1989) yaitu asumsi yang pertama *self interest* yang mendefinisikan manusia bersifat memprioritaskan diri sendiri, *bounded rationality* yang memiliki arti manusia memiliki dependensi atas rasionalitas, dan

PROSIDING BIEMA

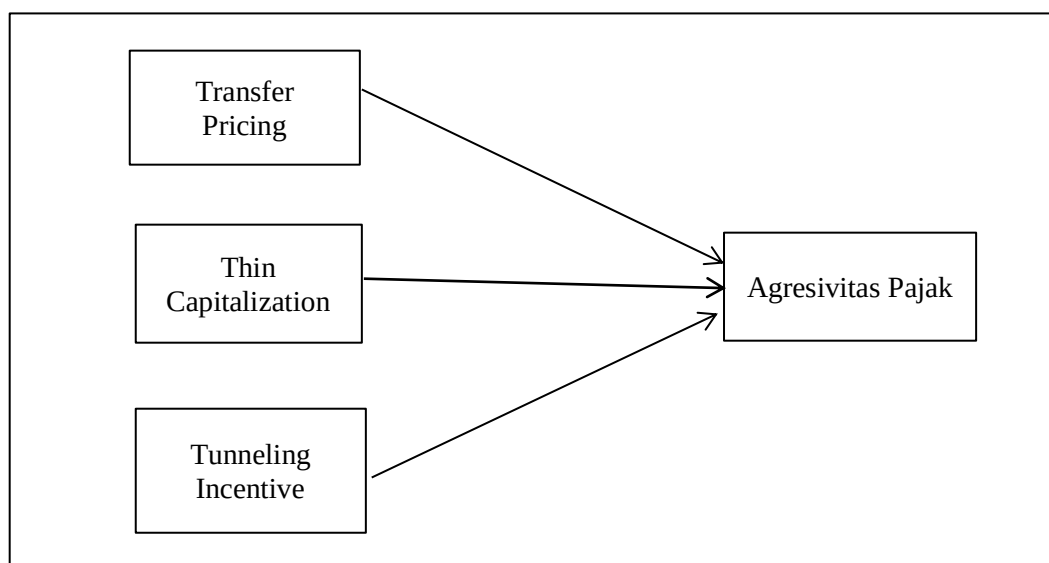
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

yang terakhir *risk aversion* yaitu manusia tidak menyukai atau menghindari risiko. Asumsi kedua adalah tentang keorganisasian, konflik diantara individu, produktif untuk efisiensi, dan adanya keasimetrian informasi antara *principal* dan *agent*. Selanjutnya yang terakhir, asumsi mengenai informasi yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa diperdagangkan.

Teori keagenan memiliki kontribusi terkait dengan pemikiran organisasi. Pertama dikaitkan dengan pemrosesan informasi. Informasi dianggap sebagai barang komoditi yang memiliki biaya sehingga dapat diperdagangkan. Kedua dari kontribusi teori keagenan adalah implikasinya terhadap risiko. Asumsi mengenai organisasi di masa depan tidak dapat diprediksi. Masa depan dapat memberikan kekayaan, kebangkrutan, atau kondisi hasil yang stagnan, dan anggota organisasi hanya dapat dikontrol sebagian.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Diolah (2021)

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Agresivitas Pajak

Teori agensi membahas tentang hubungan prinsipal dan agen. Hubungan ini jika dikaitkan dengan *transfer pricing* ada dalam hubungan istimewa yang merupakan ciri khas dari praktik *transfer pricing*. Praktik ini memanfaatkan hubungan istimewa ini dengan perusahaan anak yang berada di negara surga pajak. Hal tersebut tentu menunjukkan niat dari perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Sudut pandang lain dari teori agensi juga memiliki landasan asumsi yaitu salah satunya adalah *self interest*. *Self interest* ini memiliki arti manusia bersifat mengutamakan diri sendiri. Asumsi ini juga berhubungan lurus dengan praktik *transfer pricing* di mana perusahaan menjual produk dengan biaya rendah ke anak perusahaan berlokasi di negara surga pajak. Selanjutnya produk tersebut dijual kembali oleh perusahaan anak sehingga laba yang dicatat di perusahaan induk tidak besar. Akibatnya perusahaan induk akan membayarkan pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Kesimpulannya praktik *transfer pricing* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi juga praktik agresivitas pajak.

Penelitian oleh Sikka & Willmott (2010) bahwa *transfer pricing* merupakan metode untuk memindahkan sumber daya untuk menghindari pembayaran pajak yang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Hasil tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Awodiren (2014) bahwa *transfer pricing* adalah instrumen bagi perusahaan untuk

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

menimalisir beban pajak.

H1: *Transfer pricing* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Thin capitalization merupakan suatu upaya dari pemilik untuk membiayai anak perusahaan melalui utang. Dasar dari penjelasan ini sama dengan definisi teori agensi di mana terdapat hubungan antara pemilik dan agen. Asumsi-asumsi di dalam teori tersebut menjelaskan manusia memiliki perilaku tidak menyukai ataupun menghindari risiko atau biasa disebut dengan *risk aversion*. Asumsi tersebut berhubungan dengan maksud dari praktik *thin capitalization*. Sejalan dengan landasan teori, penelitian Nuraini (2014) memberikan hasil bahwa perusahaan multinasional memiliki kecenderungan untuk melakukan *thin capitalization* dikarenakan pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan pembiayaan modal yang didasari oleh utang maka di dalam laporan keuangan perusahaan akan mencatat beban bunga besar. Pajak yang dibayarkan pun akan menjadi kecil dikarenakan beban bunga tersebut menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi kecil. Sejalan dengan penjelasan tersebut maka jika *thin capitalization* yang dilaksanakan tinggi agresivitas pajak akan tinggi.

H2: *Thin capitalization* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak

Teori agensi berbicara mengenai hubungan antara pemilik dan agen yang mana pemilik melimpahkan wewenangnya kepada agen. Teori agensi juga memiliki asumsi-asumsi di mana salah satunya adalah *self interest*. *Self interest* sendiri memiliki arti di mana manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri dengan keuntungan yang akan didapatkan untuk dirinya sendiri. *Tunneling incentive* merupakan bentuk pengalihan keuntungan perusahaan sementara yang dilakukan oleh perusahaan induk kepada perusahaan anak untuk menguntungkan diri sendiri.

Perusahaan induk melakukan pengalihan keuntungan ini ditujukan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Hal tersebut terjadi karena pelaporan laba perusahaan induk di laporan keuangan akan terlihat kecil dikarenakan pengalihan sementara tersebut sehingga beban pajak pun rendah. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika praktik *tunneling incentive* semakin tinggi dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi praktik agresivitas pajak.

H3: *Tunneling incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Agresivitas pajak diproksikan dengan *Abnormal BTD* (ABTD) yang merupakan nilai residual dari hasil regresi model BTD. Nilai residual ini diabsolutkan karena tanda negatif dan positif tidak mempengaruhi posisi agresivitas pajak. Penentuan hasil dari ABTD adalah semakin besar nilai ABTD maka semakin mengarah kepada agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan ABTD karena memiliki kelebihan dapat memperlihatkan antara perbedaan laba akibat dari peraturan akuntansi dan pajak dengan tindakan oportunistik manajemen. Berikut adalah model regresi dari BTD.

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 BTD_{it-1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

BTD_{it}	: Nilai BTD perusahaan periode penelitian
ΔINV_{it}	: Perubahan <i>fix asset</i> dan <i>intangible asset</i>
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan dari periode sebelumnya ke periode penelitian
TL_{it}	: Jumlah kerugian fiskal periode penelitian
TLU_{it}	: Jumlah kompensasi kerugian fiskal periode penelitian
BTD_{it-1}	: Nilai BTD perusahaan periode sebelumnya
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	: Koefisien persamaan regresi
ε_{it}	: Error

Proksi untuk *transfer pricing* dalam penelitian ini adalah *related party transactions*. Proksi ini bertujuan untuk menghitung piutang yang berasal dari nilai transaksi penjualan yang dapat mempengaruhi penilaian keuntungan perusahaan dan mengurangi kewajiban pembayaran pajak serta bea masuk. Hasil dari pengukuran ini adalah semakin besar angkanya maka semakin besar praktik *transfer pricing*. Pengukuran *transfer pricing* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{Piutang usaha Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

Ketentuan untuk *thin capitalization* dalam penelitian ini berdasarkan utang dan modal yang dibandingkan untuk perhitungan pajak penghasilan berdasarkan PMK Nomor 169/PMK.010/2015 adalah 4:1 atau sama dengan 80% ((Falbo & Firmansyah, 2018). Pengukuran yang digunakan adalah menggunakan rasio *Maximum Amount Debt* (MAD). Hasil dari pengukuran tersebut jika angka semakin tinggi hasilnya maka semakin mengarah kepada praktik *thin capitalization*.

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Interest Bearing Debt}}{\text{Safe Harbor Debt Amount}} \quad (1)$$

di mana

Average Interest Bearing Debt = Total rata – rata utang yang dibiayai dengan bunga

$$\text{SHDA} = (\text{Rata} - \text{Rata Total Aset} - \text{Non IBL}) \times 80\% \quad (1)$$

$$\begin{aligned} \text{Non IBL} &= \text{Accounts Payable} + \text{Income Taxes Payable} + \text{Accrued Expenses} + \text{Other Current Liabilities} \\ &+ \text{Deferred Income Taxes} + \text{Other Longterm Liabilities} \end{aligned} \quad (2)$$

Pengukuran yang digunakan untuk *tunneling incentive* untuk penelitian ini berdasarkan penelitian Lestari & Solikhah (2019) adalah menggunakan persentase kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di atas atau sama dengan 20%. Skor 1 untuk kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di atas atau sama dengan 20% dan Skor 0 untuk kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di bawah 20%. Kriteria penilaian dari rumus adalah jika hasil perhitungan besar maka semakin mengarah kepada praktik *tunneling*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

incentive. Berikut adalah cara perhitungannya

$$a) \text{ Besar kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (1)$$

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitiannya ialah perusahaan yang *listing* di BEI periode 2015-2019. Sampelnya adalah perusahaan manufaktur *listing* di BEI periode 2015-2019. Metode *purposive sampling* dipakai di penelitian ini. Kriteria pengambilan sampelnya ialah (1) Perusahaan manufaktur yang melaporkan *Annual Report* selama periode 2015-2019 secara berturut-turut, (2) Perusahaan manufaktur yang mempunyai data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Tabel 1. Jumlah Sampel

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur <i>listing</i> di BEI pada tahun pelaporan 2015-2019	182
2.	Perusahaan tidak berturut-turut melaporkan <i>annual report</i> pada tahun pelaporan 2015-2019	(41)
3.	Perusahaan tidak mengungkapkan komposisi asing dan lokal pada tahun pelaporan 2015-2019	(35)
4.	Perusahaan tidak memiliki piutang pihak berelasi pada tahun pelaporan 2015-2019	(22)
Total Sampel Perusahaan		84
Periode Penelitian		5
Total Sampel		420

Sumber: Website IDX (2021)

Metode Analisis

Model analisis regresi linier berganda dipakai untuk penelitian untuk melihat seberapa besar hubungan sebab akibat antara *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Berikut adalah persamaannya model regresi

$$ABTD = \alpha + \beta_1 TPRICE + \beta_2 THINCAP + \beta_3 TUNIN + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

ABTD = Agresivitas Pajak

TPRICE = *Transfer Pricing*

THINCAP = *Thin Capitalization*

TUNIN = *Tunneling Incentive*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

α = Konstanta

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Analisis Statistik Deskriptif

Data terdistribusi normal dari uji normalitas dilakukan transformasi dan *outlier* data. Transformasi data menggunakan SQRT (x) atau akar kuadrat dan *outlier* data menggunakan metode Boxplot. Jumlah perusahaan yang di *outlier* sebanyak 23 perusahaan.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Setelah Transformasi dan *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPRICE	305	0,00	0,41	0,1195	0,10316
THINCAP	305	0,05	1,19	0,6002	0,22913
ABTD	305	0,01	0,29	0,1180	0,05710

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3. Tabulasi Variabel *Dummy Tunneling Incentive*

Variabel <i>Dummy</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
0	130	42,6%	42,6%
1	175	57,4%	100,00%
Total	305	100,00%	

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai *minimum* TPRICE adalah sejumlah 0 yang didapat dari 20 perusahaan dalam periode 2015-2019. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki piutang usaha pihak berelasi di antara periode 2015-2019. Contohnya adalah perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT) yang didapat dari tahun 2015 dan 2018. Hasil tersebut menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT) melakukan praktik *transfer pricing* rendah. Untuk nilai *maximum* ditunjukkan nilai sebesar 0,41 atau 41% yang dimiliki oleh perusahaan Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL). Hasil tersebut menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) melakukan praktik *transfer pricing* tinggi. Nilai *mean*nya adalah 0,1195 atau sama dengan 11,95% serta nilai standar deviasi sebesar 0,10316 atau sama dengan 10,31%. Hasil dari nilai *mean* tersebut membuktikan bahwa rata-rata perusahaan yang mengimplementasikan praktik *transfer pricing* sebesar 11,95%. Artinya tingkat penyebaran atau variasi data rendah dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai *minimum* dari THINCAP ialah sejumlah 0,05 didapat dari perusahaan HM Sampoerna Tbk (HMSP) yang mengindikasikan perusahaan ini mempunyai nilai rata-rata total utang dibiayai dengan bunga yang kecil. Nilai *maximum* 1,19 didapat dari perusahaan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki nilai rata-rata total utang yang dibiayai dengan bunga yang sangat besar. Nilai *mean*nya adalah sejumlah 0,6002 sedangkan standar deviasi yang di dapat adalah sejumlah 0,22913. Hasil dari nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa perusahaan melakukan *thin capitalization* sebesar 0,6002 atau 60,02%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa di dalam variabel ini terdapat variasi atau penyebaran data kecil dikarenakan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai standar deviasi. TUNIN diukur menggunakan variabel *dummy* di mana skor 1 untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih dari 20% sedangkan skor 0 untuk yang kurang dari 20%. Berdasarkan tabel 3, terdapat 130 sampel atau 42,6% untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing kurang dari 20%. Contohnya adalah perusahaan (YPAS) yang selama tahun 2015 sampai dengan 2019 memiliki komposisi asing kurang dari 20%. Perusahaan (YPAS) menjadi perusahaan dengan kepemilikan asing kurang dari 20% paling kecil dari seluruh perusahaan sampel. 175 sampel atau 57,4% didapat untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih

PROSIDING BIEMA

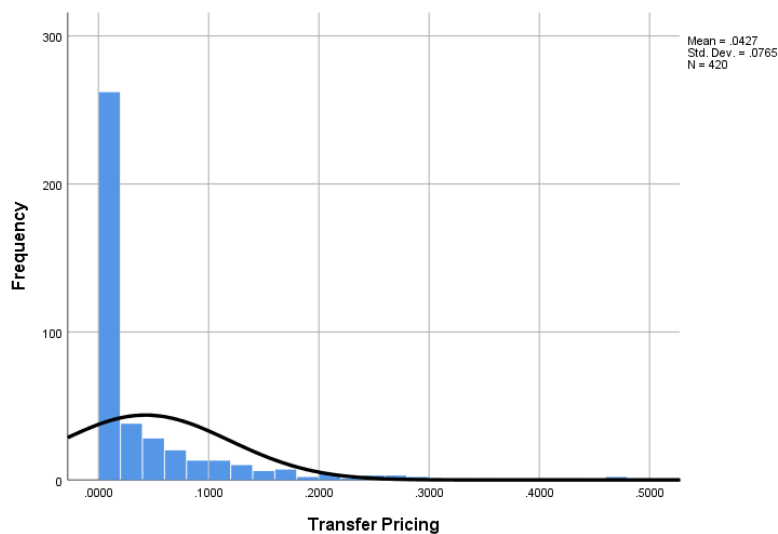
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

dari 20% pada tahun penelitian yaitu 2015-2019. Contohnya adalah perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) yang memiliki komposisi asing lebih dari 20%. Perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) menjadi perusahaan dengan kepemilikan asing lebih dari 20% paling besar dari seluruh perusahaan sampel. Hasil ini menunjukkan pada perusahaan manufaktur dengan persentase lebih dari 20% lebih besar banyak jumlahnya daripada kepemilikan perusahaan asing dengan persentase lebih kecil dari 20%. Nilai *minimum* ABTD sebesar 0,01 didapat dari perusahaan (BELL). Hasil nilai tersebut menunjukkan perusahaan (BELL) melakukan agresivitas pajak yang kecil. Nilai *maximum* 0,29 didapat dari perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA). Hasil nilai tersebut menunjukkan perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) melakukan agresivitas pajak yang besar. Nilai *mean* yang didapat adalah sejumlah 0,1180 dan standar deviasinya yang didapat sejumlah 0,05710. Hasil dari *mean* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan agresivitas pajak sebesar 11,80%. Hasil ini juga mengindikasikan variasi atau penyebaran data yang besar. Artinya heterogenitas pada variabel ini besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

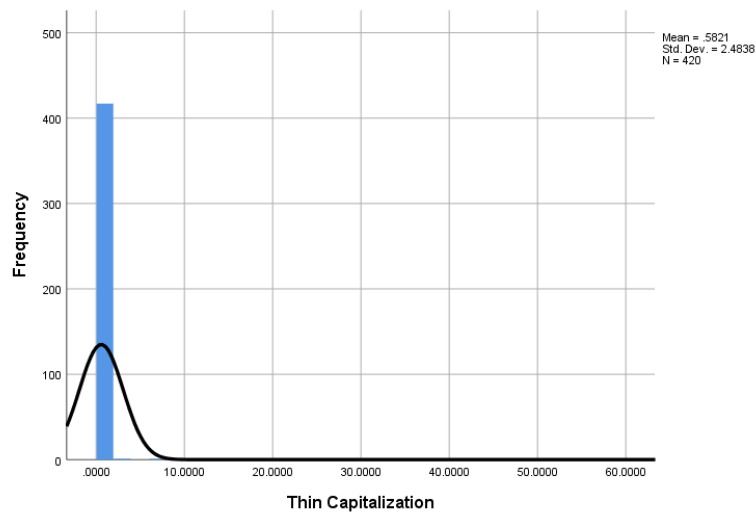
Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 305 sampel dikarenakan untuk tahapan uji ini terdapat data yang memiliki nilai ekstrim dari data-data lainnya sehingga ada transformasi dan *outlier data*. Transformasi data didasarkan pada bentuk histogram untuk setiap variabel penelitian. Berikut adalah histogram:



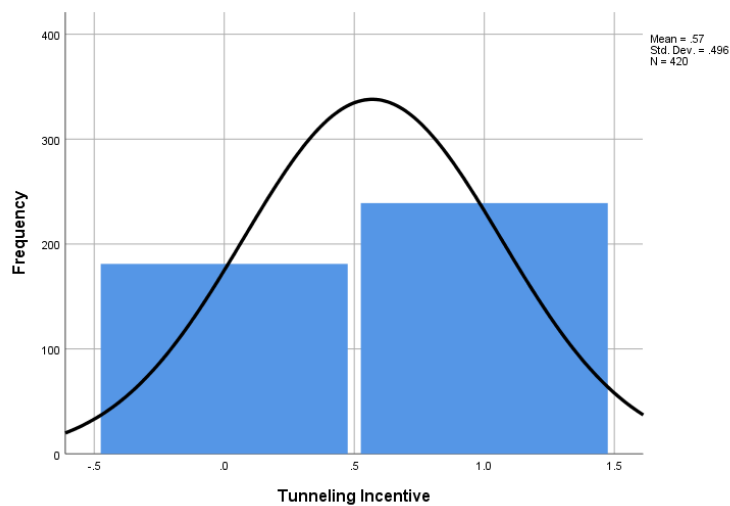
Gambar 2. Histogram *Transfer Pricing*
Sumber: Data Diolah (2021)

PROSIDING BIEMA

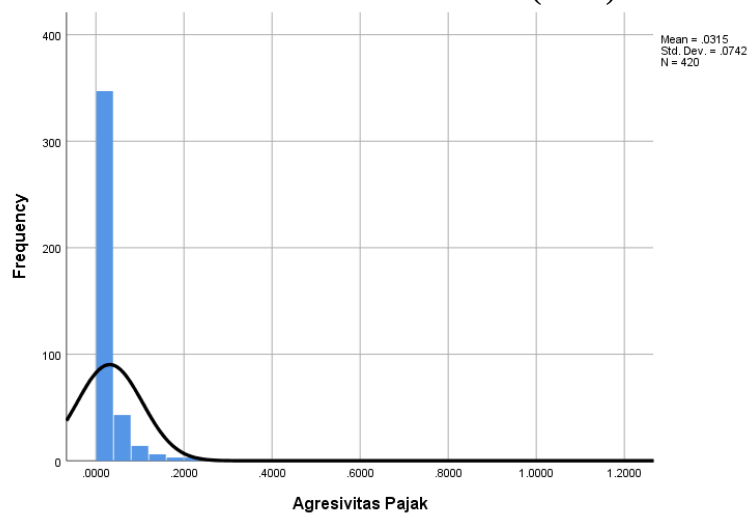
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15



Gambar 3. Histogram *Thin Capitalization*
Sumber: Data Diolah (2021)



Gambar 4. Histogram *Tunneling Incentive*
Sumber: Data Diolah (2021)



PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Gambar 5. Histogram Agresivitas Pajak
Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan gambar 2, 3, dan 5 histogram mengarah ke kiri (*Moderate Positive Skewness*) sehingga bentuk transformasinya ialah akar kuadrat.

Outlier yang dipakai adalah *boxplot*. Data yang berada di luar pagar yang dicurigai sebagai *outlier*.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Keterangan	N	Exact Sig. (2-tailed)
<i>Unstandardized Residual</i>	305	0.540

Sumber: Data Diolah (2021)

Setelah dilakukan *outlier* data sebanyak 23 perusahaan, hasil dari nilai dari residual terdistribusi secara normal dikarenakan sudah memenuhi kriteria data normal yang nilai signifikansinya $> 0,05$ yaitu sejumlah 0,54 atau 54%. Hasilnya adalah sudah memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

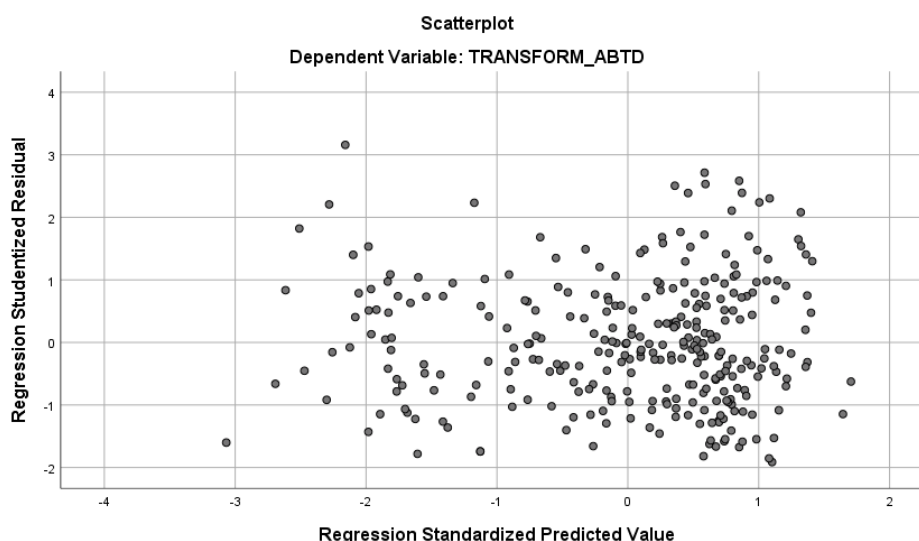
Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
TPRICE	0,974	1,027
THINCAP	0.967	1,034
TUNIN	0,982	1,018

Sumber: Data Diolah (2021)

Semua variabel independen pada tabel 5 nilai *Tolerancenya* $\geq 0,10$ dan nilai VIFnya ≤ 10 . Hasil tersebut membuktikan bahwa di dalam model regresi variabel independen tidak saling berkorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Gambar 6. Hasil Uji Scatterplot

Sumber: Data Diolah (2021)

Titik-titik di gambar 6 pola tidak terbentuk, berada di atas atau di bawah titik 0, dan semua titik menyebar. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
(Constant)	0,000
TPRICE	0,735
THINCAP	0,232
TUNIN	0,589

Sumber: Data Diolah (2021)

Melihat dari tabel 6 dari hasil Uji Glejser adalah seluruh variabel independen memiliki signifikansi $> 0,05$ sehingga sejalan juga dengan hasil dari Uji Scatterplot. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak terjadi keasimetrian varians atau bisa disebut bersifat homogen atau tetap.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Durbin Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,932

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil menunjukkan dilihat dari tabel 7 Durbin-Watson (Dw) yang didapat sejumlah 1,932 dan Du sejumlah 1,82672. Melihat dari ketentuan untuk uji ini adalah $D_U < D_W < (4 - D_U)$ maka dari itu bila melihat dari hasil Du dan Dw maka hasilnya menjadi $1,82672 < 1,932 < 2,17328$. Artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

	t	Sig.
(Constant)	11,942	0,000
TPRICE	-1,322	0,187
THINCAP	0,212	0,832
TUNIN	0,285	0,776

Sumber: Data Diolah (2021)

Data sampel (N) sebesar 305 dan variabel bebas (k) sebanyak 3 maka didapat derajat kebebasan (df) sebesar 301 yang menggunakan tingkat signifikansi 0,05 maka didapatkan t_{tabel} dari tabel distribusi t sebesar 1,9679.

Berdasarkan data pada tabel 8 (TPRICE) mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah -1,322 dan hasil Sig. yaitu sebesar 0,187. Kesimpulannya H1 untuk penelitian ini ditolak atau *Transfer Pricing* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya untuk variabel (THINCAP) mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 0,212 dan hasil Sig. sejumlah 0,832. Kesimpulannya H2 untuk penelitian ini ditolak atau *Thin Capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Variabel terakhir yaitu (TUNIN) berdasarkan tabel 8 memiliki nilai t_{hitung} sejumlah 0,285 dan hasil dari Sig. sebesar 0,776. Kesimpulannya H3 untuk penelitian ini ditolak atau *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Uji R²

Tabel 9. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,079	0,006	-0,004

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai Adjusted R Square adalah 0,004 atau 0,4%. Artinya variabel independen yang ada di dalam model regresi menjabarkan variabel bebas sejumlah 0,4% sedangkan 99,6% lainnya dijabarkan oleh variabel di luar permodelan.

Model Regresi Berganda

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	0,120	0,010
	TPRICE	-0,043	0,032
	THINCAP	0,003	0,015
	TUNIN	0,002	0,007

Sumber: Data Diolah (2021)

Merujuk hasil dari tabel 10 persamaan regresi linier bergandanya yaitu:

$$ABTD = 0,120 - 0,043 (TPRICE) + 0,003 (THINCAP) + 0,002 (TUNIN) \quad (1)$$

Pembahasan

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pada teori agensi yang memiliki asumsi *self interest* yang menyatakan bahwa *transfer pricing* besar dapat membuat perusahaan memiliki kecenderungan besar juga untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Bertentangan dengan teori tersebut, hasil penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa *transfer pricing* memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ketentuan untuk *transfer pricing* sendiri adalah semakin besar nilai pengukuran *transfer pricing* menunjukkan semakin besar perusahaan tersebut mengimplementasikan *transfer pricing*. Contoh perusahaan *transfer pricing* tinggi adalah Mertina Berto Tbk. Pada periode 2015-2019 Mertina Berto Tbk secara berturut-turut memiliki nilai *transfer pricing* sebesar (49,53%) tahun 2015, (46,01%) tahun 2016, (46,97%) tahun 2017, (34,86%) tahun 2018, dan (27,73%) tahun 2019. Contoh perusahaan *transfer pricing* rendah adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA). Pada periode 2015-2019 Delta Djakarta Tbk memiliki nilai *transfer pricing* sebesar (0,02%) tahun 2015, (0,05%) tahun 2016, (0%) tahun 2017, (0,02%) tahun 2018, dan (0%) tahun 2019. Berdasar contoh di atas, baik perusahaan yang memiliki nilai *transfer pricing* yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian tersebut jika dilihat secara keseluruhan didukung berdasarkan data perusahaan yang melaksanakan transaksi dengan pihak berelasi. Transaksi tersebut berfokus

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

pada piutang usaha dengan perusahaan di dalam negeri dengan jumlah sebanyak 66 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan praktik *transfer pricing* yang dilakukan tidak dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan dengan asumsi bahwa tarif pajak yang dikenakan tidak memiliki perbedaan (Napitupulu et al., 2020).

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Falbo & Firmansyah (2018), Panjulusman et al (2018), Napitupulu et al. (2020), dan Amalia & Gunawan (2020) yang memiliki hasil bahwa *transfer pricing* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Argumen dari penelitian-penelitian tersebut adalah yang pertama penelitian Panjulusman et al. (2018) mengatakan penyebabnya dari banyak faktor, contohnya perubahan sistem pemerintahan dan muncul kebijakan baru contohnya *Tax Amnesty*. Argumen kedua dari penelitian Napitupulu et al. (2020) adalah tidak ada aturan yang jelas mengenai *transaction related party* terkhusus *transfer pricing* pada SAK yang berlaku di Indonesia. Aturan tersebut menyebabkan adanya bias terhadap penilaian *transfer pricing* karena pengungkapan setiap perusahaan berbeda. Argumen terakhir dari penelitian Amalia & Gunawan (2020) adalah piutang pihak berelasi yang dimiliki perusahaan kecil serta perusahaan masih mengikuti aturan dari *Transfer Pricing Guidelines*. Hal tersebut menunjukkan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak untuk menghindari pajak.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan teori agensi dengan asumsi *risk aversion* di mana praktik *thin capitalization* ini dilakukan untuk membuat perusahaan melaporkan laba yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan beban bunga yang dicatat besar sehingga membuat pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih rendah. Perusahaan mempunyai kecenderungan tinggi untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Asumsi dari teori agensi tidak memiliki keselarasan dengan hasil penelitian *thin capitalization* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ketentuan untuk *thin capitalization* sendiri adalah semakin tinggi hasilnya yang sudah melebihi batas dari *thin capitalization* maka perusahaan menggunakan praktik *thin capitalization* yang tinggi. Contoh perusahaan yang melakukan *thin capitalization* tinggi adalah Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) berdasarkan perhitungan dengan MAD Ratio didapatkan hasil sebesar (0,83) tahun 2015, (0,86) tahun 2016, (0,85) tahun 2017, (0,87) tahun 2018, dan (0,89) tahun 2019. Contoh perusahaan yang melakukan *thin capitalization* rendah adalah (BTON) berdasarkan perhitungan dengan MAD Ratio didapatkan hasil sebesar (0,02) tahun 2015 dan 2016 dan (0,03) tahun 2017 sampai dengan 2019. Berdasar contoh di atas, baik perusahaan yang memiliki nilai *thin capitalization* yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil data juga menunjukkan bahwa 80 perusahaan memiliki hasil MAD Ratio di bawah 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai modalnya masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan saham untuk membiayai modal. Argumen tersebut membuktikan bahwa perusahaan masih banyak menggunakan saham untuk membiayai modal perusahaan (Nainggolan & Sari, 2020).

Penelitian sejalan dengan penelitian Nainggolan & Sari (2020) dan Roza et al. (2020) membuktikan *thin capitalization* tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak. Argumen dari penelitian (Nainggolan & Sari, 2020) adalah pembiayaan untuk aset perusahaan masih menggunakan ekuitas sehingga penggunaan utang belum mengarah kepada praktik *thin capitalization* untuk agresivitas pajak. Argumen dari penelitian Roza et al. (2020) adalah dalam struktur modal perusahaan akan mengurangi utang yang dapat menimbulkan risiko biaya yaitu *financial distress* serta adanya peraturan tentang pembatasan beban bunga.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pada teori agensi yang memiliki asumsi *self interest* yang berhubungan dengan mementingkan kepentingan diri sendiri, dikaitkan dengan praktik *tunneling incentive* bahwa asumsi tersebut menyatakan bahwa praktik *tunneling incentive* yang tinggi akan membuat perusahaan juga melakukan praktik agresivitas yang tinggi. Asumsi dari teori agensi tidak memiliki keselerasan dengan hasil penelitian karena menunjukkan praktik *tunneling incentive* tidak memberikan pengaruh terhadap praktik agresivitas pajak.

Ketentuan penilaiannya adalah semakin besar komposisi asingnya maka semakin besar juga perusahaan melakukan *tunneling incentive*. Contoh untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih dari 20% adalah perusahaan Astra International Tbk (ASII). Hasil dari perhitungan variabel *dummy* pada tahun 2015-2019 secara berturut-turut perusahaan memiliki komposisi asing lebih dari 20% dan diberikan skor 1. Contoh dari perusahaan yang memiliki komposisi asing kurang dari 20% adalah dari perusahaan Indofarma Tbk (INAF) yang juga melaporkan komposisi asing dan lokalnya secara berturut-turut selama periode 2015-2019. Hasil dari perhitungan variabel *dummy* pada tahun 2015-2019 secara berturut-turut perusahaan memiliki komposisi asing kurang dari 20% dan diberikan skor 0.

Berdasarkan dari keseluruhan data dilihat dari pemegang saham dari perusahaan yang dijadikan sampel lebih banyak berasal dari luar Indonesia (asing). Berdasar data dalam penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan saham dari perusahaan luar negeri (asing) tidak bertujuan untuk tindakan agresivitas pajak. Sehingga muncul kemungkinan tujuan pemegang saham asing hanya untuk *return* dari penanaman saham di perusahaan tersebut (Idzni & Purwanto, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memakai objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2015-2019. Hasil sampel yang didapatkan sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 84 perusahaan kemudian dikurangi dengan *outlier* sebanyak 23 perusahaan dikali dengan 5 periode sehingga didapat hasil total sampel seluruhnya sebanyak 305 sampel. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *transfer pricing*, *thin capitalization*, *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Keterbatasan-keterbatasannya yaitu variabel *tunneling incentive* yang digunakan di dalam penelitian masih belum banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu untuk diteliti hubungannya dengan agresivitas pajak sehingga referensi penelitian menjadi sedikit. Keterbatasan kedua pemakaian metode sampel adalah *purposive sampling*. Metode ini kurang merepresentasikan sampel dari seluruh populasi.

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dan juga adanya keterbatasan dalam penelitian maka terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yaitu *Firm Size* dan *CSR* serta diharapkan memakai metode *probability sampling* sehingga sampel dapat lebih merepresentasikan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

- Amalia, R., & Gunawan, A. (2020). Transfer Pricing and Managerial Ownership Against Tax Avoidance in Manufacture Companies on The Indonesia Stock Exchange. *The 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation*.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), pp. 235–259.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), pp. 49–68.
- Awodiren, M. A. (2014). Transfer Pricing: A Tax Avoidance Tool of Multinational Corporations. Diakses pada tanggal 8 April 2021. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2463201
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), pp. 57–74.
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), pp. 1–28.
- Fali Rifan, D. (2019). Analisis Penerapan Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), pp. 31–37.
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herianti, E., & Chairina, S. W. (2019). Does Transfer Pricing Improve the Tax Avoidance through Financial Reporting Aggressiveness?. *KnE Social Sciences*, pp. 357–376.
- Hidayat, K. (2020). Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak. *Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), pp. 1–12.
- Irawan, Ferry, Annisa Kinanti, dan M. S. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance. *International Research Association for Talent Development & Excellence*, 12(3), pp. 3203–3216.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, pp. 305–360.
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), pp. 435–446.
- Lestari, D. (2019). Transfer Pricing , Koneksi Politik , Corporate Governance Upaya Tax

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

- Avoidance Perusahaan Go Public. *Sistem Konferensi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*, pp. 1862–1875.
- Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), pp. 31–37.
- Mangoting, Y. (2000). Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), pp. 69–82.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), pp. 156–165.
- Muljono, D., & Wicaksono, B. (2009). Akuntansi Pajak Lanjutan. Yogyakarta: Andi.
- Nainggolan, C., & Sari, D. (2020). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan Thin Capitalization: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), pp. 147.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), pp. 126–141.
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan*, 8(1), pp. 1–9.
- Nuraini, N. S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Thin Capitalization Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), pp. 652–660.
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), pp. 105.
- Ratnawati, J. (2015). Dasar-Dasar Perpajakan. Yogyakarta: Deepublish.
- Roza, Hardika Restu, Yoyoh Guritno, dan K. A. (2020). Analysis Of Factors Affecting Tax Avoidance in Multinational Companies. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I*.
- Sueb, M. (2020). Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1).
- Tang, T. Y. H. (2016). Privatization, tunneling, and tax avoidance in Chinese SOEs. *Asian Review of Accounting*, 24(3), pp. 274–294.
- Taylor, G. dan G. R. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, 47(4), pp. 469–496.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Zulaikha. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), pp. 80–96.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

PENGARUH LITERASI ASURANSI SYARIAH TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH ASURANSI SYARIAH DI JABODETABEK

Muhammad Rahmadion¹, Fitri Yetty², Muhammad Anwar Fathoni³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹muhammad.rahmadion@upnvj.ac.id

²fitriyetti@upnvj.ac.id

³mfathoni@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh literasi asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini, yaitu masyarakat JABODETABEK yang memiliki pemahaman tentang asuransi syariah. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode skala likert. Penelitian ini turut menggunakan metode analisis Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dan mempergunakan perangkat lunak SPSS sebagai alat untuk mengolah data. Hasil dari penelitian ini adalah literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat, literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana dalam asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dan literasi asuransi syariah berupa surplus underwriting tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat.

Kata Kunci: Literasi asuransi; persepsi masyarakat; asuransi syariah

Abstract

This study aims to explain the effect of sharia insurance literacy on public perception in choosing sharia insurance. This study uses a quantitative approach. The sample in this study, namely JABODETABEK people who have an understanding of sharia insurance. To analyze the data, this study used the Likert scale method. This study also uses descriptive analysis methods and multiple linear regression and uses SPSS software as a tool to process data. The results of this study are sharia insurance literacy in the form of contracts in sharia insurance has a significant effect on public perception, sharia insurance literacy in the form of fund management in sharia insurance has significant effect on public perception and sharia insurance literacy in the form of surplus underwriting has no significant effect on public perception..

Keywords: insurance literacy; public perception; Islamic insurance

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

PENDAHULUAN

Islam mengarahkan umatnya supaya tidak membuang-buang harta atau menghindari sifat boros, yaitu dengan cara menyimpan atau menabung sebagian harta yang kita miliki agar kedepannya umat Islam tidak mengalami kegagalan dalam kehidupan finansialnya. Bahwa upaya menabung adalah aktivitas yang membutuhkan kesediaan dari diri individu guna mengeluarkan maupun menyimpankan uang ke bank (Anggraini et al., 2020)

Di dalam Al-Quran Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ (الاسراء/17: 27)

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Qs. Al-Isra ayat 27)

Pada fatwa MUI Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 mengenai asuransi syari'ah (*Ta'min, Takaful atau Tadamun*) dijelaskan bahwa asuransi syariah merupakan upaya untuk memberi pertolongan beberapa pihak dengan cara pemodalan berbentuk *tabarru'* (aset) dan memberi metode pengembalian atas kesepakatan (perikatan/akad) yang berdasar pada Syariah (Fatwa DSN-MUI No.21/DSN-MUI/X/2001, 2001).

Tabel 1. Indeks literasi keuangan

Indeks Literasi Keuangan		
2013	2016	2019
21,8 %	29,7 %	38,03%

Sumber: ojk.go.id

Literasi asuransi syariah ialah suatu wujud gerakan dan bermaksud guna mendukung pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia. Pemahaman serta kesadaran masyarakat merupakan jalan untuk menuju pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia. Sayangnya masih sangat sedikit masyarakat yang paham betul apa saja manfaat dari asuransi syariah dan apa saja manfaat yang dapat dirasakan. Berdasarkan data perkembangan Indeks Literasi Keuangan 2016 silam sejumlah 29,7% lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan angka sebesar 8,33% Menjadi 38,03%. (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Perumusan masalah

- Bagaimana pengaruh literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat terkait asuransi syariah?
- Bagaimanakah pengaruh literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana terhadap persepsi masyarakat dalam menggunakan asuransi syariah?
- Bagaimana pengaruh literasi asuransi syariah berupa surplus *underwriting* terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah?
- Bagaimana pengaruh literasi asuransi syariah berupa akad pada asuransi syariah, manajemen pendanaan, maupun surplus *underwriting* secara bersama sama terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah?

Tujuan penelitian

- Untuk menjelaskan seberapa pengaruhnya literasi asuransi syariah berupa akad di asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat selama memilih asuransi syariah.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

- b. Untuk menjelaskan pengaruh literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah.
- c. Untuk menjelaskan pengaruh literasi asuransi syariah berupa surplus *underwriting* terhadap persepsi masyarakat ketika memilih asuransi syariah
- d. Untuk menjelaskan seberapa pengaruhnya literasi asuransi syariah berupa akad asuransi syariah, manajemen pendanaan, maupun surplus *underwriting* terhadap persepsi masyarakat secara bersama sama terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan sebuah pandangan terhadap suatu objek dalam bentuk visual, melalui indra penciuman, dan juga dapat melalui perasaan. persepsi merupakan sebuah proses mengorganisasikan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. (Yuniarti, 2015). Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau serapan atau dapat diartikan juga sebagai proses seseorang mengetahui berberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi adalah sebuah pengamalaman terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan yang dilalui dan disimpulkan menjadi informasi dan ditafsirkan dengan melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan juga memori (Irawan, 2010). Persepsi juga merupakan proses dimana sebuah pesan atau informasi masuk dan menyangkut di dalam otak manusia, melalui persepsi manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Akad dalam asuransi syariah

Akad berperan sebagai penentuan halal ataukah haram sebuah kegiatan bertransaksi pada kehidupan masyarakat. Jika tidak ada akad/kesepakatan yang detail, berarti hak atas kepemilikan/tujuan transaksi akan rusak/terbatal. Posisi akad pada transaksi berperan cukup krusial karena bertugas untuk memperoleh kebermanfaatan sosial masyarakat (Ashal, 2016). Secara garis besar, akad berkonsep keadilan yang mengarah ke penyeimbangan kontrak atau transaksi yang dilaksanakan antarmanusia. Terdapat dua jenis akad di asuransi syariah yakni:

Akad *tijarah*, yaitu kesepakatan yang dilaksanakan guna bertujuan perniagaan. Wujud kesepakatannya menggunakan *mudhorobah*. Akad jenis ini bisa berubah menjadi *tabarru'* jika pihak tertahan hak merelakan diri melepas hak, sehingga menggugurkan kewajiban sebelum menjalankan kewajiban (Abdullah, 2018).

Akad wakalah bil ujah merupakan kesepakatan *tijarah* dengan pemberian kuasa ke perusahaan selaku wakil peserta guna manajemen dana *tabarru'* maupun dana pemodal peserta atas kuasa atau kewenangan dan akan mendapat imbalan berwujud *ujrah* (fee). Akad *tabarru'* merupakan kesepakatan hibah dengan memberi biaya dari satu peserta ke dana *tabarru'* atas maksud memberi pertolongan dan bukan bertujuan perniagaan. (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.010/2010, 2010)

Pengelolaan dana

Asuransi syariah tidaklah sama dengan asuransi tradisional/konvensional. Asuransi syariah masing-masing peserta semenjak dini bertujuan saling memberi pertolongan dengan memisahkan dana sebagai iuran kebijakan atau *tabarru'*. Perihal itu menjelaskan jika sistematis asuransi syariah tanpa mengalihkan risiko (*risk transfer*): pihak bertanggung perlu membayarkan premi, namun cenderung membagikan risiko (*risk sharing*): peserta secara kolektif berperan sebagai bertanggung (Makhrus, 2019).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

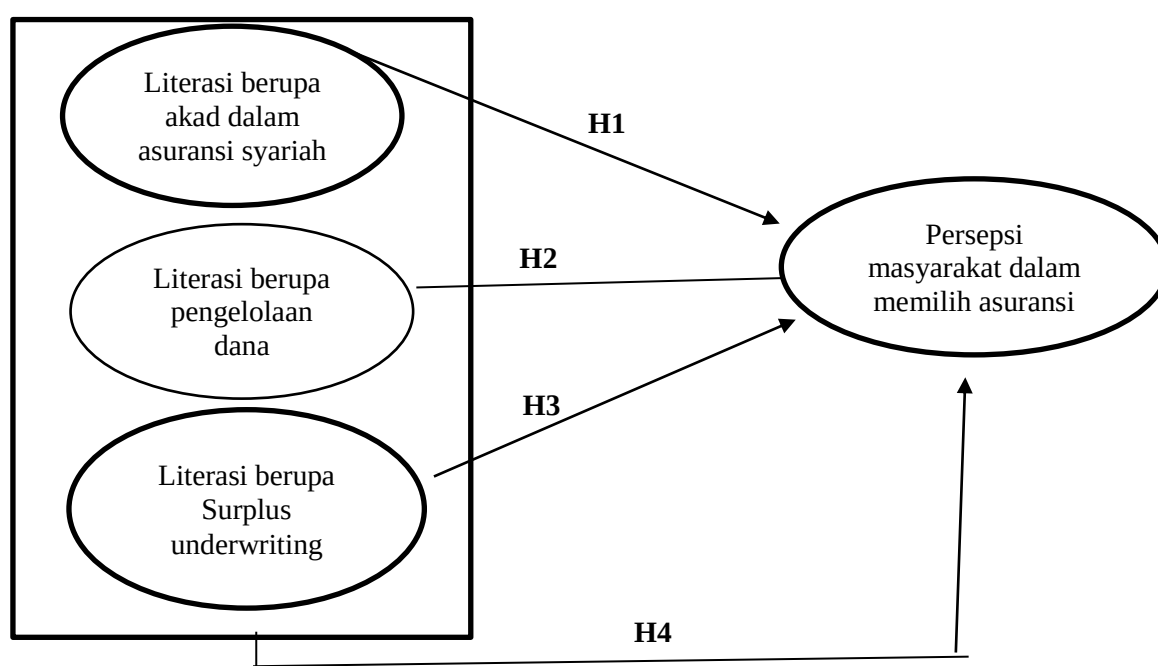
Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

Surplus *underwriting*

Profit *underwriting* ialah kelebihan dari jumlah keseluruhan pelibatan peserta pada dana *tabarru'* yang ditambahkan dengan peningkatan aset reasuransi sesudah berkurang oleh pembayaran santunan, pelibatan reasuransi, maupun cadangan teknik yang meningkat selama satu periode (OJK RI Nomor /POJK.05/2015, 2015). *Underwriting* ialah tahap menuntaskan risiko dan membagi berdasar indeks yang bisa ditanggung perusahaan. Risiko yang tampak, yaitu klaim yang berpeluang bakal dihadapi perusahaan asuransi pada periode berikutnya. (Rustamunadi et al., 2018).

Kerangka pemikiran dan hipotesis

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan landasan teori, model penelitian bisa dirumuskan melalui kerangka pemikiran seperti yang ada dibawah ini:



Hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ha₁: Diduga ada pengaruh literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah

Ho₁: Diduga tidak memengaruhi literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah

Ha₂: Diduga memengaruhi literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah

Ho₂: Diduga tanpa memengaruhi literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah

Ha₃: Diduga terdapat pengaruh literasi asuransi syariah berupa surplus *underwriting* terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah

Ho₃: Diduga tidak terdapat pengaruh literasi asuransi syariah berupa surplus *underwriting* terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah

Ha₄: Diduga terdapat pengaruh literasi asuransi syariah berupa kesepakatan pada asuransi syariah, tata kelola pendanaan dan surplus *underwriting* secara bersama sama terhadap persepsi masyarakat saat memilih asuransi syariah

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

Ho₄: Diduga tidak memengaruhi literasi asuransi syariah berupa akad pada asuransi syariah, pengelolaan dana, maupun surplus *underwriting* secara bersama sama terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah

METODELOGI PENELITIAN

Definisi operasional

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel independen dan 1 variabel dependen, yang mana pada penelitian ini variabel dependennya adalah persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah (Y), lalu untuk variabel independen pada penelitian ini yaitu literasi berupa akad dalam asuransi syariah (X1), literasi berupa pengelolaan dana dalam asuransi syariah (X2) dan literasi berupa surplus *underwriting* (X3).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah Jabodetabek yang menggunakan asuransi syariah. Populasi yakni semua bagian analisis berdasar pada informasi yang dikehendaki, seperti tumbuhan, hewan, manusia, objek, ataupun peristiwa di suatu wilayah yang sudah ditentukan (Yusuf, 2015).

Sampel merupakan komponen populasi yang akan dikaji (Priyono, 2016). Pada penelitian ini sampelnya ialah non probability sampling yaitu accidental. Accidental ialah metode guna menentukan sampel berdasar kebetulan: nasabah secara bertepatan berjumpa peneliti dan bisa dijadikan sampel (Sugiyono, 2016).

Prosedur pengambilan data pada penelitian ini ialah data primer, dimana data tersebut diambil secara langsung melalui penyebaran kuesioner menggunakan *google form* yang telah disiapkan untuk tujuan penelitian. Kuesioner pada penelitian ini terdiri atas pertanyaan yang tersistem agar setiap partisipan dapat terbatas dalam memberikan jawabannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas

Tabel 2. Uji validitas

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Persepsi masyarakat (Y)	Y1.1	0.829	0.361	Valid
	Y1.2	0.726	0.361	Valid
	Y1.3	0.625	0.361	Valid
	Y1.4	0.399	0.361	Valid
	Y1.5	0.845	0.361	Valid
Literasi berupa akad dalam asuransi syariah (X1)	X1.1	0.791	0.361	Valid
	X1.2	0.700	0.361	Valid
	X1.3	0.798	0.361	Valid
	X1.4	0.789	0.361	Valid
	X1.5	0.521	0.361	Valid
Literasi berupa pengelolaan dana (X2)	X2.1	0.643	0.361	Valid
	X2.2	0.826	0.361	Valid
	X2.3	0.690	0.361	Valid
	X2.4	0.898	0.361	Valid
	X2.5	0.458	0.361	Valid
Literasi berupa surplus <i>underwriting</i> (X3)	X3.1	0.797	0.361	Valid
	X3.2	0.707	0.361	Valid
	X3.3	0.717	0.361	Valid
	X3.4	0.722	0.361	Valid

Diolah menggunakan SPSS 2020

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

Uji validitas terhadap pernyataan variabel X dan variabel Y dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung lebih besar dibandingkan nilai r tabel, dengan koefisien $\alpha = 5\%$, $df = n-2$, dimana $n = 100$. Butir pernyataan X1.1 memiliki r hitung 0,791 sedangkan nilai r tabel sebesar 0,361. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid.

Uji reliabilitas

Tabel 3 uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Persepsi Masyarakat (Y)	0.708	Reliabel
Literasi berupa akad dalam asuransi Syariah (X1)	0.766	Reliabel
Literasi berupa pengelolaan dana (X2)	0.763	Reliabel
Literasi berupa surplus underwriting (X3)	0.703	Reliabel

Diolah menggunakan SPSS 2020.

Berdasarkan variabel di atas, nilai *Cronbach's alpha* yang diperoleh pada variabel Y, X1, X2, dan X3 berturut-turut adalah 0,708; 0,766; 0,763; dan 0,703. Karena nilai *cornbach's alpha* berada pada angka 0,703 sampai 0,763 ini menandakan bahwa variabel X dan Y reliabel, menurut Nunnally, (1994) dalam (Sugiyono, 2016), bahwa kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *cornbach's alpha coefficient* lebih dari 0,70.

Uji F

Tabel 4. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	436.137	3	145.379	51.680	.000 ^b
Residual	279.053	96	2.813		
Total	706.190	99			

Sumber: diolah menggunakan SPSS 2020

Tingkat signifikansi = 0,000 lebih besar dari nilai F tabel yakni 2,70 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau dengan kata lain F hitung $>$ F tabel ($51,680 > 2,70$). Hal ini menunjukkan ketiga variabel independen berpengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Uji t

Tabel 2. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.044	1.155		1.770	.080
1 Literasi berupa akad dalam asuransi syariah	.387	.079	.413	4.887	.000
Literasi berupa pengelolaan dana	.413	.087	.416	4.762	.000
Literasi surplus underwriting	.076	.078	.068	.971	.334

Sumber: diolah menggunakan SPSS 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan persamaan regresi linear berganda berdasarkan variabel dan variabel independent (X) dan independent (Y) dapat dituliskan sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

$$Y = 2,044 + 0,387 X_1 + 0,413 X_2 + 0,076 X_3$$

Persamaan di atas diperoleh nilai constant sebesar 2,044, apabila diartikan tanpa variabel X (Literasi berupa akad dalam asuransi syariah, literasi berupa pengelolaan dana, literasi berupa surplus *underwriting*), maka besarnya nilai Y sebesar 2,044 satuan. Nilai konstan 2,044 berarti berpengaruh positif, konstan positif artinya terjadi peningkatan jumlah persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah sebesar 2,044.

Uji koefisien determinasi

Tabel 5. Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.618	.606	1.67722

Sumber: diolah menggunakan SPSS 2020

Hasil koefisien determinasi di atas yaitu 0.618, yang berarti variabel Akad dalam asuransi syariah (X_1), Pengelolaan dana (X_2) dan surplus *underwriting* (X_3) mempengaruhi variabel persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah (Y) sebesar 61,8%. Sedangkan 38,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penjelasan masing-masing pengaruh variabel independen persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel berupa literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah.

Variabel literasi berupa akad dalam asuransi syariah (X_1) memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah, dimana nilai t hitung $> t$ tabel ($4,887 > 2,62802$) atau $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-4,887 < -2,62802$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang artinya terhadap pengaruh signifikan antara variabel literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Koefisien literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana di dalam asuransi syariah (X_1) sama dengan 0,413. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan literasi asuransi syariah berupa akad di dalam asuransi syariah sebanyak satu – satuan akan menyebabkan kenaikan variabel keputusan pembelian sebesar 0,413 satuan.

Informasi mengenai akad di dalam asuransi syariah didapatkan oleh calon nasabah ketika calon nasabah akan mendaftarkan asuransi yang dituju. Teller dan agen asuransi menjelaskan mengenai bagaimana dan apa prinsip akad yang digunakan di dalam asuransi syariah, kemudian para calon nasabah tertarik dengan prinsip tolong menolong di dalam akad asuransi syariah. Selain itu, mereka juga mencari tahu secara mandiri mengenai asuransi syariah secara mendalam.

Menurut penelitian Bani Salamah yang berjudul “Pengaruh Pemahaman dan Premi Terhadap Minat Menjadi Nasabah Asuransi Syariah (Studi Di Jurusan Asuransi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten) (Salamah, n.d.), menunjukkan bahwa variabel pemahaman asuransi syariah secara berpengaruh terhadap variabel minat menjadi nasabah asuransi syariah Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dimana dalam penelitian ini hasil ditemukan bahwa akad dalam asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Menurut Arif Fauzan akad *tabarru'* atau akad yang dilandasi dengan prinsip tolong menolong merupakan akad nirlaba

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

yang dilakukan demi terciptanya transaksi yang mudah dan lancar bagi penggunanya, oleh karenanya kebanyakan dari para calon nasabah menjadi tertarik untuk menjadi nasabah dikarenakan akad *tabarru'* tersebut. (Fauzan, 2016)

b. Pengaruh variabel literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana dalam asuransi syariah

Variabel literasi berupa pengelolaan dana dalam asuransi syariah (X2) memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah, dimana nilai t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel ($4,726 > 2,62802$ atau $-4,726 < -2,62802$) dan hasil signifikansi ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel pengelolaan dana dalam asuransi syariah berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Taraf signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengelolaan dana dalam asuransi syariah dan persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Koefisien pengelolaan dana dalam asuransi syariah (X2) sama dengan 0,416, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengelolaan dana dalam asuransi syariah sebanyak satu-satuan akan menyebabkan kenaikan variabel persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah sebesar 0,416 satuan.

Variabel pengelolaan dana dalam asuransi syariah berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah karena menurut responden yang saya teliti pengelolaan dana dalam asuransi syariah merupakan hal yang paling pertama mereka tanyakan kepada agen asuransi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Basri dan Selvi Jalina pada PT. Asuransi Takaful Umum Pekanbaru, yaitu dimana PT. Asuransi Takaful Umum Pekanbaru telah sesuai dalam melaksanakan mekanisme dalam pengelolaan dana *tabarru'* dan mengikuti ketentuan fatwa DSN-MUI. Dana *tabarru'* juga digunakan untuk tujuan mensejahterakan sesama peserta asuransi. (Basri & Jalina, 2016)

c. Pengaruh variabel literasi berupa surplus *underwriting*

Variabel surplus *underwriting* (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah, dimana nilai t hitung $< t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel ($0,971 < 2,62802$ atau $-0,971 > -2,62802$) dan hasil signifikansi ($0,334 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel surplus *underwriting* tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Taraf signifikansi sebesar 0,334 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel surplus *underwriting* dengan persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah.

Variabel surplus *underwriting* tidak berpengaruh signifikan. Surplus *underwriting* merupakan selisih lebih dari kontribusi peserta setelah dikurangi oleh pembayaran klaim, kontribusi terhadap reasuransi dan juga cadangan teknis pada suatu periode tertentu. Responden yang saya teliti mengatakan bahwa mereka tidak dijelaskan mengenai apa itu surplus *underwriting* yang mana hal tersebut hanya terdapat pada asuransi syariah, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tati Handayani, Fitri Yetty dan Prima Dwi Priyanto yang berjudul “Apa Pertimbangan Masyarakat Berasuransi Syariah Di Jabodetabek?”, yang mana pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kurangnya pengaruh pada indikator premi/kontribusi dan promosi, hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan asuransi syariah yang kurang menonjol pada variasi premi/kontribusi untuk menyentuh pada kalangan mikro dan juga pemasaran yang masih menggunakan agen sebagai pemasar, sehingga tidak adanya pembanding dengan asuransi konvensional. (Handayani et al., 2020)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa dari hasil pengujian variabel independen yaitu literasi asuransi syariah berupa akad dalam asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Hasil dari pengujian ini adalah sesuai dengan hipotesis pertama. Hasil dari uji variabel independen kedua yaitu literasi asuransi syariah berupa pengelolaan dana dalam asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Hasil dari pengujian ini adalah sesuai dengan hipotesis kedua. Hasil dari uji variabel independen ketiga yaitu literasi asuransi syariah berupa surplus *underwriting* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Hasil dari pengujian ini adalah sesuai dengan hipotesis ketiga. Pada hasil uji simultan yaitu seluruh variabel independen terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah berpengaruh secara simultan. Hasil Dari uji simultan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis keempat.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah dimana penelitian ini dilakukan pada saat wabah virus Covid-19 sedang terjadi dan sedang berada pada puncak penularan yang sangat tinggi, sehingga peneliti kesulitan dalam pengambilan data. Peneliti juga kesulitan dalam menemui responden yang ingin diwawancarai guna mengetahui situasi lapangan dikarenakan pada bencana wabah Covid-19 dianjurkan oleh pemerintah untuk mengurangi kontak langsung dengan sesama. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya untuk menjumpai responden secara langsung.

Berdasarkan Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat peneliti berikan secara teoritis maupun secara praktis adalah untuk penelitian yang akan datang, penulis menyampaikan agar dapat menambah atau menggantikan variabel terkait dengan pengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah seperti apa saja faktor – faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memilih asuransi syariah. Peneliti juga berharap pada cakupan wilayah penelitian yang akan datang dapat ditambahkan wilayah yang lebih luas seperti provinsi, pulau ataupun Indonesia. Dan sampel yang diuji tidak hanya nasabah yang sudah menggunakan asuransi syariah di Jabodetabek tetapi bisa juga dengan masyarakat biasa yang belum memahami dan menggunakan asuransi syariah sama sekali agar hasil yang diperoleh dapat memberikan dampak yang lebih jauh dan juga akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2018). Akad-Akad di dalam Asuransi Syariah. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1).
- Anggraini, R., Baloi, M., Ladi, S., & Batam, K. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI NASABAH MENABUNG DI BANK SYARIAH. *Jurnal Rekaman*, 4(2).
- Arif Fauzan. (2016). PRINSIP TABARRU' Teori dan Implementasi di Perbankan Syariah Arif. Al - Amwal, 8(2), 400–411.
- Ashal, F. F. (2016). Kedudukan Akad Tijarah dan Akad Tabarru' Dalam Asuransi Syariah. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 238–252.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/529>
- Basri, H., & Jalina, S. (2016). Kineja Asuransi Syariah Dalam Pengelolaan Dana Tabarru'. *Hukum Islam*, XVI(2), 192–199.
- Fatwa DSN-MUI No.21/DSN-MUI/X/2001, Pub. L. No. 21, 1 (2001).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 158 - 167

- Fadilah, A., & Makhrus, M. (2019). Pengelolaan Dana Tabarru' pada Asuransi Syariah dan Relasinya dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.30595/jhes.v2i1.4416>
- Handayani, T., Yetty, F., & Priyatno, P. D. (2020). Apa Pertimbangan Masyarakat Berasuransi Syariah di Jabodetabek? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 8(1), 39–54. <https://doi.org/10.35836/jakis.v8i1.104>
- irawan. (2010). *No Title*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.010/2010, Pub. L. No. PMK.10, 12 (2010).
- OJK RI nomor /POJK.05/2015, Pub. L. No. 1 (2015).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. *Survey Report*, 1–26. www.ojk.go.id
- Rustamunadi, &, & Suwaibah. (2018). PENGARUH KLAIM TERHADAP SURPLUS-DEFISIT UNDERWRITING PERUSAHAAN ASURANSI UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Asuransi Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015-2018). *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id*, 15–34.
- Salamah, B. (n.d.). PENGARUH PEMAHAMAN DAN PREMI TERHADAP MINAT MENJADI NASABAH ASURANSI SYARIAH (STUDI DI JURUSAN ASURANSI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN SMH BANTEN). In 2017. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Slameto. (2010). *No Title*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vinna Sri Yuniarti. (2015). *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik* (Cet. 1). Pustaka Setia. <http://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=56877>
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana Perdana Media Group. http://digilib.stiewidyagamalumajang.ac.id//index.php?p=show_detail&id=13714

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

PENGARUH *CELEBRITY ENDORSEMENT*, KUALITAS PRODUK, DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK *BIARNYAMAN*

Moh. Fadlurahman Salsabillah¹, Nobelson Syarieff², Heni Nastiti³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Program Studi Manajemen Program Sarjana

¹m.fadlurahman@upnvj.ac.id

²nobelsonsyarieff160@gmail.com

³heni_nastiti@yahoo.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Salah satu dampaknya adalah peningkatan transaksi *online*. Banyak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tumbuh pada masa pandemi. Namun, tidak semua bisnis *online* dapat langsung sukses memanfaatkan potensi yang ada. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman*. Konsumen yang sudah pernah membeli dan menggunakan produk *Biarnyaman* merupakan populasi penelitian ini. Teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* digunakan sebagai metode pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 75 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan alat uji *SmartPLS 3.0*. Dari penelitian ini didapatkan bahwa (1) *celebrity endorsement* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.274; (2) kualitas produk memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.451; (3) harga memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.224. Nilai *adjusted R Square* yang didapatkan adalah sebesar 0.799 atau 79.9% menunjukkan kontribusi dari *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga secara bersama-sama, sedangkan 20.1% disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: Keputusan Pembelian, *Celebrity Endorsement*, Kualitas Produk, Harga

Abstract

The Covid-19 pandemic has impacts on the economic activities of the world community, including Indonesia. One of the impacts is an increase in online transactions. Many Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) grew during the pandemic. However, not all online businesses can immediately take advantage of the potential that exists. This quantitative study aims to determine the influence of celebrity endorsement, product quality, and price on the

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

purchasing decision of Biarnyaman products. Consumers who have purchased and used Biarnyaman's products are the population of this study. Non-probability sampling technique with purposive sampling was used as a data collection method. Data were collected by distributing questionnaires to 75 respondents. The analytical technique used is a statistical analysis using the SmartPLS 3.0 test tool. From this study it was found that (1) celebrity endorsement has a positive and significant influence on the purchasing decision of Biarnyaman products with a coefficient of influence of 0.274; (2) the quality of the product has a positive and significant influence on the purchasing decisions of Biarnyaman products with a coefficient of influence of 0.451; (3) the price has a positive and significant influence on the purchasing decision of Biarnyaman products with a coefficient of influence of 0.224. The adjusted R Square value obtained is 0.799 or 79.9% indicating the contribution of celebrity endorsement, product quality, and price together, while 20.1% is caused by other factors outside this research model.

Keyword. *Purchase Decisions, Celebrity Endorsement, Product Quality, Price*

PENDAHULUAN

WHO, World Health Organization, menetapkan Wabah Covid-19 sebagai pandemi (Kompas, 2020) sejak pertengahan maret tahun lalu. Kebijakan pemerintah Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilaksanakan sejak April 2020 guna memutus rantai penyebaran virus (Kompas, 2021). Kebijakan tersebut tentunya mempengaruhi kegiatan ekonomi di wilayah Indonesia, mulai dari proses kegiatan produksi, distribusi, dan kegiatan ekonomi-bisnis lainnya. Salah satu dampaknya adalah peningkatan transaksi online. Melalui survei yang dilakukan *Sea Insights*, sebuah unit kerja penelitian ternama, pada Juni 2020 dinyatakan bahwa 54% responden pelaku dari UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah semakin membentangkan sayapnya pada sektor *online*, khususnya media sosial dan *e-commerce* untuk meningkatkan penjualan mereka (Katadata, 2020). *Biarnyaman*, sebuah *brand* lokal yang menjual produk-produk *merchandise*, merupakan salah satu UMKM yang lahir pada masa pandemi ini dan juga turut menggunakan teknologi digital, khususnya media sosial *Instagram* dan *e-commerce Shopee* untuk mempromosikan produk-produknya dalam rangka untuk mendapatkan konsumen dan mendorong terjadinya penjualan. Hingga kini *Biarnyaman* memiliki empat jenis produk, antara lain: *groceries bag*, *tote bag*, *slings bag*, dan *cutleries set*. Dalam perjalanannya, *Biarnyaman* mendapati fenomena-fenomena permasalahan yang muncul.

Fenomena pertama yang terjadi adalah tingkat penjualan atas seluruh produk *Biarnyaman* dapat dikatakan secara berangsur menurun sejak bulan pertama *Biarnyaman* mulai berjualan, yaitu pada bulan Agustus 2020. Untuk meningkatkan penjualan pada bulan berikutnya, *Biarnyaman* pun mencoba merilis produk baru, berupa set alat makan lengkap terdiri dari sendok, garpu, sumpit, dan tiga jenis sedotan serta sikat pembersihnya, yang diberi nama *Cutleries Set/Cutleries Pouch* pada tanggal 30 Januari 2021. Untuk menstimulasi *traffic* dan mendorong terjadinya pembelian, *Biarnyaman* membuat iklan berupa *celebrity*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

endorsement pada 4 Februari 2021 melalui *Instagram* dengan salah satu *influencer* di *Instagram*, yaitu Tiara Pangestika, seorang *influencer* dan juga *travel-blogger*. Meskipun, penjualan sempat naik pada hari dilakukannya *endorsement*, namun setelahnya penjualan kembali menurun untuk seluruh jenis produk. Jumlah penjualan tersebut semakin dapat dianggap jumlah yang rendah, mengingat kualitas produk dapat mempengaruhi keputusan pembelian sebagaimana dijelaskan oleh Brata, Husani, & Ali (2017) dalam penelitiannya. Kualitas produk *Biarnyaman* yang baik tersebut dicerminkan dengan adanya testimoni-testimoni yang baik yang dapat dilihat di *e-commerce Shopee* ataupun media sosial *Instagram*, atas produk *Biarnyaman* yang telah dibeli konsumen yang secara umum mencerminkan teori indikator yang dikemukakan oleh Tjiptono & Chandra (2016) yang terdiri mulai dari kinerja produk hingga persepsi kualitas. Ginting dan Sembiring (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa harga dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Kotler & Keller (2016, hlm. 487) menjelaskan bahwa untuk mengukur harga dapat menggunakan indikator perbandingan harga, sehingga jumlah penjualan tersebut semakin diyakini rendah karena setiap produk *Biarnyaman* tidak memiliki harga di atas Rp. 100.000 dan jika dibandingkan untuk produk yang serupa pada merek lokal lain dapat dianggap lebih murah.

Penelitian ini juga mengacu pada studi-studi terdahulu seperti penelitian oleh Paradis dkk. (2020), serta Hestyani dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa *celebrity endorsement* memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Lebih lanjut, studi yang dilaksanakan Anggita dan Ali (2017), serta Imaningsih dan Rohman (2018) menemukan jika kualitas dan harga dari suatu produk secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian. Adapun, *research gap* yang terjadi, terdapat pada studi yang dilaksanakan Marshchita dkk. (2021) serta Shofwan dkk. (2021).

Atas uraian di atas yang menjelaskan terdapatnya fenomena permasalahan yang terjadi, serta dengan melakukan *research review* pada beberapa penelitian sebelumnya, maka diangkat rumusan permasalahan dari penelitian ini, antara lain:

- Apakah terdapat pengaruh penggunaan *celebrity endorsement* terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman*?
- Apakah terdapat pengaruh kualitas produk terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman*?
- Apakah terdapat pengaruh harga terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman*?

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian guna mengetahui menganalisis, membuktikan, dan mengetahui pengaruh *celebrity endorsement*, kualitas produk, serta harga terhadap keputusan pembelian.

TINJAUAN PUSTAKA

Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian oleh konsumen merupakan tahapan keempat dalam model tahapan pembelian. Kotler & Keller (2016, hlm. 198) memberikan penjelasan *purchase decision* atau keputusan pembelian merupakan tahapan dimana konsumen sudah membentuk

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

preferensinya atas kumpulan pilihan-pilihan alternatif yang tersedia dan memiliki intensi atau minat untuk melakukan pembelian. Secara umum, keputusan pembelian yang dilakukan konsumen merupakan aksi pembelian atas suatu merek tertentu yang paling disukai (Kotler & Armstrong, 2018 him. 153). Keputusan pembelian dapat diukur dengan enam indikator yang dijelaskan oleh Kotler & Keller (2016, him. 187):

- a. Keputusan Produk
- b. Keputusan Merek
- c. Pihak Penyedia
- d. Keputusan Waktu Pembelian
- e. Keputusan Kuantitas Produk
- f. Keputusan Metode Pembayaran

Lima indikator keputusan pembelian yang dijelaskan oleh Kotler & Keller (2016) sudah dipakai dalam sejumlah studi sebelumnya, beberapa diantaranya terdapat pada studi Shofwan dkk. (2021) dan Hutagalung dkk. (2021).

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan pembelian merupakan aksi pembelian oleh konsumen atas preferensi utama yang sudah dibangun berdasarkan intensi pembelian sebelumnya. Studi ini akan mengaplikasikan kembali indikator yang telah dikembangkan oleh Kotler & Keller (2016) yakni: keputusan produk, keputusan merek, keputusan waktu pembelian, keputusan kuantitas produk, dan keputusan metode pembayaran.

Celebrity Endorsement

Kotler & Keller (2016, him. 590) menjelaskan bahwa *celebrity endorsement* merupakan pesan iklan yang disampaikan melalui sumber-sumber yang populer sehingga mampu mendapatkan perhatian lebih dari audiens. Iklan tersebut kemudian ditujukan agar terjadi kegiatan pembelian produk atau jasa yang diiklankan (Das dkk., 2018). Meskipun telah dilakukan pada media tradisional, kini media sosial telah menjadi media baru dimana selebriti dapat melakukan *endorse* pada merek-merek tertentu yang diinginkan. *Celebrity endorsement* juga diyakini sebagai metode yang efektif dalam membangun citra merek dan meningkatkan penjualan (Vidyanata dkk., 2018). Menurut Schiffman & Wisenblit (2019, him. 220) indikator yang digunakan untuk melakukan pengukuran atas suksesnya *celebrity endorsement* antara lain sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*
- b. *Expertise*
- c. *Physical Attractiveness*

Dapat disimpulkan bahwa *celebrity endorsement* adalah iklan yang memanfaatkan atribut selebriti untuk mendapatkan perhatian konsumen lebih atas produk ataupun jasa yang diiklankan. Pada penelitian ini diputuskan untuk menggunakan indikator *celebrity endorsement* menurut Schiffman & Wisenblit (2019), indikator yang juga telah digunakan oleh studi-studi sebelumnya, seperti penelitian oleh Utami (2020), serta Intan & Hardjanti (2020). Tiga indikator tersebut antara lain: *trustworthiness*, *expertise*, dan *physical attractiveness*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

Kualitas Produk

Kualitas produk menurut Kotler & Armstrong (2018, him. 225) merupakan salah satu dari alat yang berperan dalam membentuk *positioning* sebuah merek perusahaan. Kaitannya dalam peran tersebut adalah bagaimana kualitas produk tersebut menawarkan nilai serta kepuasan pada konsumen. Kualitas produk juga didefinisikan sebagai kemampuan produk barang atau jasa untuk diandalkan melakukan *pekerjaannya* dan memuaskan harapan konsumen (Robbins & Coulter, 2018 him. 693). Tjiptono & Chandra (2016, him. 134) menjelaskan bahwa terdapat delapan dimensi atau indikator dalam pengukuran kualitas produk, antara lain sebagai berikut:

- a. Kinerja
- b. Fitur
- c. Keandalan
- d. Kesesuaian
- e. Daya Tahan
- f. Layanan
- g. Estetika
- h. Persepsi

Peneliti menyimpulkan bahwa kualitas produk adalah daya suatu barang atau jasa untuk memenuhi harapan konsumennya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator yang dijelaskan oleh Tjiptono & Chandra (2016), indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Rifa'i dkk. (2020), serta Sipayung & Sinaga (2017). Indikator tersebut antara lain: fitur, kinerja, kesesuaian, keandalan, estetika, daya tahan, layanan, serta persepsi kualitas.

Harga

Harga merupakan jumlah biaya yang perlu dikeluarkan oleh konsumen atas pembelian atas suatu barang atau jasa (Kotler & Armstrong, 2018 him. 284). Kotler & Keller (2016, him. 483) menjelaskan bahwa harga merupakan elemen yang penting untuk menentukan profit karena merupakan elemen tunggal dalam *marketing mix* yang memberikan pendapatan, sedangkan elemen lainnya menghasilkan biaya. Perusahaan perlu cerdas dalam menentukan harga karena harga harus menutupi biaya-biaya yang ditimbulkan, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kotler & Keller (2016, him. 487) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator terkait harga, antara lain:

- a. Perbandingan Harga
- b. Kesesuaian Harga
- c. Harga Ditetapkan

Ketiga indikator tersebut telah digunakan oleh Maulana dkk. (2021) dan Pratama (2019) dalam penelitiannya. Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan jika harga ialah total biaya yang ditetapkan perusahaan untuk konsumen atas pembelian suatu barang atau jasa. Melalui studi ini, peneliti menggunakan indikator yang telah dicanangkan oleh Kotler & Keller (2016). Indikator-indikator tersebut, antara lain: perbandingan harga, kesesuaian harga, dan harga yang ditetapkan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

Atas uraian di atas, maka ditetapkan pada studi ini yang mengacu pada landasan teori dan sejumlah penelitian terdahulu. Berikut adalah hipotesis yang telah peneliti susun:
H1: Diduga *celebrity endorsement* berpengaruh terhadap keputusan pembelian. H2: Diduga kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian. H3: Diduga harga berpengaruh terhadap keputusan pembelian.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang diaplikasikan adalah *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi responden yang menjadi sampel (Agung & Suardhika, 2019 him. 46). Adapun, jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu jenis *sampling* dengan menentukan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian (Ferdinand, 2014 him. 179). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket.

Adapun, teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik yang terdiri atas dua jenis, yaitu statistik deskriptif dan inferensial (Siyoto dkk., 2015 him. 111). Selain itu, model penelitian ini berbasis prediksi sehingga untuk mendapatkan *weight estimate* terbaik dari setiap blok indikator pada setiap variable laten, maka alat uji *Partial Least Square* (PLS) versi 3.0 tepat digunakan menurut Ghazali (2014, him. 7).

HASIL

Deskripsi Data dan Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik data pribadi responden terbagi atas, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, frekuensi pembelian, kuantitas pembelian produk, dan jenis produk pembelian pada *Biarnyaman*. Dimana sebanyak 54 responden merupakan perempuan. Selain itu, responden penelitian ini didominasi oleh mereka yang berusia 17 hingga 26 tahun. Sebanyak 41 dari 75 responden merupakan pelajar. Selain itu, responden penelitian ini adalah mereka yang setidaknya telah membeli satu kali dan satu produk di *Biarnyaman*.

Analisis Deskriptif

- a. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Pembelian

Tabel 1. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Keputusan Pembelian

Keputusan Pembelian	STS	TS	R	S	SS	Jumlah	Indeks
KP1.1	1	2	1	34	37	75	65.80
KP1.2	0	3	1	37	34	75	65.40
KP2.1	0	3	3	36	33	75	64.80
KP2.2	1	2	4	34	34	75	64.60
KP3.1	0	3	2	39	31	75	64.60
KP3.2	0	3	3	36	33	75	64.80
KP4.1	1	2	2	35	35	75	65.20
KP4.2	1	2	1	37	34	75	65.20

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

KP5.1	1 1	5	31	37	75	65.40
KP5.2	0 2	5	35	33	75	64.80
Rata-Rata Total Indeks						65.06

Sumber: Data Diolah

Nilai rata-rata indeks skor jawaban responden terhadap variabel keputusan pembelian adalah sebesar 65,06. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan pembelian produk *Biarnyaman* oleh konsumennya cukup besar karena melewati nilai indeks minimal kategori tinggi yaitu sebesar 55,01 yang telah dihitung menggunakan rumus perhitungan nilai indeks yang disampaikan oleh Ferdinand (2014 him. 231).

b. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel *Celebrity Endorsement*

Tabel 2. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Celebrity Endorsement*

<i>Celebrity Endorsement</i>	STS	TS	R	S	SS	Jumlah	Indeks
CE1.1	2	1	5	30	37	75	64.80
CE1.2	2	1	5	37	30	75	63.40
CE2.1	1	2	3	39	30	75	64.00
CE2.2	1	2	4	48	20	75	61.80
CE3.1	1	1	12	38	23	75	61.20
CE3.2	1	2	11	39	22	75	60.80
Rata-Rata Total Indeks							62.67

Sumber: Data Diolah

Nilai rata-rata dari tabel di atas adalah sebesar 62,67 yang masuk dalam kategori tinggi pada interpretasi nilai indeks karena melewati nilai indeks minimal kategori tinggi yaitu sebesar 55,01 yang telah dihitung menggunakan rumus perhitungan nilai indeks yang disampaikan oleh Ferdinand (2014 him. 231). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi konsumen, *celebrity endorsement* yang dilakukan *Biarnyaman* bersama dengan Tiara Pangestika telah dilaksanakan dengan baik.

c. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Kualitas Produk

Tabel 3, Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kualitas Produk

Kualitas Produk	STS	TS	R	S	SS	Jumlah	Indeks
KPR1.1	0	3	1	32	39	75	66.40
KPR1.2	0	3	2	42	28	75	64.00
KPR2.1	0	2	3	47	23	75	63.20
KPR2.2	0	3	1	43	28	75	64.20

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

KPR3.1	0	3	3	41	28	75	63.80
KPR3.2	0	2	6	39	28	75	63.60
KPR4.1	0	3	5	40	27	75	63.20
KPR4.2	0	3	6	38	28	75	63.20
KPR5.1	1	2	6	35	31	75	63.60
KPR5.2	1	2	5	37	30	75	63.60
KPR6.1	1	2	4	31	37	75	65.20
KPR6.2	2	1	6	35	31	75	63.40
KPR7.1	2	1	3	29	40	75	65.80
KPR7.2	0	3	3	40	29	75	64.00
KPR8.1	1	2	2	36	34	75	65.00
KPR8.2	0	3	3	41	28	75	63.80
Rata-Rata Total Indeks							64.13

Sumber: Data Diolah

Secara keseluruhan nilai indeks rata-rata tanggapan konsumen terhadap variabel kualitas produk dapat dikategorikan tinggi dengan nilai sebesar 64,13 yang telah melewati nilai indeks minimal kategori tinggi yaitu sebesar 55,01 yang telah dihitung menggunakan rumus perhitungan nilai indeks yang disampaikan oleh Ferdinand (2014 him. 231). Dapat disimpulkan bahwa produk *Biarnyaman* memiliki kualitas yang baik.

d. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Harga

Variabel harga pada penelitian ini diukur melalui enam butir pertanyaan. Hasil dari tanggapan responden serta penilaian indeks skor tanggapan responden terhadap variabel kualitas produk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4, Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Harga

Harga	STS	TS	R	S	SS	Jumlah	Indeks
H1.1	0	3	2	45	25	75	63.40
H1.2	0	2	4	47	22	75	62.80
H2.1	0	3	2	48	22	75	62.80
H2.2	0	3	2	49	21	75	62.60
H3.1	1	2	3	42	27	75	63.40
H3.2	1	2	4	45	23	75	62.40
Rata-Rata Total Indeks							62.90

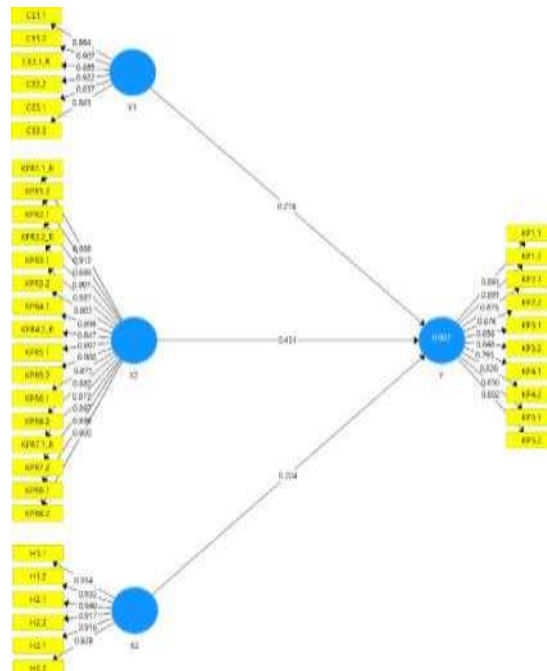
Sumber: Data Diolah

Secara keseluruhan, nilai rata-rata atas tanggapan responden terhadap variabel harga berada di angka 62,90. Nilai tersebut merupakan nilai yang dikategorikan tinggi karena telah melewati nilai indeks minimal kategori tinggi yaitu sebesar 55,01 yang telah dihitung menggunakan rumus perhitungan nilai indeks yang disampaikan oleh Ferdinand (2014 him. 231). Maka, dapat disimpulkan bahwa harga produk yang ditetapkan *Biarnyaman* baik bagi konsumen.

Analisis Inferensial

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Berikut merupakan diagram jalur yang terbentuk dari hasil uji validitas dengan menggunakan *SmartPLS3.0*'.



Sumber: Hasil Output *SmartPLS 3.0*

Gambar 1. Hasil *Loading Factor*

Pada gambar di atas, seluruh nilai *loading factor* dari setiap blok indikator variabel, mulai dari keputusan pembelian, *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga memiliki nilai di atas 0.60 sehingga indikator dapat dianggap sah.

1) Uji Validitas Konvergen

Nilai *outer loading factor* yang dihasilkan *SmartPLS3.0* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil *Outer Loading Factor*

	Keputusan Pembelian	Celebrity Endorsement	Kualitas Produk	Harga
KP1.1	0.891			
KP1.2	0.891			
KP2.1	0.876			
KP2.2	0.876			
KP3.1	0.858			
KP3.2	0.848			
KP4.1	0.793			

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

KP4.2	0.820	
KP5.1	0.850	
KP5.2	0.802	
CE1.1	0.864	
CE1.2	0.907	
CE2.1	0.865	
CE2.2	0.922	
CE3.1	0.837	
CE3.2	0.845	
KPR1.1	0.868	
KPR1.2	0.912	
KPR2.1	0.889	
KPR2.2	0.901	
KPR3.1	0.887	
KPR3.2	0.805	
KPR4.1	0.898	
KPR4.2	0.847	
KPR5.1	0.897	
KPR5.2	0.900	
KPR6.1	0.875	
KPR6.2	0.882	
KPR7.1	0.877	
KPR7.2	0.897	
KPR8.1	0.899	
KPR8.2	0.900	
H1.1	0.934	
H1.2	0.932	
H2.1	0.940	
H2.2	0.917	
H3.1	0.918	
H3.2	0.939	

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

Sumber: Hasil Output *SmartPLS3.0*

Seluruh nilai pada tabel di atas memiliki nilai *loading factor* yang berada di atas angka 0.50. Artinya, seluruh butir indikator-indikator yang ada adalah sah. Dimana nilai *loading factor* tertinggi terdapat pada butir H3.2 dengan nilai sebesar 0.939 dan nilai *loading factor* terendah terdapat pada butir KP4.1 sebesar 0.793. Atas dasar dari nilai tersebut, maka seluruh indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini dinyatakan sah dan telah sesuai dengan syarat uji validitas konvergen.

2) Uji Validitas Diskriminan

Tabel 6. Hasil *Cross Loading*

	Keputusan Pembelian	Celebrity Endorsement	Kualitas Produk	Harga
KP1.1	0.891	0.776	0.791	0.761
KP1.2	0.891	0.749	0.772	0.744
KP2.1	0.876	0.708	0.790	0.736
KP2.2	0.876	0.703	0.761	0.725
KP3.1	0.858	0.650	0.725	0.689
KP3.2	0.848	0.635	0.719	0.659
KP4.1	0.793	0.679	0.717	0.657
KP4.2	0.820	0.696	0.731	0.690
KP5.1	0.850	0.725	0.745	0.728
KP5.2	0.802	0.738	0.681	0.650
CE1.1	0.756	0.864	0.723	0.743
CE1.2	0.804	0.907	0.808	0.765
CE2.1	0.718	0.865	0.708	0.671
CE2.2	0.741	0.922	0.782	0.705
CE3.1	0.624	0.837	0.654	0.586
CE3.2	0.693	0.845	0.727	0.656
KPR1.1	0.754	0.726	0.868	0.761
KPR1.2	0.758	0.744	0.912	0.773
KPR2.1	0.744	0.715	0.889	0.720
KPR2.2	0.765	0.718	0.901	0.737
KPR3.1	0.757	0.750	0.887	0.747
KPR3.2	0.698	0.678	0.805	0.654
KPR4.1	0.764	0.759	0.898	0.783
KPR4.2	0.747	0.678	0.847	0.723
KPR5.1	0.756	0.744	0.897	0.761
KPR5.2	0.781	0.740	0.900	0.747
KPR6.1	0.776	0.759	0.875	0.744
KPR6.2	0.809	0.759	0.882	0.803
KPR7.1	0.821	0.770	0.877	0.806
KPR7.2	0.818	0.773	0.897	0.805
KPR8.1	0.779	0.783	0.899	0.798
KPR8.2	0.818	0.795	0.900	0.791

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

H1.1	0.778	0.718	0.813	0.934
H1.2	0.758	0.696	0.776	0.932
H2.1	0.770	0.739	0.817	0.940
H2.2	0.744	0.723	0.791	0.917
H3.1	0.775	0.755	0.788	0.918
H3.2	0.795	0.777	0.817	0.939

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Dapat dilihat pada tabel di atas, nilai *crossloading* setiap blok indikator variabel latennya lebih besar dibandingkan dengan nilai *crossloading* untuk variabel lainnya. Maka, dapat dinyatakan setiap butir- butir indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sah.

Tabel 7, Hasil Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Celebrity Endorsement	0.764
Kualitas Produk	0.781
Harga	0.865
Keputusan Pembelian	0.725

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Sesuai pada tabel di atas, nilai AVE pada setiap variabel berada di atas 0.50 dengan nilai AVE tertinggi terdapat pada variabel harga dengan nilai sebesar 0.865 dan nilai AVE terendah terdapat pada variabel keputusan pembelian dengan nilai sebesar 0.725. Maka, diambil kesimpulan bahwa instrumen variabel keputusan pembelian, *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga dinyatakan sah.

Tabel 8. Hasil Fornell-Larcker-Criterion

Variabel	Celebrity Endorsement	Kualitas Produk	Harga	Keputusan Pembelian
Celebrity Endorsement	0.874			
Kualitas Produk	0.842	0.884		
Harga	0.790	0.861	0.930	
Keputusan Pembelian	0.830	0.874	0.828	0.851

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0

Pada tabel di atas, nilai akar AVE *celebrity endorsement* terhadap variabel itu sendiri sebesar 0.874 lebih besar daripada nilai variabel lain terhadap *celebrity endorsement*. Begitu pun nilai akar AVE yang sesuai dengan variabel latennya lainnya, variabel kualitas produk memiliki nilai 0.884, variabel harga memiliki nilai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

0.930, dan variabel keputusan pembelian memiliki nilai 0.851. Artinya, nilai tersebut telah memenuhi syarat validitas diskriminan dan kuesioner dari konstruk keputusan pembelian, *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga dinyatakan sah.

3) Uji Reliabilitas

Tabel 9, Hasil *Composite Reliability* dan *Cronbach 's Alpha*

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach 's Alpha</i>
<i>Celebrity Endorsement</i>	0.938	0.951
Kualitas Produk	0.981	0.983
Harga	0.969	0.975
Keputusan Pembelian	0.958	0.963

Sumber: Hasil *Output SmartPLS 3.0*

Dari tabel di atas, nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* pada setiap variabel, baik pada keputusan pembelian, *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga berada di atas 0.70. Maka, dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen dianggap *reliable*, memiliki stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan tingkat akurasi yang tinggi.

Oleh karena itu, sejalan dengan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dijalankan, seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, serta memiliki stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan tingkat akurasi yang tinggi.

b. Model Struktural (*Inner Model*)

1) Uji *R-Square*

Tabel 10. Hasil

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Keputusan Pembelian	0.807	0.799

Sumber: Hasil *Output SmartPLS3.0*

Berdasarkan tabel di atas, nilai *R-Square* variabel keputusan pembelian adalah sebesar 0.807 atau 80.7%. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel *celebrity endorsement* (X1), kualitas produk (X2), dan harga (X3) dapat mengukur keputusan pembelian (Y) dengan sangat baik sebagaimana telah dijelaskan oleh Ghazali (2014, hlm. 42) bahwa nilai R^2 sebesar 0.67 dikategorikan sebagai model baik. Adapun, dari pengujian yang sama atas 75 sampel responden dan empat jumlah variabel yang digunakan dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, diperoleh nilai *adjusted R-Square* sebesar 0.799 atau sama dengan 79.9%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel *celebrity endorsement* (X1), kualitas produk (X2), dan harga (X3) dapat mengukur keputusan pembelian (Y) dengan baik, sementara sisanya sebesar 0.201 atau 20.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti citra merek, iklan, ataupun tempat.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

2) Uji O-Square

Rumus yang digunakan dalam perhitungan Q^2 adalah sebagai berikut (Noor, 2015 him. 149):

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Keterangan:

Q^2 : O-Square predictive relevance

R^2 : Nilai R-Square variabel kepuasan

Maka, perhitungan yang dihasilkan adalah sebagai berikut: $Q^2 = 1 - (1 - R^2)$

$$= 1 - (1 - 0.807)$$

$$= 1 - 0.201$$

$$= 0.807$$

Hasil perhitungan Q^2 di atas adalah sebesar 0.807. Sesuai dengan teorinya, dimana besar Q^2 yang diharapkan adalah yang berada di atas angka 0. Maka, nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel *celebrity endorsement* (X1), kualitas produk (X2), dan harga (X3) memiliki nilai prediksi yang baik terhadap keputusan pembelian (Y).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t-statistik yang memanfaatkan *SmartPLS 3.0*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

	Original Sample	Sample Mean	Standar d	T Statistics (IO/STDE	P Values
CE -> KP	0.274	0.279	0.104	2.630	0.009
KPR ->	0.451	0.437	0.113	4.002	0.001
H -> KP	0.224	0.226	0.091	2.467	0.014

Sumber: Hasil *Output SmartPLS 3.0*

Terlebih dahulu ditentukan besar nilai t-tabel dengan menggunakan rumus berikut:

$$df = n - k$$

Keterangan:

Df : derajat bebas

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel yang diteliti

Maka, didapat hasil perhitungan berikut:

$$df = 75 - 4$$

$$= 71$$

Dari nilai tersebut, maka diperoleh t-tabel sebesar 1.994 dengan tingkat derajat kepercayaan sebesar 5% atau 0.05.

Sesuai dengan tabel di atas, ditemukan bahwa nilai koefisien parameter, thitung, dan signifikan pada variabel-variabel terkait dapat dilihat sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

- a. Variabel *celebrity endorsement* berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.274. Artinya, setiap kenaikan sebesar satu satuan dari variabel *celebrity endorsement* akan meningkatkan keputusan pembelian sebesar 0.224 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai thitung variabel *celebrity endorsement* terhadap keputusan pembelian adalah sebesar 2.630, nilai tersebut lebih besar dari ($>$) ttabel sebesar 1.994 dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar 0.009 lebih kecil dari ($<$) 0.05. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *celebrity endorsement* berpengaruh terhadap keputusan pembelian karena sesuai dengan teorinya dimana nilai thitung yang lebih besar dari ($>$) ttabelnya, maka variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas (Pumomo, 2016 him. 172). Begitu pun dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari ($<$) 0.05, maka hasil dianggap signifikan atau terjadi hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat (Purnomo, 2016 him. 141). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *celebrity endorsement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian dan **H_a diterima** berarti *celebrity endorsement* berpengaruh terhadap keputusan pembelian.
- b. Variabel kualitas produk berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.451. Artinya, setiap kenaikan sebesar satu satuan dari variabel kualitas produk akan meningkatkan keputusan pembelian sebesar 0.451 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai thitung variabel kualitas produk ditemukan bahwa nilai thitung terhadap keputusan pembelian adalah sebesar 4.002, nilai tersebut lebih besar dari ($>$) ttabel sebesar 1.994 dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar 0.001 lebih kecil dari ($<$) 0.05. Nilai tersebut membuktikan bahwa kualitas produk berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian dan **H_a diterima** berarti kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian.
- c. Variabel harga berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.224. Artinya, setiap kenaikan sebesar satu satuan dari variabel harga akan meningkatkan keputusan pembelian sebesar 0.224 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Ditemukan pula pada variabel harga bahwa bahwa nilai thitung terhadap keputusan pembelian adalah sebesar 2.467, nilai tersebut lebih besar dari ($>$) ttabel sebesar 1.994 dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar 0.014 lebih kecil dari ($<$) 0.05. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian dan **H_a diterima** berarti harga berpengaruh terhadap keputusan pembelian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Celebrity Endorsement* Terhadap Keputusan Pembelian

Dengan mempertimbangkan nilai koefisien jalur yang menjelaskan ada atau tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap dependen (Ghozali, 2014 him. 67), dari hasil uji yang telah dilakukan terhadap variabel *celebrity endorsement* (X_i), didapatkan *output*, yakni

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

variabel *celebrity endorsement* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian dengan nilai koefisien pengaruh 0.274. Disimpulkan bahwa *celebrity endorsement* yang dilakukan oleh *Biarnyaman* memberikan peran yang besar dalam pengambilan keputusan pembelian produk *Biarnyaman* melalui kepercayaan, keahlian, dan daya tarik fisik *endorser* terkait, dimana dipercayanya seorang *endorser* menjadi hal utama dalam meningkatkan pengambilan keputusan produk *Biarnyaman*. Selain itu, pengetahuan dan keahlian *endorser* yang tepat dalam mengiklankan produk *Biarnyaman* turut memberi nilai tambah pada keputusan pembelian produk *Biarnyaman*.

Hasil tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh Paradis (2020), Lusiah (2017), serta Hestyani & Astuti (2017) yang menyatakan bahwa *celebrity endorsement* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian suatu produk. Hal ini juga sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Kotler & Keller (2016, him. 590) yang menyatakan bahwa pesan iklan yang disampaikan oleh *endorser* akan mendorong konsumen mengambil tindakan positif dalam melakukan pembelian. Hasil yang didapatkan juga tidak mengejutkan mengingat *Tiara Pangestika* merupakan seorang *influencer* dengan lebih dari satu juta pengikut di *Instagram*. Beliau sebagai seorang *influencer* juga sering membantu memberikan *exposure* secara sukarela kepada UMKM yang terkena dampak pandemic melalui salah satu postingan *feedsnya* di *Instagram*.

Maka, hasil dari penelitian ini adalah **H_a diterima**, *celebrity endorsement* berpengaruh terhadap keputusan pembelian.

Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian

Hasil uji yang telah dilakukan terkait dengan variabel kualitas produk (X2) menunjukkan bahwa variabel kualitas produk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.451. Dapat disimpulkan bahwa kualitas produk dapat meningkatkan keputusan pembelian produk *Biarnyaman* melalui kinerja, fitur, keandalan, kesesuaian, daya tahan, layanan, estetika, dan persepsi kualitas. Dimana produk dapat digunakan dengan baik menjadi hal utama dalam meningkatkan pengambilan keputusan pembelian produk *Biarnyaman*. Fitur-fitur yang terdapat dalam produk *Biarnyaman* juga menjadi nilai tambah dalam keputusan pembelian produk *Biarnyaman*.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler & Armstrong (2018, him. 225) bahwa kualitas produk memainkan peran penting dalam pembelian oleh konsumen sehingga perlu dijaga kualitasnya agar sesuai dengan harapan konsumen ketika melakukan pembelian. Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2021), Ginting & Sembiring (2018), serta Sipayung & Sinaga (2017) yang menyatakan bahwa kualitas produk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan keadaan sebenarnya, dimana pada *e-commerce Shopee* produk-produk *Biarnyaman* memiliki testimoni produk yang baik dari para konsumennya, bahkan konsumen memberikan penilaian *lima bintang* yang artinya sangat baik.

Maka, hasil dari penelitian ini adalah **H_a diterima**, kualitas produk berpengaruh terhadap

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

keputusan pembelian.

Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian

Sesuai dengan hasil uji yang telah dilakukan terkait dengan variabel harga (X3), *output* yang didapatkan menunjukkan variabel harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.224. Disimpulkan bahwa harga yang ditetapkan oleh *Biarnyaman* memiliki andil dalam pengambilan keputusan pembelian produk *Biarnyaman* melalui kesesuaian harga, harga yang dibandingkan, dan harga yang ditetapkan. Harga produk *Biarnyaman* yang ditetapkan sesuai dengan kualitas produk yang diterima pelanggan merupakan hal yang utama dalam pengambilan keputusan pembelian produk *Biarnyaman*. Selain itu, harga ditetapkan yang berbeda dibandingkan produk lain menjadi nilai tambah dalam keputusan pembelian.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ebert & Griffin (2019, him. 355) yang menjelaskan bahwa keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh harga sehingga perusahaan perlu cerdas dalam menentukan harga yang sesuai, baik menurut perusahaan maupun konsumen. Adapun penelitian yang sesuai dengan hasil tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2020), Amron (2018), dan Anggita & Ali (2017) yang menyatakan bahwa harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hasil yang didapatkan pada variabel harga juga tidak mengejutkan mengingat harga yang ditetapkan oleh *Biarnyaman* atas produk-produknya relative terjangkau dan lebih murah dibandingkan harga pada merek lokal lainnya dengan produk yang sejenis.

Maka hasil dari penelitian ini adalah **H_a diterima**, harga berpengaruh terhadap keputusan pembelian.

Meskipun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marshchita dkk. (2021) yang menyatakan bahwa harga tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Selain itu, penelitian oleh Shofwan dkk. (2021) menyatakan harga berpengaruh secara positif terhadap keputusan pembelian, namun tidak signifikan.

SIMPULAN

Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai keputusan pembelian produk *Biarnyaman* telah ditarik beberapa kesimpulan, yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel *celebrity endorsement* terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* sesuai dengan hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini. Keputusan pembelian produk *Biarnyaman* timbul dari dilakukannya *celebrity endorsement* melalui kepercayaan, keahlian, dan daya tarik fisik *endorser* terkait. Selanjutnya, adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel kualitas produk terhadap keputusan pembelian produk *Biarnyaman* sesuai dengan hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini. Keputusan pembelian produk *Biarnyaman* timbul dari dilakukannya kualitas produk melalui kineija, fitur, keandalan, kesesuaian, daya tahan, layanan, estetika, dan persepsi kualitas. Kesimpulan terakhir yang dapat diambil adalah bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

variabel harga terhadap keputusan pembelian produk sesuai dengan hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini. Keputusan pembelian produk *Biarnyaman* timbul dari dilakukannya harga melalui kesesuaian harga, harga yang dibandingkan, dan harga yang ditetapkan. Adapun keterbatasan penelitian yang dilakukan ini antara lain, hal yang dibahas terkait pengaruhnya terhadap keputusan pembelian hanya terdiri atas tiga variabel yang diteliti, yaitu *celebrity endorsement*, kualitas produk, dan harga. Masih terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya diharapkan adanya penambahan variabel yang tidak digunakan dalam penelitian untuk dijadikan variabel penelitian, seperti citra merek, iklan, ataupun tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2020). Effect of Product Quality, Prices, and Places on Purchase Decisions (Case Study of Consumers Ikhtiar Meatballs Tofu Cikarang Region). *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(1), 391-398.
- Agung, A. A. P., & Suardhika, I. N. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Bali: CV. Noah Aletheia.
- Amron, A. (2018). The Influence of Brand Image, Design, Feature, and Price on Purchasing Decision of Apple iOS Smartphone in Surakarta, Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(12), 5187— 5191. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i12.15>
- Anggita, R., & Ali, H. (2017). The Influence of Product Quality, Service Quality and Price to Purchase Decision of SGM Bunda Milk (Study on PT. Sarihusada Generasi Mahardika Region Jakarta, South Tangerang District). *Scholars Bulletin*, 3(6), 261-272. <https://doi.org/10.21276/sb>
- Brata, H. B., Husani, S., & Ali, H. (2017). The Influence of Quality Products, Price, Promotion, and Location to Product Purchase Decision on Nitchi at PT. Jaya Swarasa Agung in Central Jakarta. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 2(5B), 433-445. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Das, S., Dash, M., Sahoo, K., & Mishra, U. S. (2018). Study on effectiveness of celebrity endorsements in print & social media advertisements on the buying behaviour of consumers. *Revista Espacio*, 39(6), 28.
- Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2019). Business Essentials. In *Power Systems* (Twelfth Edi). New York: Pearson Education, <https://doi.org/10.1201/bl2111-22>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Edisi Keli). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modelling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) (4th ed.)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M., & Sembiring, H. (2018). The Effect of Product Innovation, Product Quality And City Image on Purchase Decision of Uis Karo Woven Fabric. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 46(1), 593-598.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

<https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.94>

- Hestyani, A. D., & Astuti, S. R. T. (2017). Analisis Pengaruh Celebrity Endorser, Daya Tarik Iklan, Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian dengan Brand Image sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 1-11.
- Hutagalung, C., Yuliniar, & Nastiti, H. (2021). Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Suzuki Carry Di Provinsi Jawa Barat Saat Pandemi Covid-19. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1660-1674. Retrieved from <http://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/articledetail/v1135>
- Imaningsih, E. S., & Rohman, S. (2018). The Model Of Product Quality, Promotion, Price, And Purchase Decisions. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 260-271.
<https://doi.org/10.24912/je.v23i2.373>
- Intan, D. S., & Hardjanti, S. (2020). Analisis Pengaruh Celebrity Endorse Rizky Febian Terhadap Minat Pembelian Produk Teh Kotak Rasa Buah (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Bantul). *Jurnal Fokus*, 10(2), 170-186.
- Katadata. (2020, July 2). Survei: 54% UMKM Pakai Media Sosial untuk Pacu Penjualan saat Pandemi. *Katadata.CoJd*. Retrieved from <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5efdb7a7bea69/survei-54-umkm-pakai-media-sosial-untuk-pacu-penjualan-saat-pandemi>
- Kompas. (2020). WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Kompas. (2021, January 27). Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Potret dan Strategi Pemulihan 2020-2021. *Kompaspedia*. Retrieved from <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-pandemi-covid-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing* (17th ed.). New York: Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Lusiah, Noviantoro, D., & Halim, L. T. (2017). *The Effect of Endorsement and Brand Image on Purchase Decision of Online Culinary Product*. 46(1), 530-533.
<https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.83>
- Marshchita, D., Marzuki, F., & Nastiti, H. (2021). Keputusan Pembelian Honda PCX (Studi pada Konsumen Kelurahan Jagakarsa Jakarta Selatan) .2(1), 1284-1293.
- Maulana, R., Aryani, L., & Nastiti, H. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pembeli Laptop Asus di Jakarta Selatan). *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 524-537.
- Noor, J. (2015). *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Paradis, W. S., Hidayat, Z., & Fauziah, A. (2020). Pengaruh Celebrity Endorse, Kualitas

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 168 - 187

- Produk Dan Citra Merk Terhadap Keputusan Pembelian Indomie (Studi Kasus Pada Mahasiswa Stie Widya Gama Lumajang). *Jobman: Journal of Organization and Bussines Management*, 2(4), 171-266.
- Pratama, R. W. (2019). Pengaruh Citra Merek, Harga dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Merek Lenovo (Studi Pada Warga Kelurahan Ciganjur Jakarta Selatan). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN Veteran Jakarta*, 1-18.
- Pumomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV. Wage Group.
- Rifa'i, B., Mitariani, N. W., & Imbayani, I. G. (2020). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Kartu Perdana Internet di Gallery Smartfren Denpasar. *Values*, 7(4), 31-42.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. L. (2019). *Consumer Behavior* (12th ed.). New York: Pearson Education.
- Shofwan, T., Aryani, L., & Nastiti, H. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Honda Beat. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 2(1), 362-376.
- Sipayung, M. L., & Sinaga, A. H. (2017). Marketing Mix Effect and Quality Product Purchase Decision on Rice Pandaraman in South Tapanuli Region. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(03), 85-89. <https://doi.org/10.9790/487x-1903028589>
- Siyoto, S., Kes, M., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2016). *Service, Quality, dan Satisfaction* (4th ed.). Yogyakarta: Penebit ANDI.
- Utami, L. S. D. (2020). Pengaruh Celebrity Endorsement Dan Brand Awareness Terhadap Purchase. *Jurnal Ilmu Manajemen Unisersitas Tadulako*, 6(3), 186—194.
- Vidyanata, D., Sunaryo, & Hadiwidjojo, D. (2018). The Role of Brand Attitude and Brand Credibility As a Mediator of the Celebrity Endorsement Strategy To Generate Purchase Intention. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 16(3), 402-411.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

KEPATUHAN PAJAK GENERASI MUDA SEBAGAI CALON WAJIB PAJAK POTENSIAL

Andralya Fachirainy¹, Ratna Hindria Dyah Pita Sari², Ermawati³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹andralya.fachirainy@upnvj.ac.id

²ratnahindria@upnvj.ac.id

³ermawati@upnvj.ac.id

Abstrak

Target penerimaan pajak yang semakin tinggi mengakibatkan diperlukannya peningkatan jumlah masyarakat yang patuh dalam membayar dan melaporkan pajak. Generasi muda sebagai penerus bangsa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk dapat meningkatkan penerimaan pajak. Untuk itu, tingkat kepatuhan pajak yang mereka miliki menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pajak generasi muda dilihat dari kepemilikan *tax morale*, kesadaran membayar pajak, serta pengetahuan perpajakan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat Strata-1 yang sedang aktif menempuh pendidikan di seluruh perguruan tinggi wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*. Data diolah dan diuji dengan metode *Partial Least Square* dan bantuan aplikasi Smart PLS Versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan *tax morale*, kesadaran membayar pajak, dan pengetahuan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kata Kunci: kepatuhan wajib pajak; *tax morale*; kesadaran membayar pajak; dan pengetahuan perpajakan.

Abstract

The higher target of tax revenue has resulted in the need for an increase in the number of people who are obedient in paying and reporting taxes. As the nation's successor, the young generation is a community group that has the potential to increase tax revenue. For this reason, their level of tax compliance is something that needs to be considered. This study aims to determine the level of tax compliance of the young generation seen from the ownership of tax morale, awareness of paying taxes, and knowledge of taxation. The sample in this study were bachelor degree students who were actively studying in all universities in the Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi (Jabodetabek) areas using convenience sampling technique. The data was processed and tested using the Partial Least Square method with the application named Smart PLS 3.0. The results showed that tax morale, paying tax awareness, and tax knowledge had a positive effect on taxpayer compliance.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Keywords: *taxpayer compliance; tax morale; paying tax awareness; and tax knowledge.*

PENDAHULUAN

Penerimaan negara bersumber dari sektor pajak dan nonpajak. Sektor pajak umumnya dianggap sebagai kontributor penting bagi total pendapatan domestik di seluruh dunia (Alshira'h et al., 2020). Penerimaan pajak hingga kini berkontribusi besar hingga lebih dari 70% dari total penerimaan negara (Handayani & Damayanti, 2018). Menurut Kementerian Keuangan (2021) pada APBN 2021, penerimaan negara ditargetkan sebesar Rp 1.743,6 triliun dan sebesar Rp 1.444,5 triliun berupa penerimaan perpajakan. Penerimaan negara ini diproyeksikan akan tumbuh hingga 2,6% dari tahun 2020 lalu yang menurun karena pandemi Covid-19. Selama tahun 2020, menurut Kementerian Keuangan (Kemenkeu), penerimaan perpajakan yang bersumber dari pajak pusat dan daerah diperkirakan berkontraksi hingga -9,2% dari tahun 2019. Untuk pajak yang dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Pajak seperti Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, diperkirakan mengalami kontraksi bahkan hingga -10% dari tahun 2019.

Dilansir dari Merdeka (2020), dari catatan Kemenkeu, penerimaan pajak pada Desember 2020 telah mencapai Rp 1.019,56 triliun dari APBN yang ditargetkan pada 2020 sebesar Rp 1.198,8 triliun. Dari jumlah ini, artinya setoran pajak kepada pemerintah masih kurang sebesar Rp 179,2 triliun. Di lain sisi, realisasi belanja negara di tahun 2020 justru meningkat hingga mencapai 12,7% dari tahun 2019. Belanja negara di tahun 2020 mencapai Rp 2.468,2 triliun dari target belanja sebesar Rp 2.739,2 triliun. Menurut Kementerian Keuangan (2021), penerimaan negara di tahun 2021 ditargetkan sebesar Rp 1.743,6 triliun dalam APBN. Jumlah ini sangat jauh jika dibanding dengan anggaran belanja negara yang diperkirakan akan mencapai Rp 2.750 triliun. Mengingat penerimaan dari sektor pajak berjumlah hingga lebih dari setengah penerimaan negara yang ditargetkan yaitu sebesar Rp 1.444,5 triliun, akan lebih menyulitkan jika target penerimaan pajak tidak tercapai.

Salah satu hal yang penting dalam membantu peningkatan penerimaan negara khususnya di sektor pajak adalah tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan dan membayarkan pajak yang menjadi tanggungannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan demikian, masyarakat yang sudah memenuhi ketentuan seperti memiliki penghasilan sendiri, merupakan wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk berkontribusi kepada negara dengan patuh mengenai pajak.

Namun dalam realisasinya, menurut Suwiknyo (2020), tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia jika dilihat dari rasionya seringkali tidak mencapai target dan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

selalu naik-turun setiap tahun. Rasio kepatuhan wajib pajak pada tahun 2016 sampai dengan 2019 secara berturut-turut yaitu sebesar 60,8%, 72,6%, 71,1%, dan 72,9%. Di tahun 2020, Kemenkeu mencatat rasio kepatuhan wajib pajak mencapai 76,86% dilihat dari tingkat pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT). Meskipun persentase tersebut meningkat, rasio kepatuhan Wajib Pajak menurut standar *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) nyatanya adalah sebesar 85%. Artinya, rasio kepatuhan wajib pajak di Indonesia masih berada di bawah standar internasional. Meskipun demikian, dari tahun ke tahun, pemerintah tetap menyelaraskan target rasio kepatuhan wajib pajak sesuai dengan standar OECD. Namun pada kenyataannya, di Indonesia, realisasi rasio kepatuhan wajib pajak masih kurang dari 85%. Dengan demikian, wajib pajak yang patuh masih terus dibutuhkan hingga masa mendatang.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Penelitian Susila et al. (2016) menjelaskan, kepatuhan wajib pajak tidak hanya dapat terpengaruh oleh (1) kesempatan untuk tidak melaksanakan kewajiban, (2) tarif pajak yang ditetapkan, dan (3) kemungkinan diketahuinya suatu pelanggaran, tetapi juga dapat terpengaruh oleh kesadaran wajib pajak itu sendiri untuk patuh. Kesadaran yang dimiliki wajib pajak untuk patuh tersebut dinamakan moral pajak atau *tax morale* (Susila et al., 2016). Torgler (2004) menyatakan *tax morale* sebagai motivasi intrinsik dan kewajiban moral yang berasal dari dalam diri individu untuk membayar pajak dengan keyakinan pembayaran pajak yang dilakukan tersebut akan memberikan kontribusi kepada negara untuk kesejahteraan bersama.

Sistem *self-assessment* yang diberlakukan di Indonesia adalah salah satu usaha yang diterapkan oleh pemerintah guna menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak dengan memberi kepercayaan pada wajib pajak untuk melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak yang menjadi tanggungan wajib pajak tersebut secara mandiri (Ramadhanty & Zulaikha, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya membayar pajak. Menurut Putro & Tjen (2020), dalam sistem *self-assessment*, masyarakat sebagai wajib pajak juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai perpajakan agar dapat menghitung utang pajaknya dengan benar. Kegiatan menghitung dan memungut pajak dalam sistem ini sepenuhnya membutuhkan inisiatif dari wajib pajak itu sendiri (Resmi, 2019).

Untuk membantu meningkatkan penerimaan pajak negara dan kepatuhan wajib pajak di Indonesia hingga masa mendatang, maka dibutuhkan masyarakat yang berpotensi sebagai tambahan wajib pajak yang memiliki moral, kesadaran, dan pengetahuan pajak serta berinisiatif untuk mematuhi sistem perpajakan yang berlaku. Masyarakat yang memiliki potensi tersebut adalah generasi muda, khususnya mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan golongan terdekat yang akan memasuki dunia kerja dan memiliki potensi sebagai calon wajib pajak di masa depan (Hindria, 2020; Susila et al., 2016). Di masa yang akan datang, mahasiswa akan memiliki penghasilan sendiri dan hal ini menjadikan mereka sebagai calon wajib pajak yang akan melapor dan menyetorkan pajak kepada negara. Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah mahasiswa di seluruh Indonesia berjumlah 7,3

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

juta mahasiswa di tahun 2019 (Lokadata, 2020). Angka ini cukup besar untuk memperbanyak jumlah wajib pajak di Indonesia khususnya wajib pajak orang pribadi serta memiliki potensi untuk membantu meningkatkan penerimaan pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *tax morale* (X1), kesadaran membayar pajak (X2), dan pengetahuan perpajakan (X3) terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda (Y) khususnya pada mahasiswa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mewakili keragaman dari latar belakang mahasiswa di seluruh Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior atau Teori Perilaku Terencana yaitu teori yang menekankan bahwa perilaku manusia dilakukan secara rasional dengan keyakinan hasil perilaku tersebut berada di bawah pengendalian individu itu sendiri (Saragih & Aswar, 2020). Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dalam Teori Perilaku Terencana yaitu niat yang dimiliki individu untuk menghasilkan perilaku tertentu. Menurutnya, *Theory of Planned Behavior* terpengaruh oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol dalam berperilaku atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*. Sementara menurut Jayanto (2011), faktor-faktor berperilaku yang dipengaruhi oleh niat yaitu:

1. *Behavioral beliefs*, kepercayaan terhadap perilaku yang dilakukan dan evaluasi terhadap perilaku tersebut
2. *Normative beliefs*, kepercayaan mengenai harapan orang lain dalam bentuk normatif dan motivasi dalam pemenuhan harapan tersebut
3. *Control beliefs*, kepercayaan mengenai adanya hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat perilaku yang ingin dihasilkan dan seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhinya.

Hubungan penelitian ini dengan *Theory of Planned Behavior* yakni bahwa niat dari masyarakat dapat mempengaruhi perilakunya sebagai wajib pajak untuk patuh atau tidak. Solichin & Astuti (2021) menyatakan bahwa jika terdapat niat pada diri wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang menjadi tanggungjawabnya, perilaku sebagai wajib pajak yang patuh itu akan terjadi.

Kemudian hubungan teori yang digunakan dengan variabel *tax morale* yaitu *tax morale* dapat dilihat sebagai hal yang menimbulkan niat untuk menghasilkan perilaku yakni membayar pajak. *Tax morale* atau moral pajak merupakan perasaan moral dari dalam diri seorang individu atau dapat juga diartikan sebagai moral atau sifat dasar yang dimiliki individu mengenai pajak. Jika seorang individu memiliki *tax morale* yang baik, maka ia akan memiliki niat untuk membayar pajak dan yakin bahwa apa yang dilakukannya terkait pembayaran pajak tersebut adalah untuk kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, *tax morale* adalah moral pajak seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat untuk berkontribusi kepada negara. Jika seorang individu

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

yakin bahwa pembayaran pajak yang dilakukannya adalah untuk kesejahteraan bersama, tentu individu tersebut akan menjadi wajib pajak yang patuh dan kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Penjelasan tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hindria (2020) dan Pertiwi (2017) yang mengatakan bahwa *tax morale* memiliki pengaruh positif pada kepatuhan wajib pajak.

Hubungan teori yang digunakan dengan variabel kesadaran membayar pajak yaitu niat individu dalam berperilaku yang ditekankan pada *Theory of Planned Behavior* dapat dikaitkan dengan kesadaran individu itu sendiri. Jika seorang individu memiliki kesadaran akan suatu hal, maka perilaku tertentu akan dihasilkan. Hasil dari perilaku yang dilandasi rasa sadar ini pada dasarnya dilakukan semata-mata untuk diri individu itu sendiri. Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan kesadaran dalam membayar pajak, kesadaran yang dimiliki individu ini nantinya juga akan berdampak pada negara karena pajak yang dibayarkan adalah sumber dana untuk pembangunan negara. Kesadaran pajak di sini diartikan sebagai kondisi dimana masyarakat memiliki rasa paham dan keinginan dari diri sendiri untuk taat pada pembayaran pajak sebagai bentuk tanggungjawab dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Kesadaran pajak pada penelitian ini menekankan pada kesadaran membayar pajak yang berasal dari dalam diri individu dimana kesadaran tersebut dapat digunakan sebagai dorongan untuk patuh terhadap kewajiban pajak yang harus dipenuhinya. Penelitian Hantono (2021), Kumala & Anisah (2021), Khotimah et al. (2020), dan Siregar (2017) mengatakan bahwa kesadaran pajak memiliki pengaruh positif pada kepatuhan wajib pajak. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kesadaran pajak khususnya dalam hal membayar pajak yang dimiliki oleh generasi muda. Membayar pajak akan menjadi kewajiban generasi muda jika sudah memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu, kesadaran membayar pajak pada generasi muda dirasa perlu untuk dimiliki.

Selanjutnya hubungan teori yang digunakan dengan variabel pengetahuan perpajakan yaitu jika masyarakat mengetahui pentingnya pajak, bagaimana sistem perpajakan yang berlaku, dan fungsi dari pajak itu sendiri, hal ini dapat membantu mendorong masyarakat untuk memiliki niat dan menjadi wajib pajak patuh sesuai penekanan *Theory of Planned Behavior*. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pajak serta niat karena telah memiliki pengetahuan tersebut, maka masyarakat akan terdorong untuk membayar pajak dan kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian Kumala & Anisah (2021), Khotimah et al. (2020), dan Nugroho et al. (2016) yang mengatakan bahwa ada pengaruh positif antara pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

- H1 : *Tax morale* berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda
- H2 : Kesadaran membayar pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda
- H3 : Pengetahuan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

generasi muda

METODOLOGI PENELITIAN

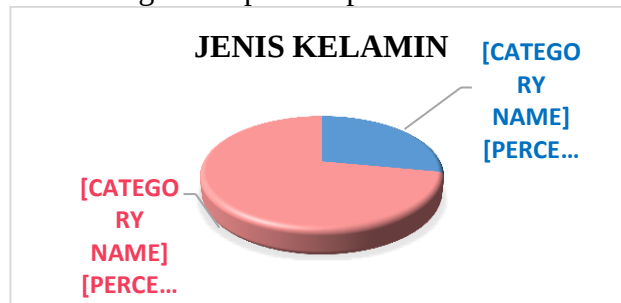
Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat Strata-1 yang sedang aktif menempuh pendidikan di seluruh perguruan tinggi wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *convenience sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) dan menghasilkan sebanyak 510 kuesioner yang didapatkan. Data tersebut kemudian diolah dengan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan bantuan aplikasi Smart PLS Versi 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

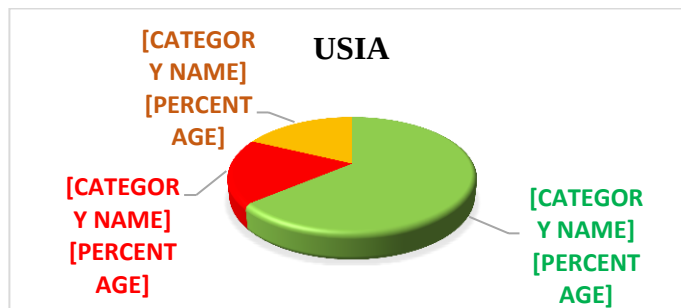
1. Demografi Responden

Demografi responden yang diperoleh berdasarkan data diri dalam kuesioner yang diisi oleh responden terdiri dari jenis kelamin, usia, asal fakultas, dan wilayah universitas yang diambil dari 510 kuesioner. Berikut adalah gambaran demografi responden penelitian ini:



Gambar 1. Grafik Jenis Kelamin Responden
Sumber: Data diolah

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 367 orang dengan persentase 72%, sedangkan laki-laki sebanyak 143 orang dengan persentase 28%.



PROSIDING BIEMA

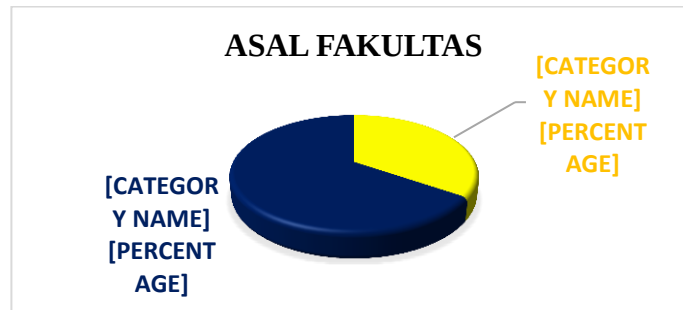
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Gambar 2. Grafik Usia Responden

Sumber: Data diolah

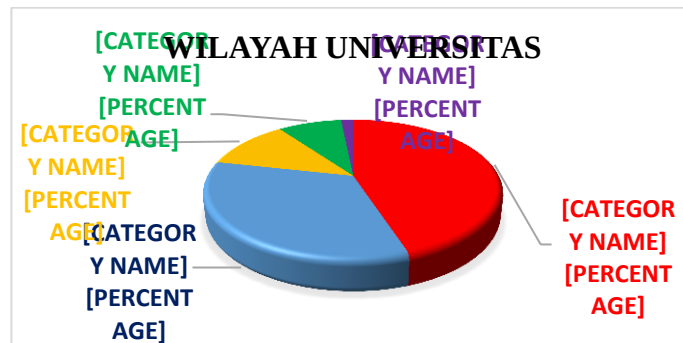
Usia responden berdasarkan data yang diperoleh terdiri dari 3 (tiga) kategori yaitu usia 17 – 20 tahun sebanyak 326 orang dengan presentase sebesar 64%, usia 21 tahun sebanyak 93 orang dengan presentase sebesar 18%, dan usia di atas 22 tahun sebanyak 91 orang dengan presentase sebesar 18%.



Gambar 3. Grafik Asal Fakultas Responden

Sumber: Data diolah

Asal fakultas responden dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu responden dengan asal fakultas ekonomi dan responden dengan asal fakultas non-ekonomi. Perbedaan asal fakultas ini memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan latar belakang fakultas yang berbeda dimana mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi cenderung tidak asing mengenai perpajakan daripada mahasiswa yang berasal dari fakultas non-ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh, responden yang berasal dari fakultas ekonomi adalah sebanyak 176 orang dengan presentase 34%, sementara responden yang berasal dari fakultas non-ekonomi adalah sebanyak 334 orang dengan presentase 66%.



Gambar 4. Grafik Wilayah Universitas Responden

Sumber: Data diolah

Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti mahasiswa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Data yang

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

diperoleh menunjukkan bahwa presentase responden dengan wilayah universitas yang berada di Jakarta sebesar 45%, Bogor sebesar 33%, Depok sebesar 12%, Tangerang sebesar 8%, dan Bekasi sebesar 2%.

2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif di sini memperlihatkan gambaran umum dari nilai mean serta standar deviasi berdasarkan jumlah sampel dan total pernyataan dalam kuesioner pada masing-masing variabel yang diteliti. Mean merupakan nilai rata-rata dari data yang diperoleh dan standar deviasi merupakan nilai penyebaran data dalam suatu sampel. Data statistik deskriptif yang didapat melalui aplikasi Smart PLS 3.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Total Pernyataan	Total Mean	Standar Deviasi
Kepatuhan Wajib Pajak	510	7	30,21	4,89
<i>Tax Morale</i>	510	7	26,73	7,83
Kesadaran Membayar Pajak	510	9	36,43	7,41
Pengetahuan Perpajakan	510	9	33,39	8,3

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menunjukkan terdapat sampel dari kuesioner yang berjumlah 510 untuk setiap variabel yang diteliti. Kuesioner ini didapat dari responden yaitu mahasiswa dari universitas yang berlokasi di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Pada variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak yang memiliki 7 (tujuh) butir pernyataan memperoleh mean sebesar 30,21 dengan standar deviasi sebesar 4,89. Nilai mean tersebut kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner dan menghasilkan nilai sebesar 4,32. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden memilih jawaban bernilai 4 yaitu anggapan bahwa responden sebagai generasi muda setuju terhadap butir-butir pernyataan mengenai perilaku kepatuhan wajib pajak.

Variabel independen pertama yaitu *tax morale* memiliki 7 (tujuh) butir pernyataan dan memperoleh mean sebesar 26,73 dan standar deviasi sebesar 7,83. Nilai mean yang dibagi dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner menghasilkan nilai sebesar 3,82 dan memberi arti bahwa mayoritas responden memilih jawaban mendekati nilai 4 yaitu anggapan bahwa responden sebagai generasi muda tidak setuju terhadap butir-butir pernyataan mengenai *tax morale*. Hal ini dikarenakan pernyataan mengenai *tax morale* mayoritas berbentuk pernyataan negatif.

Variabel independen kedua yaitu kesadaran membayar pajak yang memiliki 9 (sembilan) butir pernyataan memperoleh mean sebesar 36,43 dengan standar deviasi sebesar 7,41. Nilai mean yang kemudian dibagi dengan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

jumlah pernyataan dalam kuesioner menghasilkan nilai sebesar 4,05 yang menandakan bahwa mayoritas responden memilih jawaban bernilai 4 yaitu anggapan bahwa responden sebagai generasi muda setuju terhadap butir-butir pernyataan mengenai perilaku kesadaran membayar pajak.

Kemudian, variabel independen ketiga yaitu pengetahuan perpajakan memperoleh mean sebesar 33,39 dan standar deviasi sebesar 8,3. Kemudian hasil dari pembagian nilai mean dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner menghasilkan nilai sebesar 3,71 yang berarti mayoritas responden memilih jawaban mendekati nilai 4 atau setuju terhadap butir-butir pernyataan terkait pengetahuan perpajakan.

3. Hasil Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan *R-Square*

Uji validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai korelasi konstruk (*crossloading*) dengan *item* pengukuran dibanding korelasi dengan konstruk lainnya. Pengujian validitas diskriminan ini dapat diketahui melalui metode kriteria *Fornell-Larcker* yang terdapat pada hasil olah data pada aplikasi Smart PLS 3.0. Nilai korelasi variabel harus lebih tinggi dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan metode kriteria *Fornell-Larcker*:

Tabel 2. Validitas Diskriminan Kriteria *Fornell-Larcker*

	<i>Tax Morale</i>	Kesadaran Membayar Pajak	Pengetahuan Perpajakan	Kepatuhan Wajib Pajak
	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)
TM	0.744			
KMP	0.314	0.710		
PP	0.239	0.681	0.712	
KWP	0.322	0.583	0.498	0.803

Sumber: Data diolah

Tabel di atas memberi arti bahwa seluruh nilai variabel masing-masing lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya dengan nilai variabel kepatuhan wajib pajak sebesar 0.803, variabel *tax morale* sebesar 0.744, variabel kesadaran membayar pajak sebesar 0.710, serta variabel pengetahuan perpajakan sebesar 0.712. Dengan demikian, seluruh data pada tiap-tiap variabel dapat dinyatakan valid.

Kemudian selanjutnya yaitu pengukuran reliabilitas data yang dapat dilihat dari nilai *composite reliability* yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS 3.0. Nilai yang disarankan untuk pengujian ini adalah di angka 0,7 ke atas (Ghozali, 2021). Berikut adalah nilai *composite reliability* berdasarkan data yang diolah:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Tabel 3. Nilai *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
<i>Tax Morale (X1)</i>	0.895
Kesadaran Membayar Pajak (X2)	0.901
Pengetahuan Perpajakan (X3)	0.891
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0.927

Sumber: Data diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 dengan variabel kepatuhan wajib pajak sebesar 0.927, variabel *tax morale* sebesar 0.895, variabel kesadaran membayar pajak sebesar 0.901, serta variabel pengetahuan perpajakan sebesar 0.891. Dengan demikian, pengujian reliabilitas data terpenuhi. Selain itu, pengukuran reliabilitas juga bisa dilihat dari nilai *cronbach's alpha*, dimana nilai yang disarankan adalah di angka 0,6 ke atas (Khotimah et al., 2020). Berikut adalah nilai *cronbach's alpha* dari data yang diolah:

Tabel 4. Nilai *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Tax Morale (X1)</i>	0.873
Kesadaran Membayar Pajak (X2)	0.876
Pengetahuan Perpajakan (X3)	0.861
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0.908

Sumber: Data diolah

Nilai *cronbach's alpha* untuk tiap variabel telah berada di atas angka 0,6 dengan variabel variabel kepatuhan wajib pajak sebesar 0.908, variabel *tax morale* sebesar 0.873, variabel kesadaran membayar pajak sebesar 0.876, serta variabel pengetahuan perpajakan sebesar 0.861. Dengan demikian, data yang digunakan baik dan telah reliabel.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Tabel 5. Nilai *R-Square* (R^2)

<i>Adjusted R-Square</i>	
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0.376

Sumber: Data diolah

Kemudian selanjutnya dari tabel yang diperlihatkan di atas, diketahui nilai *R-Square* (R^2) pada variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak adalah 0,376. Nilai ini berarti bahwa variabel independen yaitu *tax morale*, kesadaran membayar pajak, serta pengetahuan perpajakan dapat menjelaskan variabel kepatuhan wajib pajak sebesar 0,376 atau 37,6% dan 62,4% sisanya bisa dijelaskan oleh indikator-indikator lain di luar penelitian ini.

4. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen yakni *tax morale*, kesadaran membayar pajak, dan pengetahuan perpajakan pada variabel dependen kepatuhan wajib pajak, maka diperlukan uji hipotesis atau uji t. Dengan perhitungan rumus $df = n - k$ (dimana n adalah banyaknya sampel dan k adalah banyaknya variabel yang diteliti) atau $df = 510 - 4 = 506$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, maka dapat diketahui t_{tabel} dalam penelitian ini berada di angka 1.96466. Berikut adalah pengujian hipotesis pada aplikasi Smart PLS 3.0 menggunakan metode *Bootstrapping*:

Tabel 6. Uji Hipotesis dengan *Bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T-Statistik	P-Value
TM (X1) -> KWP (Y)	0.148	0.152	0.031	4.814	0.000
KMP (X2) -> KWP (Y)	0.413	0.412	0.051	8.178	0.000
PP (X3) -> KWP (Y)	0.181	0.184	0.050	3.643	0.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *bootstrapping* di atas, pada variabel *tax morale* terhadap kepatuhan wajib pajak menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4.814 > 1.96466$. Hal ini berarti *tax morale* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, oleh karena itu H1 diterima.

Kemudian untuk variabel kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8.178 > 1.96466$. Hal ini berarti kesadaran membayar pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, oleh karena itu H2 diterima.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Terakhir untuk variabel pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3.643 > 1.96466$. Hal ini berarti pengetahuan perpajakan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, oleh karena itu H3 diterima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Tax Morale* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Generasi Muda

Hasil penelitian di sini yaitu *tax morale* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada generasi muda yang memiliki potensi sebagai calon wajib pajak di masa depan. Artinya, jika generasi muda memiliki *tax morale* yang baik, maka kepatuhan wajib pajak juga akan baik dan meningkat. Hal ini karena *tax morale* atau moral pajak dinilai sebagai motivasi dalam diri generasi muda untuk berperilaku patuh pada kewajiban pajaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka generasi muda khususnya mahasiswa yang memiliki *tax morale* tinggi tentunya akan berpotensi kuat sebagai calon wajib pajak yang patuh di masa depan sehingga tingkat kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi. Arti dari *tax morale* atau moral pajak yakni motivasi dalam diri individu agar patuh dalam pembayaran pajak dan memiliki keyakinan akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan negara. *Tax morale* merupakan pola pikir yang timbul dengan sendirinya dari diri individu mengenai pajak. Dari kepemilikan *tax morale* dalam diri individu tersebut, ia dapat mengetahui mana perilaku baik dan perilaku buruk yang dapat dihasilkan dalam pemenuhan kewajiban pajaknya. Jika seseorang memiliki moral yang baik tentang pajak, maka ia akan memiliki keyakinan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan tidak akan berpikir untuk melanggarnya. *Tax morale* dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak karena jika seseorang memiliki *tax morale*, ia akan cenderung memenuhi kewajiban pajaknya sehingga kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hasil penelitian ini mengenai *tax morale* sejalan dengan penelitian Hindria (2020) dan Pertiwi (2017) yang mengatakan ada pengaruh positif antara *tax morale* dengan kepatuhan wajib pajak. Kemudian, berdasarkan seluruh jawaban dari 510 responden, penelitian mengenai *tax morale* di sini juga sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yakni pada faktor *control beliefs* dimana mayoritas responden terlihat memiliki kepercayaan akan adanya hal-hal yang menjadi dukungan dan hambatan perilaku yang ingin mereka hasilkan dan sekuat apa hal-hal tersebut mempengaruhi *tax morale* yang mereka miliki. Dapat diketahui hal yang bisa menjadi pengontrol responden yaitu generasi muda di sini adalah kepercayaan mereka terkait hal-hal yang dilakukan orang lain. Hal-hal umum yang dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan kepemilikan moral pajak ini menjadi acuan bagi responden yang merupakan mahasiswa untuk berperilaku baik atau buruk sehingga nantinya akan menunjukkan bagaimana *tax morale* atau moral pajak yang dimiliki dari diri masing-masing responden.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

2. Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Generasi Muda

Hasil penelitian di sini yakni ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada generasi muda sebagai calon wajib pajak potensial. Hal ini berarti jika kesadaran membayar pajak tinggi yakni jawaban responden setuju terkait butir-butir pernyataan mengenai kesadaran membayar pajak, maka kepatuhan wajib pajak semakin tinggi. Sebaliknya, jika kesadaran membayar pajak rendah atau responden tidak setuju dengan pernyataan mengenai kesadaran membayar pajak, maka kepatuhan wajib pajak semakin menurun. Generasi muda yang sadar tentang segala hal terkait pembayaran pajak akan menjadi patuh terhadap kewajiban pajak yang akan dihadapinya. Kesadaran ini penting karena akan menjadi hal pendorong untuk menimbulkan perilaku patuh ketika mereka memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Kepatuhan wajib pajak tentunya berpotensi kuat untuk meningkat di masa depan jika generasi muda memiliki kesadaran tinggi untuk membayar pajak. Seorang individu yang memiliki kesadaran tentang suatu hal, maka akan membuahkan perilaku tertentu sebagai cerminan dari kesadaran tersebut. Jika dikaitkan dengan kesadaran dalam membayar pajak, kesadaran yang dimiliki individu di sini nantinya juga akan berdampak pada negara karena pajak yang dibayarkan adalah sumber dana untuk pembangunan negara. Dengan kata lain, kesadaran membayar pajak dapat diartikan sebagai kondisi dimana masyarakat memiliki rasa paham dan keinginan dari diri sendiri untuk taat pada pembayaran pajak sebagai bentuk tanggungjawab dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Penelitian Hantono (2021) menjelaskan, wajib pajak yang sadar akan melaksanakan kewajibannya tanpa paksaan untuk mendukung pembangunan sarana dan prasarana yang akan dilakukan pemerintah melalui pungutan pajak yang disetor oleh wajib pajak tersebut. Semakin sadar wajib pajak, maka semakin tinggi kepatuhan wajib pajak tersebut. Kesadaran tinggi dari wajib pajak ini akan membuahkan anggapan yakni pajak bukan merupakan beban melainkan tanggung jawab serta kewajiban warga negara (Khotimah et al., 2020). Penelitian Siregar (2017) membuktikan bahwa pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak dengan didasari kesadaran membuat kepatuhan wajib pajak semakin tinggi.

Hasil penelitian di sini memiliki arah yang sama dengan penelitian milik Hantono (2021), Kumala & Anisah (2021), Khotimah et al. (2020), dan Siregar (2017) yang mengatakan ada pengaruh positif antara kesadaran dalam pembayaran pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini juga sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yakni faktor *behavioral beliefs* dimana jawaban yang didapat dari responden menggambarkan kepercayaan mereka pada diri sendiri terkait kesadaran yang dimiliki untuk menghasilkan perilaku patuh terhadap pembayaran pajak. Dapat diketahui kepercayaan atas kesadaran membayar pajak yang dimiliki oleh responden yang merupakan mahasiswa sebagai generasi muda di sini akan berguna untuk membantu mendorong

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

timbulnya perilaku patuh sebagai wajib pajak di masa depan. Dengan demikian berdasarkan hasil yang dipaparkan, perilaku kesadaran membayar pajak pada mahasiswa di Jabodetabek sebagai generasi muda dapat dikatakan cukup baik.

3. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Generasi Muda

Penelitian di sini memberikan hasil bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak pada generasi muda. Hasil positif ini menandakan jika pengetahuan tentang perpajakan tinggi, maka kepatuhan wajib pajak juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan tentang perpajakan rendah, maka kepatuhan wajib pajak juga semakin rendah. Generasi muda sebagai generasi yang berpotensi kuat menjadi wajib pajak di masa depan tentunya memerlukan pengetahuan mengenai pajak karena pengetahuan ini mempengaruhi perilaku mereka untuk patuh agar kewajiban pajaknya terpenuhi. Dengan pengetahuan perpajakan yang baik, generasi muda mengetahui bagaimana sistem dan fungsi pajak serta apa yang dapat dihasilkan dari pembayaran pajak yang dilakukan. Pengetahuan ini akan memperkuat keyakinan dan kepercayaan mereka untuk patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi. Pengetahuan perpajakan dapat didefinisikan sebagai pemahaman masyarakat mengenai hal-hal terkait sistem perpajakan yang berlaku yang digunakan sebagai informasi dan dorongan untuk memenuhi kewajiban wajib pajak. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pengetahuan perpajakan dapat menjadi salah satu faktor penentu tingkat kepatuhan wajib pajak. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang pajak, maka pengetahuan tersebut akan ia gunakan untuk mematuhi hal yang harus dilakukan sehingga kewajiban pajaknya terpenuhi. Pengetahuan pajak ini merupakan salah satu faktor pemicu seseorang untuk membayar pajak sehingga kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi.

Penelitian Kumala & Anisah (2021) menjelaskan pengetahuan tentang aturan perpajakan penting untuk menimbulkan perilaku patuh karena wajib pajak yang patuh dilihat dari bagaimana wajib pajak tersebut dapat memenuhi seluruh kewajiban pajaknya. Menurut Nugroho et al. (2016), seseorang yang memiliki pengetahuan perpajakan cenderung patuh pada kewajiban pajaknya tanpa ada paksaan. Penelitian Khotimah et al. (2020) menjelaskan kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi ketika wajib pajak memiliki pengetahuan tentang fungsi pajak serta kewajiban pajak yang harus dipenuhi.

Hasil penelitian di sini sejalan dengan penelitian Kumala & Anisah (2021), Khotimah et al. (2020), dan Nugroho et al. (2016) yang mengatakan ada pengaruh positif antara pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Hasil ini juga sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yakni faktor *control beliefs* dimana pengetahuan tentang pajak di sini merupakan suatu hal yang mengontrol perilaku yaitu bisa menjadi dukungan dan hambatan dari perilaku untuk mematuhi kewajiban pajak. Sesuai penelitian ini, jika generasi muda

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

sebagai calon wajib pajak memiliki pengetahuan tentang pajak, maka pengetahuan tersebut dapat menjadi hal yang mendukung mereka untuk patuh. Sebaliknya, jika mereka kurang memiliki pengetahuan tentang pajak, maka hal tersebut dapat menghambat mereka untuk patuh mengenai pajak.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *tax morale*, kesadaran membayar pajak, dan pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak pada generasi muda sebagai calon wajib pajak potensial di masa depan. Dari hasil penelitian melalui pengujian yang dilakukan menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0, maka kesimpulan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Tax morale* atau moral pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda. Diketahui semakin tinggi *tax morale* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, *tax morale* yang dimiliki oleh generasi muda dapat menjadi pendorong dan menentukan kepatuhan mereka dalam memenuhi kewajiban pajaknya di masa depan.
2. Kesadaran membayar pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda. Diketahui semakin tinggi kesadaran mengenai pembayaran pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, kesadaran yang dimiliki generasi muda dalam membayar pajak akan menentukan patuh tidaknya mereka saat menjadi wajib pajak di masa depan.
3. Pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak generasi muda. Diketahui semakin tinggi pengetahuan perpajakan yang dimiliki, maka kepatuhan wajib pajak juga semakin tinggi. Ketika generasi muda memiliki pengetahuan mengenai sistem serta fungsi pajak, maka pengetahuan tersebut akan mendorong mereka untuk patuh pada kewajiban pajaknya di masa depan.

Kemudian dari hasil dan paparan yang sudah dijelaskan, penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni pertama terletak pada perbedaan latar belakang pendidikan responden yang terbagi menjadi mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi dan mahasiswa yang berasal dari fakultas non-ekonomi menyebabkan kemungkinan adanya perbedaan persepsi dan pemahaman mengenai variabel yang diteliti. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada kepemilikan *tax morale*, kesadaran membayar pajak, dan pengetahuan perpajakan pada generasi muda.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu responden penelitian dapat dikategorikan sesuai latar belakang pendidikannya masing-masing sehingga jawaban responden dapat diketahui perbedaannya dan dapat dibandingkan sehingga pembahasan akan lebih mendalam serta indikator-indikator lain dapat ditambahkan seperti rasa nasionalisme dan persepsi tentang sistem perpajakan untuk diteliti kaitannya dengan kepatuhan wajib pajak pada generasi muda.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alshira'h, A. F., Alsour, M., Lutfi, A., Alsyouf, A., & Alshirah, M. (2020). A Socio-Economic Model of Sales Tax Compliance. *Economies*, 8(4), 88.
- Ghozali, I. (2021). *Structural Equation Modeling dengan Metode Alternatif Partial Least Squares (PLS)* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, O., & Woro Damayanti, T. (2018). Determinants of Individual Taxpayers' Compliance in Indonesia: A Meta-Analysis. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 1–22.
- Hantono. (2021). the Impact Tax Knowledge, Tax Awareness, Tax Morale Toward Tax Compliance Boarding House Tax. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(1), 49–65.
- Hindria, R. (2020). Tax Morale dan Generasi Muda di Indonesia (Studi Kasus di UPN “Veteran” Jakarta). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Tax Center UPN “Veteran” Yogyakarta*, 115–120.
- Jayanto, P. Y. (2011). Faktor-Faktor Ketidakpatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(1), 48–61.
- Kementerian Keuangan. (2021). Informasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2021. *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Anggaran*, 1–48.
- Khotimah, I. M. K., Susyanti, J., & Mustapita, A. F. (2020). Pengaruh Sikap Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Pelaku Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Batu. *Jurnal Riset Manajemen*, 1–16.
- Kumala, R., & Anisah. (2021). Taxation Knowledge, Tax Rate and Awareness Toward SMEs Taxpayer Compliance in Bekasi City. *Economics and Digital Business Review*, 2(1), 13–22.
- Lokadata. (2020). *Jumlah Mahasiswa di Indonesia, 2014-2019*. Lokadata.Beritagar.Id. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-mahasiswa-di-indonesia-2014-2019-1592350059>
- Merdeka. (2020). *Raih Rp 1.019 T, Realisasi Pajak Capai 85,65 Persen per 23 Desember 2020*. <https://www.merdeka.com/uang/raih-rp-1019-t-realisasi-pajak-capai-8565-persen-per-23-desember-2020.html>.
- Nugroho, A., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Pengetahuan Perpajakan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Penghasilan (studi kasus pada KPP Semarang Candi).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 188 – 204

Journal of Accounting, 2(2).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, (2007).

Pertiwi, I. F. P. (2017). Moral Pajak: Sebuah Opsi Peningkatan Kepatuhan Pajak Masyarakat Muslim. *IAIN Palangka Raya*.

Putro, B. B. R. P., & Tjen, C. (2020). Analysis of Tax Education and Tax Knowledge: Survey on University Students in Indonesia. *Journal of the Australasian Tax Teachers Association*, 15(1).

Ramadhanty, A., & Zulaikha. (2020). Pengaruh Pemahaman tentang Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sistem Transparansi Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–12.

Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori & Kasus* (11th ed.). Salemba Empat.

Saragih, T. R., & Aswar, K. (2020). The Influencing Factors of Taxpayer Compliance: Risk Preferences as a Moderating Variable. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(4), 269–278.

Siregar, D. L. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batam. *Paidagoge*, 2(3), 131–139.

Solichin, M. R., & Astuti, S. (2021). Tax Payment Intention using Theory of Planned Behavior Approach. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 11–19.

Susila, B., Juniult, P. T., & Hidayat, A. (2016). Wajib Pajak dan Generasi Muda : Tax Morale Mahasiswa di Indonesia Taxpayers and Young Generation : Tax Morale of Indonesian College Students Pendahuluan Tinjauan Literatur Definisi Tax Morale. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 154–172.

Suwiknyo, E. (2020). *Kepatuhan Formal Wajib Pajak Melempem, Tren Buruk Berlanjut*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200909/259/1289281/kepatuhan-formal-wajib-pajak-melempem-tren-buruk-berlanjut>.

Torgler, B. (2004). *Tax Morale in Asian Countries*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

PENGARUH *EMPLOYEE ENGAGEMENT*, BUDAYA ORGANISASI, DAN *WORK LIFE BALANCE* TERHADAP *TURNOVER INTENTION* GURU *SECONDARY JAKARTA ISLAMIC SCHOOL*

Achmad Samy Zamzamy¹, Iwan Kresna Setiadi², Jubaedah Nawir³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional

¹achmadsamy @upnvj.ac.id

²iksetiadi@gmail.com

³jubaedah@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui efek *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai guru *Secondary Jakarta Islamic School* dengan jumlah sampel sebanyak 58 dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dengan program SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Employee Engagement* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Turnover Intention*, Budaya Organisasi berpengaruh negative signifikan terhadap *Turnover Intention*, sedangkan *Work Life Balance* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*.

Kata Kunci : *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, *Work Life Balance*, *Turnover Intention*

Abstract

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of *Employee Engagement*, *Organizational Culture*, and *Work Life Balance* *Turnover Intention*. The object of research used in this research is *secondary Jakarta Islamic School* teacher employees with a total sample of 58 using the saturated sample technique. Data was collected through the distribution of questionnaires. The data analysis technique used is the *Partial Least Square* (PLS) method with the SmartPLS 3.0 program. The results of this study indicate that *Employee Engagement* has a significant negative effect on *Turnover Intention*, *Organizational Culture* has a significant negative effect on *Turnover Intention*, while *Work Life Balance* has no effect on *Turnover Intention*.

Keywords: *Employee Engagement*, *Organizational Culture*, *Work Life Balance*, *Turnover Intention*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

PENDAHULUAN

Organisasi membagikan tanggung jawab kepada anggotanya, tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan tingkat manajemen level yang didudukinya sesuai dengan kompetensi masing - masing. Tingkat kompetensi dapat dilihat dari performa kinerja buruk atau baiknya karyawan tersebut, karyawan yang mempunyai performa baik merupakan sebuah aset yang harus dipertahankan oleh organisasi karena menjadi tenaga ahli yang berguna bagi perusahaan. Penting bagi organisasi untuk mengelola kecenderungan karyawan untuk keluar dari organisasi atau disebut *Turnover Intention* untuk mengelola aset organisasi berupa tenaga ahli yang dibutuhkan untuk membantu mewujudkan perencanaan strategis organisasi dalam mencapai tujuannya.

Teradapat beberapa factor yang kemungkinan bisa memengaruhi *Turnover Intention* seperti *Employee Engagement*, yakni merupakan bagaimana keterikatan hubungan antara karyawan dengan perusahaan, yang ditunjukkan dari bukti fisik maupun non fisik yang hadir memberikan kontribusi terhadap organisasi. Salah satu organisasi yang menerapkan *Employee Engagement* dalam mengelola *Turnover Intention* adalah sekolah swasta *Secondary Jakarta Islamic School*. *Secondary Jakarta Islamic School* merupakan sekolah SMP – SMA yang berlokasi di Kalimalang, Jakarta Timur. Menurut Kepala Sekolah Aup Almaududi S.E *Employee Engagement* dikelola dengan meningkatkan semangat mengajar melalui kenyamanan lingkungan dan fasilitas yang mendukung. Dari penerapan *Employee Engagement* yang baik, dapat menghasilkan pengelolaan *Turnover* yang baik sehingga sekolah bisa mempertahankan SDM yang berkualitas yaitu guru yang kompeten dan membantu sekolah mewujudkan visi dan misinya.

Budaya Organisasi juga menjadi pertimbangan bagi para guru dalam terbentuknya *Turnover Intention*, guru yang mempunyai nilai dan pedoman yang sejalan dengan sekolah memungkinkan mempunyai kecenderungan yang keluar yang rendah. Budaya Organisasi sekolah ini adalah memegang teguh Al – Quran sebagai pedoman belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang islami, menciptakan siswa berwawasan internasional namun juga memegang teguh nilai – nilai Islam yang ditanamkan melalui janji siswa sekolah ini yaitu *JISc (Jakarta Islamic School) Student Declaration*. Menurut Kepala Sekolah Aup Almaududi S.E Budaya Organisasi menjadi pertimbangan bagi para guru dalam terbentuknya *Turnover Intention*, guru yang mempunyai nilai dan pedoman yang sejalan dengan sekolah memungkinkan mempunyai kecenderungan yang keluar yang rendah.

Selain, Budaya Organisasi keseimbangan kehidupan kerja dengan kehidupan pribadi memungkinkan (*Work life balance*) berpengaruh terhadap *Turnover Intention*. Pengelolaan *Work life balance* di sekolah ini dengan mengedepankan sifat kekeluargaan di lingkungan kerja, guru di sekolah tidak dituntut seperti karyawan pada umumnya untuk menciptakan profit namun lebih menyesuaikan dengan nilai - nilai dan tujuan sekolah yang memang umumnya sudah selaras dengan individu guru, sehingga mereka masih bisa membagi waktu dengan kehidupan pribadinya. Upaya – upaya tersebut dilakukan untuk mengelola *Turnover Intention* terutama bagi guru yang mempunyai masa kerja yang tinggi karena mereka merupakan SDM yang telah menjadi talent dan menjadi investasi SDM bagi sekolah.

Menurut kepala sekolah Aup Almaududi S. E yang sudah berdedikasi sejak tahun 2008 hingga kini, tingkat *Turnover* guru di *Secondary Jakarta Islamic School* memang sedikit dibandingkan dengan yang bertahan, namun ada hampir setiap tahunnya. Bahkan tidak lebih dari satu tahun ajaran terdapat pula guru yang mempunyai kecenderungan untuk keluar. Hal ini menjadi pertimbangan bagi sekolah karena membentuk citra yang negatif kepada siswa, wali murid, maupun publik. Menurut beliau, kebanyakan dari mereka yang mempunyai kecenderungan keluar merupakan guru yang baru direkrut dengan waktu kurang 1-3 tahun serta

PROSIDING BIEMA

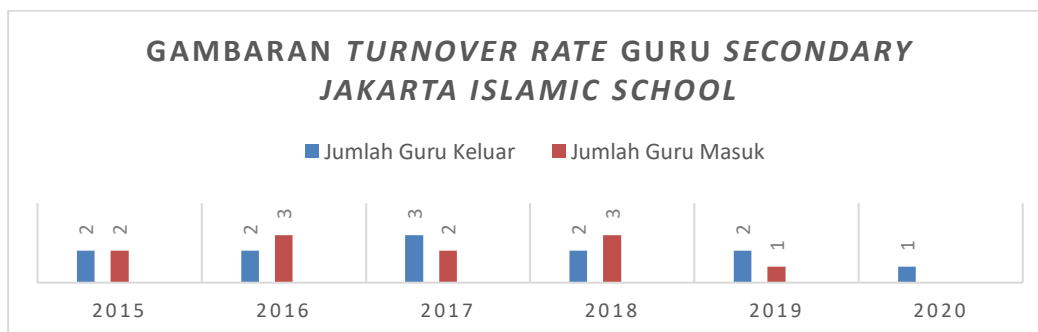
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

merugikan pula karena dibutuhkan *training* dari awal bagi rekrutan baru yang mempunyai pengalaman minim.

Berikut merupakan gambaran data dari tingkat *Turnover* guru *Secondary Jakarta Islamic School*.

Grafik 1. Gambaran tingkat *Turnover* guru *Secondary Jakarta Islamic School* 2015 – 2020



Sumber : Kepala Sekolah *Secondary Jakarta Islamic School*

Dari penerapan *Employee Engagement* yang baik, dapat menghasilkan pengelolaan *Turnover* yang baik sehingga sekolah bisa mempertahankan SDM yang berkualitas yaitu guru yang kompeten dan membantu sekolah mewujudkan visi dan misinya. Selain, itu sekolah juga dapat mempunyai lingkungan yang positif dimana menciptakan keterikatan yang baik antara guru dengan sekolah. *Employee Engagement* berperan penting dalam mengelola tingkat *Turnover* di organisasi. Menurut penelitian Santhanam & Srinivas (2019 hlm. 511) *Employee Engagement* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Turnover Intention*. Karyawan yang tidak memiliki keterikatan akan mengalami *burnout* dan memiliki kecenderungan untuk keluar. Park & Johnson (2019 hlm. 233) yang meneliti guru Kesehatan di Amerika Serikat juga sependapat bahwa *Employee Engagement* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Turnover Intention*, dengan meningkatnya *Employee Engagement* akan mengurangi tingkat *Turnover Intention*. Namun, penelitian lain yang juga meneliti akademisi tidak sependapat bahwa *Employee Engagement* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*, dengan indikator *Vigor* (semangat), *Dedication* (dedikasi), dan, *Absorption* (keasyikan) (Islamy, 2018 hlm. 98) yang berarti bahwa *Employee Engagement* tidak ada pengaruhnya terhadap *Turnover Intention*.

Budaya Organisasi juga berperan penting dalam mengelola tingkat *Turnover* di organisasi. Menurut Omeluzor, (2018 hlm. 12) yang meneliti pustakawan di berbagai Universitas di Nigeria Budaya Organisasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Turnover Intention* karyawan, Budaya organisasi memengaruhi sikap karyawan dengan menghasilkan kontribusi kepada perusahaan, karyawan percaya akan dukungan yang diberikan organisasi, serta karyawan merasa puas terhadap pekerjaan mereka dan dapat mengurangi niat apa pun yang memungkinkan mereka harus meninggalkan organisasi. Penelitian lain juga menambahkan bahwa peningkatan penerapan Budaya Organisasi kepada karyawannya akan menurunkan kecenderungan untuk meninggalkan organisasi, (Vizano et al. 2020 hlm. 925). Namun penelitian lainnya berbeda pendapat dengan hasil Budaya Organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Turnover Intention*, (Lee & Jang 2020 hlm. 11) dan (Ayu & Riri 2016 hlm. 11)

Work life balance di juga mempunyai peran dalam mengelola *Turnover Intention*, karyawan yang mempunyai keseimbangan yang cukup cenderung mempunyai *Turnover Intention* yang rendah. Menurut Ajayi & Olatunji (2019 hlm. 13) yang meneliti guru SMA di

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Nigeria *Work life balance* yang tidak seimbang dimana terdapat konflik antara pekerjaan dan keluarga menjadi pemicu meningkatnya *Turnover Intention*. Penelitian lain berpendapat bahwa *Work life balance* mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap *Turnover Intention* Kaushalya & Perera (2018 hlm. 31), *Work life balance* menjadi salah satu cara untuk mengurangi *Turnover Intention* dengan menjadikan *Work life balance* sebagai alat untuk mengelola kinerja dan kualitas pekerjaan individu karyawan. Chiew et.al (2018 hlm. 192) sependapat dengan penelitian tersebut bahwa *Work life balance* berhubungan negatif terhadap *Turnover Intention*, bahwa *Work life balance* yang baik dapat menurunkan tingkat *Turnover Intention*. Namun penelitian lainnya membantah bahwa *Work life balance* dapat menurunkan *Turnover Intention*, seperti Khan (2016 hlm. 210) yang juga meneliti akademisi di Pakistan mempunyai hasil penelitian *Work Life Balance* tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*, para guru pria di sana mempunyai prioritas yang rendah untuk pulang ke rumah daripada bekerja untuk meningkatkan –uang berlebih dari lembur. Raharjo et.al (2019 hlm. 108) juga sependapat bahwa *Work Life Balance* tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention*, dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa *Work Life Balance* tidak menjadi pertimbangan bagi karyawan untuk mempunyai *Turnover Intention*, hal ini dikarenakan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) berperan penting dalam menurunkan keinginan karyawan untuk keluar dari perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH *EMPLOYEE ENGAGEMENT*, BUDAYA ORGANISASI, DAN *WORK LIFE BALANCE* TERHADAP *TURNOVER INTENTION* GURU *SECONDARY JAKARTA ISLAMIC SCHOOL*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia

Organisasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang dengan peran yang ditugaskan secara formal yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Anggota organisasi mempunyai peran – peran khusus yang ditugaskan untuk membantu mencapai tujuan dengan pengelolaan organisasi. Managing atau mengelola melibatkan melakukan lima fungsi dasar: *planning, organizing, staffing, leading, dan controlling* (O’donnell & Koontz, 1955 hlm. 34). Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) di organisasi, tidak lepas dari fungsi – fungsi manajemen tersebut. Dari fungsi yang dijalankan dengan baik, maka akan tercipta pengelolaan SDM yang memudahkan organisasi dalam mencapai tujuan. MSDM adalah proses memperoleh, melatih, menilai, dan memberi kompensasi kepada karyawan, dan menciptakan hubungan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan mereka, serta masalah keadilan (Dessler & Varkkey, 2017 hlm. 34).

Turnover Intention

Lussier & Hendon, (2019 hlm. 7) mendefinisikan bahwa *Turnover* adalah kehilangan permanen pekerja dari organisasi. Kehilangan tersebut diawali dengan adanya niat yang disebabkan oleh banyak factor dan kejadian seperti penurunan rasa semangat dan atusias, mulai tidak menyukai pekerjaannya, dan memulai untuk mencari pekerjaan lainnya. Tingkat *Turnover* yang berlebihan dalam organisasi mencerminkan adanya kebutuhan tinjauan ulang manajemen dalam hubungan interpersonal organisasi, (Nankervis et.al 2020 hlm. 263). Seperti persyaratan kompetensi untuk deskripsi pekerjaan yang berubah – ubah atau perlunya survey akan sikap dan perilaku yang dilakukan karyawan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Employee Engagement

Menurut Dessler & Varkkey, (2017 hlm. 73) *Employee Engagement* merupakan sejauh mana karyawan organisasi secara psikologis terlibat, terhubung, dan berkomitmen untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Allen & McCarthy, (2017 hlm. 1) mendefinisikan *Engage* adalah mendapatkan dan mempertahankan perhatian dan minat; untuk meminta berpartisipasi. *Involve*, membantu orang mengambil tindakan. Motivasi, menginspirasi seseorang agar mau melakukan sesuatu. Imperatori (2017 hlm. 21) menambahkan makna *Engagement* memiliki banyak faktor yang merupakan dirinya dikombinasikan dalam berbagai cara, seperti keterlibatan, komitmen, semangat, antusiasme, upaya terfokus, dan energi. *Originality Engagement* merupakan kemungkinan tumpang tindih konsep engagement dengan konstruksi penelitian konsolidasi lainnya, seperti kepuasan kerja, sikap dan perilaku peran ekstra.

Budaya Organisasi

Menurut Schein & Schein (2017 hlm. 21) Budaya Organisasi didefinisikan sebagai akumulasi pembelajaran bersama dari kelompok karena penyelesaian masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dengan baik dan dianggap valid. Akumulasi pembelajaran membentuk pola atau sistem kepercayaan, nilai, dan norma perilaku yang datang untuk diambil sebagai asumsi dasar dan akhirnya keluar dari kesadaran. Lussier & Hendon (2019 hlm. 202) juga mendefinisikan Budaya Organisasi merupakan kumpulan dari nilai – nilai, keyakinan, dan asumsi tentang perilaku yang sesuai dan dibagikan kepada anggota organisasi. Budaya Organisasi menggambarkan bagaimana karyawan melakukan pekerjaan yang dilakukan dan mengapa mereka melakukannya. Budaya Organisasi merupakan hasil individu – individu dalam satu kelompok yang berbagi sesuatu, hal ini terkait dengan berbagi tradisi, pemikiran, system, ataupun asumsi dasar dalam menggunakan kebijakan kepada anggota organisasi. Budaya Organisasi memiliki hubungan dengan bentuk berbagi makna, interpretasi, nilai dan norma, (Alvesson & Sveningsson 2016, hlm. 41)

Work Life Balance

"Life" sebagian besar dipandang sebagai kegiatan yang melibatkan kepedulian kepada keluarga termasuk untuk anak-anak yang mencerminkan kehidupan pribadi pekerja, dengan kesimpulan bahwa mencapai keseimbangan kehidupan kerja pada dasarnya merupakan perhatian orang tua yang bekerja. Demikian juga, "Work" sebagian besar telah didasarkan pada model tradisional yang ditandai dengan pekerjaan yang menghabiskan waktu pekerja, dengan satu organisasi dengan melibatkan tanggung jawab yang diberikan, Kelliher *et.al* (2019 hlm. 98). Menurut Gagnano *et.al* (2020 hlm. 2) *Work life balance* merupakan pandangan individu terhadap kegiatan pekerjaan dan bukan pekerjaan yang seimbang serta mendukung perkembangan apa yang diprioritaskan individu, seperti kepuasan kerja, kinerja, komitmen organisasi, bahkan kepuasan hidup pribadi termasuk kepentingan keluarga. Fan & Chaudhry (2021 hlm. 2) mengkonseptualisasikan dukungan Work life balance sebagai investasi sumber daya oleh orang-orang dan lingkungan sosial yang mendorong perluasan individu atau alokasi sumber daya pribadi yang efektif untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan kehidupan. Akibatnya, Work life balance individu yang ditingkatkan membawa hasil positif lainnya dan meningkatkan sumber daya di masa depan bagi individu dan lingkungan mereka. Dukungan Work life balance yang berulang-ulang membentuk siklus yang baik dari akumulasi sumber daya, yaitu penting untuk berfungsinya keluarga, organisasi dan masyarakat secara efektif.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu guru *Secondary Jakarta Islamic School* sebanyak 58 orang dengan metode sampel jenuh sehingga sampel juga sebanyak 58 orang. Teknik analisis data menggunakan uji syarat instrumen yaitu dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji T (parsial), dan R Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai *Outer Loading*

Tabel 14. Hasil Nilai *Outer Loadings*

	<i>Employee Engagement</i> (X ₁)	<i>Budaya Organisasi</i> (X ₂)	<i>Work Life Balance</i> (X ₃)	Turnover Intention (Y ₁)
Energi dan antusiasme EG1	0.889			
Anggapan pekerjaan bermakna EG2	0.868			
Emosional yang positif EG3	0.843			
Hubungan sosial di organisasi EG5	0.781			
Kesejahteraan yang cukup EG6	0.720			
Ikatan positif dengan lingkungan kerja EG7	0.894			
Mengerti nilai – nilai organisasi EG8	0.847			
Hubungan positif dengan gaya kepemimpinan EG9	0.711			
Kebijakan organisasi EG10	0.879			
Nilai sebagai pedoman BO1		0.790		
Sejalan dengan nilai organisasi BO2		0.789		
Nilai memengaruhi berperilaku BO3		0.716		
Menjalani norma dan peraturan BO4		0.754		
Sejalan dengan norma BO5		0.799		
Antusiasme melaksanakan kebijakan BO6		0.730		
Paham akan motto organisasi BO7		0.876		
Tokoh atau sosok organisasi BO8		0.727		
Hubungan dengan gaya manajemen atasan BO9		0.764		
Penyesuaian gaya manajemen atasan BO10		0.712		

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Melakukan aktivitas non pekerjaan WLB1	0.812
Kepuasan diri melalui peran sosial WLB2	0.870
Menggunkan kemampuan untuk non pekerjaan WLB3	0.801
Mengasah kemampuan melalui kegiatan non pekerjaan WLB4	0.862
Mengatasi penurunan semangat dengan aktivitas non kerja WLB5	0.745
Kepuasan diri melalui aktivitas non kerja WLB6	0.867
Konflik peran WLB7	0.873
Pengelolaan konflik peran WLB8	0.858
Anggapan pekerjaan untuk ibadah WLB9	0.797
<i>Life-work</i> konflik rendah karena panggilan jiwa WLB10	0.774
Kinerja guru TI1	0.788
Penyesuaian terhadap organisasi TI2	0.913
Minat untuk berpindah domisili TI3	0.863
Keinginan mencari pengalaman TI4	0.839
Pengembangan dan Pelatihan TI5	0.920
Kesempatan berkarir TI6	0.720

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Nilai *outer loadings* secara keseluruhan sudah melebihi 0,70 pada setiap indikator pertanyaan. Nilai *outer loadings* terbesar pada variabel *Employee Engagement* terdapat pada pertanyaan anggapan bahwa guru mempunyai ikatan positif dengan lingkungan kerja yakni sekolah sebesar 0,894, sehingga dapat diartikan ikatan positif yang dibangun oleh guru terhadap lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap *Employee Engagement*. Nilai *outer loadings* terbesar pada variabel Budaya Organisasi terdapat pada pertanyaan anggapan bahwa guru paham dan menjalankan motto organisasi dengan nilai sebesar 0,876, sehingga dapat diartikan guru yang paham dan menerapkan motto organisasi memberikan kontribusi yang besar terhadap Budaya Organisasi. Nilai *outer loading Work Life Balance* terbesar terdapat pada indikator pertanyaan kepuasan diri melalui peran sosial dengan nilai sebesar 0,870, sehingga dapat diartikan guru yang mempunyai kepuasan diri dengan melakukan berbagai peran sosial memiliki kontribusi yang tinggi terhadap *Work Life Balance*. Nilai *outer loading Turnover Intention* terbesar berada pada indikator pertanyaan pengembangan dan pelatihan dengan nilai sebesar 0,920, sehingga dapat diartikan guru yang memiliki pengembangan dan pelatihan yang cukup di sekolah memiliki kontribusi besar dalam pengelolaan menurunkan *Turnover Intention*. Maka dari itu secara keseluruhan indikator yang digunakan telah lulus uji validitas konvergen dinyatakan valid dan selanjutnya dilaksanakan Uji Validitas Diskriminan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Nilai AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Turnover Intention</i>	0.711
<i>Employee Engagement</i>	0.696
<i>Budaya Organisasi</i>	0.589
<i>Work Life Balance</i>	0.684

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai AVE yang diperoleh untuk semua variabel yaitu *Employee Engagement*, *Budaya Organisasi*, *Work Life Balance*, dan *Turnover Intention* berada di atas 0,50. Nilai AVE tertinggi berada pada variabel *Turnover Intention* yaitu sebesar 0,711 dan terendah pada variabel *Budaya Organisasi*. Nilai AVE 0,50 atau lebih tinggi menunjukkan bahwa, rata-rata, konstruk menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya sehingga dapat dinyatakan valid (Hair *et.al* 2016 hlm. 115). Nilai AVE yang diperoleh menunjukkan bahwa pernyataan pada *outer loadings* sebelumnya diperkuat dan seluruh butir pertanyaan pada masing – masing variabel telah valid, serta dapat dijadikan alat ukur untuk variabel yang akan diteliti yaitu *Employee Engagement*, *Budaya Organisasi*, *Work Life Balance*, dan *Turnover Intention*. Selain Uji Validitas data yang diperoleh juga diuji reabilitasnya sebagai berikut.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Turnover Intention</i>	0.918	0.936
<i>Employee Engagement</i>	0.945	0.954
<i>Budaya Organisasi</i>	0.922	0.934
<i>Work Life Balance</i>	0.948	0.956

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Composite Reliability bervariasi antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat yang lebih diandalkan, umumnya ditafsirkan dengan cara yang sama seperti *Cronbach's Alpha*, nilai di atas 0,70 memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima dan nilai di atas 0,90 dapat dianggap memuaskan dan sangat *reliable* (Hair Jr *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil output SmartPLS 3.0 yang telah dilakukan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada setiap variabel yaitu *Employee Engagement*, *Budaya Organisasi*, *Work Life Balance*, dan *Turnover Intention* memiliki nilai di atas 0,7. Nilai *Cronbach's Alpha* tertinggi terdapat pada variabel *Work Life Balance* dengan nilai sebesar 0,948 yang termasuk dalam kategori sangat *reliable* dan memuaskan yang memiliki arti bahwa indikator yang digunakan dapat diandalkan, sedangkan nilai terendah *Cronbach's Alpha* terdapat pada variabel *Turnover Intention* dengan nilai 0,918 yang masih tergolong sangat *reliable* dan memuaskan sehingga dapat diartikan indikator dapat digunakan dan diandalkan. Nilai *Composite Reliability* tertinggi

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

berada pada variabel *Work Life Balance* dengan nilai sebesar 0,956 yang termasuk dalam kategori sangat *reliable* dan memuaskan, sedangkan nilai terendah berada pada variabel Budaya Organisasi dengan nilai 0,934 yang termasuk sangat *reliable* dan memuaskan. Sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel yang digunakan telah lulus uji reabilitas, sehingga indikator yang digunakan dapat digunakan dan diolah untuk analisis hubungan antar variabel.

Pengaruh *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* Guru *Secondary Jakarta Islamic School*

Uji R Square

Tabel 3. Hasil Nilai R²

	R ²
<i>Turnover Intention</i>	0.689

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Setelah seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan *reliable* maka dilaksanakan pengukuran model struktural menggunakan Uji R² untuk melihat kemampuan suatu model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R² harus melebihi 0,50 untuk melihat kontribusi yang cukup oleh suatu model dalam menjelaskan variabel dependen (Hair *et.al* 2016 hlm. 140). Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa nilai R² dari variabel *Turnover Intention* adalah senilai 0,689 hal ini menunjukkan kontribusi dari variabel *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* yaitu sebesar 68,9% dan sisanya 31,1% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti Kompensasi, Beban Kerja, Motivasi, dan lain-lain. Setelah melakukan Uji R² selanjutnya akan dilaksanakan Uji Hipotesis.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Nilai Koefisiensi Analisis Jalur

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Employee Engagement (X₁) → Turnover Intention</i>	-0.448	-0.434	0.117	3.830	0.000
Budaya Organisasi (X₂) → Turnover Intention	-0.366	-0.371	0.146	2.505	0.013
<i>Work Life Balance (X₃) → Turnover Intention</i>	-0.068	-0.068	0.135	0.494	0.621

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai dari *Original Sample* (O) yang menjelaskan nilai koefisiensi analisis jalur dari setiap variabel X terhadap Y. Nilai *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention* memiliki *Original Sample* (O) sebesar -0,448 maka dapat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

diartikan besaran kontribusi dari *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention* yaitu sebesar -44,8%, Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention* memiliki nilai *Original Sample* (O) sebesar -0.366 maka dapat diartikan besaran kontribusi dari Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention* yaitu sebesar -36,6%, dan variabel terakhir yaitu *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* memiliki *Original Sample* (O) sebesar -0,067 maka dapat diartikan kontribusi dari *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* sebesar -6,7%. Maka dapat dilihat secara keseluruhan pada setiap variabel menunjukkan adanya kontribusi negative antara variabel independent terhadap variabel dependen dan selanjutnya akan dilihat pengukuran *Inner Model* lainnya yaitu Uji T.

Uji T Statistik

Tabel 5. Hasil Nilai Uji T Statistik

	<i>T Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P Values</i>
<i>Employee Engagement</i> (X ₁) → <i>Turnover Intention</i>	3.830	0.000
Budaya Organisasi (X ₂) → <i>Turnover Intention</i>	2.505	0.013
<i>Work Life Balance</i> (X ₃) → <i>Turnover Intention</i>	0.494	0.621

Sumber : Hasil output SmartPLS.30

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian variabel *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention* menunjukkan *T Statistic* sebesar 3,874 > T – tabel 2,004 maka dapat diartikan variabel *Employee Engagement* berpengaruh terhadap *Turnover Intention* dengan nilai signifikansi (*P Values*) sebesar 0,1 > 0,000 yang menunjukkan variabel *Employee Engagement* berpengaruh signifikan terhadap *Turnover Intention*. Pengujian variabel Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention* menunjukkan *T Statistic* sebesar 2,492 > T – tabel 2,004 maka dapat diartikan variabel Budaya Organisasi berpengaruh terhadap *Turnover Intention* dengan nilai signifikansi (*P Values*) sebesar 0,1 > 0,013 yang menunjukkan variabel Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap *Turnover Intention*. Berbeda dengan *Employee Engagement* dan Budaya Organisasi, *Work Life Balance* mempunyai *T Statistic* sebesar 0,487 < T – tabel 2,004 maka dapat diartikan variabel *Work Life Balance* tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention* dengan (*P Values*) sebesar 0,1 < 0,627 yang menunjukkan variabel *Work Life Balance* tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*.

Pembahasan

Penjelasan masing-masing pengaruh variabel *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention*

a. Pengaruh *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention*

Berdasarkan pengolahan uji statistik melalui SmartPLS 3.0 yang menunjukkan variabel *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention* berpengaruh yakni dari hasil Uji T Statistik dengan nilai T Statistik sebesar 3,874 > T – tabel 2,004 dengan signifikansi (*P*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Values) sebesar $0,1 > 0,000$ yang menunjukkan variabel *Employee Engagement* berpengaruh signifikan terhadap *Turnover Intention* dan *Original Sample* sebesar -0.448 yang menunjukkan adanya hubungan negatif.

Outer Loading dari *Employee Engagement* menunjukkan kontribusi yang cukup merata melalui pernyataan ikatan positif dengan lingkungan kerja (0.894), energi dan antusiasme (0.889), anggapan pekerjaan bermakna (0.868), kebijakan organisasi (0.879). Berdasarkan *Outer Loading* tersebut guru *Secondary Jakarta Islamic School* menunjukkan adanya *Employee Engagement* melalui antusias yang mereka tunjukkan dalam melakukan pekerjaannya serta menganggap pekerjaan mereka bermakna, setiap tanggung jawab yang diberikan yakni berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimana guru dan siswa berinteraksi secara satu sama lain para guru menunjukkan sikap antusiasnya dalam menjalankan tanggung jawabnya serta menganggap pekerjaan tersebut penuh dengan makna dengan diwakili keadaan emosional yang positif. Guru *Secondary Jakarta Islamic School* mempunyai lingkungan positif yang mendukung seperti tingkat kesejahteraan, hubungan sosial yang baik, hubungan yang baik dengan gaya manajemen atasan, serta nilai – nilai dan pedoman yang sesuai dengan individu guru membuat mereka mempunyai keterikatan yang positif dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santhanam N. & Srinivas S (2019) yang membuktikan bahwa bahwa karyawan yang mempunyai *Employee Engagement* akan menunjukkan hubungan negatif dengan *Burnout* dan *Turnover Intention* sehingga dapat menurunkan variabel tersebut. Menurut penelitian tersebut organisasi harus menawarkan inisiatif keterlibatan seperti program kesehatan, fasilitas rekreasi, kondisi kerja yang layak, meningkatkan rasa memiliki dan melibatkan karyawan dalam pengembangan masyarakat dan pengambilan keputusan. Penelitian lainnya yaitu Park K. & Johnson K. (2019) yang meneliti guru Kesehatan di Amerika juga sependapat, penelitian tersebut menjelaskan dengan mengukur tingkat keterlibatan dan kepuasan guru secara berkala dapat membantu mengurangi tingkat *Turnover*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Islamy F. (2018) yang meneliti Dosen di STIE INABA Bandung mempunyai hasil *Employee Engagement* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*. Penelitian ini menjelaskan bahwa semangat, dedikasi, serta keasyikan dalam bekerja yang terdapat dalam *Employee Engagement* tidak mempunyai hubungan dengan tingkat *Turnover Intention*, sehingga *Employee Engagement* tidak memiliki hubungan akan munculnya kecenderungan untuk keluar pada Dosen di STIE INABA Bandung.

b. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention*

Berdasarkan pengolahan uji statistik melalui SmartPLS 3.0 yang menunjukkan variabel Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention* berpengaruh yakni dari hasil Uji T Statistik dengan nilai T Statistik sebesar $2,492 > T - \text{tabel } 2,004$ dengan signifikansi (*P Values*) sebesar $0,1 > 0,013$ yang menunjukkan variabel Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap *Turnover Intention* dan *Original Sample* sebesar -0.366 yang menunjukkan adanya hubungan negatif.

Outer Loading terbesar terdapat pada pernyataan paham akan motto organisasi (0.876), dimana indikator pernyataan tersebut memiliki kontribusi terbesar terhadap Budaya Organisasi. Penerapan motto yang digunakan sekolah berkontribusi terhadap Budaya Organisasi melalui mengelola pemahaman guru akan motto organisasi melalui penanaman nilai dan norma dari lingkungan kerja, serta mengawasi kegiatan agar sesuai dengan motto organisasi dapat meningkatkan Budaya Organisasi sehingga dapat menurunkan tingkat *Turnover Intention* pada guru. Guru *Secondary Jakarta Islamic*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

School menunjukkan adanya Budaya Organisasi yang tertanam dengan menjadikan nilai dan norma yang ada di sekolah sebagai pedoman dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru, selain menjadikannya sebagai pedoman guru juga merasa sejalan dengan nilai – nilai yang dipegang oleh sekolah serta memengaruhi cara berperilaku. Nilai – nilai tersebut adalah nilai keislaman yang dipegang teguh oleh guru sesuai dengan visi dan misi sekolah, guru juga mempunyai pemahaman yang baik akan motto sekolah serta visi dan misi sekolah dimana ikut serta dalam mewujudkan visi dan misi tersebut. Berdasarkan penelitian dan klarifikasi narasumber yaitu Kepala Sekolah guru yang sejalan dengan Budaya Organisasi sekolah umumnya mempunyai kecenderungan untuk keluar yang rendah, semakin guru merasa sejalan dengan Budaya Organisasi maka kecenderungan untuk keluar akan rendah, maka dari itu dengan peningkatan penanaman Budaya Organisasi akan menurunkan tingkat kecenderungan untuk meninggalkan sekolah salah satunya dengan meningkatkan indikator variabel yang memiliki kontribusi tinggi terhadap Budaya Organisasi yaitu, pemahaman guru akan motto organisasi serta menjalankannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh S. Omeluzor (2018) yang meneliti pustakawan di berbagai Universitas di Nigeria, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya organisasi, semakin rendah tingkat turnover intentions pustakawan universitas. Untuk mencegah keinginan berpindah dan berhenti pustakawan di perpustakaan Universitas adalah dengan menyerap budaya positif yang akan menarik karyawan berkualitas dan mempertahankan karyawan yang lama. Penelitian lainnya juga sependapat, Vizano *et.al* (2020) penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa budaya perusahaan mempengaruhi niat untuk berpindah secara signifikan dan negatif, Karir dan Komitmen Organisasi dapat meningkatkan Budaya Organisasi sehingga dapat menurunkan *Turnover Intention*.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Lee & Jang (2020) yang meneliti perawat di Korea Selatan yang menyatakan Budaya Organisasi tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention* Survei Budaya Organisasi yang dilakukan tidak mewakili pandangan perawat terhadap organisasi serta tidak ada bukti yang cukup tentang jalur antara bagaimana Budaya Organisasi mempengaruhi niat berpindah perawat dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu *Fatigue* (Kelelahan) dan Stres Kerja. Ayu & Riri (2016) juga mempunyai hasil Budaya Organisasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*, Budaya Organisasi sebagai keyakinan dasar yang dipegang oleh objek penelitian tersebut tidak menjadikan suatu dasar untuk menimbulkan *Turnover Intention* dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu Kompensasi Non Finansial dan *Job Insecurity*.

c. Pengaruh *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention*

Berdasarkan pengolahan uji statistik melalui SmartPLS 3.0 yang menunjukkan variabel *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* tidak berpengaruh yakni dari hasil Uji T Statistik dengan nilai T Statistik sebesar $2,492 > T - \text{tabel } 2,004$ *Intention* dengan nilai signifikansi (*P Values*) sebesar $0,1 < 0,627$ yang menunjukkan variabel *Work Life Balance* tidak signifikan terhadap *Turnover Intention*.

Berdasarkan *Outer Loading* terbesar yaitu pernyataan kepuasan diri melalui pengelolaan konflik peran (0.873) guru *Secondary Jakarta Islamic School* merasakan adanya *Work Life Balance* dengan mampu mempunyai keterlibatan peran dalam berbagai ranah kehidupan pribadi tanpa mengganggu tanggung jawab sebagai guru, seperti keterlibatan aktif guru dalam peran keluarga, keterlibatan pengelolaan peran tersebut memiliki kontribusi kepuasan diri yang tinggi selagi masih menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk meningkatkan *Work Life Balance* sekolah dapat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

mendukung dan memfasilitasi guru untuk memiliki peran sosial, seperti membentuk organisasi sosial non profit antar guru di sekolah, serta mendukung kegiatan sosial di luar sekolah seperti peran guru di keluarganya serta lingkungannya. Pengayaan peran sebagai guru juga turut diterapkan seperti menggunakan keterampilan mengajar di luar tanggung jawab sekolah, sebagai contoh mengajar di lingkup keluarga serta jika guru sedang mengalami ketidakpuasan di tempat kerja akan mengatasinya dengan kegiatan non-kerja yang bisa memuaskan agar tercapainya *Work Life Balance*. Kemudian, adanya konflik peran yang rendah pada guru *Secondary Jakarta Islamic School* juga menunjukkan adanya keseimbangan antara tanggung jawab sekolah dan tanggung jawab pribadi. Terakhir, guru *Secondary Jakarta Islamic School* mempunyai anggapan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan panggilan jiwa sebagai bentuk ibadah, mereka juga meyakini bahwa dengan menganggap pekerjaan sebagai ibadah akan merendahkan *life-work* konflik yang dimilikinya sehingga mengarah kepada tercapainya *Work Life Balance*.

Namun adanya *Work Life Balance* pada guru *Secondary Jakarta Islamic School* tidak memengaruhi akan keinginan untuk berpindah ataupun keluar dari pekerjaan yang dimilikinya saat ini, karena terdapat faktor – faktor lain yang lebih kuat seperti kepentingan individu dengan organisasi yang lainnya, ataupun kepentingan pribadi dari guru sendiri. Menurut klarifikasi penelitian melalui narasumber yaitu Kepala Sekolah, *Work Life Balance* tidak menjadi suatu faktor bagi para guru untuk mempunyai kecenderungan meninggalkan sekolah, karena menurut beliau tanggung jawab guru berbeda dengan karyawan swasta pada umumnya yang berorientasi kepada keuntungan, guru lebih dituntut mengajar sesuai dengan Budaya sekolah itu sendiri, menurut beliau guru di sekolah ini juga tidak mempunyai beban yang berat seperti karyawan pada umumnya, lingkungan sekolah memungkinkan bagi para guru untuk melakukan aktivitas – aktivitas di luar pekerjaan karena waktu yang dimilikinya, terakhir dengan ada atau tidaknya *Work Life Balance* pada guru tidak menjadi suatu pertimbangan untuk keluar bagi para guru yang mempunyai keterikatan tinggi kepada sekolah, mereka menganggap pekerjaan mereka memang suatu pengabdian atau bahkan panggilan jiwa untuk ibadah.

Hasil penelitian dari variabel *Work Life Balance* sejalan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raharjo *et.al* (2019) *Work Life Balance* tidak berpengaruh dan tidak signifikan, penelitian ini justru menemukan bahwa *Work Life Balance* memiliki efek tidak langsung pada niat untuk keluar melalui *Organizational Citizenship Behavior*. Khan (2016) yang juga meneliti guru dan akademisi di Pakistan sependapat, kondisi objek penelitian tersebut tidak terlalu mementingkan *Work Life Balance* dalam keputusan *Turnover Intention* karena mengingat di negara tersebut mempunyai tingkat inflasi dan pengangguran yang tinggi, para guru pria kurang memiliki prioritas untuk pulang tepat waktu dan memiliki waktu dengan keluarga mereka daripada tinggal kembali di organisasi agar mendapatkan uang lembur dan meningkatkan *take home pay*.

Sehingga, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ajayi & Olatunji (2019) yang meneliti guru SMA di Nigeria dengan hasil berpengaruh negatif signifikan, *Turnover Intention* tersebar luas di antara guru sekolah menengah di Afrika, sebagai akibat dari ketidakpuasan dengan situasi kerja mereka dan dipicu oleh masalah kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan kerja dan beban kerja mereka sehingga menyebabkan kurangnya *Work Life Balance* dengan hasil munculnya *Turnover Intention*. Kaushalya & Perera (2018) juga sependapat *Work Life Balance* cara yang signifikan untuk mengurangi niat untuk berpindah. Oleh karena itu, manajemen puncak dalam organisasi harus memupuk praktik yang berfokus pada keseimbangan kehidupan kerja untuk mengurangi *Turnover Intention*. Terakhir, Chiew *et.al* (2018) yang meneliti Akademis di berbagai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

Universitas di Malaysia juga sependapat bahwa *Work Life Balance* berpengaruh untuk menurunkan *Turnover Intention*. Ketika akademisi merasakan ketidakseimbangan *Work Life Balance* maka akan mengarah pada *Turnover Intention* atau keputusan untuk *Turnover*. *Turnover* sukarela staf akademik akan mempengaruhi biaya penggantian dan pengaturan kerja, maka pengalaman ketidakseimbangan kehidupan kerja di antara para akademisi harus ditangani oleh manajemen puncak Universitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya melalui alat analisis Partial Least Square atau PLS mengenai Pengaruh *Employee Engagement*, Budaya Organisasi, dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* Guru *Secondary Jakarta Islamic School* serta pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan pengujian atas variabel *Employee Engagement* penelitian ini mempunyai hasil bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *Employee Engagement* terhadap *Turnover Intention* guru *Secondary Jakarta Islamic School*. *Employee Engagement* diukur dengan indikator yakni penerapan yang dibuktikan dengan adanya antusias dalam melakukan pekerjaannya, menganggap pekerjaan mereka bermakna, lingkungan positif yang mendukung, serta hubungan yang baik dengan gaya manajemen atasan sesuai dengan guru *Secondary Jakarta Islamic School*.

Berdasarkan pengujian atas variabel Budaya Organisasi penelitian ini mempunyai hasil bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Budaya Organisasi terhadap *Turnover Intention* guru *Secondary Jakarta Islamic School*. Budaya Organisasi diukur dengan indikator, yakni penerapannya dibuktikan dengan adanya nilai dan norma yang ada sebagai pedoman dalam menjalankan tanggung jawabnya, selarasnya guru dengan nilai – nilai yang ditanamkan yang memengaruhi cara berperilaku guru, serta pemahaman yang baik akan motto, visi, dan misi sekolah.

Berdasarkan pengujian atas variabel *Work Life Balance* penelitian ini mempunyai hasil bahwa adanya tidak adanya pengaruh antara *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* guru *Secondary Jakarta Islamic School*. *Work Life Balance* diukur dengan indikator yakni penerapannya dibuktikan dengan adanya keterlibatan peran dalam berbagai ranah kehidupan pribadi, pengayaan peran dalam menggunakan keterampilan, rendahnya konflik peran yang dimiliki guru, serta mempunyai pandangan pekerjaan sebagai ibadah yang menghasilkan keseimbangan antara *work-life conflict*.

Saran

Kepada manajemen *Secondary Jakarta Islamic School* untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi *Employee Engagement* terutama pada indikator ikatan positif dengan lingkungan kerja yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap *Employee Engagement*. Manajemen *Secondary Jakarta Islamic School* disarankan untuk meningkatkan lingkungan kerja yang positif dimana mendukung guru dalam menjalankan tanggung jawabnya, jika situasi sudah kondusif dari pandemi sekolah dapat meningkatkan fasilitas belajar dan mengajar yang mendukung, mengadakan pelatihan dan pengembangan internal karena melihat kondisi sekarang yang tidak memungkinkan untuk mendatangkan sumber dari luar, agar guru meningkatkan keterikatan positif dengan lingkungan kerja. Saran tersebut berguna untuk meningkatkan *Employee Engagement* pada guru *Secondary Jakarta Islamic School* sehingga dapat menurunkan *Turnover Intention*. Pemahaman akan Budaya Organisasi para guru *Secondary Jakarta Islamic School* dapat ditingkatkan terutama pemahaman guru akan motto

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

organisasi serta menjalankannya melalui pengarahan internal, Karena berdasarkan hasil penelitian indikator pemahaman guru akan motto organisasi memiliki kontribusi yang tinggi untuk penerapan Budaya Organisasi, karena dengan ini diharapkan dapat membantu *Secondary Jakarta Islamic School* untuk mengelola kecenderungan para guru untuk keluar dari sekolah, sehingga dapat memperahankan sumber daya guru yang terbaik dan membantu sekolah dalam mencapai visi dan misinya. Meskipun *Work Life Balance* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention*, sekolah harus tetap memperhatikan *Work Life Balance* terutama melalui indikator peningkatan kepuasan diri melalui peran sosial karena dengan memiliki kepuasan tersebut dapat berkontribusi terhadap *Work Life Balance* yang dimiliki guru. Manajemen *Secondary Jakarta Islamic School* disarankan memberi ruang pada guru dalam melakukan peran sosial karena dengannya dapat dicapai *Work Life Balance*, sehingga sekolah tetap memperhatikan kesejahteraan para guru sehingga guru menjadi lebih nyaman dalam menjalankan tanggung jawab sekolah maupun tanggung jawab kehidupan pribadinya.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 205 - 220

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., & McCarthy, M. (2017). *How to Engage, Involve, and Motivate Employees : Building a Culture of Lean Leadership and Two-Way Communication* (Vol. 4, Issue 3). Taylor & Francis Group.
- Alvesson, M., & Sveningsson, S. (2016). *Changing organizational culture : Cultural change work in progress Second edition*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Dessler, G., & Varkkey, B. (2017). *Human Resource Management* (15th ed., Vol. 53, Issue 9). Pearson.
- Gragnano, A., Simbula, S., & Miglioretti, M. (2020). Work–life balance: weighing the importance of work–family and work–health balance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 9–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030907>
- Hair Jr, J., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2016). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) - Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian Ringle, Marko Sarstedt. In Sage.
- Imperatori, B. (2017). *Engagement and disengagement at work: Drivers and organizational practices to sustain employee passion and performance* (1st ed.). Springer.
- Islamy, F. J. (2018). PENGARUH EMPLOYEE ENGAGEMENT TERHADAP TURNOVER INTENTION PADA DOSEN TETAP SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA MEMBANGUN (Studi Kasus pada Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun Tahun 2017) Fahmi. 17(2), 1–17.
- Kelliher, C., Richardson, J., & Boiarintseva, G. (2019). All of work? All of life? Reconceptualising work-life balance for the 21st century. *Human Resource Management Journal*, 29(2), 97–112. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12215>
- Lussier, R. N., & Hendon, J. R. (2019). *Human Resource Management : Functions, Applications, and Skill Development*. Sage.
- Nankervis, A., Baird, M., Coffey, J., & Shields, J. (2020). *Human Resource Management : Strategy and Practice* (Issue 1972). Cengage.
- O'donnell, & Koontz. (1955). *Principles Of Managent An Analysis Of Managerial Functions*.
- Park, K. A., & Johnson, K. R. (2019). Job satisfaction, work engagement, and turnover intention of CTE health science teachers. 6(3), 224–242. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.6.3.2>
- Santhanam, N., & Srinivas, S. (2019). Modeling the impact of employee engagement and happiness on burnout and turnover intention among blue-collar workers at a manufacturing company. 27(2), 499–516. <https://doi.org/10.1108/BIJ-01-2019-0007>
- Schein, E. H., & Schein, P. (2017). *Organizational Culture and Leadership* (5th Edition). In *The Jossey-Bass Business & Management Series* (5th ed., Vol. 4). Wiley.